



agsport.com



Mawar Merah

Matahari

LUNA TORASHYNGU

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERSILKAN

pustaka-indo.blogspot.com

Mawar Merah
Matahari

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN INDONESIA
GRATIS!!!
TIDAK UNTUK DIKOMERILKAN

LUNA TORASHYNGU

Mawar Merah

Matahari

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



MAWAR MERAH: MATAHARI

Oleh Luna Torashyngu

GM 312 01 14 0075

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh Lutor

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2011

Cetakan kedua: Agustus 2011
Cetakan ketiga: November 2014

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

384 hlm., 20 cm.

ISBN: 978 – 602 – 03 – 1075 – 6

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Cerita Sebelumnya :

Enam bulan setelah Rachel atau Elsa menghilang dalam peristiwa meledaknya kapal pesiar Stella, Riva mencoba menata kembali hidupnya yang berantakan. Dia berusaha melupakan trauma setelah berhadapan dengan pembunuhan bayaran dan hampir kehilangan nyawanya. Riva kembali melanjutkan kuliahnya yang sempat tertunda dan menekuni kariernya sebagai atlet karate.

Tapi Riva belum bisa hidup normal. Ada pihak lain yang menginginkan kematiannya. Bermula dari kecelakaan yang merenggut nyawa kedua orangtuanya, lalu ada yang mencoba membunuh Riva dengan berbagai cara. Riva diselamatkan oleh seorang gadis misterius yang mengaku teman Rachel dan biasa dipanggil dengan nama Lotus. Sejak saat itu, Riva harus meninggalkan kehidupan

normalnya. Dia harus berpindah-pindah tempat untuk menghindari orang-orang yang ingin membunuhnya.

Di sisi lain, kabar meninggalnya Rachel rupanya belum membuat pihak-pihak yang punya urusan dengannya puas. CIA berusaha menggali keterangan soal Rachel dan mencari tubuhnya yang belum ditemukan. Berbagai cara mereka lakukan, termasuk menahan Mama Rachel, Widya yang baru siuman dari koma selama lebih dari sepuluh tahun. Tapi usaha mereka tidak membawa hasil karena Widya pun tidak tahu di mana keberadaan anaknya.

Anak Jonathan Keisp, yaitu Henry Keisp, juga tidak percaya Rachel meninggal. Dengan mengerahkan mantan pembunuh bayaran SPIKE yang masih tersisa, dia berusaha mencari tahu keberadaan Rachel. Kabar mengenai keberadaan seorang gadis yang mirip Rachel di Timur Tengah rupanya menarik perhatian Henry Keisp dan juga CIA. Mereka berlomba untuk mendapatkan gadis yang berada di tangan gerilyawan di Libya. Tapi akhirnya gadis tersebut berhasil diselamatkan oleh Shunji Nakayama, guru sekaligus orang yang membesarkan Rachel.

Gadis itu ternyata menderita amnesia. Dia tidak ingat semuanya, bahkan namanya sendiri. Dengan segala cara, Shunji berusaha mengembalikan ingatan gadis tersebut.

Dengan bantuan Lotus, Riva akhirnya bisa mengetahui siapa pihak yang ingin membunuhnya. Dia diburu oleh orang-orang sebuah kelompok pembunuh bayaran yang telah berusia ratusan tahun dari Jepang, Kelompok Oni. Tapi Riva tidak tahu kenapa dia diburu dan kedua orangtuanya dibunuh. Riva merasa dia tidak punya urusan dengan kelompok pembunuh mana pun.

Saka, seorang polisi muda, yang juga sepupu Riva, mencoba mencari tahu keberadaan Riva dan kenapa Riva menghilang. Dengan menyelidiki bukti dari rumah Riva, membawa Saka pada asal-usul keluarga Riva yang ternyata berasal dari Jepang. Saka pun bertemu dengan Prof. Masaro, ahli sejarah Jepang yang membawanya pada fakta tentang Kelompok Oni dan hubungannya dengan Riva.

Widya akhirnya berhasil mlarikan diri dari sekapan CIA. Tapi di perjalanan, dia dihadang oleh kelompok lain yang juga menginginkan dirinya. Kelompok itulah yang membuat Widya kembali pada CIA dan memutuskan untuk bekerja sama dengan agen rahasia Amerika Serikat tersebut untuk menemukan anaknya.

Pelarian Riva dan Lotus akhirnya sampai ke Singapura. Untuk melindungi Riva, Lotus menitipkan gadis itu pada pemimpin Yakuza yang dikenalnya. Yakuza adalah musuh besar kelompok Oni, oleh karena itu Lotus yakin kelompok Oni tidak akan berani mengganggu Riva bila berada dalam perlindungan Yakuza.

Tapi ternyata keyakinan Lotus keliru. Kelompok Oni tetap memburu Riva. Mereka bahkan berani mendatangi tempat Riva mendapat perlindungan. Lotus yang kembali untuk menolong Riva harus berhadapan dengan Geisha; salah seorang pembunuh Oni yang punya ilmu beladiri yang sangat tinggi. Berdua dengan Riva, Geisha akhirnya dapat dikalahkan oleh Lotus. Tapi karena menderita luka yang sangat parah, Lotus akhirnya meninggal, sedang Riva yang juga terluka parah, ditolong oleh pemuda bernama Kenji yang tidak lain adalah kakak angkat Rachel.

Usaha Shunji untuk menyembuhkan gadis yang terkena amnesia itu akhirnya berhasil. Perlahan-lahan gadis itu berhasil mengingat siapa dirinya, serta masa lalunya. Hingga akhirnya si gadis telah sadar sepenuhnya dan mengingat namanya dengan jelas: Rachel Sarasvati Watson.

pustaka-indo.blogspot.com



Nagoya, Jepang

LONCENG tanda jam pelajaran telah berakhir berbunyi. Ratusan siswa SMA Kawamai berhamburan keluar dari kelasnya masing-masing.

Seorang gadis remaja berjalan pelan menuju gerbang sekolah. Wajahnya yang cantik menunduk, hingga tertutup rambutnya yang panjang terurai.

”Azuka!”

Panggilan itu membuat si gadis menoleh. Seorang gadis lain berambut dikepang dua dan seorang pemuda berbadan tinggi besar dan berjaket kulit menghampirinya.

”Hai, Rue...,” sapa Azuka.

”Hai...” Gadis yang dipanggil Rue itu membalas.

"Kau pulang naik apa?" tanya Rue.

"Seperti biasa, naik bus," jawab Azuka.

"Sebaiknya kau pulang bersama kakakku saja. Biar dia mengantarmu dengan motor," kata Rue sambil melirik pemuda di sebelahnya yang ternyata kakaknya.

"Kau sendiri?" tanya Azuka.

"Aku bisa pulang naik bus atau taksi."

Azuka menatap Rue dan kakaknya.

"Terima kasih, tapi aku tidak mau merepotkan. Aku naik bus saja," kata gadis itu kemudian.

"Azuka..."

Rue menarik tangan Azuka, agak menjauh dari kakaknya.

"Orang yang kau bilang selalu menguntitmu... dia masih ada?" tanya Rue dengan suara lirih

"Entahlah. Aku tidak melihatnya saat berangkat sekolah pagi tadi. Mudah-mudahan dia sudah pergi," jawab Azuka.

"Yuchi adalah juara karate di kampusnya. Dia bisa melindungimu dari penggemar gelapmu itu," ujar Rue mempromosikan kakaknya.

"Terima kasih. Tapi sungguh, aku tidak apa-apa. Aku naik bus saja."

"Sungguh?"

"Iya. Lagi pula kalau ada apa-apa, aku bisa lari ke kantor polisi terdekat atau tempat yang aman. Aku kan juara lari di kelas."

Azuka berlari dengan cepat menyusuri trotoar. Napasnya terlihat memburu. Keringat mengalir deras membasahi tubuhnya. Sambil berlari sesekali gadis itu menoleh ke belakang, seolah ada yang mengikuti langkahnya.

Dia sudah tidak ada! batin Azuka.

Azuka memperlambat larinya. Dia lalu berjalan cepat melewati sebuah jalan kecil di pinggir sungai. Walau hari masih sore, keadaan di sekeliling gadis itu sangat sepi. Hampir tidak terlihat orang lain selain dirinya. Azuka sebenarnya agak takut melewati jalan ini, tapi inilah jalan terdekat dari sekolah ke tempat tinggalnya, panti asuhan yang menjadi rumahnya sejak berusia tujuh tahun dan kedua orangtuanya tewas dibunuh.

Saat gadis itu merasa lega karena orang yang menguntitnya sudah tidak terlihat lagi, tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat di atasnya. Azuka menghentikan langkahnya, dan sejurus kemudian dia menjerit.

Seorang berpakaian ala ninja serbaputih menyerang Azuka dengan menggunakan pedang *shinobigatana*¹. Gadis itu terkejut, bukan saja karena diserang tiba-tiba, tapi karena ninja berpakaian putih itu sama dengan orang yang membunuh kedua orangtuanya sembilan tahun yang lalu.

Di sekolah, Azuka mengambil latihan karate sebagai kegiatan ekstrakurikulernya. Dia berhasil menghindari serangan pertama si ninja. Tapi karena ilmu karatenya masih rendah, Azuka tidak melihat serangan berikutnya.

¹Pedang yang dibawa oleh seorang ninja. ukurannya lebih pendek dari katana tapi lebih panjang dari Wakizashi (pedang medium), dan berbentuk lurus, tidak melengkung. Shinobigatana juga biasa disebut Ninja-to

Si ninja bersalto untuk membalikkan badan, serta langsung melancarkan sabetan ke arah kepala gadis itu.

SREET!!

Rambut Azuka terpotong di bagian bawah telinga kirinya saat dia berusaha menghindari sabetan pedang. Tidak hanya berhasil memotong rambutnya, sabetan pedang si ninja juga membuat luka sayatan sepanjang kurang-lebih lima senti di bawah telinga kiri gadis berusia 16 tahun itu. Azuka terjengkang ke belakang.

”Tolong!”

Tidak ada yang mendengar teriakan Azuka. Sementara sang ninja siap melakukan serangan yang mungkin merupakan serangan terakhirnya.

Saat beberapa senti mata pedang yang tajam akan menembus jantung Azuka, tiba-tiba sebuah bayangan lain berkelebat dan menendang si ninja hingga terjungkal ke belakang. Ada yang menolong Azuka.

Kenji berdiri di depan Azuka. Tatapan matanya menatap tajam ke arah si ninja yang mencoba bangkit. Saat si ninja kembali menyerang, dia cepat berkelit dan melepaskan pukulan mematikan ke arah bagian dada lawannya. Tepat mengenai sasaran.

Kenji segera melompat sambil melakukan salto. Saat berada tepat di atas kepala si ninja, dia memegang kepala itu dengan kedua tangannya dan memutarnya. Terdengar suara tulang patah dan si ninja itu pun roboh ke tanah.

Azuka memekik keras melihat kejadian itu. Pekikannya semakin keras saat Kenji datang menghampirinya.

"Jangan berteriak!" kata Kenji. Tapi ucapannya tidak didengar oleh gadis remaja itu. Sadar bahwa ucapannya tidak digubris, Kenji bergerak cepat. Tangan kanannya menotok pangkal leher Azuka hingga gadis itu terkulai lemas.

Kenji menggotong tubuh Azuka dan tanpa membuang waktu segera meninggalkan tempat itu.

Lima tahun kemudian

Mata tua Shunji terbuka. Sambil duduk bersila di ruang tengah di antara keremangan cahaya lilin, dia menatap tajam ke arah pintu depan yang tertutup rapat.

"Kau datang juga," kata Shunji seakan berbicara pada dirinya sendiri. Tapi ternyata, pria tua itu berbicara pada seseorang yang tidak terlihat, yang bersembunyi dalam kegelapan.

Semenit kemudian, sesosok tubuh muncul dari balik kegelapan, berdiri di depan Shunji.

"Aku ingin salinan buku itu," kata sosok yang masih tertutup dalam kegelapan. Walau begitu, Shunji bisa mengenali orang itu.

"Sudah kibilang, kau tidak berhak mempelajari isi buku itu. Ini untuk kebaikanmu. Kenapa kau tidak mengerti juga?" sahut Shunji.

"Aku telah bergabung dengan kelompok Oni."

Shunji menghela napas.

"Bergabung saja tidak cukup untuk mempelajari isi buku ini. Tingkat berapa kau sekarang?"

"Tingkat dua."

"Anggota tingkat dua hanya bisa mempelajari sampai level empat."

"Aku tidak peduli... aku membutuhkan buku itu sekarang."

"Kau terlalu memaksa, dan itu akan merugikan dirimu kelak."

"Aku tidak peduli. Serahkan buku itu sekarang, atau..."

"Atau apa? Kau akan menyerangku?"

"Jangan salahkan aku..."

Daerah Banten, dua bulan kemudian

Siang itu, lima pria yang berasal dari Desa Cileunyan terlihat mengendap-endap menyusuri hutan. Mereka menuju sungai. Kelima pria itu berusia sekitar 20 hingga 30 tahun, dan berbadan tegap. Tiga orang mengenakan pakaian dan ikat kepala berwarna hitam, sedang dua orang lainnya hanya bertelanjang dada. Mereka semua membawa golok, baik dengan diselipkan di pinggang, di belakang punggung, atau dibawa dengan tangan.

Sesampainya di tepi sungai yang landai, kelima orang itu bersembunyi di balik pohon atau semak ilalang yang tinggi. Mereka sepertinya sedang menunggu sesuatu.

Tidak lama kemudian salah seorang dari mereka memberi isyarat bahwa yang ditunggu telah datang. Kelima pria itu memusatkan pandangan mereka ke satu arah. Dari arah lain muncul seorang gadis berusia sekitar 20 tahun, berambut panjang yang digelung dan hanya mengenakan kain yang menutupi sebatas dada. Gadis itu kelihatannya ingin mencuci di sungai, terlihat dari bakul

yang dibawanya yang berisi pakaian-pakaian kotor miliknya.

Salah seorang yang kelihatannya merupakan pemimpin kelima orang itu memberi isyarat. Maka serentak kelima-nya keluar dari persembunyian masing-masing dan bergerak ke arah si gadis.

"Apa-apaan ini?" tanya si gadis setengah membentak saat melihat kelima pria itu menghampiri dirinya.

Bukannya menjawab, salah satu dari kelima pria itu langsung menyerang si gadis. Dia mencoba mendorong si gadis agar terjatuh di sungai. Tapi ternyata si gadis lebih sigap. Dia menghindari serangan si pria dengan menepis tangannya. Tapi pria berikutnya mencoba memeluknya dari belakang. Si gadis mengelak sambil melepaskan tendangan ke arah pria tersebut.

Ternyata gadis itu bukan gadis sembarangan. Dia menguasai silat, ilmu beladiri tradisional Indonesia. Walau hanya seorang diri dan mengenakan kain, gerakannya sangat lincah. Dia bisa menghadapi lima orang yang juga menguasai ilmu silat, bahkan mengalahkan mereka. Hanya dalam waktu kurang dari lima menit, gadis itu telah menguasai keadaan. Kelima pria yang menyerangnya telah tersungkur di tanah. Dia bahkan berhasil merebut golok salah satu dari kelima orang itu.

"Cukup!"

Seorang kakek keluar dari balik pohon. Dialah yang berseru tadi. Pria tua itu juga memakai pakaian dan ikat kepala hitam dengan rambut dan kumis yang sudah memutih semuanya.

Mendengar suara kakek itu, kelima pria yang tadi

menyerang si gadis segera bangkit dan memberi hormat dengan menunduk. Sedang si gadis hanya diam terpaku di tempatnya sambil tetap memegang golok yang tadi direbutnya.

"Abah..." ujar si gadis. Kelihatannya dia mengenal kakek tersebut.

"Bagus... bagus..." puji si kakek. "Ternyata dalam waktu singkat kau bisa menguasai semua jurus yang aku ajar-kan padamu, Elsa..." lanjutnya dengan suara berwi-bawa.



TIDAK ada yang ingin menjadi malaikat pencabut nyawa. Tapi jika tidak ada pilihan lain, mau tidak mau kita harus menjalaninya. Mungkin ini takdir kita. Tapi, apa sebetulnya takdir itu? Apakah takdir kita bisa ditentukan oleh orang lain?

Metropolitan Police Hospital, Tokyo-Jepang

Detektif Polisi Aoshi Shigawa memasuki kamar jenazah, diikuti rekannya, Detektif Polisi Tatsuya Harada dan Dokter Eichii Samada, dokter muda yang bertugas di rumah sakit ini. Mereka bertiga langsung menuju sebuah rak penyimpanan jenazah.

Dokter Samada menarik keluar rak bernomor 32, lalu membuka kain yang menutupi apa yang ada di bawahnya.

"Kami sudah pastikan melalui tes DNA, ini memang positif Takeshi Tanaka," kata Dokter Samada.

Detektif Shigawa memegang dan sedikit mengorengoreng tulang-tulang manusia yang sudah tidak utuh lagi di atas rak itu.

"Melihat sisa-sisa tulangnya, diperkirakan korban tewas sekitar lima atau enam bulan yang lalu. Kita beruntung masih ada yang tersisa hingga bisa diidentifikasi. Tapi, karena banyak tulang yang hancur, kami tidak bisa memastikan penyebab kematiannya," lanjut dokter itu.

Dokter Samada mengambil salah satu potongan tulang berukuran pendek.

"Ada bekas retakan tulang akibat terbentur benda tumpul di dada. Tapi kami tidak berani memastikan bahwa itu penyebab kematian korban..."

"Apa pun penyebab kematiannya, kami yakin Takeshi Tanaka adalah korban pembunuhan..." ujar Detektif Shigawa, "...dan jika pihak Yakuza mendengar hal ini, kepolisian bisa repot..."

"Apa ini?"

Detektif Tatsuya Harada menunjukkan potongan tulang yang dipegangnya.

"Ada tiga lubang sebesar jarum. Anda tahu lubang ini, Dok?" tanya Detektif Harada.

Detektif Shigawa ikut melihat tiga lubang yang ditunjukkan oleh rekannya. Tiga lubang itu membentuk sebuah segitiga terbalik.

"Mungkin korban pernah mengikuti pengobatan akupunktur. Kami tidak yakin lubang-lubang itu jadi penyebab kematian korban. Kami juga tidak menemukan tanda-tanda adanya sisa racun di tubuh korban. Jadi kemungkinan korban diracun menggunakan jarum sangat tidak mungkin," Dokter Samada menjelaskan.

"Pengobatan akupunktur mana yang jarumnya sampai menembus tulang?" tanya Detektif Harada lagi.

"Menurutmu apa?" tanya Detektif Shigawa pada rekananya yang usianya jauh lebih muda.

"*Hari no shi...*," jawab Detektif Harada.

"Jarum kematian?"

"Dua tahun yang lalu saya pernah menangani kasus pembunuhan seorang pengusaha di Osaka. Ada tiga lubang seperti ini juga pada pergelangan tangannya. Lubang bekas jarum ini tidak hanya menutup jalan darah korbannya, tapi juga sekaligus memberi tanda dan peringatan. Kami menyebutnya *Hari no shi Oni* atau Jarum Kematian Oni..." Detektif Harada menjelaskan.

"Jarum Kematian Oni? Maksudmu kelompok Oni?" tanya Detektif Shigawa.

"Kami duga begitu..."

"Kalau benar Takeshi Tanaka dibunuh kelompok Oni, kau tahu artinya, kan?" tanya Detektif Shigawa lagi.

Detektif Harada mengangguk mengiyakan.

"Akan terjadi Perang Tokugawa jilid kedua. Jepang akan banjir darah seperti tiga abad yang lalu," kata Detektif Harada.

Penjara Federal dengan keamanan maksimum di Colorado, Amerika Serikat

Suara derit besi mengalihkan perhatian Sven Jorgensen yang sedang menyisir rambutnya.

Pintu sel terbuka, dua sipir penjara berdiri di sana.

"Sudah saatnya!" kata salah seorang sipir yang berbadan besar dan bercambang lebat.

Sven tidak merespons ucapan sipir tersebut. Pria berdarah Swedia berusia 36 tahun itu hanya membungkuk, dan mengambil tas ransel lusuh yang diletakkan di samping tempat tidurnya.

Sven Jorgensen, salah satu pembunuh bayaran bekas anggota SPIKE. Julukan pria bertubuh tinggi kekar itu adalah *The Iceman* atau sang manusia es. Julukan ini diberikan bukan hanya mengacu pada fisik Sven yang tinggi kekar, berkulit dan berambut putih dengan bola mata berwarna biru bening—membuat dirinya bagaikan sebuah gunung es yang kokoh di tengah samudra—tapi juga diberikan sesuai dengan karakter Sven saat membunuh korban-korbannya. Dingin dan tidak mengenal ampun. The Iceman ditangkap di Jerman oleh agen-agen CIA dan dibawa ke AS untuk diadili. Walau begitu pengadilan AS tidak bisa membuktikan keterlibatannya dalam berbagai pembunuhan di negara tersebut sehingga Sven hanya dijatuhi hukuman delapan bulan penjara karena pelanggaran keimigrasian dan pemakaian paspor palsu.

Dan hari ini masa hukumannya telah berakhir. Salah satu pembunuh bayaran terbaik SPIKE itu akan segera menghirup udara bebas, dan akan kembali menjadi malai-

kat pencabut nyawa, walau dia tahu bahwa SPIKE telah hancur.

Setelah mengurus administrasi pembebasannya, Sven pun melangkah, melewati pintu demi pintu menuju dunia luar. Saat melewati pintu gerbang penjara, The Iceman berhenti sejenak. Dia mengamati keadaan di sekelilingnya. Penjara federal tempatnya berada selama ini terletak di tengah dataran yang tandus. Sejauh mata memandang hanya terlihat tanah dan bebatuan, dengan perbukitan sebagai latar belakang. Menurut siper penjara, Sven harus berjalan kaki menyusuri jalan raya sekitar lima kilometer ke kota kecil terdekat, di sana terdapat terminal bus. Jika beruntung dia bisa menumpang mobil atau bus antarkota yang kebetulan lewat.

Berjalan sejauh lima kilometer di bawah matahari yang bersinar terik tentu sangat melelahkan, bahkan bagi seorang yang punya fisik terlatih seperti Sven. Tapi mungkin dia tidak perlu melakukan itu, karena sebuah mobil sedan berwarna biru telah menunggunya di luar penjara.

"Siapa kau?" tanya Sven pada si pengemudi sebelum dia masuk ke mobil.

"Nanti kau akan tahu. Aku hanya ditugasi untuk menjemputmu," jawab si pengemudi yang ternyata adalah seorang gadis.

Sven belum pernah bertemu, apalagi mengenal gadis di dalam mobil. Tapi dia tidak punya pilihan lain. Daripada jalan kaki di tengah panas terik, lebih baik duduk di dalam mobil *sport* ber-AC bersama seorang gadis cantik. Sven bukannya langsung percaya pada gadis yang baru

ditemuinya, tapi dia yakin pasti bisa mengatasi masalah apa pun yang menimpa dirinya. Dia juga ingin tahu siapa yang menyuruh si gadis untuk menjemputnya.

The Iceman membuka pintu mobil dan duduk di samping si pengemudi.

"Kau tidak akan memberitahu ke mana tujuan kita?" tanya Sven setelah mereka menempuh setengah jam perjalanan dan melaju di jalan perbukitan yang menanjak dan berkelok-kelok.

Si gadis pengemudi tidak menjawab pertanyaan Sven. Dia tetap mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sven pun tidak mengulangi pertanyaannya.

Sekitar sepuluh menit kemudian...

"Kita hampir sampai..." ucapan si gadis tiba-tiba, membuat Sven heran. Mereka masih berada di jalan perbukitan yang kini menurun tajam. Hanya ada jurang di sisi kiri dan tebing terjal di sisi kanan. Sama sekali tidak kelihatan satu bangunan pun, dan Sven yakin keadaan tetap demikian hingga mereka berdua sampai di kaki bukit.

"Sampai ke..."

Belum sempat Sven menyelesaikan ucapannya, tangan kanan si gadis bergerak cepat. Jari telunjuk dan tengahnya menotok bahu kiri Sven, membuat tubuh pria itu tiba-tiba menjadi kaku dan tidak dapat bergerak. Bola mata biru Sven hanya dapat melirik ke arah gadis itu penuh amarah.

Mobil melaju dengan kecepatan tinggi di jalan yang

menurun dan berkelok-kelok. Saat melewati sebuah jalan yang lurus dan menurun, si gadis menginjak pedal gas lebih dalam, hingga mobil berjalan semakin kencang dan hampir tidak terkendali. *Speedometer*² digital pada dasbor mobil menunjukkan angka 105 mil/jam dan masih terus naik.

Kurang dari 200 meter jalan menikung tajam ke kanan. Arah mobil tidak akan bisa dibelokkan dengan kecepatan setinggi ini.

Tampaknya gadis pengemudi itu memang tidak bermaksud membelokkan mobilnya. Saat tiba di tikungan, dia tetap menginjak pedal gas. Akibatnya mobil tetap berjalan lurus hingga menabrak pagar pembatas tebing di sisi jalan, dan terjun bebas ke jurang yang dalam. Si gadis menoleh ke arah Sven yang terlihat ketakutan. Keringat mengucur deras di wajahnya, tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa.

"*Hej då—Selamat tinggal,*" kata si gadis dalam bahasa Swedia. Lalu dia membuka pintu mobil dan keluar dari mobil yang meluncur cepat ke bawah. Begitu keluar, si gadis cepat membuka parasut dari tas tipis yang tergantung di punggungnya. Angin gunung yang kencang membuat parasut terangkat naik, hingga si gadis dapat kembali mencapai bibir tebing. Kakinya mendarat di sisi jalan, diiringi bunyi ledakan keras dan gumpalan asap dari dasar jurang.

Gadis itu mengambil HP dari saku jaket kulit yang dikenakannya, dan menekan sebuah nomor.

²Alat penunjuk kecepatan

"Misi telah dilaksanakan," ujarnya singkat. Lalu dia setengah berlari ke seberang jalan.

Sekitar 50 meter berjalan, gadis itu tiba di sebuah ceruk di tebing, yang tertutup rimbunan semak-semak. Gadis itu lalu menyingkirkan semak-semak, yang menutupi sebuah sepeda motor *sport* berwarna biru yang terparkir di sana. Sepeda motor itu dituntun ke pinggir jalan, lalu setelah memakai helm yang juga telah tersedia di situ, Matahari—sang pembunuh bayaran—naik ke motor, dan motor pun melaju dengan kecepatan tinggi.



MATAHARI kota Bandung bersinar malu-malu saat Widya Rahmawati dan Astuti Ratnaningsih tiba di Pemakaman Umum Cikutra. Berdua, kakak-beradik itu menelusuri deretan makam yang terletak di sepanjang lereng bukit.

Sesampainya di sebuah makam yang terlihat masih baru, Widya berlutut, sementara Astuti menaburkan bunga dari kantong plastik yang dibawanya. Lalu dia juga berlutut di samping Widya dan memberikan kantong plastik berisi bunga itu pada kakaknya.

Kurang-lebih setengah jam kedua wanita itu berdoa dan membersihkan makam, lalu Widya berdiri. Saat itu seorang pria setengah baya berpakaian lusuh dan memakai topi yang sedari tadi mengawasi mereka dari jauhan datang menghampiri. Pria yang ternyata merupakan penjaga makam yang biasa disebut kuncen itu lalu

berbicara pada Widya, sementara Astuti masih membersihkan makam dan menaburkan sisa bunga yang ada di kantong plastik.

"Tadi pagi ada yang datang ke makam Ibu, dan dia ninggalin ini di nisan Ibu. Mungkin ketinggalan," kata Widya setelah Astuti berdiri dan kuncen makam berlalu. Widya menunjukkan sebuah syal hasil rajutan tangan berwarna biru muda yang diberikan oleh kuncen tadi.

Astuti memegang syal dan mengamatinya. Seketika itu juga pupil matanya membesar.

"Mbak Widya tanya siapa orang itu?"

"Iya, tapi Pak Hanafi nggak tau namanya. Ngakunya sih salah seorang keluarga kita."

"Perempuan? Muda? Tinggi? Mbak tanya cri-cirinya?"

Mendengar pertanyaan Astuti yang bertubi-tubi seperti rentetan peluru senapan mesin, membuat Widya memandang adiknya dengan tatapan heran.

"Kamu kenal siapa dia?" tanya Widya.

"Mbak..." Astuti membentangkan syal tepat di depan wajah Astuti.

"Ini syal bikinan Rachel! Dia tadi ke sini!"

Rumah besar di kawasan Bandung Utara itu terlihat sepi. Sama sekali tidak terlihat aktivitas apa pun dari luar pagar, walau sebetulnya di dalam lingkungan pagar setinggi tiga meter itu ada dua penjaga berpakaian preman yang mondor-mandir di sekitar gerbang.

Dan jika menelusuri lebih jauh, ada dua orang lainnya

yang berjaga-jaga dengan berkeliling di sekitar rumah. Pendeknya, ada penjagaan ketat di rumah tersebut, hingga tidak sembarang orang bisa masuk.

Memang selain para penjaga yang mengawasi dengan diam-diam, tidak terlihat aktivitas lain di tempat itu. Padahal selain para penjaga, terdapat penghuni lain di dalam rumah. Tapi mereka semua tidak terlihat. Hanya di teras belakang, terlihat seorang pemuda yang duduk di kursi roda, sedang mencoret-coret sesuatu di kertas yang berada di atas pahanya.

Aktivitas Arga terhenti saat telinganya mendengar sesuatu. Seperti suara gaduh, tapi pelan. Dia lalu memutar kursi rodanya, hingga sekarang menghadap ke dalam rumah. Arga merasa dia tidak sendiri lagi di rumahnya.

”Bi?” panggilnya dengan suara tertahan.

Arga lalu memajukan kursi rodanya hingga hampir masuk ke rumah.

”Mang Dipa?”

Sesaat kemudian dari arah depan muncul sesosok tubuh. Bukan Bi Tari, wanita setengah baya yang merupakan pembantu di rumah ini, atau Mang Dipa, tukang kebun yang memang diberi kepercayaan untuk menjaga dan merawat seluruh flora yang ada di lingkungan rumah. Yang muncul justru orang yang saat ini tidak disangka dan sebetulnya tidak diharapkan oleh Arga. Walau wajah orang itu sebagian tidak terlihat karena cahaya yang minim di dalam rumah, tapi Arga bisa mengenali siapa yang datang.

”Sudah kuduga, tentu kau bisa dengan mudah masuk ke sini,” ujar Arga.

"Sori, Kak... tapi cuma ini satu-satunya cara untuk bisa ketemu Kak Arga. Kak Arga nggak pernah menjawab teleponku, atau mengizinkan aku ketemu Kakak," sahut Rachel.

"Kau bunuh semua penjaga?"

Rachel tersenyum mendengar pertanyaan Arga.

"Jangan kuatir. Aku udah berjanji pada seseorang untuk nggak sembarangan ngebunuh orang tanpa alasan lagi. Mereka cuma aku lumpuhkan," jawab Rachel.

"Rachel bisa merajut?"

"Ya... belajar dari almarhum Ibu. Aku belum pernah cerita ke Mbak, ya?"

Widya menggeleng.

"Rachel sangat berbakat merajut. Sekali belajar dia langsung bisa. Ibu sangat suka padanya. Ibu sempat sedih saat tahu apa yang terjadi pada anak itu. Sampai meninggal, Ibu masih menyimpan kesedihan itu... kesedihan yang sama seperti waktu nggak bisa bertemu dengan Mbak bertahun-tahun," Astuti menjelaskan sambil tetap menyetir mobil.

"Kalau Rachel ada di Bandung... kenapa dia nggak nge-hubungin aku? Kenapa dia nggak berusaha mencari mamanya?" tanya Widya.

"Mungkin dia nggak tau kalo Mbak juga ada di Bandung. Atau dia bahkan nggak tau keberadaan Mbak. Mungkin Rachel juga sedang mencari Mbak," jawab Astuti.

”Tapi dia tahu alamat dan nomor telepon kamu, kan?
Kenapa dia nggak coba menghubungi kamu?”

Kali ini Astuti hanya diam. Dia tidak bisa menjawab pertanyaan itu.

Ya, kalau memang Rachel ada di Indonesia dan mencari keberadaan mamanya, kenapa dia tidak menghubungi aku? batin Astuti. Dialah satu-satunya keluarga yang dikenal Rachel, selain neneknya yang telah meninggal.

Wajah Widya terlihat lebih cerah. Walau masih menyimpan pertanyaan soal keberadaan anaknya sekarang, hati wanita itu lega, karena firasatnya selama ini terbukti. Rachel masih hidup!

”Sekarang, apa tujuanmu ke sini?”

Sejenak Rachel memperhatikan Arga, dari ujung rambut hingga ujung kaki. Pemuda yang pernah mengisi relung hatinya itu kemungkinan akan menghabiskan sisa hidupnya dengan duduk di kursi roda. Penganiayaan yang diterima Arga di Jerman membuat kedua tulang kakinya hancur dan tidak mungkin bisa disembuhkan lagi. Arga tidak akan bisa berjalan kembali, kecuali ada keajaiban atau teknologi baru untuk membuat tulang kaki pengganti. Tidak hanya itu. Tangan kanannya juga menjadi agak kaku dan susah digerakkan. Tangan kanan itu sudah tidak bisa berfungsi secara normal lagi. Penganiayaan tersebut juga meninggalkan bekas berupa parutan luka di pipi kanan, dan di beberapa bagian tubuh Arga.

Sebetulnya, dokter yang merawat Arga telah mengusulkan amputasi dan penggunaan kaki palsu untuk menggantikan kaki Arga. Tapi pemuda itu menolak. Arga tidak ingin kakinya diamputasi hanya untuk menggunakan kaki palsu. Dia ingin bagian tubuhnya tetap terlihat utuh walau sebagian sudah tidak berfungsi lagi. Peristiwa itu juga telah mengubah jalan hidup Arga, dan yang terutama, menghancurkan cita-cita pemuda itu. Musnah sudah impiannya untuk meneruskan sekolah di luar negeri. Bahkan untuk sekadar melanjutkan sekolah atau bekerja di dekat tempat tinggalnya juga dia sudah tidak bisa. Arga sekarang merasa dirinya sama sekali tidak berguna, dan perasaan seperti itu sedikit demi sedikit mengubah sifat dan perilakunya.

Dulu Rachel mengenal Arga sebagai seorang tenang, tapi supel dalam pergaulan dan punya teman banyak yang selalu berada di sekelilingnya. Sekarang, Arga yang ada di hadapannya adalah Arga yang punya sifat tertutup, dan tidak mau bergaul dengan orang lain. Arga tidak mau bertemu dengan orang lain, kecuali keluarganya. Bahkan teman-teman kuliahnya pun tidak bisa menemui dia pasca penganiayaan itu. Trauma akibat peristiwa tersebut memang masih sangat membekas dalam ingatan pemuda itu, bahkan mungkin tidak akan bisa dilupakan seumur hidup.

Apalagi ditambah dengan menghilangnya Riva, kekasihnya yang sampai sekarang belum diketahui nasibnya. Semua itu tentu merupakan penderitaan yang sangat berat bagi Arga.

Rachel benar-benar trenyuh melihat keadaan Arga sekarang. Trenyuh melihat penderitaannya.

Pertanyaan Arga membuat perhatian Rachel teralih. Dia menghela napas sebentar.

”Aku ingin melihat keadaan Kak Arga...,” jawab Rachel lirih.

”Kau sudah lihat, beginilah aku. Sekarang pergilah. Atau kau ingin bertanya lebih detail tentang apa yang kuderita? Tentang bagian tubuhku mana saja yang luka?”

Ucapan sinis, yang tak pernah Rachel bayangkan akan keluar dari mulut Arga, pemuda yang dulu selalu bersikap optimis dan tidak pernah berkata sinis tentang apa pun.

Kau benar-benar telah berubah! batin Rachel.

”Aku emang pengin bertanya pada Kak Arga tentang apa yang menimpa Kakak. Aku ingin tahu, orang-orang yang melakukan ini pada Kakak, di mana, dan kenapa mereka sampe nyiksa Kakak. Pokoknya aku ingin tahu sejelas-jelasnya dari mulut Kak Arga sendiri,” tukas Rachel akhirnya.

”Untuk apa? Kau ingin balas dendam untukku? Kau ingin bunuh semua orang yang menyiksaku?”

”Aku ingin melakukan itu, tapi aku juga punya tugas lain.”

Rachel mendekat ke arah Arga.

”Siapa yang menyuruhmu mendekat? Apa kau udah minta izin saat masuk ke rumah ini?”

Rachel menghentikan langkahnya, tapi jaraknya dengan Arga sudah dekat. Sekarang Arga bisa melihat wajah Rachel dengan jelas. Wajah itu masih secantik yang dulu, dengan rambut panjang yang terikat pita. Wajah itu juga

menampakkan sinar kedewasaan dan menyimpan banyak kenangan pahit serta penderitaan. Wajah yang dulu sangat Arga cintai, tapi sekarang ingin dilupakannya.

"Kak Arga pengin Riva cepat ditemukan, kan? Orang yang menculik dan menganiaya Kakak adalah bagian dari mereka yang membunuh kedua orangtua Riva dan menyebabkan dia menghilang."

Arga tertegun mendengar ucapan Rachel. Selama ini dia menduga, apa yang menimpanya berhubungan dengan Rachel. Juga terbunuhnya orangtua Riva dan menghilangnya gadis itu. Dan ucapan Rachel tadi membuktikan semuanya.

"Kau... kau penyebab semua ini, kan?" tanya Arga. Dia sudah mendengar rumor tentang siapa Rachel sebelumnya, apalagi setelah peristiwa di kampus mereka dulu.

"Kalo kau nggak berteman dengan Riva, atau kalo kau nggak pernah kuliah di Pratista. Kalo aja aku nggak pernah mengenal kamu, semua ini nggak bakal terjadi. Riva akan menamatkan kuliahnya dan bekerja. Kedua orangtuanya pasti masih hidup. Dan aku akan meneruskan sekolahku di Jerman," lanjut Arga.

"Kakak salah..." serghah Rachel. "Kalopun aku nggak ada dan nggak pernah mengenal Kak Arga dan Riva, semua ini pasti tetap akan terjadi, bahkan mungkin lebih buruk. Riva mungkin udah tewas dari dulu."

"Hei, jangan mengarang cerita ya! Dulu Riva hanya seorang gadis biasa. Seorang mahasiswi. Siapa yang akan membunuhnya?"

"Ada yang menginginkan kematiannya."

Rachel makin mendekat ke arah Arga, hingga Arga bisa mencium wangi parfum gadis itu di balik kardigan berwarna biru yang dikenakannya.

"Tentu aja semua ini akan terjadi, karena sebetulnya dari dulu mereka mengincar Riva..." kata Rachel lirih, tapi cukup membuat Arga terenyak.

"Mbak akan menghubungi orang Secret Service itu?" tanya Astuti.

"Siapa? Neil Price?"

Astuti mengangguk.

"Untuk apa?" Widya balik bertanya.

"Bukannya Mbak Widya janji akan menghubungi dia kalo Mbak bertemu dengan Rachel?"

"Dan melihat Rachel diburu seperti buronan, lalu ditangkap untuk kemudian mengakhiri hidupnya di dalam kamar gas?" Widya memotong ucapan Astuti.

"Bukannya mereka telah melepaskan Rachel dari tuntutan pembunuhan?" tanya Astuti.

"Tuntutan pembunuhan dan penculikan Presiden AS, iya. Tapi kamu juga harus ingat, Rachel juga masuk daftar buronan FBI, CIA, dan agen rahasia negara lain untuk berbagai macam kasus pembunuhan. Siapa yang bisa menjamin kalo SS nggak akan bekerja sama dengan agen-agen tersebut atas nama kepentingan nasional mereka? Sepuluh tahun sebagai istri senator, aku cukup tahu tentang dunia politik, terutama mengenai kebusukan-kebusukan di dalamnya. Dan apa yang ku-

alami baru-baru ini mengajarku tentang satu hal; Jangan mudah percaya dengan omongan seorang agen pemerintah, apalagi jika omongan itu terdengar sangat manis di telinga kita. Semakin manis omongan dan janji-janji seorang agen, semakin besar kebohongan mereka.”

Astuti hanya manggut-manggut mendengar ucapan panjang-lebar Widya.

“Rachel memang bersalah, telah membunuh banyak orang. Aku nggak akan menutup-nutupi hal ini, dan aku nggak akan melindunginya jika dia memang bersalah. Tapi aku nggak mungkin mengantarkan anakku, darah dagingku sendiri ke kamar gas. Jika mereka ingin menangkap Rachel, mereka harus melakukannya sendiri,” tandas Widya.



Dua tahun sebelumnya

"SUNJI..."

"Lama tidak berjumpa, Rachel kecilku. Atau sekarang Shunji harus memanggilmu Mawar Merah?"

"Aku lebih senang tetap menjadi Rachel kecilmu."

Rachel duduk di depan Shunji. Pria tua itu menatap gadis muda yang telah dirawatnya sejak kecil itu.

"Shunji ke mana saja? Shunji menghilang begitu lama. Aku sempat kuatir ada apa-apa dengan diri Shunji," ujar Rachel.

"Apa kaupikir ada yang bisa melukai Shunji?"

"Tentu tidak, tapi..."

"Shunji pergi mencari Kenji."

"Apa Shunji berhasil menemukan Kenji?"

Shunji tidak menjawab pertanyaan itu, malah terus menatap Rachel.

"Seharusnya kau tidak mengikuti jejak Shunji dan Kenji. Maafkan Shunji..." Shunji mengalihkan pembicaraan. Kemudian dia bermaksud membungkuk, tapi Rachel segera mencegahnya.

"Shunji tidak perlu minta maaf. Aku melakukannya atas kemauanku sendiri," tukas Rachel.

"Tapi Shunji telah mengubah dirimu."

"Tidak ada yang berubah. Aku tetap Rachel yang sama dengan Rachel yang pertama kali menginjakan kaki ke rumah Shunji dulu. Bahkan sama dengan Rachel saat masih tinggal bersama Mama dan Papa. Apa yang kulakukan selama ini mungkin satu-satunya cara, agar aku bisa menemukan siapa pembunuhan Papa dan yang telah membuat Mama menderita selama ini."

"Shunji ingin kau melakukan sesuatu untuk Shunji."

"Melakukan apa, Shunji? Aku pasti akan melakukan apa pun untuk Shunji."

"Tapi ini sangat berat, dan mungkin bakal melibatkan kehidupan pribadi dan masa lalumu. Jadi kalau kau tidak mau melakukannya, Shunji bisa mengerti..."

"Memang apa yang harus kulakukan? Shunji telah berjasa besar dalam kehidupanku. Aku tidak mungkin menolak apa pun yang Shunji inginkan. Kalau aku bisa, aku pasti akan membantu Shunji."

Shunji menghela napas, lalu meminum teh hijau yang ada di hadapannya.

"Shunji ingin..." pria itu berhenti sejenak,

"Shunji ingin kau pergi ke suatu tempat. Ke Indonesia."

Rachel tertegun mendengar ucapan Shunji.

"Indonesia?" gumamnya.

"Iya. Negara asal mamamu. Apa kau sudah pernah ke sana?" tanya Shunji.

Rachel menggeleng. Belum lama menjadi pembunuh bayaran, tapi dia telah mengunjungi berbagai negara di belahan dunia. Tapi Indonesia sampai saat ini belum masuk ke daftar kunjunganku, baik untuk urusan pekerjaan ataupun urusan pribadi.

"Kau masih bisa berbahasa Indonesia?" tanya Shunji.

"Aku masih ingat sedikit," jawab Rachel. Dulu mama-nya memang sering mengajari dia bahasa Indonesia. Bahkan papanya yang bisa sedikit-sedikit juga kadang-kadang ikut mengajarinya. Tak jarang mereka bertiga menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari di rumah selain bahasa Inggris.

"Bagus. Sebaiknya kau mulai perlancar lagi dari sekarang, sebab mungkin kau akan lama di sana. Bahkan mungkin negara itu akan jadi tempat tinggalmu yang baru."

Lama di Indonesia? Tempat tinggal baru? Rachel tidak mengerti. Selama ini dia hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, tidak pernah menetap di satu tempat dalam waktu lama untuk menghindari pencarian oleh aparat keamanan setempat. Dan sekarang Shunji memintanya untuk menetap lama di satu tempat dengan segala risikonya? Dan di Indonesia?

"Aku tidak mengerti... Memang apa yang harus aku lakukan di Indonesia?" tanya Rachel.

"Aku minta kau melindungi seseorang. Dia sangat berarti, bukan hanya bagi Shunji, tapi bagi masa depan banyak orang," jawab Shunji.

Osaka, Jepang

Toru Watanabe bangkit dari tempat duduknya di sebuah tempat karaoke di pusat kota Osaka. Salah satu pemimpin Yakuza berusia 47 tahun itu rupanya ingin ke toilet. Hampir dua jam duduk mendendangkan lagu-lagu dengan diiringi minuman keras dan dua gadis seksi pemandu lagu membuat dia tidak bisa menahan keinginan untuk buang air kecil lebih lama lagi.

Dengan diiringi oleh enam anak buahnya, Watanabe menuju toilet yang terletak di belakang. Sesampainya di depan toilet pria, dia tidak langsung masuk. Empat anak buahnya masuk lebih dahulu, dan mengusir semua orang yang ada di dalam toilet. Setelah toilet dalam keadaan kosong, barulah Watanabe masuk, sementara keenam anak buahnya berjaga di luar pintu.

Seusai buang air kecil, Watanabe menuju wastafel yang juga berada di dalam toilet untuk merapikan dirinya. Tanpa disadari oleh pemimpin Yakuza itu, salah satu langit-langit tepat di atas dirinya perlahan-lahan terbuka. Dari langit-langit yang terbuka, turun sesosok tubuh berpakaian ninja serba hitam menggunakan tali dengan kepala di bawah. Dengan memegang *shinobigatana*, dia meluncur pelan, tepat di belakang Watanabe yang tidak

menyadari maut yang mengancam dirinya. Dan ketika Watanabe menyadari kehadiran orang lain di dalam toilet selain dirinya, semua sudah terlambat. Saat Watanabe menoleh, si ninja cepat mengayunkan *shinobigatana*-nya ke arah leher Watanabe. Sekali ayun, leher Watanabe robek, dan darah mengucur deras keluar. Watanabe pun roboh ke lantai tanpa sempat bersuara. Selesai melakukan aksinya, si ninja kembali naik, lalu menutup langit-langit seperti semula.

Tokyo, dua jam kemudian

Kenikmatan Masahi Ueda yang sedang berendam di dalam *jacuzzi*-nya terganggu, saat salah seorang anak buahnya membuka pintu.

"Maaf... ada telepon penting, dari Ketua Ashira," kata si anak buah setelah terlebih dahulu membungkuk.

Seorang anggota Yakuza tidak akan berani mengganggu pemimpinnya yang sedang bersantai, kecuali ada hal yang benar-benar penting dan tidak dapat ditunda. Karena itu, Ueda yang saat ini merupakan salah satu pemimpin regional Yakuza atau yang biasa disebut *Sateigashira* tidak marah atas sikap anak buahnya yang mengganggu acara berendamnya. Apalagi yang meneleponnya adalah *Oyabun*³, atau sesama *Sateigashira* dari region lain. Mana berani dia mengabaikan telepon tersebut.

Setelah menerima HP yang dibawa anak buahnya, pria berusia 45 tahun yang merupakan salah satu orang

³Pemimpin Besar Yakuza

terdekat sang Oyabun memerintahkan anak buahnya untuk keluar, sehingga dia sendirian sekarang.

Semenit kemudian, raut wajah sang Sateigashira berubah setelah mendengar kabar lewat telepon.

Acara persemayaman jenazah di rumah besar itu terlihat ramai. Ratusan pelayat memadati rumah tempat tinggal sang Oyabun yang kemarin meninggal dunia. Sang Oyabun yang berusia 76 tahun itu ditemukan tewas di tempat tidurnya pagi kemarin. Walau visum dokter mengatakan bahwa sang Oyabun meninggal karena serangan jantung, tapi hal itu tidak bisa menghilangkan rumor miring yang beredar di kalangan anggota Yakuza lain, bahwa sang Oyabun dibunuh. Rangkaian kasus pembunuhan para pemimpin dan tokoh penting Yakuza dalam waktu dekat ini semakin menguatkan rumor tersebut. Apalagi, selain kematian sang Oyabun, kemarin juga terjadi pembunuhan terhadap seorang *Sateigashira* dan dua orang *Wakagashira*⁴ yang berbeda. Kejadian itu melengkapi kematian enam pemimpin Yakuza karena dibunuh. Dan walaupun sang Oyabun mendapatkan penjagaan ekstraketat, itu tidak menjamin si pembunuh tidak bisa mendekatinya. Apalagi jika benar salah satu perkiraan bahwa pembunuhnya berasal dari kelompok Oni. Pembunuh profesional yang dari kelompok Oni pasti punya seribu satu cara untuk melakukan aksinya.

⁴Pemimpin Kelompok, berada di bawah *Sateigashira*

Seorang pria berusia 50 tahunan duduk di sebelah Masahi Ueda yang duduk di baris kelima dari depan altar persemayaman.

"Aku heran kenapa kau belum mengambil tindakan soal ini," ujar pria tersebut lirih.

Mendengar ucapan yang ditujukan padanya, Ueda menoleh pada pria di sampingnya.

"Apa kau akan menunggu sampai giliranmu tiba?" lanjut pria itu.

"Aku? Kenapa harus aku?"

"Karena hanya kau yang pantas menjadi *Oyabun* berikutnya"

"Tapi masih banyak *Sateigashira* yang lebih senior dan berpengalaman daripada aku. Mereka lebih pantas untuk menjadi *Oyabun*."

"Kau dekat dengan sang *Oyabun* semasa hidupnya. Beliau sangat percaya padamu. Selain itu kau juga sangat tenang dan penuh perhitungan, serta selalu bersikap netral. Tidak ada alasan untuk memilih yang lain sebagai *Oyabun*."

"Para *Senpa*⁵ tidak akan setuju."

"Jangan kuatir. Asal kau bersedia, para anggota, terutama para *Sateigashira* dan *Wakagashira* yang berusia muda pasti akan mendukungmu. Sudah saatnya kita bertindak sebelum kita semua dibunuh. Kematian sang *Oyabun* harus kita balas, atau kita akan semakin direndahkan."

"Tapi sang *Oyabun* meninggal karena serangan jantung."

⁵Anggota Senior

"Apa kau percaya?"

Ueda hanya diam.

"Oni punya banyak cara untuk menghabisi korban-nya."

"Kau yakin semua ini ular Oni?"

"Siapa lagi? Hanya mereka yang bisa melakukan ini. Mereka ingin mengajak kita berperang."

"Tapi kita tidak boleh bertindak gegabah. Terlalu banyak yang dipertaruhkan."

"Sampai kapan kau akan bersikap seperti ini?"

"Sampai aku benar-benar yakin, siapa pelaku semua kejadian ini."

Pria di sebelah Ueda menarik napas panjang.

"Dengarkan aku. Pertama-tama kau harus mengambil alih pimpinan di sini. Rentetan kejadian ini membuat para anggota resah dan terpecah belah. Hanya kau yang bisa menyatukan mereka kembali. Setelah itu baru kita ambil tindakan selanjutnya menghadapi Oni."

"Tapi bagaimana jika para *Senpa* tidak setuju?"

"Jangan kuatir, kami yang akan urus ini. Kau hanya tinggal bilang bersedia atau tidak. Jika sebagian besar anggota mendukungmu, para *Senpa* tidak akan bisa berbuat apa-apa."

Seorang anggota lain duduk di sebelah Ueda, hingga pembicaraan terputus.

"Bagaimana?" desak si pria dengan suara tetap lirih.

"Kita bicarakan ini nanti, setelah pemakaman," sahut Ueda pendek.

Di luar rumah, beberapa mobil polisi terparkir di pinggir jalan. Salah satunya adalah mobil yang ditumpangi Detektif Shigawa dan Harada.

"Sekarang pertumpahan darah tidak akan bisa dihindari," ujar Shigawa.

pustaka-indo.blogspot.com



Kenji menghampiri Shunji yang sedang membaca di ruang tengah.

"Adikmu sudah tidur?" tanya Shunji tanpa mengalihkan perhatian dari apa yang sedang dibacanya.

"Sudah, Otosan..."

"Lalu kenapa kau sendiri belum tidur?"

"Aku... aku tidak bisa tidur."

Shunji menghentikan bacaannya dan menoleh ke arah Kenji yang berdiri di sebelah kanannya.

"Ada apa?" tanya Shunji.

Kenji tidak menjawab pertanyaan ayahnya, melainkan langsung duduk di depan Shunji.

"Kapan Otosan akan mengajari aku?" dia malah balik bertanya, membuat Shunji mengernyitkan keningnya.

"Mengajari?"

"Apa yang Otosan lakukan tadi siang, Otosan tidak pernah mengajarkannya padaku."

Mendengar ucapan anaknya, Shunji terenyak. Seperti sebuah rekaman video yang diputar ulang, pikiran pria itu tertuju pada kejadian siang tadi, saat dirinya dalam perjalanan pulang dari desa. Di jalan, sekelompok orang berpakaian ninja menyerangnya. Shunji bisa saja menghadapi para penyerangnya satu per satu baik dengan menggunakan tangan kosong atau bersenjata, kalau saja saat itu dia sedang sendiri. Karena tidak ingin membahayakan nyawa kedua anaknya, dan tidak mudah untuk membereskan para penyerangnya, Shunji pun melakukan apa yang tidak pernah dilihat oleh Kenji dan Rachel sebelumnya. Dalam waktu singkat dia berhasil membereskan para penyerangnya, juga memberikan kesan yang berbeda untuk kedua anaknya. Bagi Rachel, apa yang dilihatnya tidak lebih dari suatu pertunjukan yang mengagumkan dari orangtua sekaligus gurunya itu. Tapi tidak bagi Kenji. Apa yang dilihat anak laki-laki berusia lima belas tahun itu merupakan suatu hal yang harus dipelajarinya.

Shunji menatap Kenji dalam-dalam, seolah hendak mencari sesuatu dalam mata yang bening itu.

"Kau tidak bisa mempelajari apa yang kaulihat siang tadi," tandas Shunji.

"Kenapa? Aku sudah lima belas tahun. Aku telah menguasai semua yang Otosan ajarkan. Kenapa aku tidak bisa mempelajari yang ini?"

"Karena..." Shunji menarik napasnya dalam-dalam, "...Otosan tidak berhak. Apa yang kaulihat siang tadi,

bukanlah milik Otosan. Otosan tidak bisa mengajarkan apa yang tidak Otosan miliki. Otosan harap kau bisa mengerti.”

“Aku tidak mengerti... lalu, siapa yang bisa mengajari aku? Otosan tahu?”

Shunji kembali menatap dalam-dalam mata anaknya.

“Otosan harap kau tidak perlu mempelajarinya, sampai kapan pun...,” tegasnya.

Jawaban yang tentu saja membuat Kenji kecewa. Dia hanya menatap ayahnya yang sedang memasukkan bacaannya ke sebuah kotak baja kecil berukuran sekitar 20 X 10 senti. Kotak besi itu lalu dikunci oleh Shunji, dan kuncinya diselipkan di balik bajunya.

“Berapa lama Mbak Widya akan tetap di sini?”

Pertanyaan Astuti itu membuat Widya yang sedang membaca menghentikan aktivitas dan menoleh ke arah adiknya.

“Sebelumnya Mbak jangan salah sangka dulu. Bukannya aku nggak senang nemenin Mbak Widya, tapi aku nggak bisa pergi terlalu lama. Kasihan Mas Bram dan anak-anak. Belum lagi pekerjaanku di kantor. Aku nggak bisa bolos terlalu lama walau bosku ngasih izin. Nggak enak sama yang lain,” Astuti menjelaskan.

“Jadi kamu akan balik ke Jakarta?” tanya Widya.

“Besok pagi. Makanya aku tanya Mbak. Mbak Widya masih mau tetap di sini atau besok ikut dengan aku ke

Jakarta? Soalnya aku ingat Mbak pernah bilang bakal balik lagi ke Washington untuk nyelain urusan di sana yang belum selesai.”

Widya tercenung mendengar ucapan Astuti. Sejenak wanita itu berpikir.

”Lagi pula udah nggak ada yang kita kerjakan di sini. Semua urusan kita di Bandung udah beres. Urusan rumah ini juga udah kita serahkan ke Mas Anang dan Mbak Wasti...”

”...Mbak lagi nunggu Rachel. Siapa tau dia ke sini,” potong Widya.

Astuti menghela napas mendengar jawaban kakaknya yang memang sudah diduganya. Sudah dua hari sejak Widya tahu bahwa Rachel ada di Bandung, dan kakaknya itu terus menunggu kedatangan anak perempuan satunya di rumah milik orangtua mereka. Bahkan Widya sama sekali tidak pernah keluar rumah. Takut kalau-kalau Rachel datang dan dirinya tidak ada di rumah. Apalagi Bi Popon memang pernah bercerita bahwa Rachel memang pernah datang ke rumah itu dua hari sebelum ke makam, dan hanya berselisih sehari dengan kedatangan Widya dan Astuti dari Jakarta.

Astuti duduk di sebelah Widya.

”Aku sudah pesan ke Bi Popon supaya memberikan nomor HP-ku atau HP Mbak kalo Rachel datang lagi ke sini. Rachel pasti juga ingin bertemu dengan Mbak, jadi dia pasti akan coba menghubungi Mbak. Dia cuma nggak tau aja kalo Mbak Widya juga ada di Bandung.”

”Tapi siapa tau nanti Bi Popon lupa, atau nomor itu hilang...,” sergha Widya.

"Nggak mungkin hilang. Nomor HP-ku dan Mbak Widya aku tulis dan aku gantung di atas telepon rumah. Aku juga masukin ke dalam HP Bi Popon, dan selalu ngingetin dia. Bi Popon juga ngerti kok..."

"...Bukannya aku nggak tau perasaan Mbak Widya. Tapi menurut pendapatku, daripada Mbak cuma di sini, duduk menunggu, sementara masih banyak urusan lain yang lebih penting. Aku sangat yakin Rachel pasti akan mencari dan mencoba menghubungi Mbak Widya, karena aku tahu dia juga sangat rindu ingin bertemu dengan mama-nya. Aku sangat yakin soal itu..."

Widya tetap diam, setelah beberapa lama baru dia bicara.

"Beri Mbak waktu satu-dua hari ini. Mbak masih berharap Rachel akan datang lagi ke sini. Kalo kamu mau pulang duluan, pulang aja. Mbak bisa ngerti kok. Kamu nggak usah kuatir soal Mbak. Kan ada Bi Popon di sini. Kalo ada apa-apa juga ada Mas Anang dan Mbak Wasti yang tinggal di Bandung," kata Widya.

"Mbak yakin Rachel masih ada di Bandung, dan dia pasti akan datang ke sini lagi. Bukannya selama ini keyakinan Mbak selalu benar?" lanjutnya.

Tapi kali ini keyakinan Widya salah, karena Rachel ternyata telah berada ribuan kilometer dari Bandung, tepatnya di Hong Kong.

Siang ini hujan deras membasahi kawasan Kowloon, Hong Kong. Rachel yang mengenakan jas hujan panjang

dan topi lebar berjalan menelusuri jalan yang becek di sebuah kawasan apartemen kumuh di salah satu sudut Kowloon. Di depan sebuah gedung yang terlihat kumuh dan tampaknya sudah lama tidak ditinggali, gadis itu berhenti sejenak di depan pintu. Tangannya bergerak ke arah sebuah kotak panel yang terletak di samping pintu, yang dulunya merupakan tempat daftar para penghuni gedung bekas apartemen itu. Dia menekan salah satu tombol pada kotak panel. Ternyata tombol itu masih berfungsi. Dia menekan tombol yang sama tiga kali pendek, dua kali panjang, dan tiga kali pendek lagi. Tidak lama kemudian pintu gedung terbuka otomatis. Rachel kemudian masuk ke gedung.

Sesampainya di dalam gedung yang tampak berantakan, Rachel membuka jas hujan dan topi lebarnya yang basah. Rambutnya yang tergelung dan ditutupi topi tergerai saat dia membuka topinya. Rachel lalu meletakkan topi dan jas hujannya pada gantungan baju yang terdapat pada bekas lobi apartemen, kemudian mengikat rambutnya yang panjang ke belakang. Walaupun telah memakai jas hujan, tapi ada beberapa butir air yang membasahi sweter abu-abu tua yang dikenakannya. Sweter itu merupakan hasil rajutannya sendiri. Celana panjang hitam dan sepatu ketsnya juga basah. Karena hujan, udara di Hong Kong memang menjadi dingin. Bahkan Rachel sampai sedikit menggilir menahan hawa dingin yang mulai menyergapnya, karena pemanas pada gedung ini sudah lama mati. Bahkan penerangan pun berasal dari cahaya luar yang masuk melalui celah-celah jendela yang terbuka, sehingga tempat itu terasa gelap dan menyeramkan.

HP yang disimpan di saku celana Rachel bergetar. Rachel mengambil HP-nya.

"Welcome, Double M, sudah cukup berdandannya?" tanya suara di HP dalam bahasa Inggris.

"Kamu di mana?" balas Rachel. Dia melihat ke sekeliling lobi tempatnya berada. Walaupun tidak terlihat, tapi dia yakin ada kamera tersembunyi di ruangan ini yang mengamati segala gerak-geriknya.

Suara di seberang tertawa terkekeh-kekeh.

"Naiklah lift ke lantai lima. Aku sudah mengaktifkannya untukmu. Atau kau masih butuh lebih banyak olahraga?" kata suara di seberang HP. Selesai berbicara, pintu lift di sebelah kanan Rachel terbuka. Sejenak Rachel mengamati keadaan lift yang tampak tidak terawat itu, kemudian melangkah ke dalamnya.

Sesampainya di lantai lima, Rachel mencari kamar nomor 507, sesuai dengan yang diperintahkan melalui HP-nya. Papan penunjuk nomor kamar 507 yang berada di samping pintu masih utuh, walaupun terlihat kusam. Dia memutar gagang pintu yang tidak terkunci.

Baru saja melewati pintu, sepucuk pistol menempel pada bagian belakang leher gadis itu.

"Maju selangkah lagi, dan isi kepalamu akan berhamburan di sini."



Enam

MASAHI UEDA terdiam di ruang kerjanya. Ada yang mengganggu pikirannya, hingga membuat pria itu segan melakukan aktivitas hari ini. Dia bahkan telah membatalkan semua janji hari ini dan berpesan pada sekretarisnya untuk menahan semua telepon yang masuk.

Ueda masih merenungi pertemuan antara para *Sateigashira*, *Saiko Komon*⁶, dan para anggota senior yakuza lainnya tadi malam. Pertemuan yang rencananya membahas masalah pergantian *Oyabun* hampir saja berubah menjadi ajang perpecahan antara sesama anggota. Ini berkaitan dengan masalah siapa yang menjadi *Oyabun* selanjutnya. Mayoritas anggota dan *Sateigashira*, terutama yang masih berusia di bawah enam puluh tahun

⁶Penasihat senior

menginginkan Ueda sebagai *Oyabun* baru. Alasannya, Ueda dikenal sangat tegas dan selama ini pintar menjalankan organisasi yang dipimpinnya. Ueda juga dikenal netral dan tidak memihak salah satu klan. Dia juga merupakan orang kepercayaan sang *Oyabun* semasa hidupnya. Tapi anggota senior yang rata-rata berusia di atas enam puluh tahun menolak Ueda, dengan alasan usianya yang masih muda dan dianggap belum banyak pengalaman.

Perdebatan menemui jalan buntu bahkan hampir menjadi perselisihan antaranggota. Jumlah mayoritas anggota yang mendukung Ueda bukan berarti bisa mengalahkan para ketua senior yang punya lebih banyak pengaruh.

Ueda tidak ingin dirinya menjadi sumber perpecahan antarklan. Di sisi lain, dia ingin mencari pembunuh para ketua Yakuza, termasuk sang *Oyabun* yang dianggapnya ayahnya sendiri. Dan Ueda tidak bisa melakukan hal itu tanpa dukungan dari seluruh anggota. Untuk itu dia harus punya kekuatan yang akan didapatnya jika dia menjadi *Oyabun*.

Dering telepon membuyarkan lamunan Ueda

"Aku sudah bilang supaya menahan semua telepon yang masuk!" damprat Ueda. Tapi yang terdengar di seberang telepon bukan suara ketakutan sekretarisnya, melainkan suara seorang pria beraksen Eropa.

"*Kon'nichiwa*, Ueda-san... Apakah anda ingin tahu siapa pembunuh pemimpin Anda?"

”Zig?”

Sesosok bayangan muncul di belakang Rachel sambil tetap menodongkan pistol.

”Untuk seorang pembunuh yang terlatih, tindakanmu sangat ceroboh. Kau tidak memeriksa dulu keadaan sekelilingmu sebelum kau masuk.”

”Oya?” Rachel tersenyum kecil. ”Tak mungkin musuhku menodong dengan pistol kosong,” lanjutnya.

Zig terenyak mendengar ucapan Rachel.

”Bagaimana kau tahu pistol ini kosong?”

”Aku bisa merasakan berat pistol yang menempel di leherku. Lagi pula seorang pembunuh yang terlatih tidak akan menempelkan pistolnya hingga menyentuh kulit korbannya.”

Zig menurunkan pistol.

”Ternyata aku harus lebih banyak belajar darimu,” kata Zig pelan.

Perlahan Rachel berbalik. Di antara keremangan kamar itu, dia sedikit terkejut melihat Zig.

”Kenapa?”

”Tidak... Sudah lama tidak bertemu, kau sedikit berubah. Kau cat rambutmu?”

Zig yang berada di hadapannya sekarang adalah sosok berambut pirang gimbal ala Bob Marley, dengan pakaian seperti layaknya remaja masa kini, lengkap dengan celana model *baggy*-nya. Berbeda dengan terakhir kali Rachel melihatnya.

”Kenapa? Tidak boleh mengikuti mode? Mode seperti ini sedang tren di sini.”

Rachel hanya geleng-geleng melihat kelakuan Zig yang seperti ABG (Anak Baru Gede). Padahal usia Zig sekarang 35 tahun. Tapi tubuhnya yang sedikit lebih pendek dan wajahnya yang agak kekanak-kanakan membuat banyak orang mengira usianya baru 25 tahun atau bahkan kurang. Zig asli berasal dari Asia Timur. Ibunya berasal dari Taiwan yang menikah dengan orang Jepang.

"Oke, langsung ke bisnis," kata Zig. Kemudian dia keluar dari kamar.

"Ikut aku."

"Lho? Di sini bukan..."

"Tempat kerjaku? Tentu saja bukan. Ini hanya tipuan bagi orang lain yang mencoba menyusup kemari."

Dengan penuh tanda tanya, Rachel mengikuti langkah Zig. Mereka berdua kembali memasuki lift. Zig memasukkan beberapa kombinasi tombol, dan lift pun bergerak. Rachel merasakan lift bergerak ke bawah.

"Ke lantai mana kita?"

"Kalau kuberitahu berarti aku harus membunuhmu," jawab Zig dengan mimik geli.

"Jangan tiru kata-kataku..."

Beberapa saat kemudian lift berhenti. Rachel mengikuti Zig keluar. Dia melihat ke sekelilingnya. Di sini tampak berbeda dengan lantai yang lain. Tidak ada bekas-bekas kamar apartemen. Yang ada hanyalah deretan pipa dan beberapa bentangan kabel.

"Ini *basement*?"

Zig tidak menjawab. Dia tetap melangkah. Rachel mempercepat langkahnya menjajari Zig.

Mereka tiba di depan sebuah pintu besi. Ada sebuah

kotak panel di dekat pintu. Zig menaruh ibu jarinya pada salah satu bagian kotak panel yang bening. Bagian itu menyala, dan tak lama kemudian pintu terbuka.

”Sidik jari...,” gumam Rachel.

”Bukan, sidik jari sudah kuno. Ini adalah analisis DNA. Lebih sulit dipalsukan. Sengaja kubuat mirip identitas sidik jari untuk mengecoh.”

SELAMAT DATANG DI ZIG'S WORLD, TEMPAT SANG PANGERAN YANG TERKENAL GAGAH DAN TAMPAK

Rachel mengernyitkan dahi mendengar suara yang bergera di seluruh ruangan ketika mereka masuk. Dia memandang Zig.

”Hanya untuk motivasi,” jawab Zig terkekeh.

Ruangan itu berbeda dengan ruangan lain di bekas apartemen ini. Walaupun masih mempunyai satu kesamaan—yaitu sama-sama berantakan—tapi ruangan ini tampak lebih bersih. Benda-benda yang berhubungan dengan elektronik tampak mendominasi ruangan berukuran 6 X 6 meter itu. Selain tidak kurang dari lima buah PC, terdapat juga dua buah laptop, dan peralatan elektronik lainnya yang sebagian baru kali ini dilihat oleh Rachel. Di salah satu sudut ruangan terdapat pintu. Dan ruangan ini lebih hangat, karena Zig memasang penghangat ruangan.

Saat masih menjadi pembunuhan bayaran SPIKE, Rachel pernah beberapa kali bertemu dengan Zig. Tapi semua pertemuan itu selalu dilakukan di luar atau tempat lain.

Inilah untuk pertama kalinya dia mengunjungi kediaman orang yang membantu beberapa aksinya itu.

"Jadi di sini kegiatanmu sehari-hari?" tanya Rachel.

"Ya Memang agak membosankan. Karena itu aku butuh *refreshing*. Anggap saja rumah sendiri," ujar Zig. Dia menuju salah satu PC.

"Di mana kau tidur?"

"Kenapa kau tanya itu?"

"Hanya ingin tahu."

Zig menunjuk pintu yang terdapat di sudut ruangan.

"Di situ tempat tidur dan kamar mandi. Juga ada dapur mini. Mau lihat?"

"*Thanks*. Lain kali saja."

"Baiklah. Kau lihat benda seperti lemari itu?" Zig menunjuk ke arah sebuah benda berbentuk lemari setinggi orang dewasa, dengan berbagai macam lampu indikator di bagian luarnya.

"Itulah inti dari Zig's World. *Mainframe* yang mengendalikan seluruh sistem komputer di sini, juga *backup* sistem komunikasi SPIKE. Ada satu lagi *mainframe* seperti ini di tempat lain, yang merupakan sistem utamanya," Zig menjelaskan

"Di mana?"

"Tentu saja di markas SPIKE."

"Bukannya markas SPIKE sudah hancur?"

"Kapal *Stella* maksudmu?"

Rachel mengangguk, membuat Zig tersenyum sinis.

"Kalau diibaratkan sebuah kantor, *Stella* hanyalah bagian administrasi. Jonathan Keisp tidak bodoh untuk meletakkan *server* utama dalam kapal. Bagaimana jika

terjadi sesuatu dengan *Stella*, misalnya tenggelam? Dia pasti meletakkan *mainframe*-nya di darat, dalam sebuah bangunan yang aman serta dijaga ketat, di markas SPIKE yang sebenarnya. Sayangnya, letak pastinya di mana aku tidak tahu. Kau tahu?"

Rachel kembali menggeleng. Selama ini dia dan mungkin para pembunuhan bayaran SPIKE berkomunikasi dengan pemimpinnya melalui sistem jaringan komunikasi yang dibangun SPIKE sendiri. Belum pernah sekali pun dia datang ke apa yang disebut markas. Satu-satunya markas SPIKE yang diketahui Rachel adalah kapal *Stella*. Dan kapal itu sekarang telah hancur di lautan.

"Tidak heran. Yang aku tahu, hanya segelintir pembunuhan bayaran SPIKE yang tahu di mana markas utama SPIKE."

"Mungkin di rumah Jonathan?" tebak Rachel.

"Atau di salah satu dari puluhan gedung dan properti miliknya yang tersebar di seluruh dunia. Kita tidak tahu itu."

"Bukannya kau yang membuat *mainframe* SPIKE? Kenapa kau tidak tahu tempatnya?"

Di luar dugaan Rachel, Zig menggeleng.

"Bukan aku yang membuatnya. Aku baru bergabung saat sistem komunikasi SPIKE sudah ada. Aku tinggal menjaga dan menyempurnakannya saja, dan itu bisa dilakukan secara *remote*, dari jarak jauh. Tidak perlu aku datang ke tempat *mainframe* utama. Kecuali jika terjadi sesuatu yang bisa merusak *mainframe* utama secara fisik, dan itu belum pernah terjadi selama ini."

"Lalu di mana pembuat sistem komunikasi SPIKE itu sekarang?" tanya Rachel lagi.

"Dia menghilang begitu saja setelah pekerjaannya selesai. Kabarnya dia dibunuh oleh SPIKE supaya tidak membocorkan lokasi markas mereka."

"Tapi sekarang SPIKE sudah tidak ada. Jonathan Keisp sudah tewas."

"Kau yakin? Tapi komunikasi melalui SPIKECOM masih aktif, juga jalur lintas data mereka. Sistem mereka belum dimatikan, dan penyebabnya hanya satu; ada orang lain yang mengendalikan SPIKE, menggantikan Jonathan Keisp."

Rachel tertegun mendengar keterangan Zig.

Suara di seberang telepon membuat Masahi Ueda tidak bisa memutus hubungan.

"Perkenalkan, nama saya Henry Keisp. Ueda-san mungkin tidak mengenal saya, tapi Anda mungkin mengenal ayah saya. Saya anak Jonathan Keisp," Henry memperkenalkan diri.

Mendengar nama Jonathan Keisp, Ueda teringat, dia pernah bekerja sama dengan raja media itu dalam beberapa proyek. Tapi kali ini Henry Keisp meneleponnya bukan untuk membicarakan soal proyek atau pekerjaan, melainkan soal lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan bisnis Ueda.

"Saya tahu Anda sedang mencari siapa yang bertanggung jawab atas pembunuhan yang terjadi pada

organisasi Anda, termasuk pemimpin besar Anda. Dan Anda mengira pembunuohnya berasal dari kelompok Oni. Bukan begitu?”

”Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan...” Ueda pura-pura tidak mengerti.

”Anda pasti mengerti. Saya katakan juga bahwa Anda akan kesulitan menemukan anggota Oni sekarang ini. Tidak seperti zaman Tokugawa dulu, sekarang justru anggota Oni yang dengan mudah bisa menemukan target mereka dalam organisasi Anda. Anda butuh bantuan untuk memburu para pembunuh Oni, dan saya dapat membantu Anda.”

Mendengar ucapan Henry, Ueda mengernyitkan ke-ning.

”Siapa sebenarnya Anda?” tanya Ueda.



www.bacaanonline.id

”SEBENARNYA, siapa pemilik gedung ini?” tanya Rachel sambil mengamati Zig yang sedang mengerjakan sesuatu di depan layar monitornya.

”Siapa lagi kalau bukan SPIKE? Jonathan Keisp membeli gedung ini saat hendak dirobohkan dan memberiku tempat tinggal baru di sini,” Zig menjelaskan.

”Dan kau betah di tempat seperti ini sendirian?”

”Aku punya pekerjaan di sini, dan SPIKE selalu memberi apa yang aku butuhkan. Lagi pula aku bukan tawanan di sini. Kalau bosan, aku bisa keluar untuk jalan-jalan kapan pun aku mau. SPIKE juga beberapa kali memberiku tugas luar, jadi bisa sekalian untuk *refreshing*.”

Zig bangkit dari tempat duduknya dan menuju meja tempat mesin cetaknya berada. Kelihatannya dia sedang mencetak sesuatu.

"Sekarang aku perlu fotomu, dengan berbagai penampilan yang berbeda," katanya.

Setelah menunggu berapa lama...

"Selesai..." kata Zig.

"Ini, lima paspor dari lima negara dengan nama yang berbeda. Fotomu juga sudah aku edit hingga semua tidak sama. Ingat, kau harus menyesuaikan penampilanmu dengan yang ada di foto itu."

Rachel membuka paspor-paspor yang diterimanya dari Zig. Dia memperhatikan foto dirinya. Zig telah mengedit fotonya hingga tidak mirip satu sama lain. Ada yang memakai kacamata tebal, berambut keriting, bermata biru, bahkan ada yang memakai kawat gigi.

"Kalau boleh aku tahu, kenapa kau membutuhkan hingga lima paspor? Biasanya kau hanya memesan satu paspor saja. Apa kau punya rencana untuk bepergian ke beberapa negara dan cari masalah di negara yang kau kunjungi? Apalagi dengan pesananmu..." tanya Zig.

"Bisa dibilang begitu... sekarang, mana pesananku yang lain?"

"Sebelumnya, aku ingin kepastian soal janjimu. Kau akan membayar semuanya, kan? Jika tidak, tolong kembalikan nanti dengan utuh. Asal kau tahu, sejak SPIKE kauhancurkan, tidak ada lagi yang membiayai semua ini. Aku terpaksa harus mencari uang sendiri agar bisa bertahan di sini."

"Oya? Apa yang kau lakukan? Menerima servis komputer?"

"Lucu... apa kau tidak pernah dengar soal *hacker*?" Zig bangkit dari duduknya dan memberi isyarat pada Rachel untuk mengikutinya menuju sebuah pintu yang berada di salah satu sisi ruangan. Ternyata itu adalah ruangan kecil berukuran sekitar 1 X 1 meter. Zig masuk dan jari-jari tangannya mengetuk-ngetuk dinding yang berada di dekat pintu. Tidak lama kemudian, dinding yang berada di seberang pintu membuka.

"Sidik DNA lagi?" tanya Rachel

"Panel sentuh tersembunyi. Kau tidak akan bisa menemukannya kalau tidak mengetuk-ngetukkan jarimu di tempat yang tepat. Salah satu penemuan terbesarku. Sayang belum sempat aku patenkan."

Rachel hanya geleng-geleng mendengar ucapan Zig. Dia sama sekali tidak bisa menebak terbuat dari apakah otak pria itu hingga bisa mempunyai pikiran yang aneh dan sama sekali tidak terbayangkan oleh orang lain.

Ruangan lain yang berada di balik ruangan sempit tersebut cukup luas. Memanjang sekitar lima meter dengan lebar sekitar tiga meter. Di dalam ruangan yang suhunya sedingin lemari es terdapat berbagai macam peralatan dan *gadget* dengan berbagai fungsi dan ukuran. Itu adalah perlengkapan yang biasa dipakai seorang pembunuhan SPIKE untuk menunjang aksinya. Dulu *gadget-gadget* tersebut biasa dijual atau dipinjamkan oleh Zig pada pembunuhan SPIKE yang memerlukannya. Sebagian besar dari *gadget* yang ada bukanlah buatan Zig, melainkan didapatnya dari berbagai kenalannya yang mempunyai akses untuk mendapatkan *gadget* yang merupakan barang yang sangat terbatas dan hanya dimiliki

oleh kalangan tertentu. Biasanya oleh instansi intelijen suatu negara atau lembaga penelitian yang sangat rahasia.

"Tidak biasanya kau memilih sendiri apa yang akan kaubawa. Biasanya aku yang memilihkan untukmu berdasarkan apa yang akan kaulakukan," ujar Zig.

"Aku akan melakukan banyak hal. Dan sekarang belum sempat kupikirkan apa yang akan kulakukan."

"Kalau saja aku tidak mengenalmu dan Shunji sejak lama, kau tidak akan kuperbolehkan ke sini. Kau orang pertama yang mengacak-acak tempat ini selain aku."

"Aku merasa tersanjung."

Rachel melihat-lihat *gadget* yang dipajang seperti layaknya etalase toko. Sebagian *gadget* tersebut sudah pernah dipakainya. Dia memilih beberapa yang kira-kira akan berguna nanti.

"Ini yang terbaru."

Zig menunjukkan kacamata berkaca bening yang mirip kacamata baca.

"Penemuan terbaru dari MI-6⁷. Sebuah *polygraph⁸ portable*. Alat ini akan mendeteksi tingkat kejujuran seseorang berdasarkan nada ucapan, dan perubahan panas tubuhnya saat berbicara. Keakuratannya tergantung seberapa dekat kau berhadapan dengan lawan bicaramu. Jika kau berhadapan cukup dekat, alat ini bisa mendeteksi perubahan pupil mata seseorang saat berbicara, sehingga hasilnya lebih akurat. Baterainya bisa bertahan

⁷Dinas intelijen Inggris.

⁸Alat pendekksi kebohongan

hingga enam bulan dengan pemakaian terus-menerus. Juga telah ada teknologi *night vision* untuk melihat dalam kegelapan dan lensanya dapat menjadi hitam. Tekan tombol kecil di gagang sebelah kiri sekali untuk menghitamkan lensa, dua kali untuk mengaktifkan *night vision*, dan tahan selama tiga detik untuk mengaktifkan *polygraph*."

Rachel mengambil kacamata hitam dari tangan Zig dan memeriksanya.

"Harganya tujuh ribu dolar Amerika. Produksi barang ini terbatas."

Rachel memakai kacamata itu menutupi bola matanya yang berwarna cokelat kebiruan, lalu dia menghadap ke arah Zig.

"Katakan, apa benar harga kacamata ini tujuh ribu dolar?" tanya Rachel.

"Hei! Jangan gunakan barang itu terhadapku!"

Rachel tertawa dan melepaskan kacamatanya kembali.

"Aku ambil yang ini."

Selain kacamata, Zig juga menunjukkan *gadget-gadget* terbaru lainnya seperti jam tangan yang bisa mengeluarkan gelombang elektromagnetik yang sangat kuat.

"Dapat melumpuhkan semua peralatan elektronik dalam radius seratus meter selama tiga menit, dan juga ada radar pendekripsi gerakan. Baterainya akan terisi kembali secara otomatis oleh gerakan tanganmu."

Zig menyodorkan sebuah benda berbentuk bujursangkar sebesar kotak korek api yang terbuat dari logam.

"Ini antigelombang elektromagnetik. Sebelum kau meng-

aktifkan gelombang elektromagnetik di jam, aktifkan dulu alat ini sehingga alat elektronik yang kaubawa tidak terpengaruh dan tetap bekerja normal,” lanjutnya.

Ada juga sebuah bolpoint yang dapat mengeluarkan laser, dan digunakan untuk memotong semua benda, termasuk benda yang keras seperti titanium, juga berbagai macam *gadget* berteknologi tinggi lainnya.

“Kau membawa banyak barang, dan itu tidak murah,” kata Zig.

“Jangan kuatir... uangku masih cukup untuk membayar semua ini.”

Kobe, Jepang

Setelah turun dari taksi, Saka langsung memasuki halaman sebuah apartemen yang terkesan kumuh. Angin dingin kota Kobe yang bertiup kencang membuat pria itu merapatkan jaket parasut yang dipakainya. Saka lalu menyusuri tangga apartemen berlantai tiga itu, sambil sesekali melirik secarik kertas kecil yang dibawanya.

Sesampainya di depan sebuah kamar di lantai dua, Saka berhenti. Dia melihat nomor kamar yang tertera di samping pintu dan mencocokkannya dengan kertas alamat yang dibawanya.

207, *Ini dia!* batin Saka.

Saka menekan tombol bel. Ditunggu beberapa saat, tidak ada yang terjadi. Dia menekan bel lagi, tetapi tidak ada respons.

”Katzumi-san!!” panggil Saka.

Tetap tidak terjadi apa-apa.

Saka mengambil HP dari saku celananya, dan menekan sebuah nomor.

Tidak aktif!

Setelah beberapa kali menekan bel dan tidak ada respons, Saka menyimpulkan bahwa penghuni kamar 207 ini tidak ada di tempat. HP-nya juga tidak aktif. Aneh, padahal mereka sudah janji akan bertemu di tempat ini, dan Saka baru setengah jam yang lalu menelepon ke HP orang tersebut.

Mungkin dia sedang keluar sebentar! batin Saka. Dia memutuskan untuk menunggu.

Suara alarm yang tidak begitu keras mengalihkan perhatian Zig dan Rachel. Zig segera berlari kembali menuju ke ruangannya diikuti Rachel.

”Kau punya janji bertemu dengan orang lain?” tanya Rachel sambil melihat ke layar monitor yang terhubung dengan kamera pengintai. Di dalam layar terlihat tiga pria dan seorang wanita turun dari dalam mobil, dan langsung mendobrak pintu depan gedung.

Zig menggeleng mendengar pertanyaan Rachel.

”Tidak.”

Rachel segera kembali ke ruangan *gadget*, dan keluar dengan menggendong sebuah tas ransel.

”Mereka tidak akan bisa ke *basement*,” kata Zig.

"Tapi aku tidak suka bersembunyi seperti tikus," tegas Rachel.

Zig menuju ke salah satu meja kerjanya dan membuka laci meja itu.

"Kau suka film *Starwars*?" tanya Zig tiba-tiba, membuat Rachel terheran-heran.

"Kenapa kau tanya itu?"

"Karena aku punya sesuatu untukmu..." jawab Zig, lalu dia melemparkan sebuah benda berbentuk tabung dengan diameter sekitar tiga senti dan panjang sekitar dua puluh senti yang terbuat dari logam dan berwarna hitam.

"Geser *switch* di bagian bawah," perintah Zig.

Rachel melakukan apa yang dikatakan Zig. Saat dia menggeser *switch* di bagian bawah tabung terdengar suara berdesing, dan tiba-tiba bagian atas tabung yang membentuk kerucut tumpul memancarkan sinar laser berwarna biru yang keluar dari dalam tabung. Sinar laser itu memancar memanjang kurang-lebih satu meter.

"*May the force be with you...*," Zig menirukan salah satu dialog dari film *Starwars*.

"Ini... pedang laser. Kukira hanya ada di film..." Rachel tidak percaya menatap benda yang dipegangnya.

"Memang, sayangku... Selama ini pedang laser hanya jadi impian bagi para pecinta film fiksi ilmiah seperti *Starwars*, sampai sebulan yang lalu, saat sebuah perusahaan pembuat senjata untuk militer Prancis berhasil mewujudkan impian masa kanak-kanak kita. Sebuah pedang laser yang hampir mirip dengan yang selama ini ada di film, bahkan jauh lebih baik."

"Kau mendapatkan ini dari militer Prancis? Bagaimana caranya?"

"Sama seperti barang-barang lainnya. Aku punya jalur khusus untuk itu. Pedang ini adalah prototipe serta kemungkinan tidak akan diproduksi massal. Biaya produksinya terlalu besar, dan mungkin tidak berguna di zaman ini, dibandingkan dengan memproduksi senjata api. Jadi mungkin ini adalah pedang laser satu-satunya yang pernah dibuat."

Rachel mengamati pedang laser yang dipegangnya. Sinar yang memancar dari laser berwarna biru itu seakan-akan membius dirinya.

"Sinar laser yang yang memancar dapat dikontrol panjangnya sesuai kebutuhan dengan memutar cincin di pegangannya. Cobalah."

Rachel memutar cincin yang melingkari bagian atas pegangan pedang ke kiri. Seketika itu juga pedang laser memendek, hingga akhirnya panjangnya sekitar tiga puluh senti. Gadis itu kembali memutar cincin ke arah kanan, dan panjang laser kembali seperti semula.

"Lasernya sangat tajam, bisa memotong apa saja, bahkan berlian dan titanium sekalipun. Sayang, baterai plasma sebagai sumber tenaganya hanya bisa bertahan selama satu jam. Setelah itu kau harus mengisinya kembali dengan sumber listrik selama tiga jam atau tenaga matahari selama lima jam. Jadi pergunakanlah dengan tepat dan hanya bila kau benar-benar membutuhkannya."

Mendengar ucapan Zig, Rachel memutar kembali gagang pedang bagian bawah. Sinar laser pun menghilang.

"Berapa harganya?" tanya Rachel.

"Yang ini gratis... Kupinjamkan padamu. Tadinya aku berniat untuk terus menyimpannya karena ini salah satu koleksi terbaikku. Kupinjamkan padamu, karena mungkin kau akan membutuhkannya. Setelah urusanmu selesai, tolong kembalikan padaku secara utuh. Dan untuk keamanan, ada identifikasi sidik jari di pegangannya. Jadi cukup dengan meletakkan sidik jari kita, pedang ini akan aktif. Sekarang aku akan set hingga benda ini hanya akan aktif oleh sidik jarimu," sahut Zig.



Delapan

EMPAT orang yang menerobos masuk gedung tempat tinggal Zig terdiri atas seorang pria berkulit putih dan berambut pirang, seorang pria berkulit hitam dan berkepala botak, seorang pria Asia berambut panjang, dan seorang wanita kulit putih berambut merah. Mereka semua memegang senjata serbu jenis Uzi, kecuali si pria berkulit putih yang memegang pistol semiotomatis.

Sesampainya di dalam, keempat orang itu langsung menyebar, memeriksa ruangan demi ruangan yang ada di lantai dasar.

Sementara itu Rachel masih berada di *basement* bersama Zig sambil mengamati para penyusup melalui layar monitor.

Siapa mereka? tanya Rachel dalam hati.

"Apa kau punya masalah dengan seseorang?" tanya Rachel.

"Aku belum pernah melihat mereka...," jawab Zig.

"Kau yakin?"

"Aku belum pikun. Aku bahkan masih ingat wajah sopir taksi yang kunaiki seminggu yang lalu," kata Zig mulai kesal.

"Mereka bukan mantan pembunuh SPIKE. Aku tidak mengenal satu pun di antaranya," kata Rachel.

"Untuk apa mantan pembunuh SPIKE membunuhku?" tanya Zig.

"Mungkin saja untuk membungkam mulutmu. Jangan lupa, kau termasuk salah satu orang penting dalam organisasi. Kau punya akses tanpa batas ke *database* mereka. Jika kau buka mulut, tidak ada lagi rahasia dalam organisasi, termasuk kerahasiaan para pembunuh bayarannya. Alasan itu saja sudah cukup untuk membuat mereka mengejarmu..."

"Jadi mereka adalah mantan pembunuh SPIKE?" tanya Zig. Wajahnya mulai terlihat ketakutan. Bekerja pada sebuah organisasi pembunuh bayaran dan bergaul dengan para pembunuh tidak membuat Zig memiliki naluri membunuh juga. Membunuh seekor tikus saja dia tidak berani.

"Kan sudah kibilang mereka bukan mantan pembunuh SPIKE," tegas Rachel.

"Jadi siapa mereka?"

"Kenapa tidak kautanyakan sendiri?"

"*Tasuke te—tolong...*"

Teriakan minta tolong terdengar lirih dari dalam kamar 207, membuat Saka yang sedang berdiri di luar pintu mengernyitkan kening.

"Katzuma-san!" panggil Saka lagi.

"Tasuke te..."

Jelas suara itu berasal dari dalam kamar 207. Seseorang dalam bahaya dan butuh pertolongan. Saka tidak mau menunggu lebih lama lagi. Nalurinya sebagai seorang polisi memberi isyarat bahwa dia harus cepat-cepat melakukan sesuatu.

Saka memutar gagang pintu kamar. Terkunci.

"Katzuma-san!"

Tidak ada jawaban.

Tidak ada jalan lain, Saka memutuskan untuk mendobrak pintu kamar apartemen.

BRAAKK!!

Begini pintu kamar terbuka, Saka langsung menyelusuri seluruh kamar. Di salah satu sudut ruangan, dia menemukan sesosok tubuh tertelungkup di lantai.

"Katzuma-san?"

Ketika Saka membalikkan tubuh itu, dia hanya mendapati sesosok tubuh pria tua yang sudah tidak bernyawa. Matanya terbuka lebar, juga mulutnya.

Saka tahu dia terlambat!

"Ada yang turun!"

Melalui layar monitor, Rachel melihat salah satu pria yang berkulit hitam turun melalui tangga ke *basement*.

"Jangan keluar dulu. Aku tidak mau terjadi sesuatu di sini," pinta Zig.

"Tapi dia bisa menemukan tempat ini..."

"Zig's World tidak mudah ditemukan. Mungkin saja dia tidak sampai kemari. Keadaan *basement* yang gelap, panas, dan pengap mungkin akan mengubah pikirannya dan membuatnya naik lagi. Apalagi dia tidak membawa senter."

Tapi harapan Zig kelihatannya tidak terkabul karena pria berkulit hitam itu tetap berjalan menyusuri *basement*. Beberapa meter lagi, dia akan menemukan pintu Zig's World.

"Cukup... akan kuhadapi dia sekarang..." Rachel menuju pintu.

"Tapi berjanjilah, jangan buat kerusakan di tempat ini."

"Kuusahakan..."

Saat Rachel membuka pintu, jaraknya dengan pria berkulit hitam itu tidak lebih dari lima meter. Hanya saja karena keadaan *basement* yang gelap dan posisi Zig's World yang tertutup sebuah ceruk, dia tidak menyadari kehadiran Rachel. Insting Rachel yang terlatih sendiri bisa merasakan kehadiran musuhnya dari deru napas dan bau badannya. Dan dia tahu musuhnya semakin mendekat.

Empat meter, tiga meter, dua meter...

"Trevor... kau di mana?"

”Aku masih di *basement*...”

”Cepat naik ke lantai dua... Ada masalah di sana!”

Suara dari alat komunikasi yang terpasang di telinga pria berkulit hitam bernama Trevor membuat dia berbalik arah, dan dengan langkah cepat meninggalkan *basement*.

Rachel juga berbalik, kembali ke Zig's World.

”Zig... ada apa?”

”Entahlah... ada perkelahian diselingi baku tembak di lantai dua,” jawab Zig sambil tetap menatap layar monitor.

”Perkelahian? Baku tembak? Mereka melawan siapa?”

”Aku tidak tahu... ada orang lain, entah siapa. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena gerakannya sangat cepat. Tapi kurasa dia seorang wanita.”

Wanita?

Rachel melihat layar monitor.

Tidak mungkin!

Saat Rachel sampai di lantai dua, tidak ada lagi perkelahian atau baku tembak. Yang tersisa hanyalah lubang-lubang peluru pada dinding, ceceran darah, dan empat sosok tubuh tak bernyawa yang tergeletak di beberapa bagian ruangan.

”Semua tewas?” tanya Zig yang datang belakangan.

Rachel tidak menjawab pertanyaan Zig. Dia memeriksa keempat jenazah orang-orang yang memasuki gedung tadi. Semuanya tewas dengan kondisi yang berbeda-beda. Ada yang tertembak di kepalanya, leher patah, terbentur tembok, dan tulang dada remuk. Siapa pun pelakunya, dia seorang yang punya kemampuan tinggi dan berdarah dingin.

Oni aliran Koushin⁹! batin Rachel begitu melihat tanda ditinggalkan pada tubuh keempat jenazah tersebut.

Tapi tidak mungkin dia yang melakukan ini! batin Rachel.

”Kenapa banyak bunga matahari?” tanya Zig.

Rachel baru sadar, di atas tiap jenazah terdapat ceceran bunga matahari.

”Dia... Matahari...,” jawab Rachel lirih.

”Matahari?”

”Kau belum pernah dengar?” tanya Rachel sambil menoleh pada Zig.

Zig menggeleng.

”Sebaiknya kau mulai berpikir untuk mencari tempat tinggal baru dari sekarang,” tandas Rachel.

Di kediamannya, sang pemimpin duduk dengan raut wajah tegang dan diapit oleh dua orang penjaganya. Di hadapan sang pemimpin berdiri anak buahnya yang baru saja

⁹Aliran baru dalam Kelompok Oni yang memperbolehkan anggotanya melakukan pembunuhan dengan cara apa saja, tidak hanya menggunakan cara dan senjata tradisional. Kebalikannya adalah aliran Nagai (Lihat: Mawar Merah-Metamorfosis).

menyampaikan sebuah berita yang tidak menggembirakan.

"Mereka gagal," kata pria berambut serbat putih sambil menunduk.

Wajah sang pemimpin menengadah. Matanya menatap tajam anak buahnya itu.

"Sudah kubilang jangan remehkan soal ini," katanya.

"Gadis yang berjulukan Matahari itu, kita tidak memperhitungkan dia."

"Sudah terlalu banyak korban, aku tidak bisa membiarkan korban dari kita jatuh lebih banyak. Panggil The Twins sekarang," lanjut sang pemimpin.

"Tapi, melibatkan The Twins sekarang..."

"Jangan membantah lagi! Apa kau ingin menunggu sampai orang-orang kita habis, atau sampai kelompok ini hancur?"

Si rambut putih tidak berbicara apa-apa lagi. Dia hanya menunduk dalam-dalam.

"Katakan pada The Twins untuk membereskan masalah ini secepatnya! Dan tetap lanjutkan pencarian gadis itu!"

"Baik..."

Setelah anak buahnya yang berambut putih pergi, tanpa diketahui oleh kedua penjaganya, seulas senyum tipis tersungging di bibir sang pemimpin.

Akhirnya, semua akan segera selesai! batinnya.

Setelah hampir lima jam berada dalam ruang interogasi

Kepolisian Kobe, Saka akhirnya mendapat berita yang menyenangkan.

Seorang detektif polisi berbadan kurus bernama Koji Mitsubara masuk sambil menggenggam secarik kertas.

”Anda boleh pergi,” katanya.

”Kami telah mendapat faks balasan dari Interpol yang mengklarifikasi pernyataan Anda.”

Akhirnya! batin Saka. Sudah berjam-jam dia diinterogasi, sejak polisi menahannya terkait kasus terbunuhnya seorang pria setengah baya bernama Akira Katzuma di apartemennya. Sepanjang interogasi itu Saka beberapa kali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan. Sekarang, akhirnya dia bisa keluar juga. Itu juga setelah Saka mengirim pesan ke Interpol, tepatnya pada Irwan.

”Tidak hanya itu. Rekan Anda di Interpol juga mengirim pesan agar Anda segera menemuinya di Hong Kong. Karena itu kami akan segera mengembalikan paspor Anda, dan jika Anda mau, kami akan mengantar Anda ke *airport*,” tambah Mitsubara.

”Tidak usah, terima kasih,” jawab Saka.

”Sebelum Anda pergi, boleh saya menanyakan sesuatu pada Anda? Ini bukan interogasi. Jika Anda tidak bersedia menjawab, saya tidak akan memaksa.”

Saka mengangguk mengiyakan. Detektif Mitsubara pun duduk di kursi yang ada, berhadapan dalam satu meja dengan Saka.

”Katakan, apakah urusan Anda dengan Akira Katzuma mengenai kelompok Oni?”

Saka tertegun mendengar pertanyaan Mitsubara. Tadi

selama diinterogasi selama hampir lima jam, tidak ada satu pun pertanyaan yang berhubungan dengan kelompok Oni yang ditanyakan padanya. Dan sekarang, pertanyaan itu baru ada. Saka tidak langsung menjawab pertanyaan Mitsubara.

"Baik, kalau Anda tidak mau menjawab pertanyaan itu. Anda bisa pergi sekarang. Barang-barang milik Anda termasuk paspor bisa Anda ambil di bagian administrasi di dekat lobi," kata Mitsubara.

"Kenapa Anda tertarik dengan kelompok Oni?" tiba-tiba Saka balik bertanya.

"Kami bukannya tertarik. Akira Katzuma adalah mantan anggota Oni. Dan kami yakin, dia dibunuh juga ada kaitannya dengan kelompok tersebut. Dan menilik perilaku almarhum yang sangat tertutup dan hampir tidak memiliki teman semasa hidupnya, kami bisa menarik kesimpulan bahwa rencana pertemuan Anda dengannya pasti menyangkut kelompok itu. Selain itu, akhir-akhir ini terjadi beberapa kasus pembunuhan yang melibatkan orang-orang Oni. Jadi mau tidak mau, nama kelompok Oni jadi populer belakangan ini di seluruh kepolisian Jepang.

"Apa kasus yang sedang Anda kerjakan ini berhubungan dengan kelompok Oni?" tanya Mitsubara lagi.

Saka menggeleng.

"Maaf, tapi tujuan saya menemui Katzuma merupakan urusan internal Interpol, dan saya tidak berhak memberitahu pihak lain, termasuk kepolisian lokal."

"Apa berhubungan dengan kelompok Oni?"

Saka tidak menjawab pertanyaan tersebut, membuat

Mitsubara menyerah. Detektif itu akhirnya mengangkat tangan.

”Baiklah Pradipta-san, Anda bisa pergi sekarang. Selamat jalan...”

pustaka-indo.blogspot.com



Sembilan

”MAMA...!”

Rachel terbangun dari tidurnya. Tubuhnya berkeringat, padahal suhu kamar hotel tempatnya menginap sangat dingin karena pengaruh AC. Napas gadis itu juga terengah-engah seperti habis berlari puluhan kilometer.

Rachel baru saja bermimpi tentang mamanya. Mimpi yang membuatnya teringat lagi, dan menumbuhkan perasaan ingin bertemu mamanya yang sangat besar. Dia menoleh pada jam dinding yang tergantung di kamar.

Masih jam dua pagi! batin Rachel.

Sambil minum air putih dingin, Rachel kembali memikirkan mamanya. Setelah sadar kembali dari amnesia, dia sebenarnya mencoba mencari tahu keberadaan mama-nya itu. Tapi dengan berbagai pertimbangan dan karena ada pekerjaan yang harus dilakukannya terlebih dahulu,

gadis itu memutuskan untuk menunda mencari dan bertemu mamanya, walau sebenarnya dia sudah bisa menebak keberadaan wanita yang paling dicintainya itu.

Maafin Rachel, Ma... Rachel pasti akan menemui Mama setelah semua ini selesai! batin Rachel.

Masahi Ueda berlutut di atas *tatami*¹⁰ yang berada di tengah sebuah ruangan. Dia berpakaian serbaputih, dengan ikat kepala berwarna putih pula. Di hadapan pria itu terhampar lipatan kain berwarna putih dengan sebuah pisau di atasnya.

Selain Ueda, di dalam ruangan tersebut juga berkumpul para *Sateigashira*, *Saiko Komon*, dan para anggota senior Yakuza lainnya. Mereka duduk berlutut di sisi ruangan, mengelilingi Ueda.

”Kau yakin akan melakukan ini?” tanya salah seorang *Saiko Komon* yang berusia sekitar delapan puluh tahun, dan dianggap sebagai salah seorang anggota Yakuza paling senior.

”Ya!” jawab Ueda tegas sambil mengangguk. Matanya tetap menatap tajam ke depan.

”Kalau begitu, lakukanlah!”

Ueda membungkuk memberi hormat, lalu melipat telapak tangan kirinya dan hanya menyisakan jari kelingkingnya yang kemudian diletakkan di atas kain putih. Keringat mulai mengucur di wajahnya.

¹⁰Penutup lantai di rumah-rumah tradisional Jepang, biasanya digunakan untuk alas duduk.

"Saya bersumpah akan melaksanakan tanggung jawab saya dalam organisasi dengan sebaik-baiknya. Selain itu saya bersumpah akan mencari pihak yang bertanggung jawab atas kematian Oyabun Hamamoto dan memberikan hukuman yang setimpal atas perbuatannya. Jika saya gagal melaksanakan tugas ini, biarlah saya akan bernasib sama seperti jari ini!"

Seusai berkata demikian, Ueda mengambil gulungan kain kecil di depannya, dan menggigitnya. Lalu tangan kanannya mengambil pisau dan meletakkan mata pisau yang tajam di atas jari kelingkingnya. Dengan penuh tenaga, Ueda menekan pisau ke bawah.

AARRGH!

Ueda menggigit keras kain yang menyumbal mulutnya, menahan sakit yang mendera dirinya. Darah mengucur dari jari kelingkingnya yang putus ditebas mata pisau yang tajam.

Setelah menguasai dirinya kembali, Ueda memutup darah yang mengucur dari pangkal jari kelingkingnya dengan kain putih. Setelah itu, dengan menggunakan tangan kanannya dia membungkus potongan jari kelingkingnya. Potongan jari kelingking itu kemudian diletakkannya di tengah-tengah kain dan disorongkan agak ke depan, seolah-olah dia menyodorkannya.

Dua anak buah Ueda kemudian maju ke arah bosnya, dan membantu Ueda merawat luka, terutama menghentikan darah yang terus mengalir dari pangkal jari kelingking kiri. Wajah Ueda terlihat memucat dengan keringat mem-

banjiri sekujur tubuhnya, berbanding terbalik dengan wajah puas yang terlihat pada para anggota senior Yakuza.

"Jangan sia-siakan waktumu..." Anggota paling senior itu mengingatkan Ueda.

"Kamu punya pacar?"

Pertanyaan Riva membuat Kenji yang sedang menikmati makanannya tertegun. Dia menatap Riva dengan pandangan heran.

"Jangan salah sangka... aku cuma tanya. Abis kamu jarang ngomong sih."

Kenji nggak menanggapi ucapan Riva. Dia kembali melanjutkan makannya.

"Tapi orang kayak kamu... mana mungkin punya cewek. Ngomong juga jarang." Riva seakan berbicara pada dirinya sendiri.

"Habiskan makananmu... lalu kembali berlatih," perintah Kenji

"Sebenarnya, untuk apa kau melatihku? Seakan-akan aku harus cepat menguasai semua yang kauajarkan."

"Ini untuk keselamatanmu juga. Aku tidak mungkin terus-menerus melindungimu. Untuk bisa lepas dari kejaran kelompok Oni, tidak cukup dengan kekuatan. Kita juga harus cerdik."

"Kenapa tidak bisa?"

Kenji menatap heran mendengar ucapan Riva.

"Maksudmu?"

"Eh... nggak... nggak apa-apa...", sergah Riva seakan-

akan dia baru menyadari ucapannya. Wajahnya terlihat sedikit memerah.

Untung Kenji tidak memperhatikan perubahan wajah Riva.

"Kenji? Apa kamu punya rencana?" tanya Riva.

"Rencana?"

"Untuk menghadapi kelompok Oni. Tentu aja selain ngajarin aku beladiri dan menggunakan berbagai macam senjata."

Kenji berpikir sejenak, lalu mengangguk pelan.

"So?" tanya Riva lagi.

"Kita sedang berada dalam rencana itu. Tapi belum saatnya. Karena itu bersabarlah, kita akan menuju ke sana. Kalau berhasil, kau akan lepas dari kejaran kelompok Oni untuk selamanya."

"Tapi bagaimana kalo rencana kamu itu nggak berhasil?"

"Pasti berhasil. Aku sudah merencanakan ini sejak lama..."

Hongkong, di sore hari

Irwan sedang duduk di pinggir sungai sambil menikmati secangkir kopi hangat ketika Saka sampai di tempat itu. Saka langsung duduk di kursi yang ada di depan temannya, dan langsung memesan secangkir *mochaccino* hangat.

"Sudah aku bilang, hindari masalah. Untung saja aku sedang ada di kantor ketika faks dari kepolisian Jepang

datang. Kalau orang lain yang nggak tahu apa-apa yang menerima faks itu, bisa kacau. Aku tidak bisa mengeluarkan kau dari sana secepat ini,” kata Irwan tanpa basabasi.

”Kalau begitu terima kasih,” balas Saka.

”Ingat, kau bukan polisi lagi. Jadi jangan bertindak seolah-olah kau masih punya lencana kepolisian,” Irwan mengingatkan.

”Jangan kuatir, aku selalu ingat itu. Aku juga nggak cari masalah kok. Aku cuma janji bertemu dengan Katzuma, dan tau-tau nemuin dia udah jadi mayat. Jadi boleh dibilang aku cuma berada di tempat dan waktu yang salah,” tandas Saka.

Demi mencari Riva yang menghilang secara misterius, Saka memang mengundurkan diri dari kepolisian. Tidak bekerja penuh waktu membuat Saka bisa lebih leluasa mencari sepupu yang sangat dekat dengannya itu. Dengan menggunakan sebagian uang peninggalan orangtua Riva dan atas persetujuan para anggota keluarga Riva lainnya, Saka berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, mencari informasi mengenai keberadaan Riva, juga kelompok Oni. Saka tahu ini bukan tugas yang mudah, tapi dia tidak menyerah sampai mendapat kepastian mengenai nasib sepupunya itu.

Pelayan datang membawakan *mochaccino* pesanan Saka, menghentikan pembicaraan mereka berdua.

”Aku heran, kenapa kau tidak mau bergabung kembali dengan Interpol? Bukannya dengan begitu kau jadi lebih leluasa bertindak? Padahal Chief sudah setuju kau bergabung kembali sebagai staf khusus, mengingat pres-

tasimu saat bergabung dulu. Jadi kau tidak perlu melalui rekomendasi dari Polri,” ujar Irwan.

“Terima kasih, tapi aku merasa udah cukup berada dalam kepolisian. Aku lebih senang begini, bisa bertindak kapan aja aku mau, tanpa harus koordinasi dulu dengan pihak lain. Aku bisa bertindak lebih luwes dan bebas...,” sahut Saka, “...lagi pula Riva adalah sepupuku, dan mencari dia adalah janji pribadiku di hadapan makam oom dan tanteku. Aku tidak ingin menggunakan institusi kepolisian untuk kepentingan pribadiku. Aku ingin mencari Riva dengan usahaku sendiri, atau paling tidak mengetahui nasibnya sekarang.”

“Menurutmu, apakah kematian Katzuma berhubungan dengan kelompok Oni? Atau itu kejahatan biasa?”

“Tentu saja berhubungan. Katzuma dibunuh karena ada yang nggak ingin dia membuka mulutnya pada orang lain. Dan itu berarti, ada yang mengetahui rencana pertemuanku dengan dia. Ada yang menyadap teleponku,” jawab Saka. Jawabannya berbeda 180 derajat dengan jawaban yang dia berikan di Kepolisian Jepang.

“Dan kau akan kembali ke Jepang?”

“Yup... aku akan terus mencari sampai berhasil menemukan Riva. Aku yakin dia masih hidup,” jawab Saka yakin. “Dan untuk itu, aku tetap memerlukan bantuanmu. Kau masih mau membantuku, kan?”

Mendengar itu, Irwan hanya mengangkat bahu.

“Asal kau nggak membuat kekacauan yang bisa mengancam karierku di kepolisian...,” jawab Irwan, membuat Saka tertawa.

“Nggak bakal deh... aku janji.”



Rio De Janeiro, Brazil

DENTUMAN musik berirama *house music* menggema di seluruh penjuru sebuah kelab malam di salah satu sudut kota. Kelab malam yang cukup luas ini penuh sesak pengunjung dari berbagai usia dan kalangan yang ingin mencari hiburan dan melepas ketegangan otot serta pikiran setelah seharian menjalani aktivitas rutin.

Pria Berambut Putih berjalan di antara para pengunjung yang sedang meliuk-liukkan tubuh mengikuti dentuman musik dan kilatan lampu yang berkelip-kelip. Tanpa memedulikan keadaan sekelilingnya dia terus saja berjalan. Bahkan kacamata hitam yang dipakainya pun tidak dilepasnya.

Sesampainya di depan sebuah pintu yang terletak di belakang tempat DJ, langkah si Rambut Putih dihadang oleh dua penjaga berbadan besar.

"Aku ingin bertemu dengan The Twins," kata si Rambut Putih.

"Siapa kau?" tanya penjaga yang berkepala plontos.

"Rambut Putih."

Penjaga yang berkepala plontos masuk ke ruangan di belakangnya. Lima menit kemudian, dia keluar dan memberi tanda agar si Rambut Putih masuk.

Melewati lorong yang tidak terlalu panjang, si Rambut Putih dibawa ke sebuah ruangan yang terang dengan dekorasi warna emas yang mendominasi. Lampunya tidak kerlap-kerlip seperti di luar. Di tengah ruangan ada sebuah meja kerja, dan seseorang duduk di kursi kerja yang membelakangi pintu masuk.

Begitu si Rambut Putih masuk, orang yang duduk di kursi kerja memutar kursinya.

"Siapa kau?" tanya si Rambut Putih melihat orang yang duduk di kursi.

"Halo, Marcelo... lama tidak bertemu."

Suara di belakang si Rambut Putih membuatnya menoleh. Seorang pria berkulit sawo matang bertubuh kurus dengan rambut panjang yang diikat ke belakang muncul dari balik tirai yang berada di dekat pintu masuk.

"Oke... kalo begitu, kita langsung saja bicara bisnis," kata si pria kurus. Lalu dia memberi tanda pada pria yang duduk di kursi kerja. Pria itu pun bangkit dari kursinya, dan melangkah meninggalkan ruangan sambil me-

nutup pintu, meninggalkan si Rambut Putih dan si Kurus berdua di dalam ruangan.

Munich, Jerman

Bar di pinggiran kota Munich itu terlihat ramai, walau jarum jam telah menunjukkan pukul satu dini hari. Puluhan pengunjung terlihat memadati bar yang juga menyediakan meja biliar itu.

Empat pria berusia tiga puluh tahunan terlihat berkerumun di sekitar salah satu meja biliar. Dua di antaranya memainkan permainan bola sodok tersebut, sedang lainnya terlihat hanya menonton sambil menenggak bir dan tertawa-tawa.

Di tengah-tengah suasana seperti itu, salah satu pria yang berambut pirang dan mengenakan kaos ketat mendapat panggilan telepon. Dia mengangkat HP-nya, dan berbicara di telepon.

"Sudah waktunya," kata pria berambut pirang itu pada teman-temannya setelah selesai menelepon.

"Sekarang?" tanya salah seorang temannya yang berambut tipis dan sedang bermain biliar. Wajahnya kelihatan tidak senang.

Pria berambut pirang itu mengangguk.

"Dia menunggu di luar. Di belakang," katanya, lalu memberi isyarat pada teman-temannya untuk mengikutinya.

Keempat pria yang rata-rata berbadan besar itu keluar

dari bar melalui pintu belakang. Keadaan di belakang bar yang merupakan bagian dari sebuah gang terlihat sunyi, kontras dengan keadaan di bagian depan dan dalam yang ramai. Lampu penerangan gang yang remang-remang menerangi tikus-tikus got yang beberapa kali hilir-mudik di antara tempat sampah yang ada di situ.

"Di mana dia?" tanya pria berambut tipis yang kelihatannya belum rela keasyikannya bermain biliar terganggu.

"Dia bilang menunggu di sini," jawab si rambut pirang.

"Di mana?"

"Di sini!"

Perhatian para pria itu teralih pada asal suara terakhir.

Dari balik kegelapan malam, muncul sesosok tubuh langsing yang mengenakan jaket kulit dan celana panjang serba hitam. Sosok tubuh yang ternyata adalah Rachel itu mendekati keempat pria yang menunggunya.

"Kau yang akan memberi pekerjaan pada kami?" tanya si rambut pirang.

"Sebetulnya bukan memberi pekerjaan pada kalian..." jawab Rachel, "...aku hanya ingin kalian memberi informasi yang aku butuhkan..."

Mendengar ucapan gadis itu, pria berambut pirang tertawa sambil memandanginya dengan tatapan yang sedikit meremehkan.

"Kau? Informasi apa yang kaucari? Tentang tempat belanja pakaian di sekitar sini? Atau info mengenai salon yang bagus?" kata si pirang lalu tertawa bersama lainnya.

"Apa kalian pernah menculik dan menganiaya seorang

pria yang berasal dari Indonesia? Kalian membuatnya menjadi hampir lumpuh,” sahut Rachel.

Ucapan Rachel membuat tawa keempat pria tersebut mendadak berhenti. Mereka sekarang menatap gadis itu dengan tajam.

“Siapa kau? Polisi?” tanya si pirang.

Bukannya menjawab pertanyaan itu, Rachel malah balik bertanya.

“Siapa yang menyuruh kalian!?” tanya Rachel setengah membentak.

Keempat pria itu berpandangan. Kemudian si pirang maju mendekat ke arah Rachel.

“Manis... ini bisa kita bicarakan sambil minum-minum, *kommen in...,*” kata si pirang.

Rachel merogoh saku jaket kulitnya dan mengeluarkan sebundel uang kertas Euro. Bundelan uang itu dilemparkan pada si pirang.

“Katakan siapa yang membayar kalian untuk menculik dia, dan uang itu untuk kalian,” kata Rachel.

Pria pirang itu menghitung bundelan uang dalam genggamannya. Jumlah uang itu tidak kurang dari sepuluh ribu euro. Dia lalu menyeringai pada Rachel.

“Yang menyewa kami membayar lebih banyak daripada ini...,” katanya, “...tapi kami tidak akan minta kau membayar sebesar itu. Kau cukup menemani kami minum-minum di dalam, dan kalau kami senang, mungkin kami bisa memberitahu siapa yang menyewa kami.” Kata-kata si pirang diikuti derai tawa teman-temannya.

“Jangan punya pikiran seperti itu,” jawab Rachel tenang. “Ini pertanyaan terakhirku. Siapa yang menyewa

kalian? Lebih baik kalian jawab dan uang itu jadi milik kalian, atau..."

"Atau apa?" tantang si rambut pirang.

"Kalian akan bernasib sama dengan orang yang kalian culik itu..." tandas Rachel, menatap si pirang dengan tatapan setajam mata elang yang sedang mengintai mangsa-nya.

Saka berdiri di depan pagar sebuah rumah di pinggiran kota Kyoto. Di hadapannya terbentang pita kuning sebagai garis pembatas polisi. Di sebelah Saka berdiri Profesor Masaro Kawashima, yang selama ini membantunya mencari informasi soal kelompok Oni.

"Anda yakin rumah ini dulunya merupakan markas kelompok Oni?" tanya Saka.

"Yakin sekali. Anda akan terkejut melihat isi rumah ini. Persis seperti yang pernah saya gambarkan mengenai markas Oni," jawab Prof. Masaro.

"Lalu garis polisi ini?"

"Puluhan orang, diduga anggota Yakuza menyerang rumah ini tiga hari yang lalu. Seluruh penghuni rumah yang berjumlah tujuh orang tewas dibantai."

"Hanya tujuh?" Saka heran mendengar ucapan Prof. Masaro. "Profesor... kalau benar rumah ini merupakan markas kelompok Oni, tidak mungkin hanya dihuni oleh tujuh orang. Apalagi Anda bilang mungkin saja masih ada puluhan atau bahkan ratusan anggota kelompok ini."

"Saya tidak pernah mengatakan rumah ini adalah mar-

kas kelompok Oni. Saya hanya mengatakan rumah ini pernah dipakai sebagai markas. Dan berdasarkan apa yang saya temukan di dalam, rumah ini sudah lama tidak digunakan sebagai markas kelompok,” Prof. Masaro menjelaskan.

“Anda tahu dari mana?”

“Nanti Anda akan tahu saat sudah di dalam,” kata Prof. Masaro, lalu melangkah memasuki rumah. Saka langsung mengekor di belakangnya. Memasuki rumah yang desainnya sebagian masih mempertahankan desain tradisional, Saka dibuat kagum. Halaman rumah itu saja sudah sangat luas menurut Saka. Ditambah lagi dengan ukuran rumah yang lumayan besar.

“Saya dimintai bantuan oleh kepolisian setempat dalam menginvestigasi kasus ini menurut pandangan ahli sejarah, jadi saya bisa masuk ke sana,” Prof. Masaro menjelaskan. Memang, tadi Saka melihat tiga petugas polisi yang menjaga rumah ini. Mereka memperbolehkan Prof. Masaro bersama Saka untuk masuk tanpa banyak pertanyaan.

Rumah bertingkat dua itu memiliki banyak ruangan, baik di lantai bawah maupun tingkat di atasnya. Tidak banyak yang bisa dilihat Saka, karena interior di dalam sama seperti rumah-rumah Jepang pada umumnya. Tidak ada yang aneh. Lalu, apa yang menjadi tanda bahwa rumah ini pernah dipakai sebagai markas kelompok Oni?

Prof. Masaro mengajak Saka ke bagian belakang rumah. Ada sebuah ruangan tertutup di sana. Pintu masuk ruangan itu dipagari garis pembatas polisi. Seorang polisi duduk berjaga di depan pintu.

"Kenapa ada garis polisi lagi?" tanya Saka. Sebagai polisi, Saka tahu fungsi garis polisi, untuk membatasi Tempat Kejadian Perkara (TKP) dimasuki oleh mereka yang tidak berhak. Tapi biasanya, jika ada suatu kasus dalam sebuah rumah, garis pembatas hanya ditempatkan di luar rumah tersebut. Tidak ada garis pembatas lain untuk membatasi akses masuk ke sebuah ruangan dalam rumah.

"Kita akan memasuki TKP kedua," jawab Prof. Masaro.

"TKP kedua?"

Begitu melihat siapa yang datang, polisi yang duduk di depan pintu ruangan segera berdiri. Prof. Masaro berbicara sebentar dengan polisi itu, yang lalu menyingkirkan garis polisi yang membentang di depan pintu dan membuka pintu ruangan.

"Arigatou..." kata Prof. Masaro, lalu memasuki ruangan diikuti Saka.

Ruangan itu berukuran cukup besar, bahkan mungkin merupakan ruangan terbesar di rumah ini. Tapi dalamnya kosong. Hampir tidak ada benda apa pun kecuali sebuah meja kecil yang terletak di salah satu pojok ruangan.

Prof. Masaro menuju ke tengah ruangan. Dia berjengkok, dan menyibak dua buah *tatami*¹¹ berukuran besar yang terdapat di tengah ruangan.

"Bantu aku..."

¹¹Tikar yang berasal dari Jepang yang dibuat secara tradisional, Tatami dibuat dari jerami yang sudah ditenun, namun saat ini banyak tatami dibuat dari styrofoam. Tatami mempunyai bentuk dan ukuran yang beragam, dan sekelilingnya dijahit dengan kain brokat atau kain hijau yang polos.

Saka segera membantu Prof. Masaro mengangkat tatami yang cukup besar dan berat.

Di balik kedua tatami besar adalah lantai yang terbuat dari kayu. Dan ternyata, ada sebuah pintu rahasia di situ.

Prof. Masaro mengambil sarung tangan plastik dari saku bajunya. Dia mengenakan sarung tangan itu dan memberikan sepasang lainnya pada Saka.

"Pakai ini. Kau tidak mau merusak barang bukti di TKP, kan?"

Sementara Saka memakai sarung tangan pemberian Prof. Masaro, profesor itu membuka pintu rahasia dengan menggesernya.

Sebuah jalan masuk terbentang di hadapan mereka. Jalan masuk itu cukup lebar, hingga dua orang bisa masuk secara bersamaan.

Prof. Masaro mengeluarkan sebuah senter kecil.

"Perhatikan langkahmu...," katanya lalu berjalan masuk.

Jalan masuk ke bawah ternyata melalui tangga yang cukup panjang. Saka menghitung, tidak kurang dari tiga puluh anak tangga yang mereka lewati. Hingga akhirnya mereka berdua sampai di depan sebuah pintu berukuran besar.

Prof. Masaro mengambil korek api dan menyalakan dua obor yang tergantung di sisi kiri dan kanan pintu tersebut. Seketika itu juga keadaan di sekelilingnya menjadi terang. Barulah Saka dapat melihat detail pintu di hadapannya dengan jelas. Pintu masuk itu terbuat dari kayu jati, dengan potongan besi melapisi pinggirnya. Lambang Oni kuno terpampang di atas pintu itu.

"Pintu ini sekaligus merupakan benteng pertahanan, jika ada yang menyerbu markas Oni," Prof. Masaro menjelaskan. Saka juga melihat, dinding di sekeliling pintu dan tempatnya berada sekarang tidak lagi terbuat dari kayu atau beton biasa seperti rumah di atasnya, melainkan terbuat dari batu gunung yang padat dan keras. Persis seperti dinding benteng atau kastil-kastil di Eropa.

Prof. Masaro mendorong pintu yang ternyata tidak terkunci. Walau besar dan terlihat berat, tapi ternyata pintu itu dapat dibuka dengan mudah oleh satu orang.

"Pintu ini memiliki mekanisme rel di baliknya, hingga menjadi lebih ringan dan mudah dibuka. Tapi ada juga penguncinya, yang jika diaktifkan, pintu ini tidak dapat dibuka bahkan oleh seratus pria dewasa sekalipun," jelas profesor itu.

Pintu terbuka. Sinar dari obor di luar masuk menerangi ruangan di dalamnya. Prof. Masaro mendekati sebuah obor yang tergantung di dekat pintu dan menyalakannya. Cahaya obor membuat ruangan jadi lebih terang, hingga Saka dapat melihat isi ruangan tersebut.

"Selamat datang di Markas Oni... zaman dulu..." tandas Prof. Masaro.

Mencuci mobil. Mungkin itu pekerjaan yang paling dihindari oleh semua orang, termasuk Viona. Tapi pagi ini, dia terpaksa harus mencuci mobil kakaknya yang baru dipakainya tadi malam. Itu memang sudah termasuk da-

lam perjanjian peminjaman mobil antara Viona dan kakaknya.

Jadilah, pagi ini Viona sudah siap dengan berbagai perkakas untuk mencuci mobil Mulai slang air, ember, sikat, hingga sabun.

"Cuci yang bersih yaa...," pesan kakaknya.

Viona cuma mendengus kesal sambil memandang mobil kakaknya, Honda CRV warna perak. Mobil itu terlihat sangat kotor, karena tadi malam hujan—itu berarti kerjaan Viona bertambah. Sebetulnya bisa saja Viona mencucikan mobil itu ke tempat pencucian mobil. Tapi tidak ada pencucian mobil yang dekat dari rumahnya. Pencucian mobil terdekat berjarak sekitar dua kilometer dari rumah, melewati jalanan protokol yang selalu macet di pagi hari. Ditambah kakaknya harus segera berangkat ke kantor, maka tidak akan keburu kalau Viona harus ke tempat cuci mobil. Tidak mungkin juga menyuruh pembantu, karena pembantunya sedang sibuk membantu mamanya menyiapkan sarapan di dapur.

Satu jam kemudian, Viona akhirnya selesai mengerjakan tugasnya. Saat sedang memberserkan peralatan kembali sambil membelakangi pintu pagar, terdengar suara di belakangnya.

"Ini rumah Viona, kan?"

Viona merasa mengenali suara itu. Gadis itu menoleh, dan tidak percaya melihat siapa yang menegurnya. Tidak mungkin!

"Halo... kok bengong?"

"Rivaaa!" seru Viona sambil menghambur memeluk Riva.



Shanghai, siang hari

MATAHARI diam terpaku di tempatnya. Matanya menatap tajam ke depan. Di dalam mobil *sport* berwarna merah yang disewanya, gadis itu seperti sedang menunggu sesuatu. Sudah hampir dua jam dia berada di tempat ini, dan yang ditunggunya belum juga kelihatan.

Aku seharusnya tidak berada di tempat ini! sungutnya dalam hati.

Untunglah sebelum Matahari mati kebosanan, yang ditunggunya kelihatan juga. Ekor matanya menangkap bayangan seseorang keluar dari kantor polisi.

Akhirnya!

Matahari menginjak pedal gas mobilnya. Perlahan-lahan dia menghampiri orang yang ditunggunya. Tapi

baru beberapa meter mobil yang dikemudikannya berjalan, sebuah mobil *sport* lain berwarna kuning muncul dengan kecepatan tinggi dari arah belakang, menyalip mobil *sport* Matahari. Mobil kuning itu lalu berhenti tepat di depan kantor polisi, dan sedetik kemudian Matahari melihat orang yang ditunggunya jatuh tersungkur di trotoar dengan dada berdarah.

Shit! batin Matahari.

Gadis itu menekan pedal gas mobilnya dalam-dalam, bermaksud mengejar mobil *sport* berwarna kuning yang melaju kencang setelah orang di dalam mobil itu menembak korbannya. Matahari tidak punya pikiran sedikit pun untuk berhenti dan melihat kondisi korban penembakan.

Ada yang akan mengurus dia! pikir Matahari. Yang penting dia bisa mengejar mobil *sport* kuning dan mengetahui siapa yang telah menembak orang yang ditunggunya.

Mobil *sport* kuning masuk ke jalan tol dalam kota. Mungkin dia tahu dirinya diikuti. Matahari pun tidak mau kalah. Kejar-kejaran antara dua buah mobil yang bisa melaju hingga kecepatan 300 kilometer per jam pun terjadi. Jalan tol yang tidak begitu ramai memudahkan mobil *sport* kuning untuk terus menjaga jarak dari kejaran Matahari.

Cepat atau lambat, aku akan mendapatkan dia!

"Jari tangan lo?"

Menyadari Viona sedang melihat kelingking kirinya yang sekarang sudah tidak ada lagi, Riva segera menarik tangannya dari meja dan menyembunyikannya di bawah meja.

"Sakit?" tanya Viona lagi.

"Dulu. Sekarang udah nggak."

Viona hanya manggut-manggut.

Bi Nirah, pembantu keluarga Viona masuk ke ruang tamu sambil membawa tiga gelas sirup.

"Temen lo? Nggak masuk?" tanya Viona sambil menunjuk ke depan rumah.

"Dia nggak mau."

"Dia bukan orang Indonesia, ya?"

Riva menggeleng. "Orang Jepang."

"Oooo..."

Setelah kejar-kejaran selama sekitar lima belas menit, tiba-tiba mobil kuning itu keluar dari jalan tol. Matahari mengikuti. Ternyata mereka keluar di daerah industri di pinggir kota. Mobil *sport* kuning itu keluar dari jalan utama dan masuk ke sebuah kompleks pabrik yang ke-lihatannya sudah tidak beroperasi lagi.

Matahari mengikuti mobil di depannya. Saat memasuki kompleks pabrik, tiba-tiba mobil kuning itu menghilang.

Di mana dia? tanya Matahari dalam hati.

Setelah berputar-putar di antara bangunan-bangunan pabrik, Matahari akhirnya melihat mobil yang dicarinya berhenti di depan sebuah bangunan. Dia segera memarkir

mobilnya tepat di belakang mobil kuning itu, dan keluar.

Matahari tahu, dia mungkin masuk jebakan. Tapi dia tetap saja keluar dari mobil, Lalu masuk ke bangunan pabrik di dekatnya. Gadis itu melepas kacamata hitamnya. Sayatan bekas luka di bawah telinga kirinya terlihat dengan jelas.

Seorang pria berkulit sawo matang bertubuh kurus dengan rambut panjang yang diikat ke belakang berdiri di dalam pabrik, seolah-olah menunggu Matahari. Pria itu mengenakan kacamata hitam dan pakaian berwarna hijau dengan berbagai aksesoris di tubuhnya.

"Rupanya kau Matahari itu," kata The Twins dengan senyum mengejek.

"Jadi kau The Twins? Kau dikirim siapa? Oni atau SPIKE?" tanya Matahari.

"Kau tahu SPIKE sudah tidak ada lagi..." jawab pria berjulukan The Twins itu. "Aku sedang malas mengotori tanganku. Tapi khusus untukmu, aku buat pengecualian..."

Seusai berkata demikian, dengan cepat The Twins menendang sebuah balok kayu di dekatnya. Balok kayu seukuran laptop 14 inci yang tadinya tidak berbahaya dapat menjadi senjata yang mematikan di tangan orang seperti The Twins. Dengan kecepatan tinggi, balok itu meluncur ke arah Matahari.

Matahari bergerak dengan sigap. Saat balok kayu itu mendekati dirinya, dia cepat berputar sambil mengayunkan tendangan kaki kanannya. Tendangan itu tepat mengerai balok kayu dan membuatnya hancur berkeping-

keping. Serpihan-serpihan kayu tersebar ke seluruh penjuru termasuk ke arah The Twins, membuat pria itu terpaksa melompat menghindari serpihan kayu yang bisa membahayakan dirinya.

Aku tidak boleh berlama-lama di sini! batin Matahari.
Lalu dia pun maju menerjang The Twins.

Sebuah sedan berwarna perak berhenti agak jauh dari mobil Matahari. Ada dua orang berada dalam mobil tersebut, dan salah satunya adalah Marcelo, si Rambut Putih dan yang memberi tugas pada The Twins.

Marcelo mengambil HP dan menekan sebuah nomor.

"Mereka sudah mulai," ujarnya singkat pada seseorang di ujung telepon.

Pukulan Matahari berhasil dielakkan The Twins. Pria itu bersalto ke belakang. Kemudian dia melanjutkan dengan loncatan menyamping sambil melepaskan tendangan. Tendangan itu membuat Matahari mundur.

Capoiera! batin Matahari.

Capoeira adalah ilmu beladiri yang berasal dari Brazil. Seni beladiri ini lebih didominasi gerakan kaki untuk menyerang dan meloncat untuk menghindari serangan lawan. Gerakan Capoiera terlihat seperti tarian, tapi sebetulnya sangat efektif dan berbahaya.

Matahari melompat, sambil melepaskan diri dari sapu-

an kaki lawannya. Dia lalu menendang di udara, tepat ke arah wajah The Twins. Yang diserang menghindar, tapi Matahari lebih sigap. Begitu mendarat di tanah, dia cepat melakukan tendangan memutar. Terlambat bagi The Twins untuk menghindar. Bahu kanannya terkena tapak sepatu Matahari hingga membuatnya terdorong ke belakang.

"Sampai sekarang aku masih heran, kenapa kau menyebut dirimu The Twins? Padahal kau sama sekali tidak punya saudara kembar," ujar Matahari.

Sambil menyeka kotoran dari tapak sepatu Matahari yang menempel di bajunya, The Twins menyeringai.

"Kau akan tahu sebentar lagi..." jawabnya singkat.

"Jadi Anda ingin mengatakan bahwa kelompok Oni sudah lama tidak bermarkas di sini?" tanya Saka.

Sebagai jawaban, Prof. Masaro mengangguk.

"Mungkin Yakuza ingin menyerang markas Oni, sehingga mereka mengerahkan sampai puluhan anggota. Tapi yang mereka dapat, tidak ada markas di rumah ini. Markas ini sudah tidak dipakai selama puluhan tahun," kata Prof. Massaro sambil menggores tumpukan debu yang sangat tebal pada sebuah patung kuno berbentuk manusia berwajah menyeramkan.

Saka melihat sekelilingnya. Ucapan Prof. Masaro mungkin benar. Debu yang sangat tebal, sarang laba-laba di mana-mana, beberapa bagian bangunan yang lapuk dan adanya tikus di beberapa tempat, itu merupakan tanda

bahwa tempat yang luasnya diperkirakan hampir sama dengan luas sebuah stadion sepak bola ini tidak pernah lagi dihuni atau didatangi manusia. Mungkin bertahun-tahun, atau bahkan puluhan tahun.

"Tapi Anda pernah bilang bahwa anggota Oni jumlahnya masih banyak dan tersebar di berbagai tempat. Karena itu markas mereka pasti tidak hanya satu," ujar Saka.

"Benar. Dulu, di setiap wilayah terdapat markas anggota Oni, agar lebih terkoordinasi. Tapi dengan semakin sedikitnya anggota serta keharusan untuk terus bersembunyi, markas mereka pun semakin berkurang. Belum tentu ada di setiap daerah. Tapi yang pasti, markas besar mereka selalu ada. Mereka menyebutnya *Tera* atau Kuil Agung. Dan *Tera* hanya ada satu, di tempat pemimpin besar Oni tinggal."

Prof. Masaro lalu melangkah menembus debu tebal, menuju sisi lain ruangan yang menyerupai singgasana. Ada sebuah kursi besar di tengah dan empat kursi yang lebih kecil di sisi kiri dan kanannya.

"Di sini singgasana pemimpin besar Oni dan empat ketua pelindung," profesor itu menjelaskan.

Lalu dia beringsut ke sebelah kiri singgasana, di sana terdapat sebuah cekungan besar yang dihiasi berbagai macam relief di sisinya. Cekungan besar itu berisi sisasisa seperti arang, yang tentu saja sudah berdebu.

"*Seika...*," gumam Prof. Masaro.

"Apa, Prof?"

"*Seika*, atau Api Suci. Ini menandakan tempat ini dulu memang sebuah Kuil Agung. Hanya boleh ada satu api

suci, api yang tidak pernah padam, yaitu di Kuil Agung. Jika api ini telah padam, berarti kelompok Oni sudah tidak ada lagi...,” kata Prof. Masaro.

”...atau markas mereka telah pindah...,” tukas Saka.

Prof. Masaro berpikir sejenak.

”Kemungkinan itu bisa saja terjadi. Tapi harus diingat, memindahkan Kuil Agung bukan perkara mudah. Ini bukan seperti pindah rumah. Harus melalui tahapan dan ritual tertentu. Dan saya belum pernah mendengar ada ritual semacam itu, paling tidak dalam sepuluh tahun terakhir ini.

”Dan yang jadi pertanyaan, jika mereka benar-benar memindahkan *Tera*, ke mana mereka memindahkannya?” lanjut Prof. Masaro.



Dua Belas

THE TWINS merapatkan kedua tangannya di depan dada, sedang matanya setengah terpejam. Dia seperti sedang berkonsentrasi.

Apa-apaan dia!? tanya Matahari dalam hati.

Walau kelihatannya dengan posisi demikian pertahanan The Twins menjadi terbuka dan gampang diserang, Matahari tidak mau gegabah. The Twins adalah pembunuh yang berpengalaman, bahkan merupakan salah satu pembunuh terbaik Oni. Jadi dia pasti tahu apa yang dilakukannya. Matahari lebih suka menunggu.

Sejurus kemudian, The Twins membuka kedua matanya. Tatapannya tajam ke arah Matahari, dan Matahari melihat perubahan yang tidak dapat dipercayainya terjadi di depan matanya.

Perlahan-lahan tubuh The Twins bergetar, dan dari

tubuh itu, keluar bayangan yang mirip dengan sosok The Twins. Bayangan itu lama-kelamaan menjadi nyata, hingga akhirnya lebih menyerupai sosok tubuh kedua dari pembunuh bayaran tersebut.

Tidak mungkin! batin Matahari.

Sekarang ada dua sosok The Twins di depan Matahari, dan gadis itu yakin ini bukan sekadar ilusi mata atau khayalannya saja. Kalau ilusi, sosok yang muncul adalah sosok yang sama persis dengan aslinya, termasuk pakaian yang dikenakan. Tapi sosok tubuh yang muncul ini mempunyai penampilan yang beda dengan The Twins saat ini. Walau wajah dan tubuhnya sama dengan The Twins, tapi sosok tubuh ini memakai pakaian serbagitam ketat, dan rambut panjangnya tergerai bebas. Penampilannya jadi lebih siap untuk bertarung.

"Sekarang kau tahu, kenapa aku disebut The Twins," kata The Twins. Lalu tanpa basa-basi lagi, tiba-tiba sosok The Twins yang berbaju hitam maju menerjang Matahari.

Matahari tidak berkelit, melainkan menyambut serangan The Twins. Dan saat tangan kanannya menangkis pukulan lawannya, dia merasa benturan yang sangat keras.

Ini bukan bayangan! batin Matahari.

Entah ilmu apa yang dipakai The Twins, tapi pria itu seolah-olah membagi dirinya menjadi dua orang yang sama, tapi dengan penampilan yang berbeda. Dan mungkin keduanya sama kuat.

Satu lagi yang membuat Matahari terkejut, ternyata The Twins berbaju hitam ini memiliki aliran beladiri yang berbeda dengan yang aslinya. Dari serangan-serangan

gencar yang dilakukannya, Matahari bisa mengambil kesimpulan The Twins baju hitam ini memiliki aliran karate, atau taekwondo. Yang jelas bukan Capoeira.

Setelah berulang kali berkelit dan menangkis pukulan dan tendangan dari The Twins baju hitam, Matahari merasa sekaranglah saatnya dia balas menyerang. Setelah menangkis pukulan tangan kanan lawannya, gadis itu melompat sambil menendang lurus ke depan. Tendangan itu membuat serangan The Twins baju hitam berhenti sesaat. Tanpa memberi waktu lawannya untuk mengambil napas, Matahari melepaskan pukulan tangan kirinya, lalu disusul kombinasi pukulan dan tendangan secara beruntun, membuat The Twins baju hitam sedikit terdesak.

Aku masih tetap lebih unggul, berapa pun kau menggandakan tubuhmu! kata Matahari dalam hati.

Matahari mengambil sebatang besi sepanjang kurang lebih satu meter yang ada di dekatnya. Dengan batang besi tersebut dia kembali menyerang The Twins baju hitam dengan serangan yang mematikan. Sampai akhirnya, sebuah sodokan batang besi yang dipegangnya tepat mengenai dada The Twins baju hitam, membuatnya terjerembap menghantam boks kayu di belakangnya

Tinggal tunggu waktu untuk menghabisi dia!

Tapi dugaan Matahari salah. Saking fokusnya dia menghadapi The Twins baju hitam, dia lupa saat ini ada dua sosok The Twins yang dihadapinya. Matahari sedikit mengabaikan The Twins asli yang tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangnya.

Dengan diiringi satu loncatan salto, tendangan kaki

kanan The Twins tepat mengenai punggung Matahari, membuatnya tersungkur.

"Ha... ha... ha... kau melupakan aku, Manis?" kata The Twins sambil tertawa terbahak-bahak.

Matahari berusaha bangkit sambil menahan rasa sakit di punggungnya akibat tendangan The Twins. Walau hanya sekali menendang, tapi tendangan itu benar-benar telak hingga mengakibatkan efek rasa sakit yang luar biasa. Tapi gadis itu tidak bisa beristirahat lama-lama, karena saat itu sebuah serangan datang dari arah camping. Tendangan The Twins baju hitam mengincar tulang rusuknya. Matahari berhasil menghindar, tapi tidak bisa menghindari pukulan The Twins asli yang menuju ke arah wajahnya, membuatnya kehilangan kesadaran sesaat. Kondisi itu dimanfaatkan dengan baik oleh lawannya. Sebuah tendangan kembali bersarang di perut Matahari, hingga dia terdorong ke belakang.

Sial! Kenapa jadi begini?

"Bagaimana, Manis? Sayang aku ditugaskan untuk membunuhmu. Kalau tidak, aku masih punya niat untuk mengampunimu. Aku kenal saudaramu, dan demi dia, aku mau melepaskanmu kali ini. Tapi aku tidak bisa..." ujar The Twins sambil tetap tertawa terbahak-bahak.

Aku yang tidak akan mengampunimu! batin Matahari.

Dia cepat bangkit dan kembali menyerang The Twins. Sasarannya The Twins yang asli. Tapi The Twins baju hitam menghadangnya sambil menahan pukulan Matahari dengan kaki kanannya. The Twins baju hitam lalu melakukan gerakan tendangan memutar, membuat gerakan

Matahari sedikit tertahan. Sementara itu The Twins asli tiba-tiba melakukan gerakan *sliding*, dan kakinya menghantam kaki Matahari, hingga gadis itu kembali terjatuh. Sebuah pukulan kembali harus diterima wajahnya yang cantik.

Matahari bukanlah pembunuh sembarangan. Ilmu beladirinya termasuk kategori tingkat tinggi. Tapi menghadapi dua lawan seperti The Twins yang memiliki kemampuan dan kekuatan setara, gadis itu bagaikan seorang pemula saja. Hampir semua jurus yang dikeluarkannya dapat dilayani dengan mudah oleh lawannya.

Walau sedikit kesal karena menganggap The Twins terlalu lama melaksanakan tugas yang dibebankan padanya, tapi tak urung Marcelo menikmati juga pertarungan yang tersaji di depan matanya. Dia tersenyum saat melihat jagoannya unggul, walau tidak mudah. Pria berambut putih itu yakin, pertarungan akan berakhir sebentar lagi, tentu saja untuk kemenangan jagoannya.

Keasyikan Marcelo terusik suara HP. Dia melihat nomor si penelepon, lalu membuka *flip* HP.

Keadaan Matahari sudah payah. Dia sudah tidak bisa lagi melayani serangan-serangan The Twins. Gerakannya semakin melemah, sementara gerakan The Twins semakin cepat. Matahari bukannya tidak ingin kabur, tapi tidak

punya kesempatan untuk itu. Setiap gerakannya selalu dihadang oleh salah satu dari The Twins.

Hingga suatu ketika, Matahari sudah tidak mampu menghindar saat sodokan dari The Twins baju hitam mengejut ulu hatinya. Dia langsung jatuh terduduk sambil menahan sakit. Ikatan pada rambutnya terlepas, hingga rambut hitam sebahunya tergerai bebas.

"Kau tahu, aku sebenarnya paling tidak tega untuk melukai, apalagi membunuh orang..." ujar The Twins, lalu melirik kembarannya yang berdiri di sampingnya.

"Jadi biar saudara kembarku saja yang mewakiliku. Salam untuk saudaramu di surga, kalau kau bertemu dengannya..."

Seusai berkata demikian, The Twins segera beranjak dari hadapan Matahari, digantikan oleh The Twins baju hitam. Tanpa berkata sepatah kata pun, The Twins baju hitam memegang rambut Matahari, menariknya hingga Matahari menjerit kesakitan. Dia siap melancarkan pukulan terakhir yang mematikan.

"Cukup!"

Tanpa diketahui oleh mereka yang bertarung, Marcelo telah berada di tempat itu. Dialah yang mencegah The Twins baju hitam melancarkan pukulan terakhirnya.

"Sang Pemimpin berubah pikiran. Biarkan dia hidup," kata Marcelo dingin.

"Tapi..." The Twins mencoba protes.

"Kau telah melaksanakan tugas dengan baik. Bayaran untukmu akan segera ditransfer dan namamu akan dicatat dalam buku emas," tegas Marcelo.

"Tapi perintahku adalah membunuh dia..."

”Kau menyangsikan perintah sang Pemimpin? Kau ingin menanyakan perintahnya langsung? Silakan...” Sambil berkata demikian Marcelo mengambil HP dari saku celananya.

The Twins hanya diam, tidak berkata apa-apa lagi. Hanya tubuhnya yang bergetar, lalu The Twins baju hitam menghampiri dirinya, dan seolah-olah masuk ke tubuh pria itu. Mereka bersatu kembali.

”Akan ada tugas baru untukmu. Pergilah ke Singapura. Nanti aku akan menyusulmu,” lanjut Marcelo.

”Tugas apa?”

”Nanti kau akan tahu. Sekarang pergilah.”

Walau masih memendam perasaan dongkol, tapi The Twins tidak membantah ucapan Marcelo. Dia segera pergi meninggalkan tempat itu, menuju mobilnya.

Marcelo lalu mendekati Matahari yang masih terduduk di tanah.

”Kali ini kau beruntung, sang Pemimpin masih mengampunimu. Tapi lain kali, tidak ada ampun bagi pengkhianat seperti kalian,” kata Marcelo. Dia berjongkok di depan Matahari.

”Serahkan gadis itu, dan kami akan membiarkanmu hidup. Bahkan kau bisa bergabung menjadi anggota kelompok. Orang dengan kemampuan sepertimu sangat kami butuhkan saat ini,” lanjutnya.

Matahari menatap Marcelo dengan pandangan jijik.

”Jangan harap aku akan menyerahkan gadis itu,” ujar Matahari lirih.

Mendengar ucapan itu, Marcelo hanya tersenyum.

"Bermimpilah, tapi kau atau siapa pun tidak akan bisa melindunginya. Kalau boleh kuberi saran, jangan percaya pada siapa pun, bahkan orang yang paling dekat denganmu sekalipun," tandas Marcelo.

Riva baru saja selesai berdoa di depan makam kedua orangtuanya yang berdampingan, saat menyadari bahwa Kenji telah berdiri di sampingnya.

"Saatnya pergi," ujar pria Jepang itu.

Sambil tetap bersimpuh, Riva menoleh ke arah Kenji.

"Ada yang mengikuti kita?" tanyanya.

"Bukan. Kita harus mengejar pesawat."

"Pesawat? Memang kita akan ke mana?"

"Singapura."

"Singapura? Untuk apa?"

"Nanti kau akan tahu."

Tiga jam kemudian, Riva dan Kenji memasuki kamar yang terletak di lantai 12 sebuah hotel berbintang lima di kawasan bisnis di Singapura.

"Mandilah dulu supaya badanmu segar," kata Kenji.

"Kau bilang akan menceritakan sesuatu..."

"Nanti, setelah kau mandi. Cepatlah, kutunggu di sini."

Masahi Ueda baru saja tiba di ruang kerjanya seusai menghadiri pertemuan sekaligus makan siang dengan beberapa orang kolega bisnisnya, saat merasa ada sesuatu yang tidak beres.

Ada orang lain di sini! batinnya.

Sebagai pemimpin utama organisasi kejahatan terbesar di Jepang, Masahi dituntut harus selalu waspada. Anggota Yakuza tidak saja mempunyai banyak kawan, tapi juga banyak musuh yang selalu mengincarnya. Apalagi di pucuk pimpinan, kewaspadaan harus berlipat ganda.

Masahi bisa saja menuju pintu dan keluar dari ruang kerjanya, atau memanggil pengawalnya yang berjaga di luar. Tapi entah kenapa dia tidak melakukan kedua hal itu. Pria itu malah berjalan menuju koleksi pedang miliknya yang berada di salah satu sisi dinding ruang kerjanya.

Saat akan mengambil salah satu *katana* yang tergantung, naluri Masahi yang terlatih menangkap gerakan di belakangnya. Dia segera mengambil *katana* dan menghunusnya sambil membalikkan badan.

"Tahan senjatamu! Aku ke sini hanya untuk bicara!"



Tiga Belas

Sebulan yang lalu

AZUKA baru saja menyelesaikan latihan beladirinya, saat menyadari bahwa Kenji sudah berada di belakang dirinya.

"Aku minta kau membersihkan beberapa orang," kata Kenji.

"Aku sudah bilang membunuh satu orang pun aku tidak mau. Dan sekarang kau minta aku membunuh beberapa orang? Kenapa tidak kaulakukan sendiri?" tanya Azuka sambil mengelap keringat dengan handuk kecil yang diambilnya dari tas.

"Aku ada urusan lain. Dan kau tidak mungkin menolak tugas yang aku berikan padamu kalau tahu

bahwa satu dari mereka yang akan kaubunuh itu adalah orang yang membunuh kedua orangtuamu.”

Mendengar ucapan Kenji, wajah Azuka sontak berubah.

“Siapa?” tanyanya.

“Lakukan dulu apa yang kuminta, dan kau akan ku-beritahu nanti saat tugasmu sudah selesai.”

Azuka tercenung. Dia memikirkan ucapan Kenji.

Mencari dan membalas dendam pada pembunuh orangtuanya memang merupakan obsesi Azuka. Karena itu dia mau mengikuti Kenji, dan dilatih olehnya. Walau begitu, Azuka tidak pernah mau mengikuti jejak Kenji, yaitu menjadi pembunuh bayaran. Azuka bukan seorang pembunuh, dan dia tidak bisa membunuh seseorang tanpa alasan yang jelas.

Tapi sekarang, Kenji memerintahkan dia untuk membunuh beberapa orang yang salah satunya adalah pembunuh kedua orangtuanya. Walau tahu dia mungkin dimanfaatkan, tapi Azuka tahu Kenji tidak pernah berbohong padanya.

“Apa pembunuh orangtuaku termasuk salah seorang yang akan kubunuh?” Azuka memastikan kebenaran ucapan Kenji.

“Kau mungkin bisa merasakannya nanti. Dan jangan kuatir... Orang-orang yang akan kaubunuh semuanya adalah pembunuh bayaran, jadi kau tidak usah merasa bersalah saat melakukannya,” jawab Kenji.

“Kenapa kau ingin mereka semua mati?”

“Alasan pribadi... Aku bisa saja membunuh mereka,

tapi lalu kau tidak akan bisa membala dendam atas kematian kedua orangtuamu,” tukas Kenji.

Azuka menghela napas.

“Mana daftar orang yang akan kubunuh?” ujarnya kemudian.

Rachel berdiri di dekat meja kerja Masahi. Dia berpakaian serbaputih, mulai dari sepatu kulit, celana, hingga blus yang dikenakannya. Rambut lurusnya diikat ke belakang.

Rachel sama sekali tidak memegang senjata. Tangan kanannya hanya memegang sekuntum mawar merah yang sedang mekar.

Walau begitu, Masahi tidak mengendurkan kewaspadaan. Walau belum pernah bertemu dengan Rachel, tapi dia yakin orang yang berhasil masuk tanpa terdeteksi ke ruang kerjanya yang dijaga ekstraketat selama 24 jam dengan berbagai macam alat pengamanan canggih pastilah bukan orang sembarangan. Dan Masahi yakin gadis di hadapannya ini memang sengaja ingin menampakkan diri, hingga dia bisa merasakan kehadiran gadis itu saat pertama kali masuk.

Katana di tangan Masahi tetap terhunus.

“Sebagai pemimpin tertinggi Yakuza, ternyata kau cukup awas juga. Berbeda dengan pemimpin Yakuza lainnya. Tentu tidak akan mudah untuk membunuhmu,” puji Rachel.

Kalimat terakhir Rachel membuat Masahi semakin meningkatkan kewaspadaannya.

"Tenang... seperti aku bilang tadi. Aku ke sini hanya untuk bicara denganmu. Kalau aku ingin membunuhmu, pasti sudah kulakukan dari tadi," lanjut Rachel.

"Siapa kau?"

Sebagai jawaban, Rachel melemparkan bunga mawar yang dipegangnya ke hadapan Masahi.

"Kau..."

Masahi menatap Rachel. Kelihatannya dia mulai menganal siapa gadis yang berdiri di hadapannya.

"Kau yang membunuh Takaro?" tanya Masahi.

"Takaro? Oya... salah seorang anak buahmu itu... *Gomenasai*, tapi saat itu aku hanya melaksanakan tugas," jawab Rachel.

"Tapi itu menjadikanmu salah seorang target kami. Anggota yang menangkapmu akan mendapat hadiah dari organisasi, hidup atau mati."

"Aku merasa tersanjung karena ada hadiah untuk kepalamku. Tapi aku ke sini bukan untuk membicarakan soal ini. Ada hal yang lebih penting."

"Hal penting? Menurut siapa?"

"Ini menyangkut organisasi kalian, dan kelompok Oni...," tandas Rachel.

Selesai mandi, Riva melihat Kenji berdiri di balkon yang berada di luar kamarnya,

"Apa kau punya rencana lain? Kau kan nggak mungkin melindungiku selamanya...," tanya Riva saat menghampiri Kenji.

"Ternyata kau pintar juga. Aku memang sedang mencari cara untuk masuk ke *Oni-Tera*," jawab Kenji.

"*Oni-Tera*? Apa itu"

"Markas Oni. Kami menyebutnya *Oni-Tera*, atau Kuil Agung Oni."

"Untuk apa kau ke sana?" tanya Riva

Kenji menghela napas lalu menatap Riva.

"Saatnya kau mengetahui sesuatu," ujarnya kemudian.

"Kau meminta kami untuk berhenti menyerang kelompok Oni? Kenapa? Padahal mereka terus membunuh anggota kami. Bahkan mereka juga membunuh Oyabun," kata Masahi. Dia tidak lagi menghunus *katana*, walau pedang panjang itu masih berada dalam genggamannya.

"Aku turut berduka cita atas kematian oyabun kalian. Tapi percayalah, semua ini terjadi karena ada yang sedang mengadu domba kalian. Ada yang menginginkan Yakuza dan Oni berbenturan untuk tujuan tertentu," jawab Rachel.

"Bagaimana kami bisa percaya, sedang yang melakukan pembunuhan-pembunuhan itu jelas pembunuh Oni?"

"Mereka sama seperti anak buah Anda, sekadar melaksanakan tugas tanpa boleh mempertanyakan tugas tersebut."

"Apa kau punya buktinya?"

"Saat ini aku memang tidak bisa menunjukkan buktinya. Tapi percayalah, kalian sedang diadu domba. Sudah ratusan tahun kelompok Yakuza dan Oni tidak bertikai,

dan sekarang ada yang menyulut kembali api pertikaian tersebut. Entah apa tujuannya, dia punya tujuan yang sangat besar, dan kurasa sangat mengerikan. Dan niatnya hampir berhasil. Kalian sudah mulai saling serang.”

”Atas dasar apa aku memercayai ucapanmu? Kau telah membunuh salah seorang anggota kami. Kau mungkin bisa masuk ke tempat ini secara diam-diam, tapi kau tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup tanpa seizin-ku.” Masahi mempererat pegangan *katananya*.

Rachel hanya tersenyum mendengar ucapan Masahi.

”Apa Anda kira aku bodoh, masuk ke sini tanpa memperhitungkan jalan keluarnya? Aku juga bisa membunuh Anda saat ini juga. *Katana* yang anda pegang tidak akan dapat melindungi Anda.”

Masahi terkesiap mendengar ucapan Rachel. Tapi sebagai *Oyabun*, dia tidak boleh menunjukkan ketakutannya di depan orang lain, apalagi sampai menyerah.

Rachel berjalan ke arah jendela. Dia sengaja membela-kangi Masahi untuk membuat suasana menjadi lebih nyaman bagi Masahi. Rachel yakin Masahi tidak akan menyerangnya dari belakang. Dia bukan tipe pria seperti itu.

”Sekitar dua puluh tahun yang lalu... Nyawa Anda pernah diselamatkan oleh seorang pembunuh Oni. Aku harap Anda masih mengingat kejadian itu,” ujar Rachel.

Ucapan Rachel tentu saja membuat Masahi terkejut. Ucapan gadis itu benar. Sekitar dua puluh tahun yang lalu, saat masih menjadi anggota muda Yakuza, Masahi terlibat dalam perkelahian besar dengan geng setempat gara-gara perebutan daerah kekuasaan. Tidak disangka, geng lokal itu mengadakan perlawanan saat didatangi

para anggota Yakuza. Mereka tidak takut berhadapan dengan nama besar Yakuza yang boleh dibilang menguasai perekonomian di Jepang. Dalam perkelahian menggunakan berbagai senjata itu, Masahi tertusuk *katana* di dadanya. Jumlah anggota geng yang lebih banyak membuat para anggota Yakuza terdesak, dan masing-masing mulai berlarian menyelamatkan diri. Masahi yang terluka tertinggal oleh teman-temannya. Dalam keadaan terluka parah, Masahi mencoba menyelamatkan dirinya sendiri. Saat itu dia ditolong oleh seorang pria tua yang kebetulan lewat di daerah tersebut. Awalnya Masahi tidak tahu siapa yang menolongnya. Belakangan baru dia tahu setelah secara tidak sengaja melihat tato pada bahu pria yang menolongnya. Lambang Oni.

Selama ini tidak ada seorang pun yang mengetahui kejadian tersebut, kecuali dirinya dan si penolong. Jadi dari mana gadis yang berdiri di hadapannya ini bisa tahu?

"Shunji Nakayama. Anda mengenal dia, kan?"

Rachel membalikkan badannya dan menatap Masahi.

"Apa hubunganmu dengan Shunji?" Masahi balik bertanya.

"Dia guru sekaligus ayah angkatku. Dia yang merawatku sejak aku berumur sepuluh tahun."

Masahi terdiam sebentar mendengar ucapan Rachel.

"Sejak dia menolongku, aku tidak pernah bertemu dia lagi. Di mana dia sekarang? Bagaimana kabarnya?" tanya Masahi.

Rachel nggak langsung menjawab pertanyaan Masahi. Dia melihat ke luar jendela, seolah-olah ada yang ditahannya di dalam hati.

"Shunji... Shunji sudah meninggal," kata Rachel akhirnya dengan suara sedikit bergetar.

"Sudah meninggal? Kapan?

"Sekitar dua bulan yang lalu. Dia dibunuh."

"Dibunuh?"

Rachel kembali menoleh ke arah Masahi.

"Benar. Dibunuh oleh orang yang mengadu domba Yakuza dan Oni. Shunji dianggap menghalangi rencananya, jadi dia harus disingkirkan," ujar Rachel.

Masahi tertegun mendengarnya.

"Shunji telah meninggal... padahal aku belum sempat membala apa yang telah dia lakukan padaku dulu..."

ujar Masahi. Sikapnya sekarang sedikit melunak.

"Kau bisa melakukan sesuatu untuk membala budi Shunji... Perintahkan anak buahmu untuk mundur dan jangan menyerang kelompok Oni," sahut Rachel.

"Tapi kami tidak bisa diam saja jika mereka menyerang kami."

"Yang menyerang kalian hanya melaksanakan perintah. Mereka tidak tahu apa-apa."

Tapi Masahi masih belum memercayai ucapan Rachel sepenuhnya.

"Saat ini di dalam kelompok Oni juga sedang terjadi perpecahan. Sebagian anggota kelompok menentang perang dengan Yakuza. Dan mereka yang menentang itu jumlahnya makin lama makin bertambah. Jika kalian bersabar, tidak lama lagi pertikaian ini akan berakhir dengan sendirinya. Kelompok Oni akan kembali menghilang bagi hantu," lanjut Rachel.

Masahi berjalan menuju meja kerjanya, dan meletakkan katana yang dipegangnya di atas meja.

”Apa kau salah satu anggota Oni?” tanya Masahi.

”Bukan masalah aku anggota Oni atau tidak. Tapi suka atau tidak suka, kematian Shunji membuat aku menjadi terlibat dalam peristiwa di kelompok itu. Aku sedang mencari siapa pembunuh Shunji.”

Masahi menghela napas. Dia mendekat menuju kursi kerjanya, tapi tidak duduk, melainkan hanya berdiri di sampingnya.

”Andaikata apa yang kaukatakan benar, aku tidak bisa begitu saja memerintahkan anggota lainnya untuk menghentikan apa yang sudah terjadi.”

”Tapi Anda adalah *Oyabun...*”

”Memang. Tapi secara tiba-tiba meminta anggota lainnya untuk menghentikan memburu anggota Oni? Aku harus punya alasan yang kuat untuk itu. Jika aku gunakan alasan yang sama, para anggota akan bertanya-tanya, dari mana aku dapat informasi ini. Dan mereka tidak akan percaya kalau tahu aku mendapat informasi ini dari orang yang juga menjadi daftar buruan kami. Bahkan bisa-bisa aku harus menghadapi berbagai macam pertanyaan dari para *Saiko Komon.*”

”Kalau begitu cepat cari alasan lain. Atau Anda lebih suka melihat darah berceceran di mana-mana? Shunji pernah bilang Anda berbeda dengan anggota Yakuza lainnya. Tapi terus terang, sampai saat ini aku belum melihat perbedaan pada diri Anda.”

Masahi menatap Rachel dalam-dalam.

”Jika benar kata-katamu... mungkin aku bisa meng-

usahaakan sesuatu. Aku mungkin tidak bisa menghentikan anggota lain untuk memburu anggota Oni, tapi aku mungkin bisa meminimalisasi pertumpahan darah yang terjadi. Tapi aku punya satu syarat,” kata pria itu akhirnya.

”Syarat apa?”

”Kami ingin pembunuh Oyabun. Jika kelompok Oni menyerahkan pembunuh Oyabun, mungkin pertumpahan darah bisa sedikit dikurangi.”

Rachel balas menatap Masahi.

”Baik. Aku akan cari keterangan siapa yang membunuh oyabun kalian. Jadi kita sudah sepakat?” ujar Rachel.

”Belum...”

”Belum?”

”Urusan dengan kelompok Oni mungkin sudah sepakat, tapi urusan dengan pembunuh Takaro belum...”

Seusai berkata demikian, Masahi menekan sebuah tombol rahasia yang ada di bawah meja kerjanya. Seketika itu juga sebuah tabung kaca turun dengan cepat dari langit-langit tepat di atasnya dan menutupi dirinya dan meja kerjanya. Sekarang posisi Masahi berada di dalam tabung kaca dan Rachel berada di luar. Dan tidak hanya itu. Bersamaan dengan turunnya tabung kaca, pintu ruangan juga tertutup pintu baja yang keluar dari dinding samping.

”Sudah kubilang, kau tidak akan bisa keluar dari sini tanpa seizinku,” kata Masahi dari dalam tabung. Suaranya terdengar melalui pengeras suara yang ada di ruangan itu.

Rachel mendengar suara mendesis dan melihat asap berwarna kuning keluar dari sudut-sudut ruangan. Dia

tidak tahu asap apa itu, tapi pasti bukan sesuatu yang bagus.

Aku pernah mengalami ini! batin Rachel.

Anehnya, si Mawar Merah tetap tenang. Dia malah tersenyum pada Masahi.

"Ini cara lama untuk membunuh orang. Sekarang katan, kenapa kalian tidak menutup jendela dengan plat baja juga?" tanya Rachel sambil melihat ke arah kaca jendela. Memang, walau pintu masuk telah ditutup oleh plat baja yang tebal dan rapat, semua jendela di ruangan tersebut masih tetap seperti apa adanya. Hanya saja jendela-jendela tersebut tertutup rapat.

"Ini lantai tiga puluh lima. Kau ingin menyelamatkan diri lewat jendela. Silakan saja," jawab Masahi sambil tertawa kecil.

"Kau kira dari mana aku masuk tadi? Lewat pintu depan dan bikin janji dengan sekretarismu?" balas Rachel.

Mendengar ucapan Rachel, tawa Masahi mendadak lenyap. Dia menoleh ke arah jendela.

"Aku tidak tahu bagaimana caramu masuk lewat jendela. Tapi kau tetap tidak bisa keluar. Jendela ini tebalnya lima senti dan telah tertutup rapat secara otomatis. Sebelum kau berhasil memecahkannya, asap beracun telah lebih dulu membunuhmu," kata Masahi.

"Siapa bilang aku akan keluar lewat jendela," balas Rachel, tetap bersikap tenang. Padahal asap telah memenuhi seperempat ruangan. Rachel terpaksa harus menutup sebagian jalan pernapasannya untuk menghemat oksigen yang masih tersisa di ruangan ini.

"Maksudmu?"

"Kalau Anda membunuhku, tidak akan ada perdamaian diantara Yakuza dan Oni. Hanya aku yang bisa melakukan itu. Anda juga tidak akan bisa menemukan pembunuh *Oyabun*."

"Kau menggertak!"

"Silakan saja bunuh aku kalau tidak percaya," ujar Rachel. Dia mulai menutup hampir seluruh jalan pernapasannya karena asap sudah mulai memenuhi seluruh ruangan.

Masahi memikirkan ucapan Rachel. Antara percaya dan tidak, tapi dia harus memilih.

"Kuharap kau berkata jujur!" tandas Masahi. Dia lalu menekan tombol lain di bawah meja. Seketika itu juga asap kuning berhenti keluar, dan malah perlahan-lahan tersedot ke dalam lubang-lubang ventilasi yang ada di ruangan. Tapi Rachel tetap menahan napasnya.

Masahi melirik ke lampu indikator yang ada di sisi dalam meja kerjanya. Lampu itu menunjukkan kadar gas dalam ruangan. Saat lampu menyala hijau tanda sama sekali sudah tidak ada gas beracun dalam ruangan, baru Masahi berani membuka tabung kaca yang menyelubunginya.

Saat itu juga pintu ruangan terbuka. Tidak kurang dari sepuluh anggota Yakuza yang telah mendapat sinyal peringatan sejak Masahi menekan tombol untuk mengeluarkan gas beracun memasuki ruangan dengan senjata api siap untuk menembak.

"Tahan!" seru Masahi memerintahkan anak buahnya untuk tidak menembak.

“Sayonara, Masahi-san... senang berbincang-bincang dengan Anda,” ujar Rachel.

Lalu dengan tenang, dia berjalan menuju pintu ruangan. Langkah Rachel sempat terhenti ketika salah seorang anak buah Masahi menghalanginya tepat di depan pintu.

“Biarkan dia pergi,” kata Masahi.

Mendengar perintah bosnya, anggota Yakuza yang menghalangi langkah Rachel segera menyingkir dari depan pintu.

“Arigatou...,” ujar Rachel lembut sambil mengedipkan mata kanannya pada anggota Yakuza yang tadi menghalanginya yang kebetulan masih muda.



Empat Belas

”EIICHI NISSHIO. Namanya mungkin tidak begitu dikenal seperti halnya Hanzo Hattori, yang dipercaya sebagai pendiri aliran Ninja. Bahkan dalam sejarah Jepang, nama Eiichi Nissho seperti sengaja dihapus. Padahal, bersama Hanzo Hattori, Eiichi Nissho dikenal sebagai samurai yang tangguh dan terkenal di masanya,” Kenji mulai bercerita.

”Saat Pemerintahan Tokugawa mengumpulkan para *ronin*¹² dan membentuk kelompok untuk melakukan pekerjaan kotor pemerintah, Eiichi dan Hanzo bergabung ke dalamnya. Hanzo Hattori lalu keluar dari kelompok tersebut karena tidak setuju dengan kebijakan Peme-

¹²*Samurai yang tidak memiliki pekerjaan dan majikan untuk mengabdi (lihat Mawar Merah: Metamorfosis)*

rintahan Tokugawa. Sepeninggal Hanzo, Eiichi Nissho lalu muncul sebagai tokoh yang paling disegani di kelompok tersebut. Dia lalu menjadi pemimpin kelompok yang kemudian bernama kelompok Oni,” lanjut Kenji.

”Jadi itu sejarah kelompok Oni? Baru tau...,” sahut Riva sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. ”Lalu buat apa kamu cerita?”

”Karena itu lebih baik kau diam dan dengarkan sampai aku selesai bercerita,” sahut Kenji agak dongkol melihat sikap Riva yang tidak serius.

Riva tidak bisa membantah ucapan Kenji.

”Sejarah mencatat, Pemerintah Tokugawa kemudian mengkhianati kelompok Oni. Karena kuatir dengan perkembangan kelompok Oni yang menjadi semakin besar, pemerintah lalu berusaha membubarkan kelompok itu. Para anggota kelompok Oni ditangkap dan dipenjara atau dibunuh. Eichii Nissho lalu membawa sisa-sisa anggota kelompoknya bersembunyi. Mereka mengadakan kegiatan kelompok di bawah tanah, dan menata kembali kelompok yang hampir hancur. Untuk kelangsungan kehidupan kelompok Oni, para anggotanya menerima pesanan untuk membunuh siapa pun. Itulah asal mulanya kelompok Oni menjadi kelompok pembunuh bayaran...”

Kenji berhenti sebentar sambil melirik Riva. Tapi yang dilirik diam saja. Riva kelihatannya malas untuk menyela lagi ucapan Kenji.

”Selama beratus-ratus tahun, kelompok Oni bisa selamat dari kejaran Pemerintah Tokugawa. Pemimpin kelompok pun terus berganti. Di awal pembentukan kelompok Oni, sesuai kesepakatan empat ketua pelindung

dan penasihat kelompok, pemimpin tertinggi yang disebut Ketua Agung dijabat secara turun-temurun oleh Eiichi Nissho dan keturunannya, sedang jabatan yang lain termasuk penasihat dan ketua pelindung diangkat langsung oleh ketua dan dapat dijabat oleh siapa pun anggota kelompok. Dan struktur kelompok ini bertahan hingga dua ratus tahun.

"Sekitar akhir abad ke-18, Ketua Agung generasi ketiga, Tomoru Nissho meninggal secara tiba-tiba. Karena kedua putra Tomoru masih kecil, posisi pemimpin kelompok Oni untuk sementara dipegang penasihat Hatomi Suki hingga putra pertama Tomoru, Keita Nissho, cukup umur untuk menjadi Ketua Agung menggantikan ayahnya. Saat Keita dewasa, ternyata Hatomi punya maksud lain. Dia ingin menjadi Ketua Agung untuk selamanya, dan ingin jabatan itu terus dipegang keturunannya nanti. Dengan licik Hatomi membunuh seluruh keluaga Nissho dan keturunannya, dan memfitnah dua ketua pelindung yang sebenarnya sangat setia pada kelompok dan keluarga Nissho sebagai mata-mata pemerintah dan otak di balik pembunuhan tersebut. Tapi Hatomi lupa pada putri bungsu Tomoru, yang saat kejadian tersebut sedang menjalani pengobatan di tempat lain, hingga luput dari usaha pembunuhan. Karena kuatir akan keselamatan putri Tomoru yang berusia tujuh tahun itu, salah seorang Ketua Pelindung yang difitnah oleh Hatomi dan berhasil meloloskan diri dari hukuman mati membawanya keluar Jepang. Sejak saat itu tidak ada yang tahu keberadaannya. Hatomi pun berusaha menutupi jejak kejahatan yang dilakukannya dengan memusnahkan semua dokumen

penting yang berhubungan dengan klan Nissho. Dengan persetujuan para ketua pelindung, dia lalu menjadi Ketua Agung yang baru. Sejak saat itu posisi Ketua Agung turun-temurun dipegang oleh klan Suki. Jejak sejarah klan Nissho pun seakan-akan terhapus dari sejarah kelompok Oni. Anggota kelompok yang masuk belakangan tidak ada yang tahu mengenai klan Nissho. Setelah era Tokugawa berakhir, anggota kelompok Oni yang berhasil menyusup ke dalam pemerintahan baru juga berusaha menghapus nama keluarga Nissho dari kehidupan masyarakat Jepang, hingga tidak ada yang memakai nama keluarga itu lagi, hingga sekarang.”

Kenji berhenti. Dia seolah-olah telah menyelesaikan ceritanya.

“Lalu, nggak ada yang tahu nasib putri Tomoru sampai sekarang?” tanya Riva.

“Selama lebih dari dua abad, keberadaan anak Tomoru memang tidak diketahui, hingga sekitar tahun 1943, seorang anggota tentara Jepang yang ditugaskan ke sebuah negara di Asia Tenggara bertemu dengan seorang pria keturunan Jepang yang sudah secara turun-temurun hidup di negara tersebut. Walau telah berganti nama dengan memakai nama setempat dan mulanya tidak mengakui bahwa dia mempunyai darah keturunan Jepang, tapi akhirnya pria tersebut mengaku masih ingat nama keluarga aslinya...”

“...nama keluarganya Nissho, kan?” potong Riva, membuat Kenji menatap tajam ke arahnya.

Riva kembali diam.

“Selain bertemu dengan keturunan keluarga Nissho,

tentara Jepang itu juga menemukan tulisan-tulisan kuno yang ditulis oleh Ketua Pelindung yang menyelamatkan anak Tomoru. Tulisan-tulisan itu berisi catatan perjalanan dan menceritakan apa yang terjadi pada kelompok Oni. Berdasarkan tulisan itulah, apa yang sebenarnya terjadi dalam kelompok tersebut bisa diketahui. Dokumen-dokumen itu selama ini disembunyikan rapat-rapat dan hampir tidak pernah dibuka, karena pria tersebut takut dirinya dituduh sebagai antek Jepang yang saat itu memang sedang menjajah negeri tempat dia tinggal.”

”Tunggu. Kalau memang tulisan itu menceritakan apa yang terjadi dalam kelompok Oni, mungkin berarti banyak bagi anggota kelompok tersebut. Tapi bagi orang lain, itu nggak berarti apa-apa. Cuma sebuah cerita sejarah. Kecuali...” Riva tidak melanjutkan ucapannya.

”Kecuali tentara Jepang itu juga anggota kelompok Oni,” sambung Kenji.

”Dia anggota kelompok Oni?” tanya Riva.

Kenji mengangguk.

”Bukan hanya anggota kelompok biasa, tapi salah satu anggota kelompok senior. Tentara Jepang tersebut lalu memutuskan membawa dokumen-dokumen tersebut kepada Ketua Agung. Dia berpikir, dengan adanya penemuan dokumen tersebut bisa meluruskan sejarah kelompok Oni dan menyerahkan kepemimpinan kembali pada keturunan keluarga Nissho. Dia sangat yakin, karena walau berasal dari keturunan Suki, Ketua Agung saat itu adalah orang yang bijaksana dan berwawasan luas.” Kenji berhenti sebentar sebelum melanjutkan.

”Tapi sesuatu kemudian terjadi. Saat tentara Jepang

tersebut telah menyerahkan penemuannya, ternyata Ketua Agung meninggal karena sakit. Penggantinya ternyata tidak sebijak ayahnya, bahkan lebih mirip Hatomi. Bukan-nya menjemput anggota keluarga Nissho yang masih tersisa dan menyerahkan kembali kepemimpinan kelompok, Ketua Agung malah memerintahkan untuk membunuh klan Nissho yang tersisa, persis seperti yang dilakukan oleh leluhurnya ratusan tahun silam. Saat tentara Jepang tersebut kembali ke desa itu, dia menemui kenyataan bahwa hampir seluruh keluarga Nissho yang tersisa telah terbunuh. Menurut penduduk di sekitarnya, seluruh anggota keluarga yang tinggal di desa itu dan sebagian di desa lain dibunuh oleh orang-orang bertopeng dan memakai *katana*. Hampir seluruhnya, karena ternyata masih ada seorang pemuda dari keturunan Nissho yang selamat. Pemuda itu selamat karena dia ikut dalam kelompok perjuangan penduduk lokal yang sedang berperang melawan militer Jepang yang dianggap menjajah mereka. Para pembunuh Oni tidak bisa menemukannya karena dia sering berpindah-pindah tempat dan tinggal di hutan-hutan yang lebat. Berdasarkan informasi penduduk setempat, tentara Jepang itu memutuskan untuk mencari si pemuda dan menyelamatkannya. Suatu hal yang berani mengingat situasi saat itu, ketika sedang terjadi peperangan antara penduduk lokal dan militer Jepang yang dianggap menjajah negeri mereka.”

”Tapi akhirnya, pemuda itu ketemu, kan?”

Kenji menggeleng.

”Nggak?”

”Situasi saat itu tidak memungkinkan untuk menemu-

kan pemuda tersebut. Apalagi kemudian Jepang kalah perang dunia kedua, dan tentara tersebut harus kembali ke negaranya. Tapi tidak disangka, berpuluhan-puluhan tahun kemudian, dia kembali bertemu dengan keturunan keluarga Nissho yang lain, kali ini seorang wanita yang sudah berkeluarga dan mempunyai satu anak. Pertemuan tidak sengaja itu justru berlangsung di Jepang, saat si wanita sedang berlibur bersama keluarganya.

"Kali ini, tentara yang telah pensiun ini tidak mau melakukan kesalahan yang sama. Dia merahasiakan pertemuannya, sambil diam-diam mengawasi keturunan Nissho, bahkan sampai dia kembali ke negaranya. Mantan tentara ini beranggapan, lebih baik membiarkan keturunan Nissho hidup tenang dan menjauahkan mereka dari kelompok Oni. Semua berjalan dengan baik, sampai suatu ketika..."

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Riva penasaran.

"Dalam suatu acara perjamuan di kelompok Oni, mantan tentara yang sekarang menjadi salah satu ketua pelindung itu mabuk berat. Dalam keadaan mabuk, tanpa sadar dia telah menceritakan pertemuannya dengan keturunan keluarga Nissho pada para ketua yang lain, walaupun dia tidak sampai menyebutkan secara lengkap identitas dan tempat tinggal mereka. Setelah sadar mantan tentara itu sangat menyesal. Tapi dia tidak bisa menarik kembali ucapannya. Dia takut hal yang sama akan kembali terulang pada keturunan keluarga Nissho. Karena itu, dia menyuruh anak angkatnya untuk melindungi keluarga Nissho secara diam-diam. Kebetulan usia anak angkatnya sama dengan usia anak perempuan yang

merupakan keturunan terakhir keluarga tersebut. Dan akhirnya apa yang dikuatirkan oleh mantan tentara itu terjadi juga. Kelompok Oni akhirnya mengetahui tempat tinggal keturunan keluarga Nissho, dan mulai memburunya.”

Kenji berhenti lagi. Sepertinya dia telah selesai bercerita.

”Tapi... keturunan keluarga Nissho itu masih hidup, kan?” tanya Riva.

”Wanita itu dan suaminya tewas dibunuh, tapi anak perempuannya masih hidup sampai sekarang...”

Riva tercekat mendengar jawaban Kenji. Dia mulai memikirkan sesuatu.

”Kau... jangan bilang bahwa anak perempuan itu...”

Kenji menoleh dan menatap tajam pada Riva.

”Kau adalah pewaris kepemimpinan di kelompok Oni. Satu-satunya anggota keluarga Nissho yang masih tersisa,” ujar Kenji.

Walau telah bisa menduga, tapi Riva masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia adalah pewaris pimpinan organisasi pembunuhan bayaran Jepang? Bahkan jadi ketua OSIS saja Riva belum pernah. Apalagi harus memimpin kelompok yang anggotanya ratusan atau bahkan ribuan pembunuhan bayaran. Walau pernah kursus bahasa Jepang, tapi Riva tidak begitu fasih berbahasa Jepang karena hasil kursusnya tidak pernah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

”Jangan-jangan... pertemuanku dengan Elsa bukan kebetulan...,” gumam Riva.

”Kau tidak akan mengira seorang pembunuhan bayaran

yang jadi buronan di berbagai negara mau menyamar jadi seorang mahasiswa, dan tidak ada sesuatu yang dikerjakannya, bukan? Ya, Rachel memang menyamar untuk melindungimu dari jauh. Hanya saja, ternyata dia punya urusan sendiri yang menyeret kehidupan pribadinya, hingga terpaksa meninggalkan tugasnya.”

”Jadi kelompok Oni telah mengetahui siapa aku? Dan mereka menyuruh orang untuk membunuhku?”

”Tidak semua. Yang mengetahui keberadaanmu hanya-lah para petinggi, dan yang tidak menginginkan kehadiranmu. Sebagian besar anggota kelompok tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka hanya mendapat tugas untuk membunuhmu, yang disebut sebagai orang yang membahayakan kepentingan kelompok. Mereka melaksanakan tugas tanpa boleh bertanya tentang tugas itu.”

”Bagaimana dengan kau?” tanya Riva.

”Aku ingin mengembalikan kepemimpinan kelompok pada pemiliknya yang sah,” kata Kenji sambil tersenyum.

”Apa?” Riva tidak percaya dengan apa yang didengarnya. ”Tapi aku sama sekali nggak tertarik untuk jadi pemimpin, apalagi pemimpin pembunuh bayaran. Aku cuma ingin kehidupanku yang dulu. Hidup sebagai manusia normal. Dan kenapa kau tidak bilang ke aku soal rencanamu itu?”

”Kau tidak bisa menolak apa yang telah menjadi takdirmu,” tegas Kenji.

”Pokoknya aku nggak mau! Kalo kau mau, lakukan aja sendiri!”

”Kau tidak mau? Katakan pada mereka yang mengejar-

mu. Apa mereka peduli kau mau jadi pemimpin kelompok atau tidak? Mereka tetap berpikir kau merupakan ancaman yang harus dilyapkan, tidak peduli dengan keinginanmu.”

Riva terdiam mendengar ucapan Kenji.

Tiba-tiba HP Kenji berbunyi. Kenji segera melihat siapa yang meneleponnya, lalu dia masuk ke kamar, meninggalkan Riva sendirian di balkon.

Semenit kemudian, pemuda itu kembali.

”Aku harus pergi sebentar. Kau di sini saja.”

”Kau mau ke mana?”

”Aku ada urusan. Kau kunci saja pintu kamar dan jangan bukakan untuk siapa pun, kecuali aku.”

Walau masih bertanya-tanya siapa yang menelepon Kenji tadi, Riva tidak membantah ucapan pemuda itu. Kenji memang sudah biasa meninggalkan dia tiba-tiba, lalu muncul lagi secara tidak terduga. Jadi Riva sudah tidak heran lagi.



Lima Belas

PROF. MASARO menyerahkan sebuah amplop besar pada Saka di sebuah kafe di tengah kota Kyoto.

"Gomen... aku baru bisa memenuhi permintaan Anda sekarang. Sangat susah mencari sejarah keluarga Nissho, mengingat nama keluarga tersebut sudah tidak ada dalam *database* pemerintah, atau dengan kata lain, sudah tidak ada orang yang memakai nama keluarga Nissho. Saya harus mencarinya di arsip lama yang ada di perpustakaan nasional," kata Prof. Masaro.

"Terima kasih sebesar-besarnya atas usaha Anda, Prof. Saya sangat menghargainya," balas Saka sambil menunduk memberi hormat.

Saka lalu membuka amplop yang diberikan Prof. Masaro dan mengeluarkan isinya.

"Saya sangat terkejut saat Anda mengatakan masih ada

keturunan Eiichi Nissho yang masih hidup. Saya kira semua anggota klan Nissho telah tewas ratusan tahun yang lalu,” lanjut Prof. Massaro.

”Saya juga tidak menyangka, bahwa orang yang selama ini berada di dekat saya punya sejarah keluarga yang sangat istimewa,” lanjut Saka, lalu membaca berkas-berkas yang baru saja didapatnya.

Kenji berdiri di lantai enam sebuah bangunan yang belum jadi, sekitar dua kilometer dari hotel tempat Riva menginap. Dia tidak sendiri. Marcelo berdiri di hadapannya.

”Kuharap kalian tidak berbohong,” ucap Kenji pada Marcelo.

Marcelo hanya tersenyum kecil.

”Kau masih belum percaya? Bukannya tadi kau berbicara sendiri dengan sang Pemimpin? Itu tujuan utamamu bergabung dengan kelompok Oni, kan? Bahkan untuk tujuanmu itu kau rela membunuh ayahmu sendiri,” kata Marcelo.

”Dia hanya ayah angkat,” desis Kenji. Dia lalu menatap Marcelo dengan tajam. ”Kalau kalian berbohong..,” ancamnya.

”Di mana gadis itu sekarang?” potong Marcelo.

Tapi Kenji hanya diam. Kelihatannya dia masih berpikir, apa yang akan dilakukannya sekarang.

”Sesuai kesepakatan kita, kami tidak akan membunuhnya. Sang Pemimpin ingin bertemu langsung dengan dia.

Kami bisa jamin dia tidak akan tergores sedikit pun,” kata Marcelo.

”Oya? Seperti yang kalian lakukan pada Matahari?” sindir Kenji.

”Matahari menghalangi rencana kami. Dan dia juga beruntung tidak kami bunuh,” jawab Marcelo.

”Semoga kalian tidak menyesali keputusan kalian.”

Marcelo membuka kacamata hitamnya.

”Jadi bagaimana? Apa kau berubah pikiran?” tanyanya.

”Aku bisa membunuhmu saat ini juga,” sahut kenji.

”Tapi kau tidak akan melakukannya. Kau tidak akan mendapat keuntungan apa pun dengan membunuhku sekarang.”

”Kau memang percaya diri. Tapi suatu saat aku pasti akan membunuhmu.”

”Aku tahu. Jadi bagaimana?”

Kenji tetap menatap Marcelo lalu menghela napas.

”Bagaimana dengan Rachel?”

”Double M? Jangan kuatir... kami sudah menyiapkan sebuah permainan yang menarik untuknya di suatu tempat yang juga sangat menarik,” jawab Marcelo.

Riva yang baru saja akan pergi tidur tiba-tiba merasakan keadaan di sekelilingnya gelap gurita.

Ada apa ini! batinnya.

Kelihatannya aliran listrik di hotel tempat Riva menginap padam. Kontan gadis itu beranjak dari tempat tidur-

nya. Dalam kegelapan ruangan dia meraba-raba mencari sesuatu untuk membuat keadaan sekelilingnya menjadi lebih terang. Dulu di rumahnya, Riva tahu tempat lilin atau senter disimpan, jadi kalau aliran listrik padam, dia bisa cepat mencari kedua benda itu. Lagi pula di rumah Riva ada *emergency lamp* atau lampu darurat berbaterai yang otomatis menyala jika lampu padam. Cukup untuk membuat suasana dalam rumah tidak terlalu gelap sebelum genset listrik dinyalakan.

Tapi di hotel, jangankan tahu di mana letak senter atau lilin, Riva sendiri tidak tahu apakah hotel ini menyediakan kedua benda tersebut di setiap kamar tamu-tamunya. Lagi pula hotel yang ditempati Riva ini adalah hotel berbintang yang seharusnya memiliki fasilitas genset sebagai antisipasi padamnya aliran listrik. Tapi sampai sekitar lima menit listrik padam, belum ada tanda-tanda akan menyala kembali. Jadi Riva hanya bisa berjalan dengan meraba-raba sambil membiasakan matanya melihat dalam kegelapan. Sementara itu Kenji belum kembali.

Beberapa saat kemudian mata Riva sudah mulai terbiasa dengan keadaan gelap. Dia mulai bisa melihat bayangan benda-benda di sekelilingnya, walau masih sangat samar. Saat itulah Riva melihat sekonyong-konyong pintu kamarnya terbuka.

Aneh! Padahal aku sudah mengunci pintunya! batin Riva.

"Siapa itu? Kenji?"

Saat itu sebuah bayangan hitam berkelebat di masuk ke kamar dan langsung menghampiri Riva. Merasa akan diserang, Riva mencoba lari. Tapi bayangan itu lebih

cepat. Dalam satu gerakan, bayangan hitam itu berhasil memukul tengkuk Riva hingga membuat gadis itu tersungkur ke tanah.

Riva jatuh pingsan.

pustaka-indo.blogspot.com



Enam Belas

Bandung, siang hari

WIDYA baru saja keluar dari taksi yang berhenti di depan rumahnya, saat sebuah minibus datang menghampiri dan berhenti tepat di sampingnya. Pintu samping mobil terbuka dan keluarlah dua pria berbadan besar. Salah seorang pria itu langsung membekap mulut Widya dengan kain yang sudah dibubuhि obat bius, sedang satunya lagi menarik tangan wanita itu dan memasukkannya dengan paksa ke dalam mobil. Kejadian itu berlangsung begitu cepat, hingga Widya tidak sempat berteriak minta tolong. Apalagi keadaan di sekitar rumahnya sedang sepi karena gerimis yang mulai mengguyur Kota Bandung.

Saat sadar, Widya mendapati dirinya berada di atas tempat tidur dalam sebuah kamar berukuran sedang.

Di mana aku? tanya Widya dalam hati.

Sambil mengingat-ingat apa yang terjadi pada dirinya, Widya melihat ke sekeliling kamar.

Tidak ada apa pun dalam kamar itu selain tempat tidur dan sebuah meja kecil di sampingnya. Jendelanya pun tertutup tirai yang rapat. Sambil menahan sakit kepala akibat pengaruh obat bius yang belum sepenuhnya hilang, Widya menghampiri jendela dan menyibak tirainya. Ternyata jendela itu dilapisi teralis besi, sehingga mustahil bisa keluar dari situ. Tapi melalui jendela itu Widya bisa melihat ke luar. Ternyata dia berada dalam sebuah rumah yang dikelilingi pagar tembok tinggi, sehingga pemandangan ke luar sangat terbatas.

Widya merapatkan kedua tangannya di depan dada. Kamar tempatnya berada memakai AC, sedang dia hanya mengenakan kaos dan celana panjang, hingga dia kedinginan. *Remote* AC tidak ada di dalam kamar, hingga Widya tidak bisa mematikan atau sekadar menaikkan suhu AC.

Untunglah penderitaan Widya tidak berkepanjangan. Pintu kamar terbuka, dan masuklah dua orang yang tadi menculiknya.

"Siapa kalian? Kenapa kalian menculikku?"

Pertanyaan Widya tidak digubris kedua penculiknya. Mereka mendekati Widya dan bermaksud memegangnya. Tentu saja Widya mencoba berontak.

"Apa-apaan ini?" bentak Widya.

Tapi kedua orang pria berbadan besar itu tetap berusaha memegang tangannya.

"Hei! Jangan kurang ajar ya! Tolong!"

Sia-sia Widya berontak dan minta tolong, karena besar tubuhnya tidak seimbang dengan kedua penculiknya. Kedua tangannya pun dipegangi, masing-masing oleh seorang penculiknya.

"Kalian mau apa?" Widya masih mencoba bertanya dengan ekspresi marah, tapi lagi-lagi tidak digubris oleh kedua pria itu. Dengan agak kasar mereka menarik Widya keluar dari kamar. Widya akhirnya menyerah. Daripada badannya sakit karena ditarik dengan paksa, lebih baik dia mengikuti kemauan kedua penculiknya.

Widya dibawa ke ruang tamu rumah yang cukup besar, dan didudukkan pada sebuah sofa yang berada di situ. Setelah itu, tanpa mengucap sepatah kata pun, kedua orang pria itu meninggalkan Widya sendirian di ruang tamu.

"Maaf atas perlakuan tadi. Seharusnya mereka bisa bersikap lebih baik terhadap Anda."

Suara itu pernah didengar Widya sebelumnya. Sontak dia menoleh ke arah suara itu berasal.

"Kau?"

Astuti pusing tujuh keliling. Bukan karena pekerjaan di kantornya yang selalu datang silih berganti seolah takkan pernah habis, tapi karena sebuah SMS yang diterimanya saat makan siang tadi.

Widya Watson ada di tangan kami. Suruh Double M hubungi nomor ini jika ingin ibunya selamat, dan jangan hubungi polisi

Astuti jelas tahu Double M adalah Rachel keponakannya. Tapi masalahnya, dia tidak tahu di mana Rachel sekarang berada, dan bagaimana harus menghubungi gadis itu. Nomor HP yang pernah diberikan Rachel dulu sudah tidak aktif sejak gadis itu menghilang setahun yang lalu. Sampai saat ini Rachel juga tidak pernah menghubunginya. Jadi bagaimana dia harus menghubungi gadis itu?

Kalau dia tidak bisa menemukan Rachel, lalu bagaimana nasib Widya? Apa yang mungkin dilakukan si penculik terhadapnya? Astuti sempat terpikir untuk mengabaikan pesan ini atau melaporkannya ke polisi, tapi dia takut itu akan membuat situasinya bertambah buruk, dan membahayakan keselamatan kakaknya. HP Widya memang tidak bisa dihubungi sejak siang tadi, dan kata Bi Popon, kakaknya itu belum pulang sejak pergi dari pagi.

Pusing memikirkan keselamatan kakaknya membuat Astuti tidak berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Untung saja tidak ada tugasnya yang memasuki *deadline* hari ini, hingga dia tidak tambah pusing. Astuti belum menghubungi suaminya untuk memberitahu masalah ini karena ingin mencari jalan keluar sendiri dulu selain tidak ingin mengganggu pekerjaan suaminya.

Saat sedang memikirkan apa yang harus dilakukannya, pintu ruang kerja Astuti terbuka. Salah seorang bawahannya muncul dari balik pintu sambil membawa berkas-berkas yang harus ditandatangani Astuti.

"Oya, Bu... tadi ada yang ingin ketemu Ibu. Saya suruh tunggu di luar dulu...," kata wanita bawahannya itu setelah Astuti membubuhkan tanda tangannya.

”Siapa?”

”Saya lupa nanya namanya, Bu. Tapi orangnya masih muda dan cantik. Kayaknya dia pernah ke sini dulu...”

”Oya?”

Astuti mengernyitkan kening. Muda, cantik, dan pernah ke kantor ini? Dia memang punya banyak rekanan kerja dari kalangan wanita karier yang sebagian masih berusia muda dan cantik. Tapi biasanya mereka akan menelepon dulu kalau ingin bertemu. Apa ada hal yang mendadak yang membuat salah seorang rekan kerjanya ingin bertemu dengannya?

”Saya suruh masuk, Bu?”

”Iya... suruh masuk.”

Bawahan Astuti itu pun keluar. Tidak lama kemudian, sebuah wajah wanita berkacamata dan berambut panjang sebahu muncul dari balik pintu.

”Silakan...” kata Astuti sambil mengamati wajah di depannya. Dia seperti pernah bertemu atau setidaknya melihat wajah ini sebelumnya.

Wanita itu mendekat hingga berada di depan meja kerja Astuti, yang segera mengulurkan tangan mengajak bersalaman.

”Ada yang bisa saya bantu?” tanya Astuti

Tiba-tiba wanita di depannya tertawa mendengar ucapan Astuti, membuat Astuti heran.

”Bibi... ini aku! Masa lagi-lagi Bibi nggak ngenalin?”



Tujuh Belas

HUJAN lebat mengiringi kedatangan sebuah sedan di halaman sebuah bangunan yang tidak berpenghuni di kawasan Bandung Barat. Bangunan itu tadinya sebuah rumah sakit yang ditutup 20 tahun yang lalu, sehingga kelihatan sunyi dan gelap, menimbulkan kesan angker bagi siapa saja yang melihatnya.

Cerita tentang bekas rumah sakit yang angker dan konon dihuni banyak makhluk halus yang suka mengganggu manusia ini memang sudah terkenal di seantero Bandung. Tapi bukan cerita itu yang membuat Rachel menghentikan langkahnya di depan pintu depan bangunan yang dibangun pada zaman penjajahan Belanda itu. Dia tidak langsung masuk karena ingin mengamati keadaan di sekitarnya dulu. Sambil mengibaskan rambutnya yang basah terkena air hujan hujan, pandangan Rachel

berkeliling ke seluruh penjuru beranda rumah sakit yang gelap dan bocor di beberapa tempat.

Rachel mengambil pistol semiotomatis dari balik baju hitamnya, dan perlahan-lahan mulai membuka pintu depan. Pintu kayu yang masih terlihat kokoh itu menimbulkan bunyi berderit saat dibuka, menampakkan lobi rumah sakit di hadapan Rachel.

Lobi tersebut terlihat sangat kotor dan berbau, seperti jamaknya bangunan yang tidak pernah dijamah orang se-lama bertahun-tahun. Tapi anehnya, terdapat sebuah lilin yang menyala di dalam sebuah botol bekas minuman di salah satu sudut lobi.

Cahaya petir sedikit menerangi lobi. Sekilas terlihat tikus berkeliaran di hampir setiap penjuru lobi. Rachel masuk dengan langkah perlahan, pandangannya tetap awas, menunggu setiap kemungkinan yang bisa terjadi. Dia menuju ke arah lilin tersebut.

Ternyata lilin itu dipasang di depan sebuah koridor yang menuju ke bagian dalam rumah sakit. Saat Rachel berada di dekat lilin, pandangannya menangkap cahaya lilin lain di ujung koridor. Rachel pun berjalan menuju ke arah lilin tersebut sambil tetap mengangkat pistolnya.

Saat tiba di lilin yang kedua, Rachel kembali melihat cahaya lilin yang lain lagi di sisi lain koridor. Dia pun menuju ke arah lilin yang ketiga, demikian seterusnya. Lilin-lilin tersebut kelihatannya memang sengaja dipasang sebagai penunjuk jalan bagi Rachel ke suatu tempat sekaligus memberikan penerangan bagi jalan yang akan dilalui gadis itu.

Akhirnya Rachel berada di lilin keenam, yang ditempat-

kan di pinggir sebuah taman di dalam area rumah sakit. Taman yang dulu berfungsi sebagai tempat *refreshing* dan bercengkrama bagi pasien serta pengunjung rumah sakit itu kini menjadi padang ilalang yang tidak terawat. Rumput dan ilalang tumbuh tinggi. Di sudut-sudut taman terdapat bangku-bangku taman dari besi yang sudah berkarat dan beberapa di antaranya sudah hancur.

Sebuah lilin terlihat berada di tengah taman, diletakkan di atas sebuah bekas bangku batu. Lilin tersebut bertutup botol yang dilubangi di beberapa bagian, hingga tetap menyala walau berada di tengah guyuran hujan deras.

Rachel melihat tidak ada lilin lain selain lilin yang berada di tengah taman. Dia pun menuju ke arah lilin tersebut, menerobos guyuran hujan.

"Seharusnya kau tidak membawa senjata."

Sebuah suara terdengar dari kegelapan, saat Rachel telah berada di tengah taman. Rachel menoleh ke arah suara tersebut. Dari cahaya lilin yang sangat minim di pinggir taman tempat tadi dia berada, terlihat sesosok tubuh pria tinggi besar. Wajah pria itu tidak terlihat dalam kegelapan, tapi dari sosok dan logat bicaranya, Rachel dapat memastikan pria tersebut berasal dari ras Kaukasia, atau golongan ras yang dimiliki oleh orang-orang Eropa dan warga kulit putih yang tinggal di benua Amerika.

"Di mana Mama?" tanya Rachel.

Sebagai jawaban, pria itu tertawa.

"Buang dulu senjatamu kemari," perintahnya.

"Tidak, sebelum aku tahu kondisi Mama." Rachel menodongkan pistolnya ke arah si pria.

"Kau tidak punya pilihan," tandas si pria. Saat itu juga,

tubuh Rachel dihiasi oleh enam buah titik berwarna merah yang berasal dari pembidik laser pada senjata api dari enam arah yang berbeda. Dua titik membidik kening dan belakang kepala Rachel, dua membidik dadanya, satu membidik paha kanannya, dan satu titik membidik punggung gadis itu.

"See? Sudah kubilang kalau kau tidak punya pilihan."

Sambil menahan rasa dingin akibat kehujanan, Rachel mengarahkan pandangan ke seluruh penjuru. Ada enam penembak yang membidik dirinya, dan semuanya bersembunyi dalam kegelapan di lantai dua bekas gedung rumah sakit. Dalam situasi seperti ini dirinya harus berhati-hati. Melakukan gerakan yang membuat mereka curiga sedikit saja, habislah dia.

"Apa maumu?" tanya Rachel.

Diam sejenak. Si pria tidak langsung menjawab pertanyaannya.

"Double M yang terkenal, yang menjadi buruan berbagai agen intelijen, saat ini bagaikan seekor tikus yang terperangkap," kata si pria sambil tertawa terkekeh.

"Kau menggunakan cara licik. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Mama, aku akan mengejarmu ke ujung dunia sekalipun..." tukas Rachel.

"Lucu. Justru aku yang selama ini mengejarmu hingga ke ujung dunia. Cara ini juga sudah pernah aku lakukan, tapi baru sekarang berhasil."

Pria tersebut lalu maju mendekati lilin di depannya. Kali ini Rachel bisa melihat wajah sang pria yang mengenakan jaket kulit panjang berwarna hitam.

Pria itu adalah Brad Greene. Mantan agen CIA yang

kemudian menjadi buronan karena dianggap menyalahgunakan tugas dan kewenangan sebagai agen CIA. Brad Greene sudah lama memburu Rachel untuk menutupi jejaknya dalam kasus pembunuhan Presiden Harter setahun yang lalu.

"Gara-gara kau, karier dan rencanaku hancur. Sekarang kau harus membayar untuk itu," ujar Brad.

"Aku tidak mengenalmu, kenapa kau menuduhku menghancurkan kariermu?" tanya Rachel.

"Kau bisa tanya pada mamamu... di neraka..."

Seusai berkata demikian, Brad menekan telinga kanannya, rupanya memegang *handsfree* yang tergantung di sana, dan berkata, "Tembak!"

Rachel yang mendengar ucapan Brad segera waspada. Dia harus cepat bertindak atau dirinya akan jadi sasaran empuk timah panas yang dilepaskan para penembak.

Rachel cepat mengibaskan tangan kirinya, mengirim tenaga dalam mengenai botol berisi lilin yang berada di sebelahnya. Seketika itu juga botol dari kaca itu pecah, dan lilin di dalamnya langsung padam. Suasana gelap langsung menyelimuti sekeliling gadis itu.

Suara tembakan terdengar bertubi-tubi, semua terarah pada bidikan laser di tempat Rachel tadi berdiri. Tapi keadaan yang gelap menyebabkan si penembak tidak dapat melihat dengan jelas sasaran sebenarnya sehingga mereka hanya dapat menduga-duga.

Brad Greene sendiri segera mencabut pistol dan ikut menembak ke arah Rachel. Selang beberapa lama, dia menghentikan tembakannya.

"Semua... hentikan tembakan!" perintah Brad.

Keadaan kembali menjadi tenang. Hanya terdengar bunyi hujan yang masih turun dengan deras. Brad merasa ada yang tidak beres dan memutuskan untuk bermain aman. Pria itu segera mematikan lilin di sebelahnya.

Kalaupun selamat dari tembakan tadi, dia akan kesulitan bergerak dalam kegelapan, jadi keadaannya serii! batin Brad.

”Semuanya cepat ke lobi!” perintah Brad lagi. Lalu dengan menggunakan senter yang disematkan di pistolnya, pria itu bergerak ke arah tangga.

Saat Brad sampai di lobi, suasana terlihat sepi. Tidak ada seorang pun di sana. Hanya ada sebatang lilin yang memberikan cahaya seadanya di ruangan itu.

”Kalian dengar? Cepat ke lobi...” perintah Brad. Tapi tidak ada jawaban. Brad mengulangi perintahnya, hasilnya tetap sama. Cepat-cepat dia mengeluarkan sebuah Handy Talkie (HT) mini dari saku jaketnya. HT mini itu dihubungkan dengan *handsfree* untuk berkomunikasi dengan semua anak buahnya.

Mati! batin Brad sambil memegang HT mininya yang tidak menyala. Aneh karena beberapa menit yang lalu HT mini ini masih berfungsi dengan baik. Tidak mungkin baterainya habis karena sebelum melakukan operasi ini, Brad telah men-charge seluruh HT mini yang dimilikinya sampai penuh sebelum dibagikan pada anak buahnya, dan baterai HT mini ini bisa bertahan selama dua belas jam. Tidak mungkin juga rusak, karena HT mini ini merupakan barang milik CIA yang didapat Brad dari pasar gelap dan Brad tahu kualitasnya sangat bagus.

Tapi sekarang HT mini itu rusak. Mati total, dan bahkan tidak dapat dinyalakan lagi.

Aneh! pikir Brad.

Tiba-tiba, seperti punya pemikiran baru, Brad melihat jam tangannya. Dan ternyata jam tangan digital itu juga mati. Pria itu merogoh saku celananya dan mengambil HP. HP itu juga mati total.

Tidak mungkin! batin Brad.

Hanya satu hal yang dapat menyebabkan semua perangkat elektronik yang dimilikinya jadi rusak. Gelombang elektromagnetik yang sangat kuat. Tapi dari mana gelombang elektromagnetik tersebut? Apakah gadis itu yang menyalakannya? Kapan? Dan dengan cara apa? Apakah gadis itu punya alat untuk memancarkan gelombang elektromagnetik yang sangat kuat?

Suara tembakan beruntun dari lantai atas membuyarkan pikiran Brad. Kemudian hening. Dan terdengar lagi suara tembakan, kali ini dekat tangga.

"Cepat ke lobi!" kali ini Brad berteriak, berharap ada anak buahnya yang mendengar.

Dia sendiri menuju tangga tempat tadi terdengar suara tembakan.

Saat mendekati tangga, terlihat cahaya senter yang berasal dari atas. Brad mendongak ke atas tangga sambil menyorotkan senter yang dibawanya.

GUBRAK!

Sebuah benda jatuh berguling dari atas tangga, hampir

saja menimpa Brad, jika saja mantan agen CIA itu tidak cepat menghindar.

Ternyata salah seorang anak buahnya yang jatuh dari tangga. Dan sekarang anak buahnya itu tergeletak tidak bergerak. Darah mengucur dari kaki kanannya, bekas luka tembak.

Brad memeriksa keadaan anak buahnya. Masih hidup.

Tiba-tiba mantan agen CIA itu seperti merasakan desiran angin di belakangnya. Cepat dia menoleh ke arah lobi. Tidak ada apa pun di lobi. Tapi Brad seperti merasa ada sesuatu.

"Double M! Aku tahu kau ada di sini! Keluarlah, atau ibumu akan tewas!" seru Brad.

Tidak ada jawaban. Hanya terdengar suara hujan di luar.

"Double M!"

Saat itu Brad baru sadar ada titik merah di kepalanya. Titik yang berasal dari pembidik laser.

"Kau berani membunuhku? Kau sudah tidak peduli dengan keselamatan ibumu?"

Sebuah bayangan muncul dari kegelapan. Rachel mendekati Brad Greene sambil menodongkan pistolnya ke arah pria tersebut. Gadis itu memakai kacamata hitam yang dilengkapi dengan *night vision* hingga bisa melihat dengan jelas dalam kegelapan.

"Aku tidak tahu siapa kau. Tapi jelas kau mencari masalah dengan orang yang salah," kata Rachel.

Walau ditodong tepat di kepalanya, tapi Brad Greene bukanlah seorang anak kecil yang ketakutan saat diancam akan dipukul oleh anak yang lebih besar. Pengalaman

selama puluhan tahun menjadi agen CIA membuatnya siap menghadapi situasi apa pun, termasuk ditodong senjata api di kepalanya.

"Tembak aku, dan kau tidak akan bertemu lagi dengan ibumu untuk selamanya," ujar Brad mencoba bersikap tenang.

"Tidak masalah... Aku sudah tahu di mana Mama sekarang. Salah seorang anak buahmu sudah buka mulut."

Rachel semakin mendekat, hingga sekarang dia hanya berjarak kurang dari satu meter dari Brad. Pistolnya hampir menempel di kening mantan agen CIA itu.

"Tunggu... Kau tidak akan membunuhku jika tahu apa yang bisa kuceritakan untukmu," kata Brad. Dia mulai panik. Tentu saja, sebab kartu As-nya, yaitu keberadaan ibu Rachel, telah diketahui gadis itu.

"Cerita apa? Jangan membual!"

"Ini benar! Kau sedang mencari markas kelompok Oni, kan? Aku bisa memberitahumu di mana markasnya..."

"*Bullshit!* Apa itu kelompok Oni?"

"Jangan bohong. Aku tahu siapa kau, dan siapa kelompok di belakangmu. Kau sedang mencari markas kelompok Oni untuk menyelamatkan temanmu, kan? Aku baru saja bertemu dengan ketua kelompok Oni di markas mereka."

Rachel agak mengendurkan todongannya. Dia mundur berberapa langkah.

"Di mana markas Oni?" tanyanya.

"Kaukira aku bodoh? Kau akan menembakku setelah kuberitahu, kan?"

"Kalau begitu aku akan menembakmu sekarang juga."

"Tidak akan. Aku tahu kau sangat ingin mencari temanmu itu. Dan kelihatannya hanya aku yang bisa jadi petunjuk jalanmu saat ini."

Rachel terdiam sebentar mendengar ucapan Brad. Sejurus kemudian dia menurunkan pistolnya.

"Apa maumu?" tanya gadis itu.

Lima belas menit kemudian, Widya dibawa oleh para penculiknya ke dalam sebuah mobil *sport* yang telah menunggu di depan rumah tempatnya ditahan. Dia duduk di jok belakang, tanpa diikat dan ditutup matanya. Mobil pun berjalan cepat menembus hujan yang masih turun walau sudah tidak deras lagi.

Widya mengamati sopir mobil di depannya. Suasana di dalam mobil gelap sehingga dia tidak bisa mengenali siapa sopir mobil yang memakai topi bisbol itu, apalagi dari belakang. Tapi wanita itu berpikir, mungkin sopir mobil itu adalah salah satu anak buah Brad.

"Kau tahu di mana rumahku?" tanya Widya.

Sopir mobil itu mengangguk pelan.

Sekitar setengah jam perjalanan, Widya telah sampai di depan pintu rumahnya. Dia segera membuka pintu mobil, dan langsung membuka pagar rumah, tanpa memedulikan mobil dan sopirnya.

Saat Widya telah membuka pintu pagar dan akan masuk...

"Mama!"

Widya kontan menoleh ke belakang, dan melihat sopir mobil yang tadi mengantarnya telah berdiri di belakangnya. Di bawah guyuran hujan, terlihat jelas wajah si sopir yang ternyata seorang gadis. Topi yang dikenakannya telah dilepas hingga rambutnya yang panjang tergerai bermandikan air hujan.

"Mama... Mama masih kenal aku, kan?"

Suara itu... suara yang pernah didengar Widya dalam mimpiinya saat dia masih koma. Suara yang dulu selalu menemaninya dan memberinya semangat untuk terus bertahan hidup. Suara yang ingin didengarnya lagi setelah dia bangun dari tidur panjangnya.

Suara itu...

"Ra... Rachel?"



Delapan Belas

”KAU mau pergi lagi?”

Rachel yang baru saja menyelesaikan makan malamnya mengangguk.

”Rachel harus pergi, Ma. Rachel harus menemukan dan menyelamatkan Riva,” ujar Rachel.

Widya memandang Rachel dengan perasaan sendu. Dia baru bertemu kembali dengan anaknya itu setelah lebih dari sepuluh tahun koma, dan sekarang buah hatinya itu akan pergi, dan mungkin tidak akan kembali lagi.

”Tapi... itu sangat berbahaya. Kau bisa terluka, atau bahkan terbunuh,” kata Widya.

Sebagai jawaban, Rachel bersimpuh di depan Widya.

”Riva adalah sahabat Rachel. Dia udah banyak membantu Rachel, membantu Mama, juga keluarga kita. Riva juga udah kehilangan kedua orangtuanya. Jadi Rachel

harus membantu dia, menyelamatkan dia. Rachel harap Mama bisa mengerti,” ujar Rachel.

”Mama mengerti... tapi Mama nggak mau kehilangan kamu lagi. Cuma kamu satu-satunya harta Mama yang paling berharga di dunia ini.”

”Nggak akan, Ma. Rachel janji akan segera kembali setelah menyelamatkan Riva. Mama harus percaya pada Rachel.”

”Tapi kau udah janji nggak akan membunuh lagi.”

”Mama jangan kuatir... Rachel udah lama berhenti jadi pembunuh bayaran. Dan sekarang, Rachel hanya membunuh jika terpaksa dan nggak ada jalan lain. Rachel cuma ingin menyelamatkan Riva. Jika itu bisa Rachel lakukan tanpa harus membunuh, akan Rachel lakukan. Rachel berjanji pada Mama, Rachel akan menghindarkan jatuhnya korban sebisa mungkin.”

Widya tidak bisa berkata apa-apa lagi. Dia hanya menatap wajah Rachel sambil membelai rambut anaknya yang masih sedikit basah.

”Rachel pergi sekarang,” kata Rachel sambil berdiri kembali.

”Bagaimana kalau orang yang menculik Mama kembali ke sini?” tanya Widya.

”Mama nggak usah kuatir. Mereka nggak akan mengusik Mama lagi.”

”Kau...” Widya menatap anaknya. ”Kau bekerja sama dengan mantan agen CIA itu?”

”Mama...Rachel nggak bodoh. Rachel hanya memanfaatkan dia. Dia bisa membantu Rachel menemukan Riva.”

”Apa imbalannya? Tidak mungkin dia mau membantu kamu tanpa mengharapkan imbalan. Mama kenal orang itu.”

”Mama benar. Tapi imbalan yang dia minta tidak berarti bagi kita. Pokoknya Mama tenang aja. Rachel kan udah janji bakal balik lagi ke sini kalo Riva udah berhasil diselamatkan. Rachel nggak akan bohong. Rachel pasti kembali.”

Widya menghela napasnya mendengar ucapan Rachel.

”Baiklah... Mama juga kenal Riva. Dia anak yang baik. Kau boleh pergi tapi hati-hati. Dan ingat pesan Mama, jangan jadi pembunuh, dan cepat kembali bila semua urusan telah selesai.”

Rachel tersenyum mendengar ucapan mamanya.

”Pasti, Ma... Rachel akan selalu ingat pesan Mama.”

”Barang-barangmu?”

”Udah ada di mobil.”

Saat mengantarkan Rachel ke pintu depan, Widya meraih tas tangannya dan merogoh tasnya itu.

”Rachel...”

”Iya, Ma...”

Saat Rachel berbalik, Widya menempelkan alat kejut listrik yang disimpannya dalam tas ke leher putrinya. Alat yang biasanya digunakan untuk melindungi wanita dari hal-hal yang tidak diinginkan itu mengalirkan listrik bertegangan tinggi, membuat Rachel terkejut.

”Ma...”

Sebelum Rachel sempat berbuat sesuatu, Widya kembali menempelkan alat kejut listrik ke leher anaknya. Kejutan kali ini membuat Rachel langsung tersungkur lemas.

Maafkan Mama, Nak. Kamu boleh marah dan bilang Mama egois, tapi Mama nggak mau kehilangan kamu lagi! batin Widya.

"Neng Rachel kenapa?" tanya Bi Popon yang dipanggil Widya.

"Nggak apa-apa, Bi. Cepat bantu saya menggotong dia ke sofa," perintah Widya.

Atas permintaan Widya, polisi datang dan menangkap Rachel. Bagi Widya, dia lebih baik melihat anaknya berada di dalam penjara daripada harus melihat anaknya berada di dalam peti jenazah, atau di rumah sakit.

Maafkan Mama, Nak! Mama sayang sama kamu dan nggak mau kehilangan kamu!

Sampai tidur, pikiran Widya masih terus terbayang wajah Rachel. Wajah yang baru saja dilihat dan disentuhnya secara langsung beberapa jam yang lalu setelah berpisah selama lebih dari sepuluh tahun. Dan demi mempertahankan wajah yang sangat disayanginya itu, Widya rela berbuat apa saja, walau harus menghadapi pilihan yang sulit.

Suara HP yang diletakkan Widya berada di sebelah bantal tempat tidurnya berbunyi. Ada SMS masuk.

Siapa yang kirim SMS malam-malam begini? tanya Widya dalam hati. Sekarang sudah hampir jam satu dini hari.

Widya mengambil HP-nya dan melihat si pengirim SMS. Nomor yang tidak dikenal!

Walau Rachel kesal dng apa yg Mama lakukan pd Rachel tadi, tp Rachel nggak mrh ama Mama. Rachel ttp aka pergi malam ini utk nyelamatin Riva, stlh ini br Rachel aka kmbli ke sisi Mama. Doakan Rachel selalu...

Rachel! Entah dengan cara apa, tapi dia berhasil kabur dari polisi! batin Widya.

Sejurus kemudian wanita itu mendengar suara sirene dari jauh, yang makin lama makin mendekati rumahnya, lalu berhenti. Widya mendekati jendela kamar yang menghadap ke halaman dan melihat kerlap-kerlip lampu mobil patroli polisi terparkir di depan rumah. Beberapa polisi terlihat mencoba membuka pintu pagar.

Mereka pasti datang untuk mencari Rachel! batinya.

Widya segera menghapus SMS Rachel. Dia tidak ingin petugas polisi menemukan SMS tersebut

Hati-hati, Nak, dan cepat kembali. Doa Mama akan selalu mengingimu! batin Widya, lalu beranjak keluar kamar.

”Kau akan menepati janjimu?” tanya Brad pada Rachel di

dalam mobil. Dia mengemudi, sedang Rachel duduk di sampingnya.

"Aku janji akan melepaskanmu setelah kauantar aku ke markas kelompok Oni, dan pasti akan kulakukan itu. Tapi kalau kau bohong, aku bisa mencari dan menemukanmu dengan mudah," jawab Rachel.

Brad diam mendengar jawaban Rachel.

"Kau bilang baru saja lolos dari tangkapan polisi. Mereka pasti sedang mencarimu di mana-mana, termasuk di bandara. Kita tidak bisa keluar dari negara ini lewat udara," ujar Brad.

"Jangan kuatirkan itu. Aku hanya perlu tahu ke mana negara tujuan kita," sahut Rachel.

Brad tidak menjawab pertanyaan Rachel.

"Kalau aku tidak tahu kita akan ke mana, aku juga tidak tahu dengan cara apa kita bisa keluar dari Indonesia," ujar Rachel.

Mendengar itu, Brad menghela napas, lalu mulai berbicara.

"Kurasa kita kembali ke kampung halamanmu, tempat kau dibesarkan," ujar Brad akhirnya.

"Maksudmu, kita ke Amerika?" tanya Rachel.

"Apa kau dibesarkan di sana? Kau kan masih kecil saat berada di DC."

Mendengar ucapan Brad, Rachel membelalakkan mata.

"Jadi... markas Oni masih ada di Jepang?"



Sembilan Belas

PULAU KITAGAI, sebuah pulau kecil di Utara Jepang. Salah satu pulau di Jepang yang telah menjadi hak milik seseorang yang mampu mengeluarkan uang senilai miliaran yen hanya untuk membeli sebuah pulau kecil. Dengan luas kurang-lebih sama dengan luas Pulau Komodo di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, Pulau Kitagai sebagian besar alamnya terdiri atas bukit-bukit rendah dengan didominasi vegetasi rumput dan padang ilalang yang luas totalnya mencapai kurang-lebih 80% keseluruhan vegetasi di pulau tersebut.

Yang menonjol dan menarik perhatian dari Pulau Kitagai adalah sebuah kastil yang berdiri di tengah-tengah pulau. Kastil yang punya arsitektur seperti kastil-kastil kuno di daratan Eropa itu terlihat masih utuh dan berdiri dengan kokoh.

Adanya kastil di pulau Kitagai karena pulau itu dulunya

berada dalam wilayah Rusia. Pada masa kekuasaan Tsar, pulau yang dulunya bernama Pulau Cherek (yang artinya Pulau Tengkorak dalam Bahasa Rusia) merupakan tempat pembuangan tahanan pemerintah yang dianggap penjahat berbahaya, dengan kastil di tengah pulau sebagai penjara utama. Karena itu, di sekitar kastil terdapat sisa-sisa bangunan yang merupakan bekas tempat tinggal para penjaga penjara serta bangunan pendukung lain. Setelah Revolusi Rusia tahun 1917 yang mengubah sistem pemerintahan Tsar menjadi pemerintahan Sosialis Uni Sovyet, Pulau Cherek tidak lagi dijadikan penjara, dan dibiarkan kosong tidak berpenghuni.

Saat pecah Perang Dunia II, militer Jepang menduduki Pulau Cherek dan menjadikannya bagian wilayah Jepang. Anehnya, pihak Uni Sovyet dan Rusia sekarang tidak berusaha mengambil kembali pulau yang sebetulnya menjadi haknya, sehingga sampai saat ini, Pulau Cherek tetap menjadi bagian teritorial Jepang. Namanya pun berubah menjadi Pulau Kitagai yang artinya "pulau terluar di bagian utara Jepang". Dan seperti juga pihak Rusia dulu, pihak Jepang pun membiarkan Pulau Kitagai seperti apa adanya. Hanya sesekali ada patroli dari Angkatan Laut Jepang yang melewati wilayah pantai Pulau Kitagai.

Pagi itu sebuah kapal mesin merapat di satu-satunya dermaga yang terdapat di pulau Kitagai. Dari kapal berukuran sedang tersebut keluar puluhan orang, sebagian besar berpakaian ala ninja dengan warna berbeda-beda. Mereka berbaris, lalu bersama-sama berjalan menelusuri jalan setapak, ke arah kastil yang berada di puncak bukit kecil.

Aktivitas para ninja itu diamati seseorang yang bersembunyi di atas bukit, di balik reruntuhan bangunan yang banyak tersebar di berbagai penjuru pulau.

Ada lebih dari dua puluh orang Onimusha yang baru saja datang! batin Rachel.

Onimusha adalah nama untuk menyebut prajurit Oni. Arti harfi其实nya adalah *Prajurit Setan*. Sedang untuk para pembunuh bayaran seperti Kenji, The Twins, dan lain-lain disebut *Onikira*.

Jika benar ini *Oni Tera*, pasti ada ratusan Onimusha dan mungkin puluhan Onikira di sana. Rachel bisa dibantai sebelum sempat menemukan Riva.

Rachel mengeluarkan PDA-nya. Di PDA itu terdapat *blueprint* digital kastil yang ada di Pulau Kitagai, yang didapatnya dari Zig.

"Jangan tanya dari mana aku mendapatkannya," kata Zig waktu itu.

Setelah melihat sejenak *blueprint* di PDA-nya, Rachel menentukan rencana untuk masuk ke kastil dan menyelamatkan Riva.

Aku harus tidak terlihat! batinnya.

Saat sadar dari pingsannya, Riva mendapati dirinya berada di dalam sebuah ruangan yang sangat terang. Ruangan yang tidak begitu luas itu mirip ruangan kantor; ber-AC, dengan meja dan kursi di salah satu sisi ruangan. Riva sendiri tergeletak di lantai.

Di mana gue? tanya Riva dalam hati, sambil memegang

kepalanya yang masih agak pusing. Riva ingat tadinya dia berada di kamar hotel di Singapura, dan ada seseorang yang menyentuh lehernya, lalu dia tidak ingat apa-apa lagi.

Riva mencoba berdiri. Kemudian dia melangkah ke pintu ruangan yang kelihatannya terbuat dari logam. Tapi tidak ada satu pun pegangan pintu yang bisa digunakan untuk membuka pintu tersebut. Kelihatannya pintu ruangan ini menggunakan kunci elektronik yang hanya bisa dibuka dengan menggunakan kartu, kata sandi, atau sejenisnya, tidak bisa dibuka secara manual.

Sialan! sungut Riva.

Riva mengalihkan pandangan ke sekeliling ruangan. Selain meja dan kursi, tidak ada lagi benda lain di ruangan ini. Saat itulah gadis itu baru menyadari bahwa di atas meja dari aluminium itu terdapat dua potong *sandwich* dan sebotol sedang air mineral. Spontan Riva memegang perutnya. Dia baru merasa bahwa perutnya saat ini lapar. Kelihatannya, *sandwich* serta minuman di atas meja itu benar-benar disediakan untuk dirinya. Perlahan, Riva mendekati meja dan mengambil sepotong *sandwich*. Setelah membuka plastik pembungkusnya, dia mengamati *sandwich* yang dipegangnya sebentar, melihat isi di dalamnya sambil berpikir, apa dia akan memakannya atau tidak.

Kalo mereka berniat membunuh gue, pasti udah mereka lakukan dari tadi! pikir Riva. Karena itu, dia berpikir *sandwich* di hadapannya pasti aman untuk dimakan.

Sejak mendarat di Pulau Kitagai pagi tadi, Saka sudah merasa apa yang dilakukannya ini tergolong nekat dan berbahaya. Nekat, karena tanpa persiapan dan rencana yang matang, dia mendatangi markas besar salah satu organisasi pembunuhan bayaran yang paling tua dan terkenal di kalangan dunia hitam. Berbahaya karena dia bisa saja terluka atau bahkan kehilangan nyawa. Tapi informasi mengenai keberadaan markas Oni memang sulit untuk dilupakan. Apalagi untuk informasi seperti itulah Saka sampai mengorbankan semuanya, termasuk karier-nya di kepolisian. Saka yakin, menemukan markas Oni bisa merupakan petunjuk untuk menemukan keberadaan Riva, apalagi setelah dia mengetahui sejarah kelompok tersebut dan hubungannya dengan silsilah masa lalu se-pupunya itu. Karena itu, begitu Profesor Masaro memberitahu tentang Pulau Kitagai yang diduga merupakan markas kelompok Oni, Saka tidak mau membuang waktu lagi. Dengan persiapan seadanya dia mendatangi pulau yang terletak di ujung utara Jepang itu. Sendiri, tanpa teman, apalagi bala bantuan. Tujuan Saka hanya satu, menyelamatkan Riva dan membawa gadis itu kembali pulang ke rumahnya dengan selamat.

Sebetulnya bukannya Saka tidak berusaha membawa bala bantuan. Melalui Erwin, dia telah meminta bantuan Interpol. Tapi Interpol tidak punya personil yang cukup untuk menghadapi kelompok Oni. Saka coba minta bantuan pada Kepolisian Jepang, tapi juga terhalang prosedur yang berbelit-belit. Polisi Jepang tidak mau menangkap anggota kelompok Oni dengan alasan belum ada bukti yang kuat. Dan Saka tidak bisa menunggu lama. Dia

harus menemukan Riva secepatnya atau semuanya akan terlambat.

Melalui sungai kecil yang berfungsi sebagai saluran air dari dalam kastil, Rachel menyusup masuk ke dalam bangunan yang berusia lebih dari dua abad itu. Saluran air itu bukan tanpa pengawalan. Di salah satu sisi tempat terdapat pintu menuju ke dalam kastil terdapat dua Onimusha yang berjaga. Tapi keduanya dapat dilumpuhkan dengan mudah oleh Mawar Merah. Pintu itu pun tidak dikunci, hingga dapat dibuka dengan mudah.

Sebuah tangga terbuat dari batu memanjang ke atas. Ujung tangga itu tidak kelihatan dari bawah, apalagi tidak ada penerangan sama sekali di sepanjang tangga yang melingkar itu.

Rachel keluar di sudut sebuah lorong yang sepi. Tidak ada seorang pun yang terlihat. Dia melihat kembali PDA-nya.

Sekitar dua puluh meter di depan kita ada beberapa ruangan! Sebaiknya aku mulai dari situ! batin Rachel.

Rachel berjongkok di depan lubang tempat mereka keluar tadi. Dia menempelkan sebuah bom mini yang dipicu oleh sensor gerakan.

Oke... beres! kata Rachel dalam hati.

Riva bersama pria berbadan besar yang mengawalnya

keluar dari lift. Mereka berdua kemudian berjalan menyusuri lorong yang sepi dan dingin, sebelum akhirnya berhenti di depan sebuah pintu dengan sebuah panel elektronik di sisi kanannya.

Pria berbadan besar itu berbicara di depan sebuah panel bermikrofon di depannya.

"Dia sudah datang,"

Sebagai jawaban, pintu di depannya bergeser seperti pintu lift. Pria berbadan besar itu menggantit lengan Riva, sebagai isyarat untuk masuk.

Ruangan yang mereka masuki ternyata ruang kerja seperti kantor-kantor lain yang pernah dilihat Riva sebelumnya. Hanya saja ruangan ini desainnya terkesan futuristik, dengan warna perak mendominasi ruangan. Sebuah layar monitor raksasa yang tersusun atas beberapa layar monitor berukuran lebih kecil menempel di salah satu sudut ruangan. Jendela ruangan tertutup tirai yang tebal hingga Riva tidak bisa memastikan apakah sekarang malam atau siang.

Seorang pria berbadan tinggi dan berambut pirang terlihat berdiri menghadap ke jendela. Tapi tidak lama, karena begitu menyadari kedatangan Riva, pria itu menoleh ke arahnya. Saat itulah Riva bisa melihat wajah pria tersebut. Tenang, tapi terkesan dingin.

"Selamat datang Nona Nissho... atau boleh aku panggil Riva?" sapa Henry Keisp menyambut kedatangan tamunya.

Riva belum pernah bertemu atau melihat wajah Henry Keisp sebelumnya, jadi dia tidak tahu siapa yang berdiri di hadapannya.

"Jam berapa sekarang?" Itulah pertanyaan pertama yang terlontar dari mulut gadis itu.

Henry melihat jam tangannya.

"Jam lima lebih seperempat," jawabnya.

"Jam lima sore?"

"Jam lima pagi, Nona."

Jam lima pagi? Riva menatap Henry dengan heran. Apa tidak salah? Sekarang jam lima pagi, dan pria yang berdiri di hadapannya ini berpakaian rapi, memakai setelan jas berwarna putih seperti layaknya seorang pekerja kantoran? Keheranan Riva pasti makin bertambah kalau dia tahu hari ini adalah hari Minggu yang merupakan hari libur akhir pekan.

"Namaku bukan Nissho. Namaku Riva. Rivania Permaata," tukas Riva.

Henry hanya mengangkat bahu, tidak menanggapi lebih jauh ucapan gadis itu.

"Maaf... saya lupa mempersilakan Nona duduk dan menawarkan minuman. Silakan duduk, Nona. Anda ingin minum apa? Di sini juga ada *softdrink*," Henry mempersilakan Riva duduk di sofa yang berada di ruang tersebut. Tapi Riva tetap bergeming di tempatnya.

"Nona Riva..."

"Langsung aja! Siapa kau, dan di mana aku? Kenapa aku dibawa ke sini?" potong Riva.

"Anda berada di tempat yang aman, Nona."

"Tempat yang aman? Aku mendengar kalimat itu berkali-kali, tapi sampai saat ini rasanya nyawaku tetap saja terancam."

"Tidak di sini. Tidak akan ada yang berani menyentuh Anda di sini."

"Oya? Kenapa?"

"Karena..." Henry tidak melanjutkan ucapannya. Dia menatap tajam pada Riva.

"Karena Anda berada di dalam rumah Anda sendiri," tandas pria itu.

Giliran Riva yang heran mendengar ucapan Henry.

"Apa maksudmu?" tanya Riva.

"Nona Riva... Selamat datang di *Oni Tera...*"

Suara gerakan orang terdengar jelas oleh telinga Rachel yang terlatih. Saat dia menoleh ke belakang, dua Onimusha berlari ke arahnya dalam posisi menyerang menggunakan *shinobigatana*.

"Shit!"

Rachel cepat mencabut pistolnya yang menggunakan peredam suara. Dua tembakan, dan dua orang penyerangnya langsung roboh ke lantai. Tapi gadis itu belum bisa bernapas lega, karena saat itu muncul empat Onimusha dari arah koridor di dekat mereka, menyerang dengan kecepatan tinggi. Gerakan keempatnya yang lebih cepat dari rekan mereka yang pertama ditambah dengan jarak yang lebih pendek membuat Rachel tidak sempat melepaskan tembakan.

Rachel mengibaskan tangan kanan. Deru udara yang kencang keluar dan menerjang para Onimusha yang menyerangnya. Mereka pun terpental ke belakang. Belum

sempat keempatnya bangkit, Rachel telah berdiri di hadapan mereka dan melepaskan pukulan mematikan secara beruntun pada setiap orang.

Dari sudut matanya, Rachel melihat bayangan dari ujung koridor, mendekat ke arahnya. Dari bentuk bayangan dan suara yang terdengar, tampaknya kali ini jumlah Onimusha yang datang lebih banyak dari yang telah dihadapinya.

Merasa tidak akan mampu menghadapi Onimusha yang datang dalam jumlah banyak, Rachel segera berlari menghindar. Dia berlari ke arah ujung lain koridor.

Shit! Kenapa mereka bisa tahu?? tanya Rachel dalam hati.

Di sudut koridor yang bercabang, Rachel melihat peta di PDA-nya, lalu dia berbelok ke arah kanan.

"Oni Tera?"

Riva melihat ke sekelilingnya. Ruangan tempatnya berada sekarang lebih mirip ruang kerja seorang direktur sebuah perusahaan daripada markas organisasi pembunuhan tertua di dunia.

"Saya mengerti apa yang ada di pikiran Nona. Nona pasti membayangkan bahwa Oni Tera adalah sebuah kuil, atau bangunan tradisional, dengan berbagai macam ornamen kuno. Bukan begitu?"

Riva tidak menjawab pertanyaan Henry.

"Zaman sudah berubah. Kita harus mengikuti perkem-

bangun zaman, tapi tetap mempertahankan tradisi yang ada,” lanjut Henry.

”Jadi, ini Oni Tera?” tanya Riva akhirnya.

”Bukan di ruangan ini, tapi di suatu tempat di dalam gedung ini.”

”Memangnya sekarang kita berada di mana? Jepang?”

Henry tertawa kecil mendengar ucapan Riva.

”Nona juga masih mengira bahwa Oni Tera harus berada di Jepang?”

”Di mana kita?”

”London...”

”London?”

Rachel sampai di ruang terbuka di tengah kastil, yang di-duga merupakan bekas taman.

Di mana pintunya? tanya gadis itu dalam hati.

Dia melihat PDA-nya

Seharusnya ada pintu di situ, dan jalan menuju ke saluran air di baliknya! batin Rachel.

”Kita bertemu lagi!”

Sebuah suara terdengar di belakang Rachel. Saat dia menoleh, terlihat The Twins telah berdiri di belakangnya. Di belakang pria itu terdapat puluhan Onimusha bersenjata api lengkap.

”Kali ini kau tidak akan bisa lolos, Double M!” ujar The Twins.

Tiba-tiba tembok di belakang Rachel pecah. Rupanya

yang disangka tembok oleh Rachel adalah sebuah pintu yang ditutup oleh papan tipis yang digambar menyerupai tembok di sekelilingnya. Dengan ditutupi oleh semak belukar lebat di depannya, dari kejauhan tidak ada yang menyangka itu adalah pintu yang tertutup papan tipis.

Dari dalam ruangan, keluar puluhan Onimusha. Kali ini mereka menghunus *shinobigatana*.

Sial! Aku dijebak! batin Rachel marah.

Di salah satu ruangan di dalam kastil, Kenji berdiri bersama Marcelo

"Dia pasti bisa lolos," kata Kenji.

"Kau masih meragukan kemampuan The Twins?" tanya Marcelo.

"The Twins memang hebat, tapi dia tidak akan bisa mengalahkan Rachel," jawab Kenji.

"Biar aku yang urus dia."

"Jangan terlalu kuatir. Andaikata dia bisa mengalahkan The Twins, masih ada ratusan Onimusha yang mengepungnya. Sehebat-hebatnya Double M, dia tidak akan sanggup melawan ratusan onimusha sekaligus," tandas Marcelo. Lalu dia melihat jam tangannya.

"Kita harus pergi sebelum terlambat," katanya.

"Apa kau benar-benar..."

"Ini keputusan Pemimpin Agung. Ingat, kau telah mengadakan perjanjian dengannya."

"Aku tidak akan pergi sebelum semuanya selesai."

Marcelo berjalan ke pinggir jendela. Dia memandang

laut yang terhampar luas, berkilau tertimpa sinar matahari pagi.

"Kurang dari satu jam, polisi akan datang ke tempat ini. Mungkin bersama pasukan beladiri. Dan aku tidak mau berada di tempat ini saat itu terjadi," ujar Marcelo. Lalu dia menoleh ke arah Kenji.

"Riwayat Oni sudah tamat. Kau tidak bisa berbuat apa-apa lagi," tandas Marcelo kemudian.

"Bagaimana dengan mantan polisi itu?" tanya Kenji.

"Sepupu Nona Nissho? Mungkin dia nanti berguna untuk kita. Kudengar dia juga punya hubungan dekat dengan Double M."



Dua Puluh

KEY TOWER adalah gedung megah yang terletak di distrik Canary Wharf, salah satu pusat bisnis di jantung kota London. Gedung itu merupakan kantor pusat KeyTel, perusahaan telekomunikasi dan media milik Jonathan Keisp yang sekarang diteruskan oleh putranya. Walau selama bertahun-tahun Jonathan Keisp lebih suka mengendalikan perusahaannya dari kapal pesiarnya yang mewah daripada di gedung ini, tapi sebagian operasional perusahaan tetap berada di gedung yang memiliki 76 lantai itu. Saat Henry Keisp menggantikan ayahnya, se-luruh aktivitas perusahaan kembali dilakukan di Key Tower.

Di Key Tower-lah sekarang Riva berada, bersama dengan Henry Keisp. Tidak ada yang menyangka, bahwa gedung yang sehari-harinya berfungsi sebagai kantor

salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di dunia ternyata juga merupakan markas besar kelompok pembunuhan bayaran tertua di dunia. Setidaknya jika apa yang dikatakan oleh Henry itu benar.

Saat keluar dari lift yang membawanya ke lantai 75, kekaguman sudah menyelimuti Riva. Tidak seperti lantai-lantai sebelumnya yang interior ruangannya ditata seperti interior kantor pada umumnya, di lantai 75 ini, interior koridor ditata dengan gaya arsitektur Jepang, lengkap dengan lukisan yang tergantung di dinding dan rangkaian *ikebana*¹³ di sepanjang koridor. Riva berjalan di belakang Henry, dan seorang pengawal Henry di belakang dirinya.

Henry berhenti di depan sebuah pintu berukuran lebar dengan gaya arsitektur Jepang. Walau begitu pintu itu dilengkapi dengan kunci elektronik yang hanya dapat dibuka melalui pengenalan telapak tangan.

Begitu pintu terbuka, kekaguman Riva semakin bertambah. Di hadapannya kini terbentang sebuah ruangan yang interiornya mirip interior kuil kuno di Jepang. Lantainya beralaskan kayu, dengan sebuah karpet berwarna merah membentuk jalan setapak tergelar dari depan pintu hingga sisi lain aula yang membentuk altar pemujaan. Sebuah kursi terbuat dari kayu berukir emas terdapat di tengah altar, dan sebuah kaldron¹⁴ kecil terdapat di sisi kanan kursi itu. Kaldron itu terlihat kosong, tidak terdapat api menyala di tengahnya.

¹³Seni merangkai bunga dari Jepang yang memanfaatkan berbagai jenis bunga, rumput-rumputan, dan tanaman dengan tujuan untuk dinikmati keindahannya.

¹⁴Tempat nyala api berbentuk seperti tungku atau obor raksasa.

Inikah yang dinamakan Oni Tera? Markas besar kelompok Oni? batin Riva.

Ada beberapa keanehan yang berkecamuk di benak Riva. Jika benar ini Oni Tera, apa ukuran ruangannya tidak terlalu kecil? Ruangan yang berada di hadapannya ini memang cukup luas, kira-kira sama dengan luas lapangan basket. Tapi anggota Oni kabarnya berjumlah sampai ribuan. Jika setengah saja dari seluruh anggota datang, apa bisa masuk semua?

Keanehan lain, Oni Tera terletak di puncak sebuah gedung bertingkat yang terletak di salah satu pusat bisnis paling ramai di Eropa, bahkan dunia. Kehadiran ratusan, atau bahkan ribuan anggota Oni ke gedung ini akan menarik perhatian, minimal perhatian mereka yang bekerja di gedung ini. Jika ingin merahasiakan keberadaan kelompok Oni, di sini bukan tempat yang tepat untuk itu.

Satu lagi dan yang menjadi pertanyaan besar Riva dari tadi, kelompok Oni berasal dari Jepang, didirikan oleh orang Jepang, dan sebagian besar anggotanya berasal dari Jepang. Tapi kenapa Oni Tera ada di sebuah negeri asing yang berjarak puluhan ribu kilometer dari negeri asalnya? Lalu apa hubungan Henry Keisp dengan kelompok Oni? Apa dia merupakan salah satu anggota kelompok tersebut?

Henry memberi tanda pada Riva untuk masuk.

"Kau anggota kelompok Oni?" tanya Riva.

"Apa itu penting?"

"Tapi Oni Tera bisa ada di sini. Bukannya seharusnya ada di Jepang?"

"Saya tidak melihat suatu keharusan Oni Tera berada di negeri asalnya."

Henry menoleh ke arah Riva.

"Boleh dibilang saya punya hubungan istimewa dengan kelompok Oni, walau saya bukan anggota kelompok tersebut. Saya bukan pembunuh bayaran seperti mereka," katanya.

Riva mendekati altar.

"Ruang ini, terlalu sempit untuk jadi markas kelompok Oni. Saya dengar anggota kelompok Oni mencapai ribuan," kata Riva.

"Kemajuan teknologi memungkinkan segalanya, Nona," tukas Henry.

"Maksudnya?"

"Dulu, untuk menyampaikan pesan atau tugas pada anggota kelompok, hanya bisa melalui kurir, atau anggota kelompok tersebut datang menerima pesan. Tapi sekarang, hanya dengan menekan satu tombol pada *keyboard*, pesan dari kelompok bisa diterima oleh ribuan anggota sekaligus. Jadi untuk apa lagi markas yang besar, yang hanya membahayakan kepentingan kelompok?" Henry menjelaskan.

"Lalu bagaimana dengan segala macam ritual kelompok?"

Riva ingat, Kenji pernah memberitahu dia soal berbagai ritual dan tradisi dalam kelompok Oni.

"Ritual seperti itu tidak wajib. Boleh tidak dilaksanakan bila keadaan tidak memungkinkan. Dan dalam kondisi seperti saat ini, saya rasa lebih baik kita memikirkan hal

lain yang lebih penting daripada sekadar memikirkan soal ritual atau tradisi.”

Riva menoleh ke arah Henry.

”Oke... sekarang apa alasan Anda membawa saya ke tempat seperti ini? Apa yang Anda inginkan? Dan jika Anda punya hubungan dengan kelompok Oni, saya juga ingin bertanya, mengapa kalian menghancurkan hidup saya? Kalian membunuh kedua orangtua saya juga ingin membunuh saya? Jika itu yang diinginkan kelompok Oni, kenapa Anda tidak langsung membunuh saya?”

Pertanyaan yang bertubi-tubi bagaikan rentetan tembak-an senapan mesin itu tidak langsung dijawab oleh Henry. Sesaat dia hanya terdiam sambil menatap Riva.

”Hanya ada satu jawaban untuk semua pertanyaan Anda, Nona,” jawab Henry kemudian. Sedetik kemudian, pria itu berlutut di depan Riva dan menundukkan kepala-nya.

”Kami semua menanti Anda... Sang Ketua Agung...,” tandas Henry.

Lima unit perahu cepat milik Kepolisian Jepang berlabuh di lepas pantai Pulau Kitagai. Mereka sedang menunggu tiga kapal sejenis yang masih berada di belakang. Masing-masing kapal cepat tersebut mengangkut satu regu polisi khusus Jepang.

Detektif Polisi Aoshi Shigawa berada di salah satu kapal cepat. Matanya tidak lepas memandang Pulau Kitagai di jauhan. Sesekali dia menggunakan teleskop binokular-

nya untuk melihat daratan pulau tersebut dengan lebih jelas.

Seorang petugas polisi lain berpakaian dinas mendekati Aoshi.

"Radar kita menangkap sebuah kapal pengangkut barang berada empat mil dari sini, sedang menuju ke Pulau Kitagai," lapor petugas polisi tersebut.

"Kapal barang? Apa nama kapal itu? Sudah kirim petugas untuk menyelidikinya?" tanya Aoshi.

"Kapal itu bernama *Shinmaru*. Kami baru mengambil gambar kapal itu melalui helikopter," jawab petugas polisi itu sambil memberikan sebuah *PC tablet* pada Aoshi.

Shinmaru? batin Aoshi.

Dia merasa mengenal nama kapal yang baru saja disebutkan. Cepat dia mengamati *PC tablet* yang diberikan pada dirinya dengan saksama.

Tidak salah lagi!

"Berapa lama kapal lainnya akan tiba?" tanya Aoshi.

"Mungkin sekitar setengah jam lagi. Ada masalah, Pak?"

"Ya. Masalah yang sangat besar jika kita tidak segera bertindak."

Aoshi segera bergegas pergi menuju anjungan. Dia akan meminta pemimpin regu pasukan khusus kepolisian untuk mempercepat operasi yang akan dilakukan, sebelum terlambat.

Kapal *Shinmaru* adalah kapal pengangkut barang milik salah satu pemimpin Yakuza. Aoshi tahu pasti itu karena dia pernah memimpin operasi penggeledahan barang-barang impor ilegal di kapal tersebut. Aoshi juga tahu,

tujuan kapal *Shinmaru* ke Pulau Kitagai bukan untuk mengantarkan barang. Akan terjadi bencana mengerikan bila pihak kepolisian tidak cepat-cepat mencegahnya.

"Tidak... aku tidak mau jadi ketua organisasi apa pun. Aku hanya ingin hidup sebagai manusia biasa. Soal urusan kelompok Oni, atau apa pun urusan kalian, aku tidak tahu dan tidak ingin tahu," ujar Riva.

"Kau tidak bisa menghindar. Ini takdirmu, Nona," balas Henry. Dia tidak lagi memanggil Riva dengan panggilan Anda.

"Tapi aku bukan pembunuh. Aku bahkan tidak bisa membunuh seekor lalat secara sengaja."

"Tidak perlu bisa bermain basket untuk memimpin sebuah klub basket. Tidak perlu menjadi seorang pembunuh untuk menjadi ketua sebuah organisasi pembunuh bayaran. Lagi pula, tidak seperti bayanganmu, kau akan memimpin kelompok Oni dengan cara yang baru, yang sama sekali berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya."

"Cara baru yang berbeda? Apa maksudnya."

Henry mendekati Riva dan berdiri di depan gadis itu.

"Sekarang era modern. Kelompok Oni akan memasuki era baru, tentu saja di bawah kepemimpinan baru. Kami telah mempersiapkan segalanya," tandas Henry.



Dua Puluh Satu

Dua puluh empat jam sebelumnya

SAKA bersama Prof. Masaro berada di dalam ruang tahanan dengan tingkat keamanan maksimum. Di hadapan mereka duduk seorang pria berusia setengah baya dengan rambut gondrongnya yang sebagian sudah memutih. Dia adalah Noboutso Amaki, salah seorang bekas pembunuh bayaran kelompok Oni. Amaki menyerahkan diri ke polisi tiga tahun yang lalu setelah menjadi buronan selama lebih dari dua puluh tahun, dan dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan. Tapi sampai sekarang, dia belum juga dieksekusi.

Saka dan Prof. Masaro menemui Amaki untuk mengetahui lebih dalam soal keberadaan kelompok Oni, terutama keberadaan markas mereka sekarang.

"Pulau Kitagai?" Amaki mengernyitkan keningnya saat Saka menyebutkan nama pulau tersebut. Informasi mengenai keberadaan markas kelompok Oni di Pulau Kitagai diperoleh Saka melalui sebuah SMS dari pengirim tak dikenal.

"Siapa yang memberitahu kalian?" tanya Amaki.

"Seseorang mengirim pesan ke ponsel saya," jawab Saka.

"Hmmm..." Amaki hanya bergumam.

"Itu tidak mungkin. Tidak mungkin markas Oni ada di situ," katanya kemudian.

"Kenapa? Kenapa tidak mungkin?" tanya Saka.

"Anda mengetahui sesuatu?" Prof. Masaro ikut mugejar.

Amaki bangkit dari posisi duduknya di ranjang, lalu berjalan ke arah jeruji besi.

"Ya. Markas Oni tidak mungkin ada di pulau itu, juga di mana pun," ujar Amaki.

Lalu dia menoleh ke arah Saka dan Prof. Masaro.

"Tidak mungkin... karena kelompok Oni sebenarnya sudah tidak ada...", tandasnya.

Rachel membuka pertarungan dengan menembakkan pistolnya ke arah The Twins. Tapi sia-sia, karena The Twins menghindar dengan sigap sehingga peluru mengenai salah seorang Onimusha di belakangnya.

Salah seorang Onimusha menembakkan senjata oto-

matisnya. Rentetan tembakan terdengar keras. Untung Rachel sigap, dia meloncat sambil membalas si penembak. Seorang Onimusha pun kembali roboh.

"Sudah kubilang jangan ada yang ikut campur sampai aku perintahkan sebaliknya!" seru The Twins. Lalu dia menoleh ke arah Rachel.

"Nah sekarang kita bisa bertarung dengan tenang," sambungnya.

"Dan bersiaplah untuk mati!" seru The Twins, lalu maju menerjang ke arah Rachel, sembari badannya "terbelah" menjadi dua.

"Kelompok Oni modern?"

Henry mengangguk, mengiyakan ucapan Riva.

"Sama seperti organisasi modern lainnya. Kau tinggal diam di satu tempat, mengatur organisasi dan pengikutmu melalui alat komunikasi di hadapanmu. Lupakan soal ritual dan upacara kuno. Semua itu hanya masa lalu."

"Tapi apakah anggota kelompok setuju? Anda akan mengubah tradisi sebuah organisasi yang udah berumur ratusan tahun."

"Mereka pasti setuju, jika kau yang melakukan hal itu. Kau ketua mereka, dan mereka pasti akan mengikuti apa yang kaukatakan."

Henry menuju ke arah kaldron. Dia mengamati seluruh badan kaldron yang dipenuhi berbagai macam relief. Kedua tangan Henry lalu memegang sepasang relief ber-

gambar Tengu¹⁵, yang berada di kedua sisi kaldron yang berlawanan. Secara bersamaan, kedua tangan itu lalu menekan kedua relief lalu memutarnya ke arah kanan.

Tiba-tiba, lantai pada altar terbuka tepat di depan kursi singgasana. Dari dalam lantai keluar sebuah meja logam.

”Dari sinilah kau akan mengendalikan kelompok kita,” ujar Henry.

Sebuah monitor dengan teknologi layar sentuh tertanam di permukaan meja. Riva dapat melihat layar tersebut dipenuhi berbagai macam tombol sentuh dan informasi yang sebagian tidak dimengerti olehnya.

”Melalui meja itu, kau bisa berkomunikasi dengan seluruh anggota Oni di seluruh dunia, secara audio visual. Kau bisa memberi perintah, tugas, atau bahkan menghukum mereka yang melawan aturan kelompok. Kau juga bisa mendapatkan info lain dan segala sesuatu di dunia ini untuk kepentingan kelompok. Pendeknya, tidak perlu lagi ada pertemuan langsung yang hanya membosankan waktu, tenaga, dan biaya. Semuanya bisa ditekan seefisien mungkin dengan hasil yang jauh lebih besar,” Henry menjelaskan.

Saka terduduk lemas di sebuah ruangan yang sempit dan gelap, serta berbau tidak enak. Kepalanya masih terasa

¹⁵Makhluk mitologi Jepang. Tengu memiliki wajah merah dan hidung yang luar biasa panjang, mirip dengan Kera Bekantan. Tengu juga memiliki sepasang sayap, serta kuku kaki dan tangan yang sangat panjang.

sakit. Dia tidak tahu sudah berapa lama berada di dalam ruangan tersebut. Yang terakhir diingat Saka hanya saat dirinya mencoba masuk ke kastil melalui pintu belakang yang tidak ada penjaganya. Suasana lengang membuat kewaspadaannya mengendur, hingga akhirnya Saka tidak menyadari saat beberapa Onimusha mengepung dirinya. Saka mencoba melakukan perlawanan. Dia berhasil mengatasi para Onimusha, sampai kemudian muncul seseorang berambut gimbal yang mempunyai kemampuan di atas dirinya. Serangan orang itu membuat Saka tidak sadarkan diri. Ketika sadar, dirinya telah berada di dalam ruangan ini.

Saka teringat ucapan Prof. Masaro saat dia memutuskan untuk pergi ke Pulau Kitagai, mengikuti keterangan yang didapatnya dari SMS dari orang yang tidak dikenalnya.

"Kau tahu tidak ada markas Oni di Pulau Kitagai. Itu jebakan. Tapi kenapa kau tetap akan pergi ke sana?" tanya Prof. Masaro.

"Jebakan atau bukan, pasti ada sesuatu di sana. Firasatku mengatakan, Riva ada di pulau itu," jawab Saka.

"Bagaimana jika tidak ada?"

"Paling tidak, aku akan mendapat informasi. Mungkin informasi mengenai keberadaan Riva, atau bahkan lokasi markas kelompok Oni."

"Tapi ini berbahaya..."

Saka hanya tersenyum mendengar ucapan Prof. Masaro.

"Saat ini 'bahaya' sudah menjadi temanku, Profesor...," ujar pemuda itu.

Saka baru akan mencoba bangkit, saat pintu ruangan terbuka. Kenji dan dua Onimusha memasuki ruangan.

"Kau sudah sadar?" tanya Kenji sambil menghampiri Saka.

Sepertinya dia tidak perlu menunggu jawaban dari pertanyaannya itu, karena sedetik kemudian tangannya bergerak memukul tengkuk Saka, hingga dia kembali jatuh pingsan.

"Bawa dia ke helikopter," perintah Kenji kepada dua Onimusha di belakangnya.

Melawan The Twins, Rachel sedikit kerepotan juga. Selain karena dari awal The Twins telah mengeluarkan ilmu membelah dirinya, arena bertarung berupa koridor yang sempit juga membuat Rachel tidak leluasa bergerak.

Saat tendangan The Twins berbaju hitam hampir mengenai wajahnya, Rachel mundur beberapa langkah ke belakang. Belum sempat dia menarik napas, sebuah serangan dari The Twins yang asli telah menunggunya. Rachel berkelit ke samping sambil menepis tendangan dari The Twins berbaju hitam yang mengarah ke perutnya. Saat dilihatnya ruang di belakang dirinya kosong, gadis itu pun melakukan gerakan salto ke belakang, memberinya jarak dan waktu jeda yang cukup untuk menarik napas.

Sial! Kalo terus-terusan kayak gini lama-lama aku bakal kalah! batin Rachel.

Dilihatnya kedua The Twins yang sedang dalam posisi berdampingan, bergerak ke arahnya. The Twins berbaju hitam lalu berlari menerjang lebih dulu. Rachel mengibaskan kedua tangannya, dan seketika itu juga The Twins berbaju hitam terjungkal ke belakang, sedang The Twins yang asli sedikit ter dorong, tapi tetap dalam posisi berdiri.

"Heh... kau tidak akan bisa terus-terusan mengandalkan *pukulan angin*-mu...", ujar The Twins.

Ucapan The Twins benar. Setiap *pukulan angin* yang dilepaskan Rachel memerlukan tenaga dalam yang cukup besar. Jika Rachel sering melakukannya, tenaganya lama-lama akan terkuras. Sekarang saja, badan Rachel terasa mulai lemas.

"Jadi hanya segini kemampuan Double M yang terkenal itu? Jangan malu-malu, keluarkan semua kemampuanmu. Pakai senjata juga boleh supaya kau tidak mati penasaran," ejek The Twins.

Sempat terlintas dalam pikiran Rachel untuk menggunakan senjata, tapi lalu dia berpikir itu belum perlu. Lagi pula bukan masalah menggunakan senjata atau tidak, tapi ini soal kemampuan. Walau menggunakan senjata, tapi kalau kemampuan bertarungnya masih di bawah The Twins, tidak akan terlalu banyak berpengaruh.

Sebetulnya kemampuan bertarung Rachel dan The Twins setara. Bahkan boleh dibilang kemampuan Rachel sedikit di atas The Twins. Hanya saja The Twins memiliki ilmu aneh yang dapat membagi tubuhnya menjadi dua, yang masing-masing punya kemampuan bertarung yang sama dan bisa bergerak serta berpikir sendiri-sendiri. Jadi Rachel seperti menghadapi dua orang sekaligus.

Tapi semua ilmu pasti punya kelemahan. Hanya saja aku belum menemukan kelemahan itu! batin Rachel.

"Kenapa? Ragu-ragu? Jangan salahkan aku kalau aku keburu membunuhmu," ejek The Twins lagi.

Seusai berkata demikian, The Twins berbaju hitam maju menyerang Rachel.

Kenapa selalu yang hitam yang maju duluan? tanya Rachel dalam hati.

Tangannya bergerak menangkis pukulan dari The Twins berbaju hitam, sementara matanya melirik pada The Twins yang masih berada di belakang. Dan tidak lama kemudian, The Twins yang asli ikut maju menyerang Rachel.

Kenapa tidak maju bersamaan aja? Apa dia memang membagi tenaganya?

Rachel melompat menghindari tendangan The Twins berbaju hitam, sementara The Twins asli menyambutnya dengan pukulan ke arah kepalanya.

Sambil melayang di udara, Rachel memutar tubuhnya, hingga dia bisa menghindari pukulan The Twins. Lalu dengan menggunakan dinding koridor sebagai pijakan, dia melakukan tendangan memutar ke arah kepala The Twins asli. The Twins asli menangkis tendangan Rachel, sementara The Twins berbaju hitam meloncat melewati kepala The Twins asli sambil melayangkan tendangan. Rachel tidak menduga bahwa The Twins berbaju hitam bakal melancarkan tendangan di udara dan tidak sempat mengelak. Akibatnya kaki kanan The Twins berbaju hitam mendarat mulus di perut gadis itu dan membuatnya terlempar sejauh hampir sepuluh meter.

Shit!

Sambil menahan sakit di perutnya yang terasa hampir pecah, Rachel mencoba bangkit. Tapi serangan dari kedua The Twins menghampirinya. Rachel bisa menghindar tendangan dari The Twins berbaju hitam, tapi tidak dari pukulan The Twins asli yang kali ini menghantam telak wajahnya. Tubuhnya pun kembali tersungkur. Darah keluar dari mulutnya.

"Kelihatannya pertarungan ini lebih cepat selesai daripada yang kubayangkan," ejek The Twins.

Serangan The Twins berhenti sejenak, membuat Rachel mendapat waktu untuk mengatur napas.

Terpaksa aku melakukan ini, atau aku akan mati konyol! batin Rachel.

"Ayo... keluarkan semua jurus andalanmu. Aku tidak percaya Double M hanya mempunyai satu jurus andalan..."

Rachel terdiam dalam posisi bersimpuh, seolah-olah sedang melakukan sesuatu.

"Apa yang kaulakukan? Apakah kau sedang berdoa sebelum kematianmu?"

Sesaat kemudian, baru The Twins tahu apa yang sedang dilakukan Rachel. Pelan-pelan dia merasakan sesuatu di dadanya. Sesuatu yang membuat jantungnya serasa berdebar lebih cepat daripada biasanya, hingga semakin lama membuat dadanya terasa sakit. The Twins pun mulai meringis menahan sakit. Napasnya juga terasa makin lama makin sesak.

"Kau... apa yang kaulakukan?" tanya The Twins sambil menahan sakit.

Shunji, maafkan Rachel karena telah melanggar pesan Shunji, tapi Rachel nggak mau tewas di tempat ini! batin Rachel sambil terus berkonsentrasi. Dia tetap bersimpuh sambil menatap The Twins.

"Sihir...," umpat The Twins. Dia tidak mampu berdiri lagi, dan jatuh terduduk di lantai sambil terus memegangi dadanya. The Twins sekarang merasa jantungnya seperti diremas dengan kuat oleh sebuah tangan yang tidak ke-lihatan. Begitu kuatnya sehingga dia merasa jantungnya sebentar lagi akan pecah. Keringat dingin keluar dari tubuh pria Brazil itu. The Twins berbaju hitam juga tiba-tiba menghilang, menyatu lagi ke dalam dirinya.

Saat itu, tiba-tiba terjadilah hal yang tidak diduga.

Sakit di dada The Twins tiba-tiba berangsur-angsur menghilang. Napasnya juga mulai kembali lega. Hal yang aneh, bahkan bagi The Twins sendiri. Tadinya dia merasa dadanya akan sakit sampai dia harus meregang nyawa dengan jantung remuk.

The Twins melirik ke arah Rachel. Gadis itu bersimpuh dengan tangan memegang tanah.

Aku nggak kuat lagi! kata Rachel dalam hati. Jurus yang baru dikeluarkannya memang membutuhkan banyak tenaga, dan karena sebagian tenaga Rachel telah terkuras dalam pertarungan sebelumnya, dia jadi kehabisan tenaga. Sekarang Rachel mengerti, kenapa almarhum Shunji melarangnya menggunakan jurus ini dalam kondisi apa pun. Apalagi dia sebetulnya belum begitu menguasai jurus tersebut.

Sekarang giliran Rachel yang tubuhnya basah berkeringat. Napasnya tersengal-sengal. Dia berusaha mengatur

aliran napas dan jalan darahnya, agar tenaganya bisa cepat pulih kembali.

The Twins rupanya tahu perubahan yang terjadi pada diri Rachel. Walau begitu, dirinya sendiri belum sepenuhnya pulih. Walau terputus di tengah jalan, tapi jurus yang dilancarkan Rachel bener-benar melumpuhkan hampir seluruh bagian tubuhnya, dan The Twins butuh waktu untuk bisa pulih kembali.

Tiba-tiba The Twins menyerangai. Sepertinya dia menemukan cara untuk memenangi pertarungan ini. The Twins memejamkan mata, dan sejurus kemudian The Twins berbaju hitam muncul kembali dari dalam tubuhnya. Tidak seperti tuannya, The Twins berbaju hitam bisa langsung berdiri dengan tegap, seolah tidak terpengaruh jurus yang dilancarkan oleh Rachel.

"Biar dia yang akan menuntaskan semua ini," ujar The Twins di tengah-tengah seringainya.

The Twins berbaju hitam berjalan dengan tenang menuju Rachel yang masih bersimpuh, seakan tahu bahwa lawannya itu masih dalam keadaan tidak berdaya.

Saat berada di depan Rachel, The Twins berbaju hitam tersenyum menyerangai, seperti tuannya. Dia lalu mengangkat tangan kanannya dan mengepalkan telapak tangan dengan kuat, siap menghantam kepala Rachel dan menghunjamkannya ke bumi.

Saat tangan kanan The Twins berbaju hitam meluncur ke arah kepala Rachel, gadis itu tiba-tiba menengadah. Lalu dengan gerakan yang cepat, Rachel berguling ke samping untuk menghindari pukulan The Twins berbaju hitam. Tidak hanya itu. Sambil berguling, Rachel juga

mengayunkan kaki kanannya, menendang perut The Twins berbaju hitam. Tendangan itu membuat The Twins berbaju hitam sedikit menunduk.

Rachel cepat bangkit. Sebelum The Twins berbaju hitam bisa menguasai dirinya, kedua tangan gadis itu mencengkeram pundak lawannya, dan mendorong ke depan hingga The Twins berbaju hitam nyaris terjungkal jatuh. Kemudian, dengan cepat Rachel melepaskan dua pukulan dan dua tendangan beruntun, dan akhirnya sebuah tendangan lurus mendorong tubuh The Twins berbaju hitam ke arah jendela.

Saat itulah suatu keanehan terjadi.

Tubuh The Twins berbaju hitam yang terempas ke jendela tiba-tiba mengeluarkan asap. Tubuh itu juga seperti terpaku di jendela, tidak bisa melepaskan diri. Sinar matahari yang masuk melalui jendela seperti membakar tubuh The Twins berbaju hitam. Tidak berapa lama, tubuh The Twins berbaju hitam memudar, hingga akhirnya menghilang tanpa bekas.

"Sudah aku duga... *Makumba*¹⁶, ilmu kegelapan," gumam Rachel dengan napas tersengal-sengal. Dia lalu meoleh ke arah The Twins yang masih duduk bersimpuh.

"Kau memang hebat, tapi sayang kau berpihak pada pihak yang salah," ujar Rachel.

"Jangan sok suci. Kaukira kau tidak pernah membunuh?" balas The Twins.

"Aku tidak bicara soal pembunuhan, tapi soal kebenaran. Kau tidak tahu siapa yang berhak kaubela."

¹⁶Sejenis ilmu shir hitam seperti Voodoo yang berkembang di negara-negara Amerika Latin.

"Persetan dengan pidatomu!" seru The Twins. Bersamaan dengan akhir ucapannya, dia lalu bangkit dan langsung menerjang Rachel, dengan sebilah pisau terhunus di tangan.

Untung Rachel sudah menduga tindakan The Twins tersebut. Saat jaraknya dengan The Twins sudah dekat, Mawar Merah kembali mengibaskan tangan kanannya. Seberkas sinar berwarna biru berkelebat di antara kedua orang itu.

SREEETT!!!

Rachel berdiri sambil bersandar pada dinding koridor. Di tangan kanannya tergenggam pedang laser pemberian Zig. Sinar laser biru dari pedang tersebut memancarkan cahaya yang menerangi sekelilingnya.

The Twins berdiri beberapa meter dari Rachel. Pisau yang tadi dihunusnya sudah tidak ada, bahkan bukan cuma pisau, tangan kanan yang memegang pisau juga tidak lagi menempel di tubuhnya. Putus sebatas pangkal lengan dan terlempar sejauh kurang-lebih lima meter. Darah mengucur deras dari pangkal lengan pembunuh bayaran tersebut. Wajah The Twins pucat dan matanya membesar.

"Apa... itu?" tanya The Twins terbata-bata.

Belum sempat mendapat jawaban atas pertanyaannya, tubuh The Twins keburu ambruk.

Rachel mematikan pedang lasernya, dan berjongkok di samping tubuh The Twins yang diam tidak bergerak. Jari telunjuk dan jari tengahnya ditempelkan di pangkal leher

pria tersebut. Denyut nadi The Twins masih terasa, walau pelan.

Dengan cepat Rachel menotok pangkal lengan The Twins yang terputus, hingga darah berhenti mengalir keluar. Dia juga menotok leher, bahu, dan paha agar perdarahan bisa berhenti sempurna.

Mudah-mudahan kau bisa menerima semua ini dan mengubah jalan hidupmu! batin Rachel. Saat itulah ekor matanya menangkap gerakan di sekelilingnya.

Melihat salah satu pemimpinnya kalah, para Onimusha yang tadinya hanya diam menonton kembali menghunus senjata. Kali ini tidak ada yang memerintah mereka, dan para Onimusha itu siap untuk membantai Rachel. Tidak ada jalan lagi untuk lolos.

Saat itulah terdengar ledakan keras di belakang para Onimusha, disusul asap tebal berwarna putih yang menyelemuti area tersebut. Asap tebal itu membuat pandangan semua orang menjadi terbatas, termasuk Rachel.

"Jika ingin lari, inilah saatnya!"

Suara itu melintas di telinga Rachel. Dia tidak tahu siapa yang berbicara padanya, tapi ucapan itu betul. Jika ingin kabur, sekarang saat yang tepat!

"Pergi ke arah cahaya di sampingmu!"

Samar-samar, Rachel melihat cahaya berwarna kuning keemasan di sisi kanannya. Mulanya dia merasa aneh, bisa melihat cahaya di antara asap tebal berwarna putih. Tapi kekuatiran itu lalu ditepisnya, mengingat dia tidak punya alternatif lain. Terus bertahan di tempat itu hanya akan membuat dirinya mati konyol.

Dengan mengumpulkan sisa-sia tenaganya, Rachel

segera berlari ke arah cahaya tersebut. Seorang Onimusha yang mencoba menghadang dirinya langsung tersungkur terkena pukulan angin dari tangannya.

Detektif Polisi Aoshi Shigawa melirik jam tangannya.

"Berapa lama lagi bantuan akan tiba?" tanyanya pada petugas polisi yang berada di dekatnya.

Petugas polisi itu segera menghubungi seseorang melalui HT-nya.

"Kira-kira sepuluh menit lagi, Pak," katanya kemudian.

"Sepuluh menit... kita akan terlambat," kata Aoshi sam-bil melihat ke arah Pulau Kitagai melalui teleskopnya.

"Minta helikopter segera kemari! Aku akan pergi ke kapal *Shinmaru*," Aoshi mengambil keputusan.

"Tapi, Pak... itu sangat berbahaya."

"Aku tidak ingin pulau itu menjadi kuburan massal, dan kita hanya bisa melihatnya dari sini," tandas detektif polisi itu.

Rachel pergi ke luar kastil, menuju pantai. Beberapa Onimusha yang mencoba menghadangnya akhirnya menjadi korban pukulan angin atau tembakan gadis itu.

Saat melewati pintu depan dan berlari ke arah pantai, insting Mawar Merah merasakan sesuatu yang ganjil. Benar, saat dia menoleh ke belakang, dua bongkah batu

yang masing-masing sebesar TV 29 inci sedang melayang ke arahnya. Rachel cepat bersalto ke udara, hingga kedua bongkah batu tersebut melayang melewati dirinya.

Saat mendarat di tanah, Rachel mengarahkan pandangannya ke arah datangnya batu itu, sekaligus ingin tahu siapa yang telah secara licik membokongnya. Saat pandangannya tertuju ke arah kastil, seketika itu juga raut wajah Rachel berubah.

pustaka-indo.blogspot.com



Dua Puluh Dua

London, jam sebelas malam

GEDUNG Key Tower terlihat lengang, berbeda dengan keadaan siang hari saat gedung ini selalu ramai karena aktivitas di dalamnya. Hanya terlihat petugas keamanan yang secara rutin memeriksa seluruh lantai di dalam gedung, memastikan apakah masih ada yang bekerja.

"Semua ruangan telah kosong," lapor salah seorang petugas keamanan yang baru saja berpatroli.

"Tidak ada yang bekerja lembur?" tanya temannya yang duduk di depan layar monitor di ruang keamanan.

"Kurasa tidak. Jadi kita bisa aktifkan sistem keamanan sekarang," jawabnya.

"Kecuali di Area X, kan?" temannya balas bertanya.

"Kau tahu bahwa area itu bukan tanggung jawab kita," balas petugas keamanan yang baru berpatroli.

Temannya mengangguk. Lalu dia menekan beberapa tombol dan saklar pada panel pengontrol di depannya.

"Semua sistem sudah aktif..." katanya kemudian.

Key Tower dilengkapi sistem keamanan yang sangat canggih. Selain ratusan kamera CCTV yang dipasang di setiap sudut gedung, di setiap lantai juga dipasang alarm dengan sensor gerak. Gerakan sekecil apa pun dapat membunyikan alarm. Tidak hanya itu. Di beberapa bagian gedung yang dianggap vital dan penting, dipasang sinar laser yang sangat tajam, yang bisa memotong benda apa pun yang melintasinya.

Sebuah sedan berhenti tepat di depan pintu masuk Key Tower. Di dalamnya, Rachel duduk sambil mengamati pintu gerbang gedung. Saat penjaga keamanan mendekati pintu dan menguncinya, gadis itu segera mengaktifkan alat komunikasi yang menempel di telinganya dan mulai menghubungi seseorang.

"Operasi dimulai. Tunggu aba-aba selanjutnya," kata-nya.

Lalu Rachel keluar dari mobil dan setengah berlari ke arah Key Tower. Dia mengenakan setelan blazer dipadu dengan rok berwarna cokelat, kacamata bening, dan rambut yang tergerai sebahu. Sesampainya di depan pintu gedung yang terbuat dari kaca, dia menggedor-gedor pintu, hingga menarik perhatian petugas keamanan yang berada di *front desk* di dalam.

Seorang petugas keamanan menghampiri pintu dan membukanya dengan sebuah kunci elektronik.

"Berkas pekerjaan saya ada yang ketinggalan," kata Rachel. Ucapannya itu membuat si petugas yang berkulit hitam mengernyitkan kening.

"Di ruang kerja saya," Rachel melanjutkan ucapannya.

"Maaf, Nona bekerja di sini?" tanya petugas keamanan tersebut.

"Tentu saja! Saya karyawan di sini. Saya bekerja di lantai 22. Winsburgh Company..." Rachel berusaha menge-labui petugas keamanan tersebut.

"Tapi saya belum pernah melihat Nona sebelumnya..."

"Apa itu penting? Ada ribuan orang bekerja di sini! Apakah Anda mengingat wajah mereka semua? Telah dua tahun saya keluar-masuk gedung ini, dan sering melihat Anda, tapi Anda bilang Anda belum pernah melihat saya?"

Rachel mengeluarkan sesuatu dari tas wanita yang dibawanya.

"Ini kartu pengenal saya. Silakan Anda periksa. Tapi terus terang, saya merasa tidak nyaman dengan apa yang Anda lakukan pada saya. Saya akan melaporkan ini pada atasan saya untuk diteruskan pada pemilik gedung ini."

Petugas keamanan itu memeriksa kartu tanda karyawan milik Rachel. Memang terlihat tidak ada yang mencurigakan.

"Ada apa?" Tiba-tiba terdengar suara seorang pria lain. Seorang petugas keamanan lain yang berkepala botak dan berbadan besar berjalan mendekati mereka.

Petugas keamanan berkulit hitam menceritakan semuanya pada rekannya.

"Maaf, Nona, tapi ini sudah hampir tengah malam, dan

saat ini akses ke semua lantai telah dimatikan. Anda bisa kembali pagi hari, saat gedung ini telah dibuka kembali,” kata petugas berkepala botak tersebut sambil mengembalikan kartu karyawan pada Rachel.

”Saya juga inginnya begitu, tapi saya harus lembur malam ini untuk menyelesaikan pekerjaan saya, dan berkas di kantor saya itu sangat saya butuhkan untuk menyelesaiakannya. Ini penting bagi saya, karena kalau besok pekerjaan saya belum selesai, saya bisa kehilangan pekerjaan. Tolonglah...,” pinta Rachel dengan mimik memelas.

Jawaban Rachel membuat kedua petugas berpandangan.

”Baiklah. Sebutkan di mana berkas-berkas yang Anda butuhkan? Kami akan mengambilkannya untuk Anda,” kata petugas berkulit hitam akhirnya.

”Tidak... saya harus mengambilnya sendiri,” Rachel berkeras.

”Kenapa? Toh sama saja. Anda hanya tinggal menyebutkan di mana,” si petugas keamanan juga berkeras.

”Tidak...”

Rachel menghela napas sebelum melanjutkan ucapan-nya.

”Apakah Anda pernah mendengar soal rahasia perusahaan? Lebih baik saya tidak menyelesaikan pekerjaan saya dan dipecat besok daripada membiarkan orang lain melihat berkas-berkas perusahaan kami. Maaf, bukan berarti saya curiga atau tidak percaya pada Anda, tapi berkas ini menyangkut sesuatu yang menjadi rahasia perusahaan kami. Saya harap Anda mengerti,” lanjut Rachel.

"Baiklah. Saya akan mengantar Anda," kata petugas berkulit hitam.

Mereka bertiga pun melintasi lobi menuju ke *front desk*. Petugas berkepala botak menghubungi rekannya yang berada di ruang kontrol melalui HT untuk memati-kan sebagian alarm, terutama yang berada di lantai 22.

"Baik, Nona ikut saya..."

Ucapan si petugas berkulit hitam terhenti karena saat itu Rachel yang berada di belakangnya telah menotok saraf di lehernya. Kontan tubuhnya menjadi lemas dan tersungkur ke tanah.

Melihat temannya diperlakukan seperti itu, petugas berkepala botak terkejut.

"Apa-apaan..."

Ucapannya juga terpotong karena Rachel langsung menendang perutnya. Saat petugas itu terhuyung, Rachel bergerak cepat dan kembali melancarkan totokan ke leher si petugas, hingga seperti rekannya, petugas berkepala botak itu juga tersungkur ke tanah dengan tubuh lemas.

"Sudah siap? Aku akan mulai," kata Rachel melalui alat komunikasinya.

"Siap."

Rachel mengeluarkan sebuah kotak metal sebesar korek api dari saku blazernya. Dia menekan sebuah tombol pada kotak tersebut. Lalu dia melihat jam tangannya di tangan kiri, sementara tangan kanannya menekan tombol yang ada di samping jam tangan tersebut. Terdengar suara berdesing selama tiga detik dari dalam jam, kemudi-an lampu yang ada di lobi dan sekitarnya mendadak padam. Suasana menjadi gelap gulita. Jam tangan Rachel

memancarkan gelombang elektromagnetik yang dapat mematikan peralatan elektronik di sekitarnya, kecuali peralatan elektronik yang dibawa gadis itu.

Rachel menekan tombol di kacamatasnya dua kali untuk mengaktifkan *night vision*/penglihatan malam. Dia sekarang dapat melihat dengan jelas keadaan di sekelilingnya, walau semuanya terlihat berwarna hijau.

Sekarang aku hanya punya waktu tiga menit! katanya dalam hati.

Lampu ruangan yang tiba-tiba padam mengalihkan perhatian Riva yang sedang membaca.

Ada apa ini? tanyanya dalam hati.

Sudah dua hari ini Riva memang tinggal di lantai 72 di gedung Key Tower. Key Tower sendiri adalah gedung yang dirancang dengan unik. Walau berlantai 76, tapi yang digunakan sebagai kantor pusat KeyTel hanyalah dari lantai 31 hingga lantai 50. Lantai dasar hingga lantai 30 disewakan kepada pperusahaan lain. Sedang ruangan di lantai 51 hingga 76 adalah lantai yang tidak boleh dimasuki sembarang orang tanpa izin. Lantai 51 hingga 76 itulah yang biasa disebut Area X dan memiliki sistem keamanan sendiri, terpisah dari sistem keamanan seluruh gedung.

Riva tinggal di kamar yang besar dan megah seperti kamar hotel berbintang lima bukan atas kemauannya sendiri. Henry yang menyarankan dia tinggal di situ dengan alasan keamanan. Di tempat ini segala sesuatunya

memang sudah tersedia, dari makanan hingga keperluan pribadi lainnya, juga pelayan yang siap selama 24 jam. Pokoknya Riva serasa hidup di hotel berbintang lima. Riva bukannya tidak bosan dan mencoba untuk keluar, sekadar untuk menghirup udara segar. Tapi Henry selalu melarangnya. Dan Riva sendiri tidak berani untuk cobacoba kabur. Dia melihat sendiri sistem keamanan gedung ini, apalagi saat malam hari.

Saat Riva bertanya untuk berapa lama dia tinggal di dalam Key Tower, Henry menjawab beberapa hari.

"Dalam waktu dekat akan ada acara penobatan dirimu sebagai ketua. Saat ini kami sedang mempersiapkan semuanya untuk acara tersebut," kata Henry.

"Tapi sudah kubilang, aku tidak ingin jadi ketua," kata Riva kesal.

"Kau bisa mengundurkan diri dan menyerahkan jabatan itu pada orang yang kautunjuk. Itu terserah padamu. Tapi itu setelah kau menjadi ketua. Kau bisa memutuskan semuanya," tandas Henry.

Padamnya listrik dan seluruh peralatan elektronik juga membuat panik petugas keamanan yang berada di ruang kontrol.

"Sudah kaupindahkan ke sistem listrik cadangan?" tanya salah seorang petugas pada rekannya yang duduk di depan panel-panel pengontrol.

"Seharusnya sistem cadangan berfungsi secara otomatis saat listrik padam," jawab yang ditanya.

"Mungkin sistem otomatisnya tidak berfungsi. Coba

secara manual,” ujar petugas keamanan lain yang berada di sampingnya.

”Bagaimana caranya? Aku tidak bisa melihat apa pun.”

”Sistem manual juga tidak berfungsi. Mungkin sekeringnya putus.”

”Biar kuperiksa. Hei, kenapa senternya tidak mau menyala?”

”Mungkin baterainya habis...”

Belum habis ucapan si petugas keamanan, pintu ruangan tiba-tiba terbuka, dan petugas yang berada di dekat pintu terpental ke belakang. Dua petugas yang lain menoleh mendengar suara gaduh dekat mereka, tapi karena gelap mereka tidak bisa melihat apa pun, dan tiba-tiba tubuh mereka sudah diam tidak bergerak di kursinya masing-masing.

Rachel mendekati panel pengontrol yang ada di ruangan itu, lalu melihat jam tangannya.

Tiga... Dua... Satu.

Lampu ruangan dan semua peralatan elektronik di Key Tower menyala kembali. Rachel melepas kacamatanya. Dia lalu menekan tombol-tombol pada panel pengontrol di hadapannya untuk mematikan sistem alarm dan laser di gedung ini.

”Semua telah aman. Lanjutkan rencana. Kita bertemu di titik Alpha,” ucap Rachel.



Dua Puluh Tiga

”SHUNJI-SAN!”

Tubuh Shunji tergeletak di dekat pintu rumahnya. Terdapat luka di beberapa bagian tubuh dan wajahnya. Tidak hanya itu. Seisi rumah juga terlihat berantakan. Pintu ruang tengah hancur berantakan, sedang pintu depan robek di beberapa bagian. Barang-barang milik lelaki tua itu terlihat bertebaran, baik di ruang tengah, kamar tidur, maupun di belakang, seolah sengaja diacak-acak seseorang.

Rachel yang pertama kali menemukan Shunji segera memeriksa kondisi guru sekaligus orangtua angkatnya itu. Sejurus kemudian raut mukanya berubah. Matanya berkaca-kaca, sebelum akhirnya tangisnya meledak.

”Shunji-san... tidak!”

Seusai prosesi pemakaman¹⁷ Shunji di desa terdekat, Rachel kembali ke rumahnya. Kesedihan masih terlihat di wajahnya yang cantik.

Rumah yang pernah menjadi tempat Rachel tinggal dan menempa dirinya semasa kecil itu kini terlihat lengang. Tidak terdengar lagi suara Shunji yang menyanyikan lagu-lagu tradisional Jepang sambil merawat tanaman di halaman, atau bentakannya saat sedang melatih Rachel.

“Semuanya telah berubah! batin Rachel.

Tidak hanya hari ini, tapi sejak lama semuanya telah berubah. Sejak dia menerima tugas dari Shunji untuk melindungi keturunan terakhir keluarga Nissho. Atau bahkan sejak Kenji meninggalkan tempat ini tanpa Rachel tahu sebabnya, semuanya tidak lagi sama. Apalagi dalam beberapa bulan terakhir ini, pikiran dan fisik tua Shunji dipenuhi berbagai masalah, terutama saat mencoba memulihkan Rachel dari amnesianya. Tapi orang tua itu selalu tersenyum, dan hampir tidak pernah memperlihatkan pada orang lain bahwa pikirannya dipenuhi berbagai masalah.

Rumah Shunji kini terlihat lebih rapi. Orang-orang desa telah membereskan rumah itu. Walau begitu, pintu yang rusak dan hancur belum diganti. Persemayaman Shunji sendiri tidak dilakukan di situ, melainkan di

¹⁷Di Jepang, jasad seseorang yang sudah meninggal biasanya akan dikremasi/dibakar, lalu abunya yang dikubur atau ditaruh di tempat penyimpanan abu khusus. Hal ini bisa menghemat lahan, karena Jepang tidak terlalu luas sedang penduduknya makin bertambah hingga harga tanah jadi mahal dan terbatas. Dalam satu keluarga bisa dibuat hanya satu makam saja karena hanya abunya yang dikuburkan.

rumah kepala desa, sebagai penghormatan karena diri dan keluarganya pernah ditolong oleh Shunji.

Rachel menatap ruang tengah. Ruang yang selalu digunakan Shunji untuk bermeditasi. Shunji tidak pernah menggunakan ruangan khusus saat bermeditasi. Dia bisa melakukannya di mana saja. Dari ruang tengah, kamar tidur, hingga halaman rumah semua bisa menjadi tempatnya bermeditasi, dan dia tidak merasa terganggu sedikit pun. Tapi Rachel melihat Shunji lebih banyak bermeditasi di ruang tengah terutama pada malam hari, dengan hanya ditemani cahaya sebatang lilin di depannya.

Rachel ingat cerita Shunji saat gurunya itu mencoba memulihkan ingatan dirinya yang terkena amnesia. Dengan ditemani lilin, Shunji mencoba berbagai cara, dari ramuan tradisional hingga jarum akupunktur. Di samping itu, setiap selesai satu sesi pengobatan, Shunji selalu memberikan nama baru bagi Rachel. Tujuannya untuk membangkitkan ingatan gadis itu hingga perlahan-lahan Rachel dapat mengingat namanya sendiri.

Lilin-lilin yang sering menemani Shunji bermeditasi masih ada. Tapi lilin-lilin itu mungkin tidak akan menyala lagi, bahkan untuk selamanya. Demikian juga barang-barang milik Shunji, tidak akan bisa menemani tuannya lagi.

Tiba-tiba Rachel teringat sesuatu, dan segera melangkah ke halaman belakang. Di sana berjajar rapi deretan pohon bonsai koleksi Shunji. Jumlahnya mungkin lebih dari lima puluh jenis. Pohon-pohon itu dipelihara setiap hari oleh Shunji. Sekarang tidak ada

yang memelihara pohon-pohon tersebut. Rachel punya rencana untuk menjual atau memberikan pohon-pohon bonsai tersebut pada orang-orang desa yang bersedia merawatnya.

Rachel mengamati deretan pohon bonsai milik Shunji dengan saksama. Sekilas pohon-pohon bonsai tersebut memiliki bentuk dan jenis yang hampir sama. Rachel butuh waktu lima menit untuk menemukan pohon bonsai yang dicarinya. Pohon dengan batu-batu kerikil kecil di bawahnya.

Shunji selalu menghiasi pohon bonsainya dengan batu kerikil berjumlah genap. Entah apa alasannya. Tapi di pohon bonsai ini, Shunji meletakkan lima buah batu kerikil, yang berarti berjumlah ganjil. Rachel mengambil pot yang berisi pohon bonsai tersebut, lalu membanting pot yang cukup besar itu ke tanah. Pot itu pecah berantakan. Tapi kelihatannya Rachel tidak memedulikan pohon bonsai dan potnya yang berharga mahal. Dia malah berjongkok dan mengorek-ngorek tanah yang tadinya berada di dalam pot. Tidak lama kemudian, Rachel menemukan sebuah plastik hitam yang membungkus sebuah benda. Rachel menyobek plastik hitam tersebut, dan menemukan apa yang dicarinya.

Siapa pun pembunuh Shunji, pasti ini yang dicarinya! batin Rachel sambil mengamati sebuah buku bersampul kuning yang terlihat lusuh dan berusia sangat tua.



Dua Puluh Empat

SAJIAN musik klasik dari London Philharmonic Orchestra sedang berlangsung, saat HP Henry Keisp bergetar. Dia mengeluarkan setengah badan HP-nya dan melirik layar untuk mengetahui siapa yang berani mengganggu keasyikannya malam ini. Beberapa saat kemudian, pria berusia 42 tahun itu beranjak dari kursinya.

"Aku segera kembali," kata Henry pada teman kencannya, seorang model berusia 24 tahun yang baru dikenalnya sebulan yang lalu.

Henry keluar dari ruang pertunjukan, lalu menelepon kembali pada si penelepon yang tadi mencoba menghubunginya.

"Tikus datang lebih cepat dari dugaan kita," terdengar suara dari seberang telefon.

"Semua sudah siap?"

"Tinggal menunggu perintah."

"Kalau begitu lakukan."

Lebih dari lima jam Matahari diam menunggu, tepatnya ketika dia masuk ke Key Tower dengan menyamar menjadi salah seorang karyawan di gedung itu setengah jam sebelum kegiatan perkantoran di gedung itu berakhir. Dan ide untuk memilih bersembunyi di jalur lift yang gelap dan sempit itu terpaksa diambil untuk menghindari pemeriksaan rutin petugas keamanan gedung. Petugas keamanan memeriksa setiap ruangan gedung menggunakan alat pendekripsi gerakan dan suhu tubuh, hingga tempat yang aman untuk bersembunyi hanya di jalur lift yang hawanya panas hingga suhu tubuh tidak bisa terdeteksi alat pendekripsi suhu.

Penantian Matahari berakhir saat dia mendapat aba-aba untuk melanjutkan rencana yang telah disusun bersama. Dengan peralatan khusus, dia membuka pintu lift di dekatnya, dan keluar melalui pintu lift itu.

Lantai 50! Di sinilah Matahari berada. Ada alasan khusus kenapa dirinya berada di lantai ini.

Lantai 50 terlihat sepi. Koridor di sepanjang lantai hanya diterangi lampu ruangan berwarna kuning yang cahayanya tidak lebih terang dari bohlam lima watt. Tapi Matahari tetap waspada. Dia sangat tidak suka kalau ada kejutan yang menantinya.

Tidak banyak ruangan di lantai 50. Setelah menjelajahi seluruh koridor, Matahari hanya mendapatkan ada lima

ruangan, tidak termasuk toilet dan gudang berada di lantai tersebut. Ini berbeda dengan lantai lainnya, yang rata-rata mempunyai lebih dari sepuluh ruangan, bahkan lantai 23 mempunyai hampir dua puluh ruangan yang ditempati perusahaan yang berbeda-beda.

Semua pintu ruangan itu dikunci dengan menggunakan akses kartu magnetik seperti lantai lainnya. Perhatian Matahari tertuju pada sebuah pintu yang lebih besar daripada pintu ruangan lain.

Mungkin ini ruangannya!

Dengan menggunakan kartu akses palsu yang telah dipersiapkan sebelumnya, Matahari tidak mengalami kesulitan membuka pintu tersebut, dan masuk ke ruangan yang sangat gelap.

Matahari memakai kacamata *night vision* yang dibawanya. Dengan itu dia bisa melihat jelas keadaan ruangan dalam keadaan gelap. Tidak mungkin menyalakan lampu karena bisa berisiko menarik perhatian dari luar gedung.

Di dalam ruangan yang tidak terlalu besar tersebut terdapat sebuah meja kerja berukuran sedang, dan satu set sofa lengkap dengan meja dari kaca. Tapi bukan itu yang menarik perhatian Matahari, melainkan sebuah pintu yang berada di belakang meja kerja. Pintu tersebut menandakan adanya ruangan lain di baliknya

Pantas saja ruangan ini tidak begitu besar. Meja kerja di dekat pintu itu pasti meja kerja sekretaris atau asisten pemilik ruangan di belakangnya! batin Matahari.

Matahari mendekat ke pintu dan mendapati pintu tersebut terbuat dari logam, tidak seperti pintu ruangan lain

yang terbuat dari kayu atau kaca. Pintu tersebut juga dikunci oleh sistem keamanan yang berbeda. Bukan kartu magnetik seperti yang lainnya, tapi merupakan gabungan antara sistem PIN (Personal Identification Number) dan sidik jari.

"Benar dugaanmu, pintu ini memerlukan PIN dan sidik jari untuk masuk," kata Matahari. Dia berbicara dengan seseorang melalui alat komunikasi yang dipasang di telinga kirinya.

"Seperti apa tempat untuk men-scan sidik jarinya?" Terdengar suara di telinga kiri Matahari. Suara Zig.

"Bujur sangkar, dan kelihatannya lebih besar daripada yang biasa kulihat."

"Permukaannya kasar atau halus?"

Matahari meraba permukaan scanning sidik jari.

"Agak kasar, seperti pasir..."

"Itu sidik DNA. Permukaan scanning sidik jari halus dan tidak bertekstur."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

Diam sejenak, tidak terdengar balasan.

"Sidik DNA sulit untuk ditembus. Tidak bisa dengan apa yang kaubawa sekarang." Akhirnya suara Zig terdengar lagi.

"Lalu bagaimana aku bisa masuk? Kau bilang semuanya akan beres."

"Aku tidak bilang sidik DNA tidak bisa ditembus, hanya saja tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang."

"Kalau begitu aku akan memutar keluar, masuk lewat jendela."

"Jangan... kau akan memicu alarm begitu masuk..."

"Bukannya semua sistem alarm telah dilumpuhkan? Lagi pula Double M telah menguasai ruang kontrol di bawah."

"Sistem keamanan ruangan tersebut kemungkinan terpisah dengan sistem keamanan global. Kita tetap harus bisa masuk ke sistemnya untuk bisa melumpuhkannya. Dan apa kau yakin Double M telah melumpuhkan semua penjaga? Bagaimana dengan penjaga di Area X? Bisa saja sistem alarm terhubung ke sana. Lagi pula, menurut hasil *scanning*, hanya sedikit daerah Area X yang mempunyai jendela. Kau tidak akan tahu mulai masuk dari mana."

"Mungkin? Kau tidak tahu pasti, kan?"

"Biasanya begitu..."

"Kalau begitu kita akan cari tahu..."

"Apa yang akan kaulakukan?"

Matahari tidak menjawab pertanyaan Zig. Dia mengambil peledak semtex¹⁸ dari tas ransel yang dibawanya. Peledak yang diselipkan dalam kotak kosmetik itu dilekatkan di sekeliling panel pengontrol akses masuk. Lalu Matahari melepas jam tangan dari pergelangan tangan kirinya. Pada sisi jam tangan digital terdapat kabel tipis yang tersembunyi. Ujung kabel itu ditanam pada semtex, dan jam tangannya ditempelkan di samping bahan peledak tersebut. Matahari lalu men-set *timer* pada jam tangan.

Sepuluh... tidak, lima detik sudah cukup! katanya dalam hati.

¹⁸Sejenis bahan peledak yang terbuat dari plastik, sehingga tidak bisa dideteksi oleh detektor logam

Setelah men-set *timer*, Matahari melangkah mundur dan mulai menghitung.

Lima... Empat... Tiga... Dua... Satu...

Ledakan kecil terjadi. Asap berkumpul di sekitar panel akses masuk. Panel akses masuk telah hangus terbakar.

Matahari mendekat dan memegang gagang pintu, serta memutarnya.

Pintu terbuka.

Dan tidak ada suara alarm.

"Kau salah, tidak ada alarm di sini," kata Matahari pada Zig.

"Dengan cara apa kau masuk?"

"Aku meledakkannya."

Dua unit helikopter terbang beriringan di atas langit kota London. Saat berada di atas Key Tower, salah satu helikopter terbang rendah, sebelum akhirnya mendarat di helipad¹⁹ yang berada di atap gedung.

Enam orang bersenjata senapan otomatis keluar dari dalam helikopter. Mereka langsung menyebar ke penjuru atap, memeriksa keadaan sekitarnya. Dua orang di antaranya menuju pintu masuk ke bagian dalam gedung. Kemudian salah seorang memasukkan kunci elektronik yang dibawanya, lalu menekan tombol PIN pada panel di samping pintu.

Pintu terbuka. Kedua orang itu lalu masuk gedung.

¹⁹Tempat helikopter mendarat

Tidak lama kemudian, orang yang tadi membuka pintu kembali ke atap, menatap ke arah helikopter kedua yang masih berada di atas gedung.

"Clear. Anda boleh turun, Tuan Keisp..."

Riva membuka pintu. Dua pria bersenjata telah berdiri di depan kamarnya.

"Sudah saatnya," kata salah seorang pria tersebut.

"Sekarang?"

"Sekarang, Nona."



Dua Puluh Lima

Dua belas tahun yang lalu

TUBUH tinggi itu terlempar ke luar jendela, dan mendarat di rumput yang becek. Di tengah-tengah derasnya air hujan, Red Rose mencoba bangkit. Darah keluar dari mulut pria tersebut.

Dari arah jendela dari mana dia tadi terlempar, keluar seorang pria Asia bertubuh kecil dan bermata sipit. Pria tersebut menggendong seorang gadis kecil berusia sekitar sepuluh tahun yang terlihat diam tidak bergerak. Mata sipitnya menatap tajam ke arah Red Rose.

"Kau sudah mendapat kesempatan menjalankan tugas-mu. Sekarang pergilah!" bentak Shunji.

"Anak itu harus ikut mati!" balas Red Rose.

"Anak ini tidak termasuk dalam perjanjian. Katakan pada Jonathan, dia akan berhadapan dengan kelompok Oni kalau tetap mengejar anak ini," tandas Shunji. Dia lalu menatap Rachel yang pingsan di pelukannya.

Anak yang berani! Suatu saat kau sendiri yang akan menyelesaikan apa yang terjadi malam ini! batin Shunji.

"Kalau kau masih penasaran, tunggulah sampai anak ini dewasa. Dia sendiri yang akan mencarimu," tandas Shunji pada Red Rose.

Dua bulan yang lalu

"Papa hanya memberikan tempat tinggal dan pekerjaan untuk Shunji. Kenapa Shunji menganggap Papa berjasa besar, seakan-akan Papa telah menyelamatkan nyawa Shunji?" tanya Rachel suatu hari pada Shunji.

Shunji tertawa kecil mendengar ucapan Rachel.

"Bagi Shunji, besarnya jasa seseorang bukan diukur dari bentuk pertolongan yang kita terima, tapi bagaimana pertolongan tersebut datang saat kita benar-benar membutuhkan. Papamu menolong Shunji saat Shunji benar-benar sedang membutuhkan tempat tinggal. Dia juga memberi Shunji pekerjaan, juga melindungi identitas Shunji dari orang-orang yang mengejar Shunji. Karena itu, Shunji anggap apa yang dilakukan papamu adalah jasa yang besar dan sangat berarti bagi Shunji," jawab laki-laki tua tersebut.

Setelah menghela napas, Shunji melanjutkan ucapan-nya.

"Seperti yang telah Shunji katakan tadi, sekarang saatnya bagi Rachel-kun untuk mengetahui semuanya. Semua tentang Shunji, semua tentang Rachel-kun, dan semua tentang Kenji. Jadi Rachel-kun bisa mengambil keputusan yang tepat bila saatnya telah tiba..."

Dengan menggunakan kacamata *night vision*, Matahari memasuki ruangan yang merupakan ruang kerja Henry Keisp. Tujuannya adalah meja kerja direktur utama KeyTel tersebut.

Mana komputernya? tanya Matahari dalam hati.

Matahari meraba-raba di balik meja kerja Henry. Sampai akhirnya dia menemukan sebuah tombol tersembunyi yang berada di pojok kanan sebelah bawah.

Saat Matahari menekan tombol, tiba-tiba bagian tengah meja terbuka, lalu muncullah sebuah LCD monitor berukuran 22 inci dari dalam meja. LCD monitor itu lalu bergerak dari posisi horizontal, hingga akhirnya berdiri hampir tegak lurus dengan layar menghadap ke arah Matahari. Proyektor tersembunyi yang dipasang di kedua sisi monitor memancarkan cahaya tipis ke permukaan meja di depannya, membentuk sebuah *keyboard* dan *touchpad* virtual. Ruangan yang gelap membuat cahaya dari layar monitor dan LCD terlihat sangat terang dan menyinari keadaan di sekitarnya.

Password! batin Matahari. Dia lalu mengeluarkan PDA

dari tas kecil yang diselipkan di pinggangnya. Matahari menancapkan sebuah kabel pada PDA-nya, dan ujung kabel yang lain ditancapkan di *port* USB ada yang berada di samping layar monitor.

"Zig... sekarang giliranmu," kata Matahari pada alat komunikasinya.

"Oke... aku sudah terhubung. Sekarang kau tinggal duduk manis dan saksikan bagaimana seorang master beraksi..." sahut Zig sambil terkekeh.

Di sebuah ruangan yang terletak pada lantai lain di Key Tower, Henry Keisp duduk santai di sebuah sofa, mengisap cerutu sambil menikmati irama musik klasik yang mengalun lembut di seluruh ruangan yang mirip dengan kamar hotel tersebut. Walau terlihat tenang, tapi sebetulnya ada sedikit kekuatiran di wajah pria tersebut. Kekuatiran yang wajar, sebab saat ini Henry merasa dia sedang melakukan sebuah perjudian besar yang bukan saja membahayakan dirinya, tapi juga membahayakan bisnis bahkan kehidupannya.

Kali ini aku tidak boleh gagal seperti Ayah! batin Henry sambil mengisap cerutunya dalam-dalam.

Bel pintu kamar berbunyi. Dengan menggunakan *remote* yang berada pada meja di depannya, Henry membuka pintu kamar.

Begitu pintu terbuka, Marcelo masuk. Sendirian.

"Semua sudah siap?" tanya Henry tanpa sedikit pun mengalihkan pandangannya pada Marcelo.

"Sesuai perintah Anda," jawab Marcelo. "Anda yakin akan hal ini?" tanya Marcelo setelah terdiam sejenak.

"Kenapa?" Henry menoleh ke arah Marcelo.

"Double M tidak bisa dipandang remeh. Kemampuannya saat ini setara dengan The Sun, bahkan lebih. Kita bahkan tidak bisa mengetahui kehadirannya di Pulau Kitagai. Dan orang yang bersamanya... Juga punya kemampuan yang tidak bisa dipandang enteng. Dia bisa membunuh Tuan William dalam satu gerakan," ujar Marcelo lagi.

"Itu Matahari. Kau tidak mengenalinya?"

"Tidak mungkin. Matahari terluka parah setelah dihajar habis-habisan oleh The Twins. Butuh waktu lama untuk bisa pulih, apalagi untuk bisa bertarung seperti semula."

"Kau terlalu meremehkan orang Asia. Mereka punya banyak hal yang tidak kita ketahui sebelumnya," tandas Henry. "Aku tidak akan mengulang kesalahan ayahku yang terlalu menganggap enteng musuhnya. Karena itu aku senang The Shadow berada di pihak kita."

"Tapi aku merasa The Shadow bukan orang yang bisa dipercaya. Kita jangan terlalu mengandalkan dia," kata Marcelo.

"Aku tahu. Karena itu aku menugaskanmu untuk selalu mengawasi gerak-geriknya. Aku juga telah membuat perjanjian dengannya, dan selama dia berpikir kita mempunyai sesuatu yang dia inginkan, dia tidak akan berani macam-macam," sahut Henry.

"Lalu soal gadis itu? Anda tidak akan benar-benar menjadikan dia sebagai ketua Oni, bukan?" tanya Marcelo lagi.

"Menurutmu?" Henry malah balik bertanya.

"Kelompok Oni telah hancur. Banyak anggotanya yang tertangkap polisi atau dibantai oleh Yakuza kemarin. Andaikata gadis itu menjadi ketua, saya tidak yakin dia bisa menyatukan anggota kelompok yang masih tersisa. Lagi pula, organisasi pembunuhan bayaran dipimpin oleh seseorang yang bukan seorang pembunuhan bayaran, anggota organisasi mana yang mau dipimpin seperti itu?" sahut Marcelo.

"Termasuk kau. Kau termasuk anggota kelompok Oni, bukan?" tukas Henry.

"Aku hanya menjadi pengikut Anda."

Henry mematikan cerutu yang baru setengah diisap dan meletakkannya di asbak yang ada di meja. Lalu dia berdiri menghadap ke arah Marcelo.

"Gadis itu adalah kartu As kita. Dia masih hidup selama kita masih membutuhkan dia. Kau mengerti maksudku, kan?" tandas Henry.

"Saya mengerti."

Tiga buah minibus berhenti di depan pintu masuk Key Tower. Dari dalam mobil keluarlah belasan orang anggota Yakuza, beberapa di antaranya terlihat membawa senapan api otomatis dan *shot gun*. Mereka langsung masuk ke bagian dalam gedung.

Rachel telah menunggu di *front desk*. Dia telah berganti pakaian, sekarang mengenakan baju dan celana

ketat berbahan kulit berwarna serbahitam. Sebuah tas pinggang tersemat di pinggangnya

"Oyabun memerintahkan kami untuk membantu Nona," ujar salah seorang anggota Yakuza yang merupakan pemimpin rombongan tersebut pada Rachel.

"Perintahkan dua orang yang bisa berbahasa Inggris untuk menggantikan penjaga di sini, kemudian dua orang di ruang kontrol, dan sisanya ikut aku," perintah Rachel.

"Baik."

"Ingat, semua di bawah perintahku. Jangan ada yang bertindak tanpa sepengsetahuanku,"

Anggota Yakuza itu mengangguk, lalu dia berbalik kembali menuju ke anak buahnya yang berkumpul di sekitar pintu masuk.

Rachel tersenyum. Fakta bahwa Inggris, terutama Kota London, termasuk salah satu basis operasi Yakuza terbesar di luar negeri menguntungkan dirinya. Dia jadi mudah mendapat bantuan.

Setelah kerja sama mereka di Pulau Kitagai berlangsung dengan sukses, Rachel kembali membutuhkan bantuan para Yakuza untuk menguasai Key Tower. Dia yakin, Riva pasti ada di gedung ini. Rachel juga yakin ada sesuatu di gedung pencakar langit tertinggi di kota London itu. Karena itu mungkin saja para pembunuh bayaran dari kelompok Oni atau SPIKE yang masih tersisa ada di gedung ini, dan bantuan para Yakuza akan sangat membantu untuk mengatasi mereka.

Rachel tidak peduli bahwa para Yakuza itu mempunyai misi lain untuk melenyapkan kelompok Oni. Dia hanya

membutuhkan bantuan mereka untuk menyelamatkan Riva dan membalaas dendam pada orang yang bertanggung jawab atas kematian Shunji.

Juga Saka!

pustaka-indo.blogspot.com



Dua Puluh Enam

Pulau Kitagai, dua hari yang lalu

MATA Rachel hampir tidak berkedip begitu melihat siapa yang melemparkan batu besar ke arahnya.

"Kau...," desis Rachel.

Kenji berdiri di atas kastil. Dengan tenaga dalamnya, dia yang tadi melemparkan batu besar ke arah Rachel. Dan Kenji tidak sendiri. Seseorang terlihat berada di sampingnya, dan walau jarak antara Rachel dan Kenji lebih dari dua puluh meter, Rachel masih bisa mengenali orang itu.

Saka!

Saka terlihat terduduk lemas di samping kanan Kenji. Matanya terpejam seperti sedang tidur. Tangan kanan

Kenji mencengkeram tengkuk Saka untuk menahan pemuda itu agar tidak tergolek lemas.

Rachel tidak habis pikir, bagaimana Saka bisa berada di tangan Kenji? Apa dia juga datang ke Pulau Kitagai? Tapi satu hal yang pasti, Saka tidak berada di pihak Kenji, dan Kenji pun tidak menganggapnya teman.

"Lepaskan dia! Dia tidak ada hubungannya dengan ini!" seru Rachel.

Rachel melangkah maju. Dia ingin secepatnya ke atas kastil. Menyelamatkan Saka. Tapi tubuhnya sudah terlalu lemah. Tenaganya sudah terkuras habis dalam pertarungan melawan The Twins, dan sisa-sisa tenaganya telah digunakan untuk menghindari batu besar yang tadi hampir mengenainya.

Kenji hanya diam, tidak menanggapi seruan Rachel. Tapi hal itu hanya sesaat, karena beberapa detik kemudian, tangan kanan Kenji yang mencengkeram tengkuk Saka bergerak maju, dan mendorong tubuh yang dicengkeramnya ke depan.

"TIDAAAKK!!!"

Teriakan Rachel tidak ada artinya. Hanya dalam satu gerakan, tubuh Saka langsung terjatuh dari ketinggian sekitar sepuluh meter, ke sungai yang mengelilingi kastil.

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, Rachel segera berlari ke arah sungai. Tapi langkahnya dihentikan serentetan tembakan dari para Onimusha yang berada di sekitar kastil. Sadar kalau tidak mungkin mendekati sungai, apalagi untuk mengambil tubuh Saka tanpa terkena tembakan, Rachel segera mengurungkan niatnya.

Sambil menahan air mata dan perasaannya, gadis itu segera mencari perlindungan, sambil berlari keluar menuju pantai.

Kak Saka...maafkan Rachel! batin Rachel dengan mata berkaca-kaca.

Rentetan tembakan yang terus-menerus membuat posisi Rachel kembali terdesak. Jangankan mendekati jasad Saka, untuk sekadar membalaas tembakan mereka pun gadis itu sudah kerepotan. Dia berada dalam posisi terbuka sedang penyerangnya berada di tempat yang terlindung.

Saat Rachel mulai putus asa untuk meloloskan diri, kembali terdengar ledakan keras dari arah kastil. Beberapa Onimusha yang menembaki dirinya dari atas kastil terlempar ke bawah. Ledakan berikutnya pun terdengar kembali.

Apa para Yakuza sudah datang? tanya Rachel dalam hati.

Rachel memang harus membayar ketidaksabarannya. Sebenarnya dia mempunyai rencana untuk menyerbu Pulau Kitagai bersama para Yakuza. Tapi karena kuatir akan keselamatan Riva, dia memutuskan untuk bergerak lebih dahulu sebelum para Yakuza tiba. Dan sekarang nyawanya berada di ujung tanduk.

Tapi para Yakuza juga datang lebih awal!

Dugaan Rachel ternyata keliru. Bukan para Yakuza yang datang menolongnya. Dari kejauhan dia melihat seorang Onimusha berbaju biru yang menembaki Onimusha lainnya.

Siapa dia? tanya Rachel dalam hati.

Onimusha berbaju biru itu mendekat ke arahnya, sambil berlari dia mengeluarkan bom asap, hingga keadaan di sekeliling tempat itu kembali dipenuhi asap.

Melihat bom asap yang dilepaskan Onimusha berbaju biru, Rachel yakin dia yang menolongnya di taman tadi.

"Cepat lari ke arah sungai!" seru Onimusha berbaju biru pada Rachel saat sudah berada di dekatnya.

"Siapa kau?" tanya Rachel. Dia merasa mengenali suara itu.

Onimusha berbaju biru melepaskan topengnya, dan ternyata wajah di balik topeng itu adalah wajah seorang gadis Asia yang cantik.

"Zig memintaku membantumu, mungkin kau dalam kesulitan. Ternyata dugaannya benar," ujar Matahari.

"Tapi bagaimana kau bisa pulih secepat ini?" tanya Rachel. Dia ingat saat menemukan Matahari yang terluka parah di salah satu rumah sakit di Shanghai. Dengan susah payah dia membawa Matahari kabur ke tempat Zig yang berada di Hong Kong. Dia juga berusaha meyakinkan Matahari untuk membantu rencananya, walau tidak yakin Matahari akan berubah pikiran. Tapi sekarang Matahari berada di sini, berarti Zig berhasil meyakinkannya.

Tapi walau Matahari berubah pikiran, seharusnya mustahil dia bisa membantu Rachel sekarang. Luka yang dideritanya mustahil bisa pulih dalam waktu singkat.

"Ternyata Zig bukan hanya ahli komputer dan

elektronika,” jawab Matahari sambil mengedipkan sebelah matanya.

”Semua sudah siap.”

Suara itu membuyarkan lamunan Rachel. Anggota Yakuza yang jadi koordinator anggota lainnya kembali telah berdiri di dekat gadis itu. Rachel terdiam sejenak sambil mencoba mengusap mata. Dia hampir saja terhanyut dalam perasaannya.

”Baik... kita mulai sekarang. Kuharap kalian semua sering berolahraga,” ujar Rachel setelah bisa menguasai dirinya.

Dari 76 lantai gedung Key Tower, hanya lantai dasar hingga lantai 50 yang digunakan untuk kegiatan bisnis dan ekonomi. Lantai 51 hingga 76 merupakan lantai yang sangat tertutup dan tidak sembarang orang bisa masuk ke sana. Entah apa maksud Jonathan Keisp membuat lantai-lantai yang biasa disebut Area X itu. Yang jelas, kecuali orang kepercayaan Jonathan dan mereka yang bertugas di Area X, tidak ada seorang pun yang tahu pasti isi dan fungsi 26 lantai teratas Key Tower tersebut.

Karena sangat tertutup dan rahasia, akses menuju Area X tidak gampang. Elevator maupun lift regular dibatasi hanya bisa sampai di lantai 50. Butuh tanda pengenal

dan kode khusus agar bisa mengakses lift ke lantai 51 dan seterusnya. Kode yang tidak gampang untuk ditembus, bahkan oleh *hacker* sekaliber Zig sekalipun.

Selain lift regular, akses ke Area X juga bisa dilakukan melalui lift pribadi yang ada di ruang kerja Jonathan Keisp yang sekarang menjadi ruang kerja Henry Keisp. Tapi tetap membutuhkan kode yang sama.

Ini yang sekarang coba dipecahkan oleh Matahari. Panel akses masuk lift di ruang kerja Henry berbeda dengan panel akses yang ada di depan pintu ruangan. Hanya berupa sebuah bidang persegi panjang berukuran sebesar majalah dengan *display LCD* sebesar kotak rokok di sisi kanan panel. Sama sekali tidak terlihat slot untuk memasukkan kartu, *keypad*, atau alat pemindai sidik jari maupun DNA.

Matahari mengeluarkan pistolnya, bersiap menembak panel akses seperti yang dia lakukan di pintu masuk, namun terdengar suara Zig di telinganya.

"Kali ini jangan tembak panel aksesnya! Tadi kau beruntung karena pintu bisa terbuka. Tapi jangan paksakan keberuntunganmu kali ini. Bisa saja liftnya malah tidak bisa diakses sama sekali."

Suara Zig membuat Matahari mengurungkan niatnya. Dia memasukkan kembali pistolnya.

"Kau tahu cara menembusnya?" tanya Matahari.

"Saat ini belum. Tapi akan segera kutemukan."

"Sebaiknya kau cepat. Kita tidak punya banyak waktu."

"Aku tahu."

Rachel beserta sekitar delapan orang anggota Yakuza menyusuri tangga darurat menuju ke lantai 50. Memang sangat melelahkan, tapi itu pilihan Rachel ketimbang melalui lift. Walau telah melumpuhkan petugas keamanan di ruang kontrol, Rachel tidak yakin semua sistem keamanan di gedung ini telah dilumpuhkan. Key Tower adalah gedung yang penuh misteri. Bahkan Zig sendiri tidak bisa mendapatkan *blueprint* gedung ini walau dia telah berusaha masuk ke berbagai *database* berbagai sumber yang diperkirakan menyimpan *blueprint* tersebut.

Kemisterian gedung Key Tower terutama pada Area X. Dan Rachel yakin, Area X berhubungan erat dengan kelompok Oni dan SPIKE. Dia juga yakin Riva pasti berada di tempat itu. Saat ini tidak ada tempat lain seaman Area X. Dan gedung semisterius serta serahasia Key Tower pasti mempunyai sistem keamanan yang sangat ketat, baik secara elektronik maupun secara fisik, tidak hanya mengandalkan petugas keamanan biasa dan ruang kontrol di lantai dasar.

Berdasarkan hal tersebut, naik melalui lift mempunyai risiko yang sangat tinggi. Bukan tidak mungkin kehadiran Rachel dan yang lainnya sudah diketahui, dan mereka menunggu hingga para penyusup tersebut terjebak, salah satunya di lift. Saat berada di lift mereka bisa saja memberhentikan lift di tengah jalan, atau bahkan memutuskan kabel lift hingga terhunjam ke bawah.

Di lantai 27, Rachel berhenti sejenak. Dia melirik pada para anggota Yakuza yang bersamanya. Walau mereka sama sekali tidak bersuara dan tetap mengikuti dirinya, dari raut wajah para anggota Yakuza tersebut Rachel tahu

mereka sangat lelah. Naik tangga puluhan lantai bukan sesuatu yang mudah dilakukan, apalagi kalau belum terbiasa.

"Kita istirahat lima menit," kata Rachel. Lalu seorang diri dia berjalan menuju pintu.

Seluruh sistem keamanan dari lantai dasar hingga lantai 50 telah dinonaktifkan. Tapi pintu darurat masih terkunci secara manual, dan kuncinya ada di sisi dalam pintu. Itu bukan masalah bagi Rachel. Secanggih apa pun sistem keamanan dan kunci sebuah gedung, khusus untuk pintu darurat harus tetap menggunakan kunci mekanis hingga gampang dibuka. Dan Rachel hanya memerlukan waktu kurang dari satu menit untuk membuka pintu.

Suasana di lantai 27 sama seperti lantai-lantai lain. Sunyi dan lengang. Lampu yang menyala hanya lampu ruangan yang redup untuk penerangan seadanya. Sebetulnya tidak ada yang istimewa di lantai 27 ini. Rachel memasuki lantai ini hanya untuk mengisi waktu, sembari memastikan semua sistem keamanan Key Tower telah dimatikan.

Lima menit telah berlalu, dan Rachel setelah berjalan menyusuri koridor lantai 27 bermaksud kembali ke timnya. Saat itulah pandangan matanya melihat bayangan berkelebat di depannya.

"Siapa?" tanya Rachel.

Pertanyaannya dijawab dengan letusan pistol yang menggunakan peredam. Tembakan dari arah kegelapan langsung membuat Rachel tersungkur.

Sesosok tubuh muncul dari balik ceruk. Seorang pria

bertubuh sedang dan berwajah Timur Tengah. Pria itu langsung mendekati tubuh Rachel yang tergeletak di lantai dan berjongkok untuk mengamatinya dari dekat.

Diakah Double M? Sepertinya dia tidak terlalu hebat! batin si pria.

Tapi pria tersebut harus menarik kembali ucapannya, karena saat dia berjongkok, tiba-tiba tubuh Rachel bergerak ke arah samping. Tangan kanan gadis itu segera mengarah pada leher si pria, menghadiahkan sebuah totokan yang walau tidak mematikan, cukup melumpuhkan hingga tubuh pria itu menjadi kaku, dan akhirnya tersungkur ke lantai.

Rachel segera bangkit. Dia bersyukur karena sempat melihat gerakan pembunuh yang akan menembaknya. Karena itu Rachel sempat menangkis peluru yang datang dengan ilmu pukulan angin yang dikuasainya. Dia sendiri lalu pura-pura tersungkur, agar si pembunuh datang mendekat.

Ini salah satu mantan pembunuh SPIKE! batin Rachel yang melihat wajah penyerangnya.

Walau kali ini hanya ada satu orang yang menyerangnya, kejadian ini membuat Rachel menjadi bertambah waspada. Ini suatu bukti bahwa kehadirannya di Key Tower telah diketahui. Bukan tidak mungkin para pembunuh suruhan Henry Keisp berkeliaran di setiap lantai.

Sambil berusaha memecahkan kode untuk mengakses lift

menuju Area X, Zig melihat-lihat data-data yang telah selesai di-*download* dari komputer pribadi Henry Keisp. Siapa tahu ada petunjuk akses ke area terlarang tersebut.

Tapi sejauh ini tidak ada data yang bisa dijadikan petunjuk. Hampir semua data yang telah didownload hanya berupa data-data yang berhubungan dengan KeyTel. Tidak ada data mengenai SPIKE, kelompok Oni, atau Area X.

Saat Zig hampir menarik kesimpulan bahwa dia men-*download* sesuatu yang sia-sia, pandangan matanya yang hampir 24 jam terjaga melihat salah satu *file* yang kelihatannya berbeda dari yang lain. Bukan saja karena *file* tersebut dilindungi oleh kata sandi, tapi karena letak *file* tersebut yang sengaja dirahasiakan, terpisah dari data yang lain.

Zig hanya butuh waktu kurang dari lima menit untuk memecahkan sandi yang melindungi *file* tersebut. Setelah berhasil membuka *file* yang bernama DELILAH PROJECT itu, mata sipit pria itu terbelalak lebar, seolah-olah baru saja melihat sesuatu yang luar biasa.

Tidak mungkin! batin Zig. *Rachel harus tahu soal ini!*



Dua Puluh Tujuh

Dua bulan yang lalu

RACHEL duduk bersimpuh di depan Shunji. Dia mengenakan baju serbat putih, dan memakai ikat kepala putih.

"Apa Shunji yakin? Rachel rasa Rachel belum pantas. Dan kata Shunji..." tanya Rachel.

"Kau sudah pantas. Shunji bisa melihat dari dalam dirimu. Sekarang bersiaplah..." balas Shunji.

"Tapi... bukannya ada tahapan-tahapan tertentu untuk menjadi anggota? Tidak bisa langsung begitu saja?"

"Memang, tapi saat ini sudah tidak ada waktu. Shunji harus cepat bertindak sebelum terlambat."

"Terlambat? Apa maksud Shunji? Apa karena Kenjikun?"

Shunji tidak menjawab pertanyaan itu. Dia malah mengambil sebuah bejana kecil berisi air, lalu mengucapkan beberapa kata dalam bahasa Jepang kuno sambil memejamkan mata. Setelah selesai, pria tua itu lalu memercikkan air pada Rachel sambil tetap mengucapkan doa kuno.

"Sekarang berdirilah...," perintah Shunji.

Rachel mengikuti apa yang dikatakan Shunji. Dia berdiri di hadapan gurunya tersebut. Shunji menatap Rachel, lalu meletakkan tangan kanannya di hadapan gadis itu.

"Dengan kuasa yang diberikan oleh para leluhur, dengan ini aku mengangkat kau, Rachel Sarasvati Watson sebagai anggota Shinseina hi no Oni tingkat tiga," ujar Shunji.

Rachel tertegun mendengar ucapan Shunji. Tingkat tiga? Dia tahu tingkat keanggotaan kelompok Oni dibagi menjadi lima tingkatan. Dari tingkatan terendah yaitu Onimusha, hingga tingkatan tertinggi yaitu Ketua Agung. Sebagai salah satu Ketua Pelindung yang merupakan tingkat empat dalam organisasi, Shunji memang berhak mengangkat seorang anggota hingga tingkat tiga. Tapi hal itu tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Seseorang harus memenuhi berbagai kriteria dan menjalani berbagai ujian sesuai untuk sesuai dengan tingkat keanggotaan yang akan diterima.

Tapi Shunji langsung mengangkat Rachel menjadi anggota tingkat tiga tanpa melalui ujian apa pun. Ini di luar kebiasaan. Dan Shunji mengatakan dia tidak punya

waktu lagi. Terus terang, Rachel tidak mengerti maksud ucapan itu.

Shunji mengambil sebuah pisau dari balik bajunya.

"Ulurkan tangan kananmu," pintanya.

Rachel mengulurkan tangan kanannya. Dengan pisau di tangannya, Shunji menyayat sedikit pergelangan tangan kanan Rachel. Rachel meringis menahan sakit saat mata pisau yang tajam menyayat pergelangan tangannya. Saat darah mulai keluar dari bagian yang disayat, Shunji cepat-cepat mengambil bejana kecil berisi minyak kelapa dan kain kecil berwarna putih. Lalu darah Rachel ditampung dalam bejana kecil tersebut sambil tangan kiri Shunji memegang pergelangan tangan Rachel dengan sedikit ditekan dan dipijit-pijit di sekitar daerah yang tersayat.

Tidak lama kemudian darah mulai berhenti menetes hingga akhirnya berhenti sama sekali. Shunji menutup luka sayatan pada pergelangan tangan kanan Rachel menggunakan kain berwarna putih, lalu dia membawa bejana kecil berisi minyak kelapa dan cucuran darah Rachel pada bejana lain berukuran agak besar yang juga berisi minyak kelapa dan menuangkan isi bejana kecil tersebut ke bejana yang lebih besar. Shunji lalu mengambil obor kecil yang telah dipersiapkan di sisi meja, dan dengan obor itu dia menyalaikan api pada bejana berisi minyak kelapa dan darah Rachel di permukaannya. Shunji kembali membaca doa di depan bejana yang menyala. Setelah selesai, dia menoleh ke arah Rachel.

Shunji menghampiri Rachel dan duduk bersimpuh di

depan gadis itu. Tangan kirinya lalu mengambil sebuah kotak baja kecil seukuran 20 x 10 senti, kemudian dia membuka kotak tersebut dan mengeluarkan isinya.

"Hanya anggota tingkat tiga ke atas yang boleh menyimpan buku ini." Shunji menyodorkan sebuah buku berwarna kuning keemasan pada Rachel.

"Ini adalah buku yang berisi jurus beladiri rahasia dari kelompok Oni. Ada sepuluh level atau tingkatan dalam buku tersebut dan setiap anggota hanya berhak mempelajari level dalam buku ini sesuai tingkat anggotanya. Untuk tingkat tiga, kau hanya boleh mempelajari hingga level enam," Shunji menjelaskan.

"Bagaimana jika Rachel mempelajari level di atas level enam, Shunji?" tanya Rachel.

"Kau akan mendapat hukuman yang sangat berat...," jawab Shunji, "...tapi itu jika ada anggota lain yang melihat dan melaporkanmu..."

Dan Rachel seperti merasakan ada arti lain di balik kalimat terakhir Shunji.

Lima pria bersenjata api menyerbu masuk ke ruang kerja Henry Keisp di lantai 50. Begitu di dalam ruangan, mereka langsung melepaskan tembakan membabi buta ke segala arah.

"Berhenti!" seru salah seorang dari mereka. Rentetan tembakan pun berhenti. Kemudian salah seorang lainnya menyalakan saklar lampu. Seketika itu juga, ruangan

menjadi terang benderang. Dan terlihat keadaan ruangan yang telah berantakan karena tembakan membabi buta tadi.

Kelima orang tadi menyebar ke seluruh ruangan, seperti mencari sesuatu.

"Target tidak ditemukan... ulangi, target tidak ditemukan," lapor orang yang merupakan pemimpin kelima orang tersebut melalui alat komunikasi yang tergantung di telinganya.

"Tidak mungkin. Target masih berada di perimeter."

Salah seorang dari kelima orang itu memeriksa lift pribadi Henry Keisp yang berada di ruangan itu.

"Aman... dia belum berhasil masuk," lapornya kemudian. Tapi laporannya itu malah menimbulkan tanda tanya bagi rekan-rekannya. Hampir serentak mereka menoleh ke atas langit-langit. Tapi tidak ada tanda-tanda lubang udara di langit-langit dibuka secara paksa.

Hanya ada satu tempat lagi yang mungkin...

Salah seorang menoleh ke arah jendela. Saat itu juga semua baru merasakan embusan sepoi-sepoi angin malam dari luar.

Ada yang membuka jendela!

Saat kelima orang itu menoleh ke arah jendela, tiba-tiba pintu lift pribadi di ruangan itu terbuka, dan keluarlah Matahari dengan pistol di tangan. Dua orang bersenjata yang berada di sekitar lift langsung roboh terkena tembakan.

Tiga orang yang lain segera bereaksi cepat dan melepas kan tembakan ke arah lift. Matahari melompat meng-

hindar sambil terus menembak. Baku tembak pun terjadi dalam ruangan berukuran sekitar 60 meter persegi tersebut.

Tidak banyak benda di dalam ruangan yang bisa dijadikan tempat berlindung. Meja kerja Henry Keisp telah dijadikan tameng oleh tiga anak buahnya yang tersisa. Selain itu ada seperangkat mebel di dekat pintu masuk, dan inilah yang dijadikan tempat berlindung oleh Matahari. Dia berlindung di balik sofa panjang yang berharga ribuan dolar Amerika.

Ini bisa berlangsung lama! batin Matahari. Pandangan matanya terarah pada komputer yang ada di meja kerja Henry Keisp yang masih terhubung dengan PDA-nya di atas meja. Dia tidak tahu apakah Zig telah selesai men-download seluruh data yang ada pada komputer tersebut, tapi jelas dia tidak punya waktu lagi untuk menunggu.

Maafkan aku, Zig!

Matahari telah mengambil keputusan. Setelah mengisi kembali pistolnya dengan magasin yang baru, dia berguling ke samping sofa, dan melakukan tembakan. Sasarannya adalah meja kerja Henry Keisp.

Matahari tahu, mereka yang memburunya adalah mantan pembunuh profesional SPIKE. Tapi itu tidak mencegah mereka melakukan kesalahan kecil ketika melakukan adegan baku tembak.

Jangan berlindung di balik benda yang mudah terbakar, meledak, atau barang elektronik!

Dan Matahari tahu, di dalam meja kerja Henry Keisp ada seperangkat komputer yang digunakan Henry sehari-

hari. Meja kerja itu terbuat dari logam, tapi tidak masalah karena Matahari menggunakan peluru titanium, logam paling keras di permukaan bumi ini.

Tiga tembakan pertama ke bagian tengah meja tidak membawa hasil. Sementara itu. Ketiga orang yang memburunya gencar melakukan tembakan balasan. Matahari kembali berlindung di balik sofa.

Peluru titanium memang sanggup menembus logam permukaan benda apa pun, kecuali intan, tapi harga peluru tersebut lima kali lebih mahal daripada harga peluru biasa yang terbuat dari timah. Karena itu Matahari tidak memiliki persediaan peluru titanium sebanyak peluru biasa dan dia harus berhemat serta menggunakan peluru itu seefisien mungkin. Usahakan langsung kena sasaran.

Di mana letak CPU²⁰-nya? tanya Matahari dalam hati

Salah seorang pembunuh naik ke meja. Kelihatannya dia tidak sabar ingin segera menghabisi targetnya.

Matahari kembali berguling, keluar dari sisi sofa dan melepaskan tembakan. Sasarannya sekarang adalah bagian kiri bawah meja.

Sebuah peluru titanium yang ditembakkan berdesing cepat, dan menemukan sasarannya. Tidak ada yang terjadi hingga sekitar tiga detik kemudian...

DUAARR...

Ledakan kecil terjadi pada meja kerja Henry Keisp, me-

²⁰Central Processing Unit= Bagian inti dari sebuah sistem komputer. CPU boleh dibilang adalah "otak" dari keseluruhan sistem komputer tersebut.

nyebabkan meja logam itu porak poranda. Para pembunuh yang berlindung di baliknya pun terkejut dan segera berhamburan menyelamatkan diri.

Matahari tidak mau membuang waktu. Dia cepat berlari ke arah penyerangnya yang masih *shock* dengan ledakan yang baru terjadi. Gadis itu mencekal lengan kanan orang terdekat dan memuntirnya, hingga tulangnya patah. Matahari lalu mengambil senjata orang tersebut, yaitu senapan pendek semiotomatis. Dengan cepat dia lalu mengarahkan dan menembakkan senapan yang dipegangnya pada dua pembunuh lain. Tanpa perlawanan keduaunya pun diterjang timah panas. Bahkan salah seorang di antaranya ter dorong ke arah jendela, menembus jendela yang setengah terbuka, dan jatuh ke bawah. Matahari lalu melepaskan tangan pembunuh yang dipegangnya, dan memberikan satu pukulan terakhir yang mematikan pada pangkal leher pria tersebut.

Selesai sudah! batin Matahari sambil menarik napas panjang.

Tiba-tiba lampu di ruang kerja Henry Keisp berubah. Dari tadinya terang, menjadi lampu kuning berkedip-kedip. Pintu ruangan pun tertutup secara otomatis. Juga jendela, tertutup semacam sekat dari atas.

Apa lagi ini?

Belum lagi hilang kekagetan Matahari, dia merasa dadanya terasa sesak. Pandangan matanya pun jadi ber-kunang-kunang. Tidak lama kemudian tubuhnya terasa lemas. Matahari coba menetralisir keadaan tubuhnya dengan menarik napas dalam-dalam dan mengatur konsentrasi ny, tapi tidak berhasil. Makin lama pandangannya

menjadi kabur dan gelap. Sebelum jatuh pingsan, Matahari sempat mendengar langkah kaki mendekati dirinya. Sesudah itu dia tidak ingat apa-apa lagi.

pustaka-indo.blogspot.com



Dua Puluh Delapan

RACHEL tidak menyangka akan bertemu anak buah Henry lainnya di lantai 32. Tiga anggota Yakuza yang menyertainya telah tewas terkena tembakan, sedang seorang lagi terluka terkena tembakan di paha. Yang menyerang Rachel memang bukan orang sembarangan. Ketiga penyerangnya adalah mantan pembunuh bayaran SPIKE yang punya kemampuan bertempur sangat baik. Di sisi lain, posisi Rachel juga sangat tidak menguntungkan. Dia dan keempat anggota Yakuza lainnya yang masih bertahan terpojok di dekat pintu darurat, dihujani tembakan dari berbagai arah.

Tidak ada jalan lain! batin Rachel. Dia mengenakan kacamata hitamnya. Rachel lalu menekan tombol pada jam tangannya, mengeluarkan gelombang elektromagnetik.

Seketika itu juga keadaan menjadi gelap gulita. Rachel segera menghidupkan fungsi *night vision* pada kacamata-nya hingga dia dapat melihat dengan jelas dalam ke-gelapan.

”Tunggu di sini!” perintah Rachel pada para anggota Yakuza. Sesudah itu dia keluar dari tempat persembunyian-nya.

Di luar perhitungan Rachel, keluarnya dia dari tempat persembunyian-nya ternyata disambut oleh rentetan tembakan, membuatnya terpaksa berguling di lantai, men-cari tempat perlindungan lain.

Shit! maki Rachel dalam hati. Ternyata musuhnya juga memakai kacamata *night vision*!

Mengetahui tidak ada gunanya bertarung dalam kegelapan, Rachel membuka kacamatanya dan mematikan gelombang elektromagnetik jam tangannya. Lampu di lantai 32 pun menyala kembali.

Rachel punya waktu beberapa detik saat penyerangnya melepas kacamata malamnya. Dan itu dimanfaatkannya untuk mendekat, hingga dia tahu posisi para penyerang-nya.

Dua di kanan, satu di kiri! batinnya.

Cepat dia mengeluarkan sesuatu dari tas pinggangnya. Sebuah granat mini buatan tangan. Sambil melompat Rachel melemparkan granat mini itu ke sebelah kanannya.

DUARR!!

Ledakan kecil terjadi. Anak buah Henry yang ber-lindung di balik sebuah ceruk terlempar terkena ledakan.

Keduanya tidak tewas, tapi terluka cukup parah hingga sudah tidak berbahaya lagi.

Rachel mengibaskan tangan kanannya ke arah kiri. Gelombang pukulan langsung menerjang, membuat penyerangnya yang masih tersisa terpental, ke arah eskalator. Saat mencoba bangkit, Rachel telah siap dengan pistol di tangan. Tiga tembakan, dua ke arah telapak tangan kanan dan kiri serta satu ke arah paha kanan me-lumpuhkan musuhnya.

Kenji masuk ke ruangan tempat Henry Keisp telah menunggunya.

”Kau menangkap Matahari?” tanya Kenji.

Henry menoleh ke arah Kenji.

”Kenapa?” Henry balik bertanya.

”Kukira kau akan membunuhnya.”

”Aku berubah pikiran. Kupikir dia akan berguna bagi kita nanti,” sahut Henry.

”Apa kau tidak takut dia bisa berbahaya nanti? Kemampuannya hampir setara dengan Rachel dan semakin hari kemampuannya semakin berkembang.”

”Aku tahu. Tapi aku punya firasat gadis itu menyimpan sesuatu. Aku akan cari tahu soal itu sebelum memutuskan apakah akan membiarkan dia tetap hidup atau harus membunuhnya.”

”Dia bukan siapa-siapa.”

”Itu akan kita ketahui nanti. Kenapa kau kelihatan cemas?”

"Tidak...aku hanya..." Kenji tidak melanjutkan ucapannya.

"Dan Rachel?" tanya Kenji mengubah topik pembicaraan setelah terdiam sejenak.

"Aku memutuskan untuk mengakhiri permainan ini," jawab Henry.

"Kau akan membunuhnya sekarang? Dengan apa?"

"Kau siap menghadapinya saat ini?"

Kenji tidak menjawab pertanyaan itu.

"Jangan kuatir, aku tidak akan menyuruhmu untuk menghadapi dia. Aku punya cara lain untuk mengirimnya ke neraka, walau cara itu sangat mahal dan menyulitkan-ku nanti," tukas Henry.

"Dengan cara apa kau akan membunuh dia?"

"Lihat saja."

"Lalu, bagaimana dengan perjanjian kita?"

Henry tertawa mendengar pertanyaan Kenji.

"Jangan kuatir...aku adalah orang yang menepati janji. Justru karena ini kau kupanggil kemari."

Henry menjulurkan sebuah buku bersampul cokelat tua yang sedari tadi dipegangnya pada Kenji.

"Dari cerita The Twins, kelihatannya Double M telah menguasai hingga level delapan, yang hanya boleh dipelajari oleh Ketua Agung," kata Henry.

Kenji menerima buku dari Henry dan membuka-buka isinya.

"Kau boleh memeriksanya. Buku itu salinan langsung dari buku aslinya. Ayahku sendiri yang men-scan-nya," kata Henry seolah bisa membaca pikiran Kenji.

"Kalau kau coba-coba menipu aku..."

"Tidak ada tipuan..." Sambil berkata demikian, Henry mengibaskan tangan kanannya. Seketika itu juga embusan angin yang kuat keluar dari tangannya. Embusan angin itu bahkan bisa membuat kursi yang berada di dekat Kenji terlempar ke belakang.

Anehnya, Kenji tetap bergeming di tempatnya. Dia seolah-olah tidak terpengaruh embusan angin dari tangan Henry.

"Lihat, aku telah menguasai level tujuh dari buku ini. Sama sepertimu. Hanya saja dasar tenaga dalamku kurang, jadi efeknya tidak sebesar kau, ataupun Double M," ujar Henry.

Kenji memasukkan buku bersampul cokelat tua itu di balik jaket kulitnya.

"Kau hanya mempelajari sampai level tujuh?" tanyanya.

"Aku bukan anggota Oni, jadi aku tidak terikat peraturan. Inginnya aku mempelajari semua tingkatan dalam buku itu. Tapi level berikutnya bukan saja hanya boleh dipelajari oleh Ketua Agung, tapi memang jurus di ketiga level terakhir itu susah untuk dipelajari. Aku telah berkali-kali mencobanya, tetapi selalu gagal... Apalagi level sepuluh atau terakhir. Aku kira jurus terakhir ini hanya diperuntukkan khusus untuk Ketua Agung," jawab Henry.

"Tapi aku yakin, kau pasti bisa. Double M bisa menguasai level delapan, kenapa kau tidak? Bahkan mungkin kau bisa mempelajari level sepuluh. Jurus yang tidak terkalahkan," lanjutnya.

Rachel... kalau dia bisa menguasai semua jurus yang ada di buku ini...! batin Kenji.

"Bagaimana dengan gadis itu? Apa yang akan kauper-buat padanya?" tanya Kenji lagi.

"Maksudmu Nona Nissho? Kau sangat peduli dia ya? Apa kau menyukainya?" Henry malah balik bertanya.

Kenji tidak menjawab pertanyaan Henry.

"Serahkan gadis itu padaku. Aku tidak ingin dia ter-luka," tegas Kenji.

Henry menatap Kenji sejenak sambil berpikir.

"Baiklah..." katanya kemudian.

"Setelah urusan ini selesai, gadis itu akan kuserahkan padamu. Dan seperti janjiku sebelumnya, sampai saat ini tubuhnya tidak tergores sedikit pun," tandas Henry akhir-nya.

Rachel baru saja menarik napas lega, saat terdengar suara melalui pengeras suara yang terpasang di sekeliling area.

"Kau memang hebat, Double M... aku terlalu meremeh-kanmu. Karena itu, aku tidak ingin membuang waktu lagi!" Terdengar suara Henry menggema di seluruh area.

Rachel heran mendengar ucapan Henry.

Tidak ingin membuang waktu lagi? Apa maksudnya? batin gadis itu.

Tiba-tiba lantai tempatnya berpijak bergetar hebat. Disusul suara ledakan di beberapa bagian gedung. Serasa ada gempa bumi berskala besar di tempat itu.

Ada apa ini?

Tiba-tiba Rachel teringat apa yang baru saja diinformasikan Zig padanya soal Project Alpha.

Shit! Dia akan menghancurkan tempat ini! batin Rachel. Dia menghubungi Zig melalui alat komunikasinya.

”Zig, kau bisa mendengarku?”

Tidak ada jawaban, Rachel mengulang panggilannya sampai akhirnya dia menyadari alat komunikasinya tidak mendapat sinyal. Sementara itu, atap gedung mulai runtuh, juga lantai tempat Rachel berpijak. Gadis itu terpaksa harus melompat menghindari lantai yang runtuh. Dari ekor matanya, dia melihat empat anggota Yakuza yang mengikutinya juga berusaha menyelamatkan diri. Tapi malang, satu per satu tubuh mereka terjerembap bersama lantai yang runtuh atau tertimpa reruntuhan atap.

Sepertinya tidak ada jalan lain bagi Rachel untuk menyelamatkan diri. Hanya dalam hitungan detik, lantai tempatnya berada runtuh, bersama dengan lantai lain dan berjuta-juta ton-ton material bangunan, terempas ke tanah.

Mata Riva terbelalak begitu mengetahui siapa yang baru saja melangkah ke dalam ruangan.

”Kenji...”

Riva segera berlari dan memeluk Kenji.

”Kau baik-baik saja?” tanya Kenji.

”Baik... aku tidak apa-apा. Kenapa kau ada di sini? Kau datang untuk mengeluarkan aku dari sini, kan?” tanya Riva setelah melepaskan pelukannya.

Kenji tidak mengangguk.

"Aku mendengar suara gemuruh di luar. Ada apa? Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Riva lagi

"Tidak ada apa-apanya. Yang penting kau baik-baik saja," jawab Kenji, berusaha menenangkan Riva.

"Mereka bilang akan segera mengangkatku menjadi ketua. Tapi aku lalu disuruh menunggu di tempat ini, entah sampai kapan. Kau akan mengeluarkan aku dari sini, kan?" tanya Riva lagi.

"Tentu. Sekarang kau ikut aku. Kita akan keluar dari tempat ini," jawab Kenji, lalu dia menyeret tangan Riva.

"Tunggu..."

Riva mengambil jaket katun yang digantung di balik pintu, lalu mengikuti Kenji keluar ruangan.

Marcelo masuk ke ruangan tempat Henry berada.

"Ucapanmu benar. Dia memang tidak dapat dipercaya," ujar Henry.

"Lalu, apa tindakan kita?"

"The Shadow akan sangat berbahaya jika kita biarkan hidup. Bunuh dia."

"Dan gadis itu?" tanya Marcelo.

"Kita sudah tidak memerlukan dia lagi. Permainan ini sudah berakhir, lebih cepat dan lebih mudah dari yang kubayangkan," jawab Henry.



Dua Puluh Sembilan

”CAROLINE FISHER dari BBC melaporkan langsung dari lokasi runtuhnya gedung Key Tower di pusat bisnis Canary Wharf London. Seperti pemirsa ketahui, sekitar lima belas menit yang lalu, yaitu pukul satu lewat tujuh menit, gedung tertinggi di London ini tiba-tiba runtuh sebagian. Mengapa kami sebut sebagian, karena memang hanya sekitar dua pertiga bagian gedung yang runtuh, sedang sepertiga lainnya yang merupakan lantai atas gedung masih tetap utuh. Dan satu keanehan lagi, bahwa menurut penglihatan kami, bagian gedung yang runtuh hanyalah bagian sisi gedung. Sedang bagian tengah gedung masih tetap utuh, dan bagian ini yang menahan lantai gedung yang tidak runtuh hingga gedung ini tidak ambruk seluruhnya. Saat ini telah terlihat petugas dari kepolisian, pemadam kebakaran, juga paramedis di

sekitar lokasi. Kami belum mendapat informasi mengenai penyebab runtuhan sebagian gedung dan apakah ada korban jiwa dalam peristiwa ini. Sejauh ini, pihak KeyTel Corporation sebagai pemilik Key Tower belum memberikan keterangan resmi atau bisa dimintai keterangan..."

Zig keluar dari *van* yang diparkir sekitar seratus meter dari Key Tower. Di sela-sela asap dan debu dari sisa-sisa runtuhan sebagian gedung, dia menyaksikan sendiri keadaan Key Tower sekarang dalam kegelapan. Suara sirine dan hilir-mudik mobil polisi, petugas pemadam kebakaran, dan ambulans tidak dipedulikannya. Pandangan pria itu terus tertuju pada sisa gedung yang masih berdiri tegak. Kekaguman pun menyelimuti benaknya.

Proyek itu benar-benar terwujud! Benar-benar jenius! batin Zig. Tapi kekuatiran menyelimuti benaknya.

Bagaimana nasib Rachel dan Matahari?

Nun jauh di atas dan luput dari pengamatan siapa pun, tubuh Rachel tergantung di luar gedung dengan mengandalkan seutas kabel dari logam. Kabel kecil yang ujungnya tertancap pada dinding gedung itulah yang menahan tubuhnya agar tidak jatuh ke bawah bersama jutaan ton material gedung, dan sekarang menjadi pembatas antara hidup dan mati bagi Rachel.

Setelah tergantung sekitar lima belas menit menunggu

debu dan asap yang menaungi sekeliling gedung mereda, Rachel akhirnya mengambil keputusan untuk naik dan masuk kembali ke gedung. Setelah membersihkan debu yang menempel di kacamata yang dikenakannya, Rachel memanjat kabel hingga bisa menggapai pinggiran bawah gedung.

Dibanding lantai di bawahnya yang runtuh, lantai 51 hingga 76 yang sering disebut Area X tidak banyak memiliki jendela di setiap lantainya. Dan saat ini, jendela terdekat dari tempat Rachel bergantung berjarak sekitar sepuluh meter di sisi kanannya. Rachel harus berayun ke samping untuk dapat menggapai jendela tersebut. Hal yang sulit, walau tidak mustahil untuk dilakukan. Tapi gadis itu punya rencana lain.

Rachel berayun ke depan dan belakang. Makin lama ayunannya makin keras. Dan saat ayunannya dirasa sudah cukup keras, tiba-tiba dia melepaskan diri dari kabel logam yang selama ini menopang hidupnya. Saat dirinya melayang di udara, Rachel menembakkan kabel logam lainnya melalui pelontar kecil dari tangannya. Kabel logam itu menancap di dinding persis di samping jendela terdekat.

Saat telah berada di samping jendela, Rachel meneliti sebentar jendela di dekatnya.

Sudah kuduga! Jendela ini sangat tebal, berbeda dengan jendela di lantai bawah! batinnya.

Rachel menempelkan jari manis kirinya yang mengenakan cincin pada kaca jendela. Cincin yang dikenakannya bukanlah perhiasan biasa, cincin itu dapat mengeluarkan gelombang suara ultrasonik yang bisa memecahkan atau

memotong kaca setebal apa pun. Dengan memutar sebuah alur kecil pada cincin untuk mengaktifkan gelombang ultrasonik, Rachel tinggal memutar tangannya untuk membuat sebuah lubang pada jendela yang cukup untuk dirinya masuk.

Alarm pada ruang kontrol Area X yang terletak di lantai 70 berbunyi.

"Ada perubahan tekanan udara yang cukup besar di lantai lima puluh dua!" kata seorang penjaga.

"Perubahan tekanan? Karena apa?" tanya penjaga lainnya.

"Mungkin ada jendela yang pecah akibat getaran dari proses Deformasi tadi."

"Tidak mungkin. Seluruh jendela di area X telah didesain untuk menghadapi getaran yang kuat akibat proses Deformasi. Tidak mungkin getaran tadi mengakibatkan jendela pecah."

"Kalau begitu apa penyebabnya?"

"Kirim orang ke sana untuk menyelidikinya!"

Masuk ke lantai 52, Rachel mendapati dirinya berada dalam sebuah koridor yang panjang. Tidak seperti lantai di bawah Area X yang telah dibagi menjadi ruangan-ruangan untuk kegiatan bisnis, di lantai 52 ini hanya terlihat koridor panjang yang kelihatannya mengelilingi seluruh

lantai, tanpa terlihat adanya pembagian ruangan. Juga tidak terlihat adanya pintu pada dinding dalam sebagai tanda adanya ruangan di dalamnya.

Rachel melangkah mendekati dinding bagian dalam. Dia meraba dan bahkan menempelkan telinganya ke dinding.

Pasti ada sesuatu di balik dinding ini! batinnya. Dia tetap yakin bahwa Riva berada di salah satu tempat yang berada di balik dinding.

Gadis itu lalu berjalan perlahan menyusuri koridor. Siapa tahu dia menemukan pintu atau sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk mengenai dugaannya itu, dan mungkin bahkan sebuah pintu untuk melihat ke balik dinding.

Tapi bukan pintu yang ditemukan Rachel, melainkan dua penjaga yang akan memeriksa jendela. Sebelum kedua penjaga itu beraksi, Rachel cepat bertindak. Sekali mengibaskan tangan, kedua penjaga terlempar ke dinding di sampingnya. Sebelum kedua penjaga itu bangkit, Rachel cepat mengambil pistolnya dan menembakkannya di paha kedua penjaga tersebut.

"Mana jalan masuk ke dalam dan akses ke lantai lain?"

Kedua penjaga itu tidak menjawab. Salah seorang dari mereka malah menekan sebuah kotak kecil yang ada di sabuknya.

Rachel cepat bertindak. Dia menotok kedua penjaga itu pada lehernya, hingga mereka diam tidak bergerak.

Kedua penjaga ini pasti berasal dari lantai lain! batin Rachel.

"Ada penyusup di lantai lima puluh dua!"

"Cepat lapor pada Tuan Marcelo!"

Setelah menyusuri koridor yang melingkar mengelilingi gedung, Rachel akhirnya menemukan sebuah pintu. Tentu saja pintu yang terbuat dari logam tersebut dilindungi oleh sistem keamanan berupa PIN.

"Zig? Kau dengar? Zig?" Rachel mencoba memanggil. Tapi ternyata alat komunikasinya masih tetap tidak berfungsi.

Rachel memandangi panel yang terdapat *keypad* pada permukaannya. Hanya ada satu cara untuk mengetahui kombinasi angka yang tepat, dan itu merupakan cara yang sangat klasik, yaitu mengembuskan napas melalui mulut. Napas dari mulut yang mengandung uap air akan menempel pada permukaan *keypad* dan akan memperlihatkan sidik jari yang ada pada *keypad* yang sering ditekan. Masalahnya adalah menentukan urutan yang tepat dari angka yang ada, dan kadang-kadang dibutuhkan sedikit keberuntungan dalam hal itu.

Ada lima angka yang *keypad*-nya meninggalkan sidik jari, yaitu 3,5,8,9,0.

Jumlah PIN umumnya tidak pernah ganjil! Jadi pasti ada satu angka yang dipakai dua kali!

Rachel mengamati dengan saksama sidik jari pada masing-masing *keypad*, hingga akhirnya dia bisa menemukan salah satu permukaan *keypad* mempunyai sidik jari lebih dari satu. Tiga!

Tidak mungkin mereka menyusun nomor secara berurutan, dari yang kecil atau yang besar dahulu. Pasti secara acak!

Rachel menekan *keypad*, memasukkan enam angka PIN sesuai dengan keyakinannya.

538093

Dan pintu terbuka!
Benar-benar keberuntungan pemula!

Kenji menuntun Riva menuju lantai atas.

"Kita akan keluar, kan? Kenapa malah ke atas?" tanya Riva.

"Ke atas satu-satunya jalan keluar," jawab Kenji.

"Emang ke bawah nggak bisa?"

"Nanti kau akan lihat sendiri..."

Riva dan Kenji akhirnya sampai di lantai teratas, lantai 76. Tapi saat hendak menuju ke atap gedung, Tiba-tiba Kenji berhenti.

"Ada apa?" tanya Riva.

"Dia masih hidup..." gumam Kenji.

"Siapa?"

"Rachel. Dia ada di sini. Di lantai lain."

"Elsa di sini?"

Saat Rachel memasuki ruangan yang berada di balik dinding, matanya terbelalak. Dia tidak percaya dengan apa yang ada di hadapannya, walau sebelumnya telah memperoleh informasi dari Zig.

Inikah Proyek Delilah? tanya Rachel dalam hati.

"Selamat datang, sekali lagi... Double M."

Suara itu. Suara yang terdengar seperti malaikat kematian bagi Rachel.

Berapa kali pun mencoba, Zig tetap tidak bisa menghubungi Rachel ataupun Matahari. Komunikasi sama sekali terputus.

Semoga mereka baik-baik saja! batin Zig sambil tetap memantau perkembangan mengenai ambruknya sebagian Key Tower dari televisi di van-nya dan dari komunikasi radio polisi yang berhasil dibajaknya.



Tiga Puluh

”SEKITAR lima menit yang lalu, pihak KeyTel Corp. baru saja selesai mengadakan konferensi pers mengenai runtuhnya gedung Key Tower. Dan menurut pihak KeyTel yang diwakili oleh humasnya, runtuhnya sebagian gedung itu adalah bagian dari renovasi Key Tower. Gedung itu sengaja diruntuhkan pada malam hari untuk menghindari risiko, termasuk adanya korban yang mungkin timbul jika pengerjaannya dilakukan pada siang hari. KeyTel juga memastikan tidak ada korban jiwa dalam proses peruntuhan ini karena bagian gedung yang runtuh dalam keadaan kosong. Petugas keamanan gedung yang telah terlebih dahulu dievakuasi di tempat yang aman...”

Rachel merasa berada di dalam sebuah tabung raksasa.

Area X ternyata merupakan bangunan dengan lubang besar di tengahnya, terbentang dari dasar hingga ke puncak. Dinding lubang itu penuh dengan berbagai macam cahaya dari perangkat elektronik yang ditanam di dalamnya. Ya, seluruh dinding di Area X merupakan perangkat elektronik yang mungkin berjumlah ribuan. Terdapat jembatan yang menghubungkan sisi ruangan dengan sisi lainnya di beberapa lantai, termasuk di lantai tempat Rachel berada.

Di tengah-tengah Area X terdapat sebuah tiang berbentuk silinder dengan diameter sekitar tiga meter, yang juga terbentang dari dasar. Bedanya, tiang itu tidak sampai ke puncak. Puncaknya masih terlihat dari tempat Rachel berdiri. Pada permukaan tiang itu terdapat lampu-lampu yang berkerlap-kerlip secara berurutan dari atas ke bawah.

Informasi dari Zig memang benar! batin Rachel sambil memandang ke segala arah.

Proyek Delilah. Ternyata selama ini server KeyTel berada di dalam gedung mereka sendiri, bahkan Key Tower adalah server itu sendiri. Dan melihat rancangan Key Tower, aku tidak bisa membayangkan betapa besarnya kemampuan server mereka dalam menangani jaringan telekomunikasi di seluruh dunia. Bahkan superkomputer terbesar milik pemerintah AS pun besarnya tidak sampai seperempat dari superkomputer yang ada di Key Tower.

”Kagum?”

Suara itu bergema di seluruh area ruangan. Rachel mendongak, ke tempat suara itu berasal.

Henry Keisp berdiri di salah satu jembatan, beberapa tingkat di atasnya. Walau jaraknya cukup jauh, tapi suara Henry terdengar jelas di ruangan yang berongga besar tersebut.

Walau Rachel belum pernah bertemu langsung dengan Henry, tidak sulit untuk mengenalinya. Apalagi sebagai pemilik salah satu perusahaan komunikasi terbesar di dunia, foto-foto Henry sering muncul di berbagai media.

”Delilah memang indah. Aku sendiri sampai saat ini tidak pernah berhenti mengaguminya. Ayahku memang benar-benar jenius!” Henry melanjutkan ucapannya.

”*By the way...* kau tahu kenapa ayahku menamakan ini Delilah?” tanya Henry. Lalu tanpa menunggu jawaban Rachel, dia menjawab sendiri pertanyaannya.

”Delilah. Wanita yang terlihat lemah, tapi memiliki kecerdasan yang luar biasa, hingga pria yang punya kekuatan luar biasa seperti Samson pun bisa dia taklukkan.”

”Dan kau berharap akan menaklukkan dunia dari sini?” tanya Rachel.

”Menaklukkan? Aku suka kata itu, walau bagiku itu tidak tepat. Aku lebih suka memakai istilah... mengatur. Ya, mengatur dunia.”

”Sekarang adalah zamannya telekomunikasi, multimedia. Siapa yang bisa menguasai telekomunikasi, dia akan menguasai dunia...,” tukas Henry.

”Kau melakukan semua ini untuk menguasai dunia?

Dengan mengorbankan banyak nyawa?"

"Apa maksudmu?"

"Semua yang kaulakukan... Kau mengadu domba dua kelompok kriminal terbesar di Jepang. Kau tahu pertikai-an mereka tidak hanya membawa korban jiwa di kedua pihak, tapi bisa mengguncang politik dan perekonomian Jepang, yang membawa pengaruh yang tidak kecil bagi kestabilan politik dan ekonomi Dunia. Dan siapa yang diuntungkan dengan semua ini? Tentu saja media dan perusahaan telekomunikasi seperti kalian."

Mendengar ucapan Rachel, Henry tertawa kecil.

"Ha... ha... ha... Aku sangat kagum dengan analisismu, Nona Watson. Tapi sayang, kau keliru. Walau secara tidak langsung KeyTel diuntungkan dengan pertikaian yang terjadi dan pengaruhnya pada dunia, tapi bukan itu ala-san utama mengapa aku melakukan semua ini," ujar Henry di sela-sela gelak tawanya.

"Oya? Kau yakin? Sebab aku tahu semuanya."

"Kau tahu?"

"Ya. Aku tahu. Shunji telah menceritakan semuanya."



Tiga Puluh Satu

"INI kisah tentang dua anak manusia. Seorang berasal dari sebuah negara di Timur Jauh, dan yang lain berasal dari belahan barat dunia. Sejak berusia lima tahun Shunji Nakayama diasuh oleh seorang pembunuhan bayaran kelompok Oni, yaitu George Sutton. Lima tahun kemudian, George Sutton mendapatkan seorang anak dari istrinya yang sayangnya langsung meninggal setelah melahirkan. Anaknya itu diberi nama James Sutton. Shunji dan James tumbuh bersama seperti kakak-beradik. Tapi hanya Shunji yang tertarik untuk menjadi pembunuhan bayaran seperti ayah angkatnya, sedang James lebih tertarik untuk belajar di sekolah. Shunji lalu belajar ilmu beladiri pada seorang ninja yang juga merupakan teman baik ayah angkatnya. Sampai akhirnya dia pun ikut bergabung dengan kelompok Oni.

"Walau memilih tidak menjadi pembunuh bayaran seperti ayahnya, bukan berarti James sama sekali jauh dari dunia tersebut. Sejak kecil, dia mengenal baik teman-teman ayahnya, sesama anggota kelompok Oni. James bahkan tahu di mana markas kelompok tersebut dan tradisi mereka. Dia mengenal baik Ketua Agung yang juga merupakan teman baik ayahnya, tidak jauh berbeda dengan Shunji yang merupakan anggota kelompok. Dan terutama, dia juga tahu rahasia kelompok yang bahkan tidak diketahui oleh anggota kelompok itu sendiri.

"Saat George Sutton meninggal, Shunji menggantikan ayah angkatnya untuk menghidupi dan membiayai sekolah James. Dalam usia yang masih sangat muda, dia juga diangkat menjadi salah satu Ketua Pelindung menggantikan ayah angkatnya. Suatu hari, dia menemukan tulisan mengenai sejarah kelompok Oni yang sebenarnya, yang telah lama tersimpan rapi dan tidak pernah ditemukan anggota kelompok lain. Penemuannya itu lalu diberitahukan pada Ketua Agung, Penasihat, dan para Ketua Pelindung. Ketua Agung lalu memerintahkan Shunji untuk mencari penerus kepemimpinan kelompok yang sah, yaitu Keluarga Nissho dan bermaksud mengembalikan kepemimpinan kelompok pada yang berhak. Shunji lalu masuk militer untuk mempermudah pencarinya. Tapi saat dia sudah menemukan penerus keluarga Nissho, terjadi pergantian kekuasaan dalam kelompok. Ketua Agung meninggal, dan pengantinya ternyata tidak mempunyai pemikiran yang sama seperti ayahnya. Dengan dukungan para ketua yang men-

dukungnya, mereka menghabisi keturunan Nissho hingga nyaris tidak tersisa. Hanya satu yang selamat, dan Shunji yang mengetahui hal itu berusaha melindunginya secara diam-diam, tentu saja dengan bantuan James.

"Setelah lulus kuliah, James bekerja di salah satu perusahaan elektronik. Dia lalu jatuh cinta pada seorang wanita Jepang yang berusia lebih tua darinya. Sayangnya, wanita itu telah bersuami, bahkan mempunyai anak. Dan suaminya adalah orang yang punya kekuasaan dan kekuatan. Ya, wanita itu adalah istri Ketua Agung sendiri. Ketua Agung memergoki James berselingkuh dengan istrinya. Dalam kemarahan dan keterkejutannya, Ketua Agung terkena serangan jantung yang mematikan. James melarikan diri ke luar Jepang untuk menghindar dari kejaran kelompok Oni yang ingin membala dendam. Sedangkan istri sang ketua bunuh diri karena malu dan takut diadili Kelompok Oni. Anak gadis mereka diambil dan dipelihara oleh Shunji. Sejak saat itu, kelompok Oni tidak mempunyai Ketua Agung.

"James melarikan diri ke Eropa. Dia berkelana dari satu negara ke negara lainnya. Dia lalu bertemu dengan seorang gadis warga negara Norwegia, dan mereka akhirnya menikah. James pun mengganti namanya dan mengubah kewarganegaraannya, menjadi warga negara Norwegia. Mereka lalu pindah ke Inggris, dan dengan bantuan istrinya James mendirikan perusahaan sendiri, bergerak di bidang elektronik dan alat-alat komunikasi. Usahanya makin lama makin berkembang dan mereka memiliki seorang anak laki-laki.

"Tapi James tidak bisa selamanya bersembunyi. Shunji yang terus mencarinya, akhirnya bisa menemukan dia dan keluarganya. Tapi Shunji tidak tega membunuh James dan keluarganya sesuai perintah kelompok, karena merasa berutang budi pada orangtua James dan menganggap James saudaranya sendiri. Tanpa sepengertian kelompok Oni, Shunji akhirnya malah membantu merekrut orang-orang untuk melindungi James dan keluarganya. Di kemudian hari, James akhirnya malah mendirikan organisasi pembunuhan bayaran profesional dari orang-orang yang direkrutnya.

"Anak gadis Ketua Agung yang diasuh Shunji tumbuh menjadi wanita dewasa. Sayangnya dia jatuh ke dalam pergaulan yang salah dan tidak pernah menghargai Shunji yang merawat dan membesarkannya. Walau begitu Shunji selalu menyayanginya. Bahkan saat anak angkatnya pergi dari rumah tanpa kabar, Shunji selalu berusaha mencarinya. Shunji akhirnya baru menemukan anak angkatnya enam tahun kemudian. Sayangnya pertemuan mereka hanya berlangsung singkat sebelum anak angkatnya itu meninggal akibat terlalu banyak minum minuman keras dan memakai narkoba. Anak angkat Shunji itu meninggalkan seorang anak laki-laki berusia satu tahun yang tidak diketahui siapa ayahnya. Shunji pun membawa anak laki-laki tersebut dan menganggapnya sebagai anaknya sendiri. Shunji sendiri kemudian mengundurkan diri sebagai salah satu ketua pelindung kelompok Oni, dan pembunuhan bayaran lalu memilih hidup di kaki sebuah gunung yang terpencil dan jauh dari keramaian.

"Di sisi lain, James ternyata tidak benar-benar melupakan masa lalunya. Keinginan untuk membala dendam pada kelompok Oni yang telah memisahkan dirinya dari wanita yang dicintainya sangat kuat, tidak lekang dimakan waktu. Berpuluhan-puluhan tahun kemudian, saat merasa kedudukannya telah kuat, James mencoba melaksanakan dendamnya. Dia berhasil menyusup kembali ke kelompok dengan identitas barunya. James bahkan berhasil duduk sebagai salah Ketua Pelindung, hingga mempunyai akses yang hampir tidak terbatas ke kelompok.

"Shunji yang mengetahui hal ini berusaha mencegah James melaksanakan niatnya. Bagi Shunji, kelompok Oni adalah salah satu keluarganya, sama seperti James, dan dia tidak ingin ada yang terluka. Tapi James tetap bergeming. Shunji pun mencoba dengan berbagai cara untuk menghalangi niat James tanpa membahayakan adik angkatnya itu. Shunji tahu, kalau anggota Kelompok Oni lain mengetahui siapa sebenarnya James dan apa niatnya, mereka pasti akan memburu James habis-habisan. Shunji tidak ingin pertumpahan darah terjadi.

"Sayang, sebelum berhasil membala dendam, James lebih dahulu tewas dalam suatu peristiwa yang tidak diduganya sama sekali. Walau begitu niatnya untuk membala dendam tidak pernah padam, dan rencananya itu sekarang diteruskan oleh putranya..."



Tiga Puluh Dua

”MUNGKIN kau telah mengetahui rencana ayahmu, dan kau melanjutkannya. Tapi aku tidak yakin kau melanjutkan rencana ayahmu karena alasan pribadi. Kukira kau bukan orang seperti itu. Dan lagi, kelompok Oni berseku dengan Yakuza, itu adalah sebuah berita besar, dan kaulah yang membuat berita itu...”

Henry masih tetap tertawa mendengar ucapan Rachel. Hanya saja sekarang tidak terbahak-bahak lagi.

”Harus kuakui, kau memang pintar, juga berani. Kalau saja bisa bekerja sama, kita akan menjadi kekuatan yang tidak terkalahkan. Aku bisa melupakan apa yang terjadi pada ayahku,” kata Henry.

”Tapi aku tidak bisa melupakan apa yang kauperbuat, termasuk perbuatan ayahmu yang telah membunuh Papa dan menghancurkan keluarga kami. Aku juga tidak bisa

melupakan perbuatanmu yang menghancurkan keluarga Riva. Tapi mungkin aku akan mengampunimu jika kaubebaskan Riva sekarang,” balas Rachel.

”Riva? Oya... gadis itu...” Henry kembali tertawa terbahak-bahak.

”Dan kau mengampunku? *Please...* Kaukira kau bisa menyentuhku? Untuk keluar dari sini saja kau akan memerlukan kemurahan hatiku. Kaukira kau bisa masuk ke tempat ini begitu saja? Kaukira kau bisa meng-*hack* pintu masuk? Tidak. Kami yang membuka pintu untukmu...,” lanjutnya.

”Oya? Itu kaulakukan setelah kau gagal membunuhku. Tapi aku salut. Begitu besar ambisi dan keinginanmu, hingga kau mau mengorbankan apa saja, termasuk gedung dan bisnis senilai miliaran dolar.”

”Untuk mendapat tangkapan ikan yang besar, kita harus memakai umpan yang besar juga, bukankah begitu?”

”Yang aku heran, kau juga bisa menyusup ke dalam Yakuza. Bahkan ayahmu pun tidak bisa melakukannya. Bagaimana bisa?”

”Itu bukan hal sulit. Kebetulan aku kenal seorang dokter bedah plastik yang hebat. Aku berhasil berkenalan dengan salah seorang pemimpin Yakuza, dan ketika saat itu tiba, Orang kepercayaanku menggantikan tempatnya dan mengikuti apa yang aku perintahkan.”

”Kau juga yang membocorkan siapa Riva sebenarnya pada kelompok Oni, lalu kau buat seolah-olah Riva mendapat perlindungan dari pihak Yakuza hingga makin memperlebar pertikaian antara kedua kelompok itu.”

"Lihat... kita berdua memang cocok. Kau bisa jadi tangan kananku, dan kita pasti berhasil..," tukas Henry.

"Maaf, tapi aku tidak tertarik dengan tawaranmu. Tapi aku ingin mengajukan satu lagi pertanyaan untukmu," sahut Rachel.

"Oya? Apa? Tanyakan saja. Aku mungkin akan senang menjawabnya..."

Rachel mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru arah.

"Ribuan komputer ini... untuk menjadi penguasa telekomunikasi di dunia, kau tidak memerlukan komputer sebanyak ini. Aku juga tidak yakin bahwa menghancurkan kelompok Oni dan Yakuza adalah tujuan utamamu. Apa tujuanmu sebenarnya?" tanya Rachel.

"Ha... ha... ha... pertanyaan yang bagus. Sebetulnya aku segan menjawab pertanyaan itu. Tapi karena kau sangat pintar, aku suka dengannya, dan umurmu tidak lama lagi, maka akan kujawab..." kata Henry. Dia lalu berhenti sebentar untuk menarik napas.

"Terus terang, aku tidak merencanakan semua ini. Aku hanya melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh ayahku. Aku ingat, Ayah pernah berkata: *Gapailah cita-citamu setinggi mungkin jika kau mampu melakukannya*. Menguasai telekomunikasi dunia memang cita-cita Ayah. Tapi saat cita-cita itu tercapai, Ayah tidak lagi mendapat tantangan. Karena itu, Ayah kembali mempunyai cita-cita yang lebih tinggi..."

"Menguasai dunia?" potong Rachel.

"Bukan seperti yang ada dalam pikiranmu. Ayahku bukan seorang politisi atau negarawan. Dia juga bukan se-

orang jenderal yang memiliki ribuan pasukan yang bisa membantunya menguasai dunia. Ayah hanya mempunyai otak, pikiran, dan sedikit dana untuk bisa mewujudkan cita-citanya.”

”Aku tahu. Saat ini, untuk menguasai dunia kau tidak harus mempunyai pasukan yang banyak atau senjata penghancur yang hebat. Kuasai telekomunikasi dan jaringan internet global, maka kau akan menguasai dunia.”

”..Dan menguasai jaringan kejahatan di seluruh dunia, maka dunia akan berada dalam genggamanmu..,” tukas Henry.

”Lalu setelah ini, apa tujuanmu selanjutnya? Mafia? Triad? Atau Gangster?” tanya Rachel.

”Hmmm... itu belum aku pikirkan. Tapi Mafia boleh juga...”

”Tak akan kubiarkan kau melakukan itu.”

Henry menatap Rachel dengan pandangan mengejek.

”Kau akan coba menghentikanku? Sedang gurumu saja tidak bisa menghentikan ayahku untuk menguasai kelompok Oni.”

”Shunji tidak bisa mencegah Jonathan karena mereka punya hubungan batin, selain itu Shunji juga merasa berutang budi pada orangtua Jonathan, kakek dan nenekmu yang telah membeskarkannya. Tapi aku tidak punya hubungan apa-apa denganmu, dan aku pasti akan menghentikan rencana gilamu.”

”He... he... he... kukira pembicaraan ini sudah selesai. Selamat menikmati sisa hidupmu, Nona Watson...”

Seusai berkata demikian, Henry keluar dari Delilah. Bersamaan dengan itu, pintu di sisi lain di lantai 52

terbuka, dan masuklah lima orang bersenjata yang langsung menembaki Rachel secara membabi buta.

Shit! batin Rachel. Dia meloncat menghindari tembakan sambil mundur kembali ke pintu tempat dia masuk tadi.

Rachel kembali ke bagian dalam Delilah sambil mengibaskan kedua tangannya. Embusan angin kencang melanda kelima orang yang menembakinya. Tiga di antara mereka terlempar dari jembatan, dan jatuh menuju dasar gedung yang sangat dalam. Rachel cepat-cepat mencabut pistolnya dan melepaskan tembakan pada dua orang sisanya.

Henry kembali ke ruangannya. Dia berpapasan dengan Marcelo di pintu masuk.

"Pancing dia ke lantai tujuh puluh, dan jangan ganggu aku sebelum aku selesai. Dia ada di dalam?"

Marcelo mengangguk.

"Anda akan melakukannya? Tapi Anda belum pernah melakukannya..." tanya Marcelo.

"Kau salah..." Henry menatap Marcelo dengan tajam. "Aku sudah pernah melakukan ini. Dan rasanya sangat menyenangkan..."

Henry masuk ke kamar. Dia menuju ke ruang tamu, tempat seseorang telah menunggunya, duduk dalam keadaan terikat dan mulut disumpal.

"Sekarang, kau akan menuruti semua perintahku," ujar Henry pada Matahari yang masih dalam keadaan setengah sadar.

Kenji membuka pintu sebuah ruangan. Ternyata itu adalah sebuah kamar.

"Tungguah di sini. Aku akan menjemputmu setelah selesai," ujarnya pada Riva.

"Kau akan membantu Elsa, kan?"

Kenji tidak menjawab pertanyaan itu.

"Aku ikut. Mungkin aku bisa membantu," lanjut Riva.

"Tidak. Aku tidak ingin terjadi apa-apa pada dirimu. Berjanjilah kau akan tetap di sini dan menunggu aku kembali."

"Tapi Elsa temanku, dan dia..."

"Dia pasti selamat. Keberadaanmu justru akan merepotkan dia, juga aku. Kau mengerti, kan?"

"Aku mengerti," kata Riva sambil mengangguk lemas.

"Baiklah. Kunci pintu. Dan ini..."

Kenji menyerahkan sepucuk pistol semiotomatis pada Riva.

"Kau pernah menggunakaninya, kan?"

Riva mengangguk.

"Kenji...," panggil Riva saat Kenji hendak beranjak pergi.

Saat Kenji menoleh, Riva langsung memeluk pemuda itu dan mencium pipinya.

"Hati-hati. Aku juga tidak ingin terjadi sesuatu pada dirimu...," ujar Riva dengan wajah memerah.

"KAMI baru saja mendapat informasi bahwa puluhan mobil polisi, ambulans, dan pemadam kebakaran yang berada di lokasi runtuhan gedung Key Tower, satu per satu mulai pergi meninggalkan lokasi setelah adanya pernyataan resmi dari pihak KeyTel. Menurut informasi yang kami terima, pihak keyTel baru akan membersihkan reruntuhan gedung pada esok pagi. Kemungkinan nanti hanya tersisa beberapa petugas polisi yang disiagakan untuk menjaga lokasi. Saya, Caroline Fisher, melaporkan untuk Anda langsung dari lokasi kejadian..."

Dasar polisi bodoh! Mereka tidak tahu apa yang terjadi di dalam! umpat Zig dalam hati. Dia melihat jam yang ada di sebelah laptopnya.

Hampir jam dua pagi!

Zig sebetulnya sedang bingung mengenai statusnya sekarang. Dia sama sekali belum menerima kabar dari Matahari ataupun Rachel, dan tidak tahu keadaan mereka berdua. Walau begitu Zig tidak ingin cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Dia memilih untuk tetap menunggu hingga pagi baru mengambil keputusan. Siapa tahu kedua temannya itu sedang dalam kesulitan dan tidak bisa menghubunginya.

Perkiraan Rachel bahwa Area X akan lengang seperti lantai di bawahnya ternyata keliru. Anak buah Henry ternyata cukup banyak di sini dan mereka rata-rata menggunakan senapan otomatis. Rachel juga tidak bisa terus-menerus mempergunakan ilmu pukulan anginnya karena

lama-lama tenaganya akan terkuras. Persediaan peluru pistolnya juga terbatas.

Rachel menekan tombol di jam tangannya untuk mengeluarkan gelombang elektromagnetik. Tapi kali ini tidak ada yang terjadi. Tidak ada lampu yang mati, juga peralatan elektronik. Semua tetap terlihat seperti biasa.

Ada apa ini? tanya Rachel dalam hati. Dia memeriksa status di jam tangannya.

Anti EMP²¹ Detected

Shit! umpat Rachel dalam hati.

Setelah mengatasi dua anak buah Henry yang menghadangnya, Rachel naik ke lantai selanjutnya lewat tangga. Hingga akhirnya dia sampai di persimpangan antarkoridor yang lumayan luas.

”Kita bertemu lagi, Rachel.”

Suara itu membuat Rachel menghentikan langkahnya.

Pembunuh bayaran pertama yang ditemui Kenji adalah seorang wanita berkulit hitam dengan rambut dipilin kecil-kecil.

”Kau ingin berkhianat lagi?” tanya si wanita. Nama aslinya Deborah Grant, tapi dia lebih dikenal dengan nama Lady Bug.

²¹Electroma Magnetic Pulse = Gelombang Elektromagnetik

"Minggir! Aku tidak punya urusan denganmu!" bentak Kenji.

"Kau tahu aku tidak akan membiarkan kau lewat."

"Kalau begitu terimalah ini!"

Kenji mengibaskan tangan, menghantamkan pukulan anginnya. Tapi kelihatannya Deborah telah mengantisipasi jurus itu. Dia melompat ke samping hingga pukulan angin Kenci tidak mengenainya.

Deborah bersalto, menyerang Kenji. Kenji telah siap. Dia menyambut serangan Deborah. Tangan mereka beradu di udara.

"Kau akan menyesal..." gumam Kenji.

Rachel berada di tengah persimpangan antarkoridor. Pistol yang berada di tangan kanannya diacungkan ke depan, mengarah pada seorang pria berkulit putih berambut pirang yang berdiri sekitar tiga meter di hadapannya, yang juga menodongkan pistol ke arah dirinya. Ternyata tidak hanya mereka berdua. Dua orang, satu di antaranya wanita, berada di sisi kanan dan kiri Rachel, menodongkan senjata mereka ke arah gadis itu. Di sebelah kanan Rachel adalah seorang wanita Spanyol berusia sekitar 30 tahunan dan berambut ikal kemerahan, memegang senapan semi-otomatis. Sedang di sebelah kirinya berdiri seorang pemuda India berusia sekitar 25 tahunan berambut lurus pendek, memegang pistol seperti halnya Rachel. Bola mata Rachel sekilas melirik ke kiri dan kanannya, mencoba mengamati situasi.

"Jadi? Kalian akan menembakku sekaligus?" tantang Rachel.

"Jangan memaksa kami Double M, kau tahu di mana posisimu saat ini," kata pria yang berada di depannya. Ketiga orang yang menodong Rachel adalah para pembunuh bayaran mantan anggota SPIKE yang membantu Henry Keisp.

Rachel tidak berkata lagi. Matanya melirik ke arah sisi kirinya, seolah sedang memperhatikan sesuatu.

"Aku sudah sering mendengar kehebatan dan kecepatanmu. Kini akan kubuktikan hal itu. Bersiaplah!" kata pembunuh bayaran yang berada di sisi kiri Rachel.

"Aku sudah siap dari tadi."

"Sekarang!" Sehabis berkata demikian, pemuda India yang berada di sisi kiri Rachel menarik pelatuk pistolnya. Bersamaan dengan itu, Rachel membungkuk dan melepaskan tembakan ke depan. Gerakan Rachel cepat dan tak terduga siapa pun. Tembakan gadis itu tepat mengenai leher pembunuh bayaran di depannya, sementara peluru yang ditembakkan dari sisi kiri Rachel menembus kening wanita yang berada di sisi kanan gadis itu. Keduanya roboh dan tewas seketika. Rachel cepat berdiri kembali dan menodongkan pistolnya ke arah lawannya yang tadi berada di sisi kiri, sama dengan yang dilakukan lawannya itu. Kini mereka berdua saling menodongkan senjatanya masing-masing tanpa ada jarak sedikit pun. Ujung pistol Rachel hampir menempel pada pipi kiri lawannya, sedang ujung pistol pemuda India yang badannya lebih tinggi beberapa senti dari Rachel hampir menempel di kening gadis itu. Beberapa saat lamanya kedua orang pembunuh

bayaran itu hanya saling memandang tanpa berbicara se-patah kata pun.

"Terima kasih, Deva," ujar Rachel.

"Kau pernah menyelamatkan nyawaku. Hanya ini yang dapat kulakukan untuk membalaunya," kata pembunuh bayaran yang dipanggil Deva itu.

"Kau tahu berapa orang pembunuh lain yang ada di sini?" tanya Rachel sambil terus menodongkan pistolnya. Demikian juga Deva.

"Aku tidak tahu pasti. Tapi mungkin lebih dari dua puluh orang," jawab Deva.

"Kau tahu di mana Henry berada?" tanya Rachel. Deva mengangguk.

"Kamarnya berada di lantai tujuh puluh dua. Gadis yang ditawannya juga berada di lantai yang sama."

"Riva maksudmu?"

"Aku tidak tahu namanya. Mungkin dia."

"Baiklah. Ada lagi yang perlu kuketahui?" tanya Rachel lagi.

"Kurasa tidak. Dengar, ada kamera pengawas di ruangan ini. Lakukan apa yang perlu kaulakukan."

"Tidak. Aku tak mungkin melakukannya."

"Tapi kau harus."

Rachel menurunkan pistolnya.

"Ikutlah denganku. Kita hadapi ini bersama-sama."

"Tak mungkin. Biar bagaimanapun aku juga berutang budi pada keluarga Keisp. Dia yang menjadikan aku seperti sekarang ini."

Rachel membalikkan badan, kemudian melangkah meninggalkan Deva.

"Kalau kau tidak melakukan sesuatu, jangan salahkan aku!" Deva mengancam Rachel. Rachel tidak memedulikan ucapan itu. Dia terus melangkah. Tak lama kemudian terdengar suara letusan pistol di belakangnya. Rachel menoleh.

"Deva!!" seru Rachel. Tubuh Deva roboh ke lantai dengan pelipis kanan bersimbah darah. Deva telah melakukan apa yang menurutnya terbaik. Sejenak Rachel diam terpaku memandangi tubuh Deva, sebelum akhirnya melanjutkan langkah.

Tubuh Lady Bug terlempar hingga menghantam tembok. Darah keluar dari mulutnya.

"Kau sudah kuperingatkan..." ujar Kenji.

Deborah menatap Kenji sambil mengatur napas.

"Kaukira kau sudah menang?" ujarnya tiba-tiba.

Seusai berkata demikian, Lady Bug mengatupkan mulutnya dan mulai bersiul. Siulannya terdengar seperti siulan biasa, bahkan makin lama suara siulannya makin melemah.

Tapi anehnya, saat mendengar siulan Deborah, Kenji merasa ada perubahan di dalam dirinya. Mula-mula dia tidak merasakannya, tapi makin lama kepalanya serasa makin berat. Dan semakin pelan siulan Deborah, semakin berat pula kepala Kenji, seperti ada batu yang sangat berat yang mengimpit kepalanya, dan semakin lama batu tersebut semakin berat.

Ini gelombang ultrasonik! batin Kenji.

Gelombang ultrasonik sebetulnya tidak dapat didengar oleh telinga manusia. Tapi jika gelombang suara tersebut dapat difokuskan ke suatu target tertentu, dan jika kekuatan gelombangnya sangat besar, dapat menghancurkan benda keras sekalipun.

Lady Bug memiliki kemampuan khusus menciptakan gelombang ultrasonik sendiri. Dengan kemampuannya itu, dia memiliki beberapa keuntungan; mulai dari mengendalikan hewan yang bisa mendengar gelombang ultrasonik seperti anjing, kelelawar, dan serangga, sampai kemampuan untuk membunuh sasarannya tanpa dicurigai siapa pun.

Kenji tahu, semakin lama gelombang ultrasonik yang menyerang kepalanya akan semakin kuat, dan lama-lama akan menghancurkan otaknya. Bahkan andaikata dia bisa selamat, pikirannya bisa rusak.

Aku tak mungkin menang! batin Kenji.

Pemuda itu mengumpulkan seluruh tenaga dalamnya. Dia mencoba melawan gelombang ultrasonik yang semakin lama semakin kuat. Tidak butuh waktu lama bagi orang yang terlatih baik seperti Kenji untuk mengumpulkan tenaga dalamnya, dan...

HIAAA!!!

Dengan satu bentakan keras, Kenji melepaskan seluruh tenaga dalamnya. Dia mencoba melawan gelombang ultrasonik yang dilepaskan Deborah. Dua kekuatan yang besar bertemu, menyebabkan getaran di sekitarnya.

Henry membuka matanya, seperti ada sesuatu yang mengganggu konsentrasinya.

Energi ini! Dia punya energi sekuat ini?

Di lantai lain, Rachel yang sedang menaiki tangga menuju lantai di atasnya menghentikan langkahnya. Sepertinya dia juga merasakan sesuatu.

Dia ada di sini! batin gadis itu.

Kau tak mungkin menang!

Kenji benar-benar mengeluarkan seluruh kemampuannya. Gelombang energi yang besar menyapu apa saja yang menghadangnya, termasuk Lady Bug. Tubuh wanita itu akhirnya terempas diterjang gelombang energi tenaga dalam Kenji. Bahkan saking kerasnya, tubuh Lady Bug sampai menghantam tembok yang ada di belakangnya sampai retak.

Kenji bersimpuh di tempatnya, berusaha memulihkan kondisi kepalanya yang masih terasa berat, sekaligus memulihkan tenaganya. Napasnya terdengar tersengalsengal. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Dia menatap tajam ke arah Deborah.

Di sisi lain, tubuh Lady Bug terlihat diam tidak bergerak. Empasan tadi sangat kuat, hingga mematahkan sebagian tulangnya. Tapi Lady Bug masih hidup. Dia men-

coba bangkit walau tampak jelas sedang kesakitan luar biasa.

"Sekarang tenagamu pasti sudah habis, hingga berdiri pun kau tidak mampu..." ejek Lady Bug sambil meringis menahan rasa sakitnya.

"Benar..." tukas Kenji, anehnya dengan sikap tenang.
"Tapi aku masih punya ini..."

Selesai berkata demikian, tangan kanan Kenji yang sedari tadi berada di balik punggungnya terjulur, dan bersamaan dengan itu melayanglah sebuah pisau kecil ke arah Lady Bug. Pisau kecil itu tepat menancap di kening Lady Bug, membuat wanita itu roboh ke tanah.

Hampir saja! batin Kenji.

Sekarang dia harus memulihkan tenaga dulu sebelum melanjutkan niatnya. Bukan tidak mungkin lawan-lawan yang lebih berat dari Lady Bug telah menunggunya di perjalanan.

Rachel kembali masuk ke bagian dalam Delilah untuk menyeberang ke sisi lain. Saat menyeberangi jembatan, dia melihat seseorang seperti telah menunggunya di tengah jembatan.

"Kau..." gumam Rachel. Dia melangkah mendekati orang tersebut.

Matahari tetap diam, tapi terus menatap Rachel. Dia telah berganti pakaian. Sekarang dia memakai baju Onimusha berwarna putih, dan sebilah *katana* berada dalam genggaman tangan kanannya.

"Kau ke mana saja? Kukira kau telah..."

Rachel tidak meneruskan ucapannya. Bahkan langkahnya pun terhenti. Dia balas menatap Matahari dalam jarak sekitar lima meter.

Beberapa saat keduanya hanya terdiam.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Rachel lagi.

Sebagai jawaban, Matahari berjalan perlahan ke arah Rachel dengan pandangan tidak lepas darinya. Saat Matahari semakin dekat, Rachel menyadari sesuatu yang lain pada diri gadis di hadapannya.

"Kau..."

Belum sempat Rachel menyelesaikan ucapannya, Matahari bergerak cepat mencabut *katana*-nya, dan mengayunkan pedang itu ke arah Rachel.



Tiga Puluh Tiga

”AZUKA!”

Rachel menunduk menghindari sabetan *katana* Matahari. Dia lalu meloncat sambil mencoba mundur ke belakang.

”Azuka! Apa-apaan ini?”

Tapi Matahari yang dipanggil Azuka oleh Rachel seperti tidak mendengar suara Rachel. Dia terus menyerang Rachel dengan sabetan *katana*-nya. Serangannya benar-benar mematikan. Lengah sedikit, nyawa taruhannya. Belum lagi arena pertarungan di jembatan yang lebarnya hanya sekitar satu meter membuat gerakan menjadi terbatas.

Matahari melompat, dan saat masih berada di udara dia memutar badan. *Katana* disabetkan dari kiri ke kanan, membuat Rachel tidak punya jalan untuk meng-

hindar. Beberapa saat lagi lehernya akan tertebas sisi *katana* yang tajam.

Di luar dugaan, Rachel berguling ke samping. Dia berguling melewati batas sisi jembatan. Tak ayal lagi, tubuhnya terempas ke bawah. Tapi sebelum terjun bebas, Rachel menembakkan kabel logam sehingga ujung kabel melilit pembatas jembatan. Lalu dengan menggunakan kabel logam itu, Rachel berayun melewati kolong jembatan dan muncul di sisi lain.

Saat ayunan Rachel mencapai puncaknya dan lebih tinggi dari jembatan, dia melompat sambil melepaskan tendangan memutar. Gerakan Rachel yang cepat tidak diduga oleh Matahari. Walau dia sempat menghindar, tapi angin yang keluar dari tendangan Rachel tidak urung membuat Matahari terdorong, walau tidak begitu keras.

Rachel kembali berdiri di jembatan. Dia menatap tajam ke arah Matahari.

"Azuka! Apa yang terjadi pada dirimu? Sadarlah... ini aku! Rachel!"

Tapi Matahari tidak menanggapi ucapan Rachel. Dia malah kembali menyerang.

Rachel sadar, Matahari yang ada di hadapannya sekarang bukanlah Matahari yang selama ini dikenalnya. Entah apa yang telah dialaminya, tapi saat ini Matahari melihat Rachel sebagai musuh yang harus dilenyapkan. Rachel tidak bisa main-main menghadapi hal ini. Dia menghadapi dilema. Dia bisa bertarung habis-habisan, bahkan kalau segan bertarung jarak dekat, dia bisa langsung menembak Matahari dengan pistol di tangannya. Tapi hati kecilnya mengatakan bahwa Matahari sedang

berada di luar kesadarannya. Dari tatapan matanya yang nyaris kosong, Rachel tahu Matahari bertindak bukan atas kehendaknya sendiri. Ada yang mengendalikannya, dan Rachel tidak ingin melakukan hal yang akan disesalinya kelak. Karena itu Rachel memilih bertindak hati-hati. Dia akan berusaha melumpuhkan Matahari tanpa melukai apalagi membunuhnya.

Tapi melumpuhkan Matahari juga bukan perkara mudah. Sebetulnya kemampuan Matahari hanya setingkat di bawah Rachel, dan Rachel bisa melumpuhkan dia hanya dalam beberapa jurus. Tapi saat ini, entah kenapa kemampuan bertarung Matahari seperti meningkat pesat. Tenaga dan kecepatannya seperti berlipat ganda dari sebelumnya. Hampir sama, atau bahkan melebihi Rachel. Ini yang membuat Rachel heran. Bagaimana mungkin dalam waktu singkat kemampuan bertarung Matahari bisa meningkat dengan pesat?

Jangan-jangan ini ada hubungannya dengan dengan hilangnya kesadaran Azuka? Sepertinya dia dihipnotis! batin Rachel.

Sedikit saja Rachel lengah, *katana* Matahari hampir membelah tubuhnya. Rachel mengelak ke samping, dan *katana* itu menebas ikat rambutnya, hingga rambut Rachel yang panjangnya sebahu tergerai.

"Azuka! Kau tidak ingat siapa dirimu!? Cobalah untuk melawan... Kau adalah Azuka... si Matahari!"

Tapi Azuka alias Matahari yang sudah kena pengaruh hipnotis mana mau mendengar perkataan Rachel. Bahkan dia makin gencar menyerang. Gerakannya semakin cepat dan berbahaya.

Katana-nya harus dilumpuhkan dulu! batin Rachel.

Saat Matahari melompat untuk menyerang dari atas, Rachel menunduk lalu memutar badan, hingga sekarang kepalanya tepat berada di depan perut Matahari. Rachel lalu memukulkan kedua tangannya ke depan, ke arah perut.

BUK!

Tepat mengenai perut Matahari, membuat gadis itu terempas mundur. Rachel tidak memberi kesempatan. Dia cepat bersalto ke belakang. Jaraknya yang masih dekat dengan Matahari membuat kaki kiri Rachel masih dapat menjangkau tangan kanan Matahari yang memegang *katana*. Tangan kanan itu bergetar terkena tendangan kaki kiri Rachel, tapi *katana* yang dipegangnya tidak terlepas sedikit pun.

Gagal! batin Rachel.

Bukan saja gagal melepaskan *katana* dari tangan Matahari, tapi posisi Rachel setelah bersalto sangat tidak menguntungkan. Posisinya menjadi sangat terbuka dan gampang diserang. Dan itulah yang dilakukan Matahari. Dengan cepat dia menguasai diri dan melakukan tusukan yang mematikan ke arah leher Rachel.

Beberapa senti lagi ujung *katana* menembus leher Rachel, sebuah sinar biru berkelebat dari bawah dan menghantam mata *katana* hingga patah menjadi dua.

Lagi-lagi pedang laser menyelamatkan Rachel. Sinar birunya memancar, menerangi sekitarnya.

"Maafkan aku..." ujar Rachel. Lalu dia mendorongkan kedua tangannya ke depan. Seketika itu juga tubuh Matahari terpental. Belum sempat Matahari bangkit, Rachel telah berada di depannya dan menodongkan ujung pedang lasernya ke leher Matahari.

"Azuka... kau bisa dengar aku?" tanya Rachel.

Matahari menggeram. Terlihat bahwa kesadarannya belum pulih.

"Jangan paksa aku untuk melukaimu..." ujar Rachel lagi. Pedang lasernya diturunkan ke arah dada Matahari.

Tiba-tiba Rachel mematikan pedang lasernya. Sebelum Matahari bereaksi, cepat tangan kirinya bergerak ke arah leher Matahari. Sekali totok, Matahari langsung jatuh pingsan.

Mungkin lebih baik kau di sini dulu! kata Rachel dalam hati.

Setelah mengikat kembali rambutnya, Rachel lalu berbalik arah, melanjutkan perjalanan yang tertunda. Tapi baru beberapa langkah, gadis itu berhenti. Dia kembali melihat seseorang di depan pintu masuk. Seseorang yang memang sedang dicarinya.

"Kau..."

Kenji melangkah ke dalam Delilah. Tangan kanannya menggenggam sebilah pisau.

"Merunduk!" seru Kenji. Bersamaan dengan itu dia melemparkan pisau yang ada di tangan kanannya ke arah Rachel.

Rachel yang tidak menyangka Kenji akan menyerangnya tidak sempat menghindar. Tapi ternyata pisau yang di-

lemparkan Kenji bukan untuk dirinya. Pisau itu hanya beberapa senti melewati leher sebelah kiri Rachel.

Dan menancap di dada kiri Matahari!

Rachel baru mengerti. Ternyata Matahari tadi ingin membokongnya dari belakang. Yang dia heran, Matahari berhasil melepaskan totokannya seorang diri. Sehebat itukah kemampuannya sekarang?

Matahari roboh dengan dada tertusuk pisau. Kenji pun segera berlari ke arahnya. Tapi Rachel yang mengira Kenji akan melakukan sesuatu pada Matahari berusaha mencegahnya.

"Jangan bodoh! Kau lupa siapa dia?" tanya Rachel.

"Aku tidak lupa...," jawab Kenji.

Kenji berlutut di sisi Matahari yang berada dalam keadaan setengah sadar. Rachel juga ikut berlutut. Kenji lalu menotok di sekitar dada dan leher Matahari. Setelah itu dia memegang gagang pisau dan mencabutnya. Saat pisau dicabut, Matahari mengeluarkan erangan kecil. Anehnya, tidak ada darah mengalir keluar saat pisau dicabut.

Rachel memeriksa luka di dada kiri Matahari.

"Setengah senti lagi kau akan mengenai jantungnya," ujar Rachel.

"Aku tahu...," balas Kenji.

Rachel berdiri dan memperhatikan Kenji yang sibuk merawat luka Matahari.

"Riva ada di lantai tujuh puluh empat, ruangan D. Kau bisa menjemputnya di sana," kata Kenji tanpa menoleh.

"Lalu dia?" tanya Rachel.

"Jangan kuatir, biar aku yang urus dia," sahut Kenji.

Tapi Rachel hanya berdiri di tempatnya sambil memandang Kenji dan Matahari yang meringis kesakitan. Dia lalu mengenakan kacamata hitamnya dan mengaktifkan mode *polygraph*.

"Kau harus cepat, sebelum anak buah Henry menemukannya terlebih dahulu. Jangan kuatirkan Azuka, dia pasti selamat." Kenji seakan-akan tahu pikiran Rachel yang membela kanginya.

"Kau bilang Riva ada di mana?" tanya Rachel lagi.

"Lantai tujuh puluh empat, ruangan D. Dekat pintu darurat..." Kenji mengulangi jawabannya. Dia tidak tahu saat ini Rachel sedang menguji kejujuran jawabannya melalui *polygraph*.

"Kalian tidak akan ke mana-mana!"

Suara itu mengalihkan perhatian Rachel dan Kenji. Marcelo telah berdiri di salah satu ujung jembatan. Sendirian.

"Pergilah! Biar aku yang hadapi dia," kata Kenji lirih.

"Kau yakin? Biar kita hadapi bersama," balas Rachel. Pandangannya terarah pada tangan kanan Marcelo. Tangan kanan itu memakai sebuah benda sepanjang lengan yang terbuat dari logam dan penuh dengan sirkuit elektronik. Sekilas mirip perisai. Rachel yakin, benda itu bukanlah perisai biasa. Pasti itu sebuah senjata.

"Jangan membantah. Keselamatan Riva lebih penting!"

Rachel heran juga mendengar Kenji menguatirkan keselamatan Riva. Dia mengarahkan kacamata *polygraph*-nya ke arah Kenji.

Dia tidak bohong! batin Rachel.

"Baik, aku akan segera kembali," tandasnya. Lalu berlari menuju ke sisi lain jembatan.

"Kau membiarkan dia pergi?" tanya Kenji sepeninggal Rachel.

"Aku diperintahkan untuk tidak menghadapi dia. Lagi pula aku lebih tertarik untuk berhadapan denganmu, sekaligus menguji senjata baruku ini," kata Marcelo sambil menyerangai kejam.

Marcelo mengangkat tangan kanannya, dan diarahkan pada Kenji.

"Apa kau tidak malu terus menjadi budak dan menjadi kelinci percobaannya?" ejek Kenji.

Tapi Marcelo tidak menanggapi ejekan Kenji.

"Kau boleh berkata apa saja, aku tidak peduli," jawabnya datar. Tangan kirinya bergerak menekan tombol-tombol pada alat tangan kanan.

"Saatnya kau mati!"

Seusai Marcelo berkata demikian, keluarlah kilatan listrik ke arah Kenji.



Tiga Puluh Empat

SAMBIL menunggu Kenji kembali, Riva menimang-nimang pistol yang berada dalam genggamannya sambil membayangkan lagi peristiwa yang menimpa dirinya akhir-akhir ini. Terus terang, Riva tidak pernah membayangkan jalan kehidupannya akan jadi seperti ini. Kehilangan kedua orangtua secara mendadak, diburu untuk dibunuh, lalu tiba-tiba dia dinobatkan sebagai pemimpin organisasi pembunuhan tertua di dunia, benar-benar tidak terlintas sedikit pun di dalam benak gadis itu. Tapi semua ini telah terjadi, dan mau tidak mau Riva harus menjalannya.

Pandangan Riva tertuju pada benda yang ada di dekatnya. Sebuah buku bersampul cokelat tua. Kenji memang menitipkan buku tersebut pada Riva sebelum pergi.

Buku apa ini? tanya Riva dalam hati.

Tangannya bergerak memegang buku itu. Riva lalu

membuka lembar demi lembar dari buku seukuran novel tersebut.

Ini... seperti sebuah jurus beladiri! batin Riva.

Dia mengenali beberapa jurus yang ditulis dalam buku, karena pernah diajarkan Kenji. Tapi sisanya baru dilihat Riva sekarang. Walau begitu Riva seperti merasa tidak kesulitan untuk memahami apa yang tertulis dalam buku. Bukan karena dia bisa membaca huruf *Hiragana*²² di buku tersebut, tapi karena dia merasa seperti ada sesuatu yang membuatnya bisa memahami isi buku tersebut dengan cepat.

Kilatan listrik yang menyambar tubuh Kenji membuat pemuda itu jatuh tersungkur. Bukan saja cepat, tapi kilatan itu mengandung listrik ratusan volt yang bisa me-lumpuhkan seseorang atau bahkan membunuhnya.

"Kau kuat juga. Kita lihat apakah kau masih kuat menahannya," kata Marcelo sambil bersiap menyerang Kenji lagi.

Kenji tahu, sekali lagi dia terkena kilatan listrik yang keluar dari tangan Marcelo, tamatlah riwayatnya. Apalagi tenaganya belum pulih 100% akibat pertarungan dengan Lady Bug.

Di sisi lain, Kenji juga mengkuatirkan Matahari. Dia kuatir kilatan listrik dari tangan Marcelo menyambar Matahari yang masih tergeletak pingsan. Karena itu dia

²²Tulisan tradisional Jepang

harus menjauhkan Matahari dari arena pertarungan. Tapi ke mana? Mereka berada di tengah jembatan di atas jurang sedalam ratusan meter.

"Kau adalah mantan prajurit, tapi kau mau menjadi budak seorang ambisius macam Henry! Juga memakai peralatan konyol itu. Mana harga dirimu sebagai prajurit dan laki-laki!?" seru Kenji. Dia tahu, Marcelo adalah mantan anggota pasukan khusus militer Spanyol.

Marcelo menyerangai mendengar ucapan Kenji.

"Kau sendiri? Seharusnya kau yang memimpin kelompok Oni! Tapi kau malah menyerahkan kekuasaan itu pada orang lain!? Kau juga menuruti perintah Ketua!" balas Marcelo.

"Itu beda! Aku tidak di bawah perintahnya! Kami punya perjanjian. Aku juga tidak ingin menjadi ketua apa pun!"

"Aku tahu, kau hanya ingin jadi yang terkuat di muka bumi ini! Tapi sayang, niatmu terlambat. Sudah ada yang lebih kuat daripada dirimu saat ini!"

Aku tahu! batin Kenji.

"Sudah hukum rimba, yang kuat akan memangsa yang lemah. Karena kau pihak yang lemah, maka menyingkirlah!"

Kilatan listrik kembali menyambar Kenji. Tapi kali ini dia lebih siap. Kenji menghindar hingga kilatan listrik itu mengenai tiang cahaya yang ada di tengah tembatan. Percikan api dan ledakan kecil pun terjadi.

Marcelo menembak lagi, membuat Kenji harus menjatuhkan diri untuk menghindarinya. Kali ini kilatan listrik mengenai komputer di dinding.

"Kau merusak tempat ini!" seru Kenji.

"Memang kenapa? Ketua juga sudah tidak memerlukan tempat ini! Dia hanya menunggu waktu untuk meratakan gedung ini!"

Meratakan gedung? Apa maksudnya?

"Apa maksudnya gedung ini akan diratakan? Bukannya ini kantor pusat keluarga Keisp?" tanya Kenji.

"Dulu. Tapi sekarang tidak lagi. Superkomputer terbesar di dunia adalah impian Jonathan Keisp. Tapi Henry Keisp tentu punya impian dan pikiran yang lain. Membangun sebuah superkomputer dan pusat dari segalanya di tengah kota, di daerah bisnis yang ramai kurang bijaksana di saat ini. Henry telah membangun kerajaannya sendiri. Markas untuk mengendalikan bisnisnya di tempat yang jauh dari keramaian kota. Walau mungkin superkomputer di tempat itu tidak sebesar di sini, tapi cukup untuk memenuhi impiannya. Dan gedung ini? Tentu saja tidak mungkin dijual secara utuh. Walau begitu, tanah tempat gedung ini berdiri pasti masih bisa dijual dengan harga tinggi. Kau tahu berapa harga tanah di *Canary Wharf*? Tertinggi di seluruh Inggris," kata Marcelo panjang-lebar sambil tersenyum licik.

Dasar orang kaya! Menghancurkan gedung bernilai ratusan juta Euro²³ dianggap sama saja dengan menghancurkan gedung mainan bernilai puluhan Euro! batin Kenji.

"Dan kau tahu harga tanah jika terkena radiasi radioaktif?" tanya Marcelo tiba-tiba, membuat Kenji mengerutkan kening.

²³ 1 Euro = ± 1,5 US Dollar = ± Rp. 15.000,- (Nilai kurs berubah-ubah)

"Terkena radiasi? Apa maksudmu?" tanya Kenji.
Marcelo hanya tertawa mendengar pertanyaan Kenji.

Masuk ke lantai 74, ada kejutan lain menanti Rachel. Seorang pria berkulit hitam dan berbadan tinggi kurus telah menunggunya di tengah-tengah koridor. Wajahnya sangat kaku. Mata kirinya berwarna putih, tanpa ada warna hitam seperti bola mata pada umumnya. Rambut pria itu dipotong pendek dengan pola melingkar yang sangat norak.

"Ingin lewat, Double M?" tanya pria tersebut dingin.
Siapa lagi dia? tanya Rachel dalam hati.

"Kau salah satu cecunguk anak buah Henry, kan?" tebak gadis itu.

"Perkenalkan. Namaku Bones. Dan aku ditugaskan untuk menghentikanmu di sini," sahut pria tersebut.

"Menghentikanku? Apa kau mampu?" tanya Rachel. Diam-diam kengerian meliputi benaknya. Apalagi melihat mata orang yang bernama Bones itu. Mata putih itu seolah-olah menyimpan kesadisan yang luar biasa.

Bones tertawa kecil mendengar ucapan Rachel.

"Kau boleh coba sekarang," katanya.

"Baiklah... jangan salahkan aku."

Seusai berkata demikian, Rachel mengambil pistolnya. Dia tidak mau berlama-lama menghadapi lawan di depannya.

Lebih cepat lebih baik!

Rachel menembak. Dua kali. Sasarannya adalah kedua

kaki Bones. Tapi kurang dari satu detik, gadis itu melongo melihat apa yang terjadi.

Bones diam saja saat Rachel menarik pelatuk pistolnya. Tidak sedikit pun dia berusaha menghindar. Bahkan saat timah panas mengenai kedua kakinya. Dan di luar dugaan Rachel, Bones tetap berdiri tegak walau peluru mengenai kakinya. Bahkan peluru itu seperti membentur sesuatu yang sangat keras dan terpantul kembali.

Tak mungkin! batin Rachel tidak percaya. Dia kembali menembak, kali ini sasarannya ke dada Bones. Tapi seperti juga dua tembakan yang pertama, Walau tembakan Rachel tepat mengenai dada kiri Bones, tapi pria tersebut tidak roboh. Pelurunya terpantul lagi.

Apa dia memakai rompi antipeluru? Rachel bertanya dalam hati. Tapi jika melihat postur tubuh Bones, akan terlihat jelas kalau dia memakai rompi antipeluru. Badannya pasti akan terlihat mengembang. Sedang badan Bones sangat kurus, terlihat jelas di balik kaos hitam yang dikenakannya. Dan lagi, kakinya juga kebal terhadap peluru. Apa kakinya memakai pelindung juga?

"Kau boleh habiskan semua peluru yang kau punya. Kau boleh tembak bagian tubuhku mana saja, termasuk di sini." Bones menunjuk dahinya.

Ini tidak bisa dipercaya! Baru kali ini Rachel berhadapan dengan seseorang yang benar-benar kebal peluru tanpa pelindung apa pun.

Apa mungkin dia memakai ilmu gaib seperti The Twins? batinnya.

Tadinya Rachel meremehkan keberadaan hal-hal yang berbau gaib. Tapi sejak kembali dari Banten, dia lebih

percaya bahwa hal-hal gaib itu memang benar-benar ada. Apalagi saat dia mendapat sejumlah pengalaman yang berhubungan dengan hal-hal yang gaib. Terakhir saat dia berhadapan dengan The Twins di Pulau Kitagai.

Pulihnya Matahari dengan cepat setelah dihajar habis-habisan oleh The Twins juga tidak mungkin terjadi jika memakai pengobatan medis biasa.

Rachel menduga pasti Bones juga berhubungan dengan hal-hal semacam itu. Apalagi melihat aksesoris yang dikenakan pria itu. Kalung, gelang, dan anting yang dikenakannya, semua berbau mistis.

Dia mungkin kebal terhadap peluru, tapi apa dia kebal terhadap pukulan tenaga dalam ?

Rachel menyimpan kembali pistolnya dan bersiap. Sejurus kemudian dia melancarkan pukulan tenaga dalamnya ke arah Bones.

Koridor lantai 74 bergetar karena kekuatan pukulan tenaga dalam Rachel. Juga Bones. Saat pukulan angin Rachel mengenai tubuhnya, dia langsung terempas.

Kena kau! batin Rachel gembira.

Sebelum Bones bangkit, Rachel segera maju menerjang. Dia langsung menghunjamkan tinjunya dari udara. Begitu mengenai tubuh Bones, pukulannya itu minimal akan mematahkan tulangnya.

Tapi kembali Rachel terkejut. Beberapa saat sebelum pukulannya menghantam sasaran, tangan Bones bergerak lebih cepat. Telapak tangan kanan Bones menangkis pukulan Rachel. Dan bukan hanya menangkis, Bones juga memegang kepalan tangan kanan Rachel dengan kuat.

Apa ini?

Belum hilang keterkejutan Rachel, dia merasa tangan kanannya dipuntir. Saat itu juga serasa ada satu ikatan kuat yang mengikat tangan kanannya dengan kuat, bahkan terasa hingga ke tulang. Rachel coba melepaskan diri dengan memukulkan tangan kirinya. Tapi nasib tangan kirinya sama dengan tangan kanan. Kali ini telapak tangan kiri Bones yang menahannya, hingga sekarang kedua tangan Bones menyilang menekan kedua tangan Rachel.

Rachel bersalto di udara, mencoba melepaskan kedua tangannya. Tapi Bones tidak mau melepaskan Rachel. Kedua tangan gadis itu seolah-olah dipaku dan tidak bisa terlepas kembali. Saat Rachel bersalto, Bone mengikuti gerakan Rachel, dan melempar gadis itu tanpa melepaskan cekalannya. Tak ayal lagi, tubuh Rachel pun terempas ke lantai.

Belum sempat Rachel bangkit, tubuhnya serasa diangkat ke udara. Dan sedetik kemudian, Bones telah berada di belakangnya. Kedua tangan Bones telah melepaskan kedua tangan Rachel, tapi bukan melepaskan gadis itu. Kedua tangan Pria itu menelusup di bawah ketiak Rachel dan telapak tangannya bertemu di belakang leher gadis itu. Bones lalu mendekatkan badannya dan menekan badan Rachel kuat-kuat ke arah dirinya.

Suara pintu diketuk dari luar menarik perhatian Riva yang sedang membaca buku bersampul cokelat.

Kenji! batinnya.

Tanpa pikir panjang Riva segera berlari menuju pintu. Bahkan pistolnya pun ditinggalkan di tempat duduknya semula.

"Kenapa kau lama..."

Ucapan Riva saat membuka pintu terhenti begitu dia tahu siapa yang telah mengetuk pintu.

"Kau..."

AARRGGHH!!!

Rachel merasa tulang-tulangnya akan remuk akibat tekanan Bones.

Makhluuk apa ini! Tarikannya seperti mesin!

Sambil memeluk dan menekan tubuh Rachel dari belakang, Bones mengangkat tubuh itu, hingga membuat Rachel tidak berdaya. Dia seperti boneka yang sedang di-permainkan oleh pemiliknya.

"Ayo... berteriaklah kalau kau ingin... sebelum tulang-tulangmu lepas..." kata Bones mengejek.

"Berteriak? Jangan harap!" seru Rachel sambil menahan sakit.

"Kalau begitu, silakan mati dalam kesunyian!"

Bones makin mengencangkan pelukannya, mendatangkan rasa sakit yang amat sangat pada Rachel. Begitu kuatnya pelukan Bones, hingga darah mulai keluar dari mulut Rachel.

Aku harus... Harus bisa!

Tidak mungkin melepaskan pelukan Bones dengan

mengandalkan kekuatan fisik. Karena itu Rachel mencoba berkonsentrasi. Tidak mudah karena dia juga harus menahan sakit yang makin lama makin menyiksa tubuhnya. Tapi ini satu-satunya cara supaya Rachel bisa terbebas dari pelukan pria tersebut.

Walau begitu, Rachel juga manusia. Makin lama bukan saja tulangnya terasa remuk, tapi dia juga makin susah bernapas. Tubuhnya juga makin lemas. Dia mencoba berkonsentrasi untuk mengumpulkan tenaga dalam, tapi tidak bisa. Makin lama Rachel merasa pandangannya juga makin gelap.

Selanjutnya dia tidak ingat apa-apa lagi.



Tiga Puluh Enam

”ELSA?”

Suara itulah yang pertama didengar Rachel begitu sadar. Suara yang membuatnya membuka mata.

Riva duduk di hadapan Rachel. Matanya berkaca-kaca.

”Kamu udah sadar?” tanya Riva dengan suara bergetar.

”Riva?”

Rachel mencoba bangun dengan dibantu Riva. Begitu dia duduk, Riva langsung memeluknya.

”Elsa... Kamu ke mana aja?” tanya Riva.

”Kamu baik-baik aja, kan?” Rachel balas bertanya. Lalu dia melepaskan pelukan Riva.

”Iya... aku baik-baik aja. Tapi Mama dan Papa...”

”Aku tahu... Kau tahu siapa yang membunuh papa-mamamu?”

Riva menggeleng.

"Yang aku tahu, dia berasal dari kelompok Oni. Mereka yang akan membunuhku untuk menduduki jabatan ketua..."

"Kau ingin tahu siapa yang bertanggung jawab atas kematian orangtuamu? Dia berada di sini," kata Rachel.

"Di sini? Di tempat ini?"

Rachel memperhatikan keadaan sekelilingnya. Saat ini mereka berada di ruangan dengan interior ala rumah tradisional Jepang. Walau begitu dia yakin mereka masih berada di Key Tower.

Pintu ruangan terbuka secara otomatis. Ternyata mereka berada dalam sebuah ruangan besar.

Henry Keisp berdiri di sisi lain ruangan. Sendiri. Rachel tidak melihat orang lain, termasuk Bones. Pakaian Henry juga telah berganti. Tuksedo serbahitam yang tadi dipakainya telah berganti menjadi pakaian serbaputih, seperti pakaian atlet anggar.

"Kau bisa tanyakan langsung pada dia," ujar Rachel lirih pada Riva.

"Dia yang membunuh Papa dan Mama?" Riva menatap Henry dengan pandangan tidak percaya.

"Tanya aja sendiri kalo nggak percaya."

Henry berdiri sambil menatap dua gadis yang berada di hadapannya.

"Akhirnya kalian bertemu juga. Selamat...," katanya.

Rachel menatap Henry dengan tajam. Saat itu dia baru sadar, tas pinggangnya sudah tidak ada. Saku baju dan celananya juga kosong.

Shit! Mereka mengambil semuanya! batin Rachel.

"Benar kau terlibat atas kematian Papa dan Mama?" tanya Riva.

"Kenapa kau mengambil kesimpulan seperti itu? Pasti Double M yang memberitahu..." sahut Henry.

"Jadi benar kau terlibat?"

Henry mengangkat bahu.

"Aku tidak bisa menyangkal. Tapi yang kau harus tahu, bukan aku yang langsung membunuh mereka. Kedua orangtuamu hanya korban."

"Kau..." Riva mengertakkan giginya menahan marah. Beberapa bulan mencari tahu siapa pembunuh kedua orangtuanya dalam pelarian, baru kali ini dia bertemu dengan orang yang langsung mengaku.

Gadis itu tidak bisa menahan amarahnya lagi. Dia maju menerjang Henry.

"Riva!"

Henry tetap berdiri di tempatnya. Saat jarak Riva dengannya semakin dekat, pria itu mengayunkan tangan kanannya dari dalam keluar. Gelombang tenaga dalam keluar menerjang Riva, membuatnya terpental ke belakang.

Dia menguasai ilmu Oni! batin Rachel.

Rachel segera menghambur ke arah Riva. Padahal saat bergerak, dia merasa seluruh tubuhnya sakit. Tapi Rachel tidak memedulikan hal itu.

Riva terempas dan membentur pintu, hingga pintu yang terbuat dari kayu dan kertas itu hancur berantakan.

"Riva..."

Kepala Riva terasa berdenyut keras setelah benturan. Badannya juga terasa sakit. Rachel segera membantu Riva. Dan saat itu pandangannya tertuju pada suatu tempat. Dia melihat tas pinggangnya berada di sudut altar.

Aku harus mendapatkannya kembali! batin Rachel.

"Dia... dia..." gumam Riva.

"Dia bukan tandinganmu. Kau nggak mungkin bisa langsung menyerangnya," kata Rachel.

"Lebih kuat mana dia dengan dirimu?" tanya Riva.

"Ngg... aku nggak tahu. Aku belum pernah bertarung langsung dengannya," jawab Rachel. Sebetulnya, walau belum pernah bertarung secara langsung dengan Henry, Rachel bisa merasakan kekuatan pukulan tenaga dalam pria itu saat dia memukul Riva. Dari situ dia bisa memperkirakan tingkat tenaga dalamnya. Dan Rachel sangat terkejut saat mengetahui kekuatan tenaga dalam Henry.

Nggak mungkin dia punya tenaga sebesar itu! kata Rachel dalam hati.

"Dia orang jahatnya, kan?" tanya Riva.

Rachel mengangguk.

"Kukira kau bisa mengalahkannya."

"Aku nggak tahu."

"Sayang sekali..." Henry angkat bicara.

"Kalian berdua sebetulnya sangat berbakat. Jika kita bisa bekerja sama, tidak akan ada yang bisa mengalahkan kita. Lupakan Oni, lupakan SPIKE. Kita bentuk organisasi yang lebih kuat dan punya pengaruh besar..."

"Kau... kau bohong padaku. Kau bilang aku keturunan

pemimpin Oni, dan kau akan menjadikanku ketua. Ternyata ini cuma tipuanmu...,” kata Riva.

”He... he... he... aku tidak berbohong padamu, Manis. Soal asal-usulmu, kau bisa tanya temanmu kalau tidak percaya.”

Riva menoleh pada Rachel, seolah-olah minta pendapatnya.

”Dia benar. Kau memang keturunan Eiichi Nissho. Aku telah menyelidikinya untuk membuktikan kebenarannya,” kata Rachel.

”Kau tahu? Jadi memang benar aku seharusnya mewarisi kursi ketua Oni?” tanya Riva.

”Kau memang berhak mewarisi posisi ketua. Hanya saja, ternyata bukan kau satu-satunya yang berhak...”

”Bukan satu-satunya? Tapi dia bilang...”

Tidak hanya Riva, Henry yang mendengar ucapan Rachel pun sebetulnya ikut terkejut. Riva bukan satu-satunya penerus kekuasaan Oni?

”Kau bilang apa? Dia bukan satu-satunya penerus Oni? Lalu siapa? Jangan-jangan yang kaumaksud adalah The Shadow...”

Mendengar ucapan Henry, Rachel menoleh dan menatapnya.

”Jadi kau belum tahu ada pewaris posisi Ketua Oni selain Riva?” tanya Rachel.

”Yang aku tahu, kakak angkatmu itu adalah keturunan dari Hatomi Suki. Tapi klan Suki tidak berhak mewarisi posisi ketua karena mereka merebutnya dari klan Nissho.”

”Kau benar. Kenji adalah keturunan langsung dari klan

Suki dan dia tidak berhak atas posisi itu. Dan aku tidak sedang membicarakan soal klan Suki. Aku membicarakan soal pewaris sah kelompok Oni.”

”Jadi maksudmu, ada Nissho lain yang masih hidup?”

”Benar. Dan kurasa dia lebih cocok mewarisi jabatan Ketua Oni daripada Riva.”

Riva memegang pundak Rachel.

”Jadi aku masih punya saudara?” tanya Riva.

”Saudara jauh. Dia memang keturunan Nissho juga, tapi garis keturunan kalian telah terpisah selama berpuluhan-puluhan tahun. Kalian mempunyai buyut yang sama.”

”Tapi The Shadow bilang dia adalah keturunan Nissho terakhir,” tukas Henry sambil menunjuk Riva.

”Kau dibohongi Kenji. Dia bukan saja tahu soal ini, tapi juga menemukan dan melatih saudara Riva itu,” sahut Rachel

”Kau bohong...”

”Kau boleh tanya sendiri, pada Kenji atau pada orangnya jika bertemu langsung,” kata Rachel.

”Dia ada di sini?” tanya Henry tak percaya.

”Ya. Dia ada di sini, dan sekarang sedang bersama Kenji.”

Henry terkesiap mendengar ucapan Rachel.

”Yang kaumaksud...”

Henry memang selalu memantau situasi yang terjadi. Dia tahu saat Kenji milarikan diri, saat Rachel berhadapan dengan anak buahnya, atau saat berhadapan dengan Matahari kemudian ditolong Kenji.

Matahari... The Sun... Nissho!

Henry tiba-tiba tersenyum, menyesali kecerobohannya. Seharusnya dari awal dia tahu. Selain nama keluarga, Nissho juga mempunyai arti dalam bahasa Jepang, yaitu sinar matahari. Henry tahu, Kenji mempunyai seorang murid yang diberi julukan Matahari, tapi selama itu dia tidak menyadari bahwa nama julukan itu mempunyai arti lain.

"Nama kecilnya adalah Azuka Hanai. Kedua orangtuanya telah meninggal karena kecelakaan, dan dia tinggal di panti asuhan sejak berusia tujuh tahun. Ayahnya dibawa Shunji dari Indonesia ke Jepang sewaktu berusia empat tahun, lalu diadopsi sebagai anak oleh keluarga Hanai. Shunji menyimpan rapat-rapat soal ini, sampai menceritakannya sendiri padaku sebelum meninggal. Saat Azuka mulai menginjak usia remaja, Shunji menugasi Kenji untuk mengawasinya, sedang aku kemudian ditugasi untuk mengawasi Riva. Tapi tidak hanya mengawasi Azuka, Kenji juga mengajarinya beladiri, lalu menjadikannya pembunuh bayaran, hal yang tidak disetujui oleh Shunji. Karena itu dia sangat kecewa pada Kenji," Rachel menjelaskan.

Henry terdiam sejenak mendengar keterangan Rachel. Tapi lalu dia tertawa terbahak-bahak.

"Ha... ha... ha... cerita yang menarik. Aku memang ceroboh soal ini ha... ha... ha... Tapi itu tidak masalah, karena kalian semua akan kubereskan saat ini juga!" kata Henry di sela-sela tawanya.

Pintu ruangan terbuka, dan masuklah Bones. Raut wajah Rachel berubah melihat kedatangan Bones. Dia belum lupa akan pertarungan yang hampir merenggut jiwanya tadi.

"Kau ingin melanjutkan pertarunganmu dengan Double M, kan? Kau boleh melanjutkannya sekarang," kata Henry pada Bones. Seringai keji muncul pada wajah pria tersebut.

pustaka-indo.blogspot.com



Tiga Puluh Tujuh

”AKU harus mendapatkan tasku,” bisik Rachel pada Riva. Matanya melirik memberi petunjuk.

Riva melihat tas pinggang Rachel dan mengerti maksud sahabatnya itu.

”Lalu? Apa rencanamu?”

”Kau bisa menghadapi mereka berdua?” tanya Henry pada Bones.

”Jangan kuatirkan aku.”

”Baik kalau begitu, aku ada urusan dulu.”

Henry Keisp beranjak pergi meninggalkan Bones sendirian bersama Rachel dan Riva.

Bagus! Ini keuntungan! batin Rachel. Tadinya dia mengira akan berhadapan dengan Bones dan Henry sekali-gus.

"Aku akan menghadapi dia. Kau coba ambil tas itu. Kau bisa?" tanya Rachel.

Riva mengangguk.

"Kau rindu padaku?" tanya Bones pada Rachel.

"Rindu? Makan ini!" Seusai berkata demikian Rachel Menghantamkan pukulan tenaga dalamnya. Tidak maksimal karena tubuhnya masih cedera, tapi cukup untuk membuat Bones waspada.

Bones kembali terpental karena pukulan tenaga dalam Rachel. Tapi kali ini Rachel tidak langsung mendekat seperti pada pertarungan pertama.

Aku tidak boleh terlalu dekat! batin Rachel.

"Sekarang!" perintah Rachel pada Riva.

Sambil menahan sakit, Riva bergegas berlari ke arah altar. Tapi gerakannya terlihat oleh Bones.

"Kau mau ke mana?!" seru Bones dan mencoba bangkit untuk menghadang, tapi gelombang tenaga dalam Rachel menghantamnya hingga dia kembali terjungkal.

"Kau akan menghabiskan tenagamu untuk ini, hah?" seru Bones pada Rachel.

Rachel tidak memedulikan ucapan Bones. Saat Bones kembali bangkit, dia lagi-lagi menghantamkan pukulan angin atau pukulan tenaga dalamnya.

"Kaukira ini bisa menghentikanku?" kata Bones. Saat Rachel kembali menghantamkan pukulan anginnya, pria ini berguling hingga pukulan angin Rachel hanya menghantam tempat kosong. Bones lalu cepat bangkit dan menerjang Rachel. Gerakannya sangat cepat dan tiba-tiba dia telah ada di hadapan Rachel.

Rachel berkelit saat Bones hendak memeluknya. Tapi dia tidak bisa menghindar dari tendangan Bones, hingga tubuhnya terpental.

UGGHH!!!

Tendangan Bones bagaikan hantaman pipa besi berukuran besar yang sangat keras, membuat dada Rachel serasa pecah. Belum sempat dia bangkit, Bones telah berdiri di hadapannya. Kali ini Rachel tidak sempat menghindar. Bones memegang kedua kakinya dan menarik dengan keras.

”Dapat!”

Riva berdiri di sisi altar dengan memegang tas pinggang Rachel.

”Riva! Cari benda berbentuk silinder dan lemparkan padaku!” seru Rachel. Sementara itu, Bones mulai memeluk dan menekan tubuhnya lagi.

Benda berbentuk silinder?

Riva membuka tas pinggang, tapi dia tidak menemukan apa yang dicari.

”Nggak ada!” seru Riva

Nggak ada? tanya Rachel dalam hati. Apa mungkin pedang lasernya itu diambil Henry? Pasti dia telah melihat Rachel menggunakanya saat melawan Matahari.

Riva mengalihkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, mencari benda yang dimaksud Rachel. Hingga akhirnya dia menemukan benda yang dimaksud, tergeletak di atas kaldron api suci.

Dia bermaksud membakarnya! batin Riva. Untung saja kaldron itu tidak sedang dinyalakan.

Riva cepat berlari dan mengambil benda berbentuk silinder milik Rachel.

”Aku dapat barangnya!”

Melihat Riva memegang benda miliknya, Rachel segera mencoba melepaskan diri. Dia berkonsentrasi sejenak untuk memusatkan pikirannya, dan...

AARRGH!

Bones tiba-tiba menjerit, dan sejurus kemudian tangannya melepaskan pelukannya pada Rachel lalu memegangi dadanya. Kesempatan itu digunakan Rachel untuk melepaskan diri. Kakinya yang masih bebas menendang perut Bones hingga pria itu terjungkal. Rachel lalu bersalto untuk melepaskan diri, dan mendarat di lantai kayu.

”Lempar!” seru Rachel pada Riva.

Sementara itu Bones sudah bisa menguasai dirinya. Dia langsung kembali mengejar Rachel.

Riva melemparkan benda berbentuk silinder tersebut pada Rachel, yang langsung ditangkap oleh gadis itu. Tapi, tangan Bones sempat mencengkeram bahu Rachel dan menariknya ke belakang.

Rachel segera mengaktifkan pedang lasernya lalu berguling di lantai.

WUZZZ!!

Apa yang terjadi selanjutnya membuat Riva terpekkir perlahan.

Dengan pedang lasernya, Rachel membabat kaki kiri Bones hingga putus. Bones memekik keras, lalu tersungkur. Anehnya, tidak ada darah yang keluar dari kaki kirinya yang putus. Walau begitu, kelihatan jelas pria tersebut menderita rasa sakit yang luar biasa hingga nyaris pingsan.

Tepuk tangan tiba-tiba menggema. Henry Keisp ternyata telah berada kembali di dalam ruangan.

"Sudah kuduga, benda itu pasti bisa memotong apa pun..." ujarnya.

"..Bones adalah hasil percobaan ayahku. Dia menyuntikan titanium cair untuk melapisi tulang-tulangnya. Selama ini belum ada yang berhasil menembus, memotong, atau mematahkan tulang-tulangnya. Hanya pedang itu yang bisa melakukannya. Zig memberikan itu padamu, kan?"

Henry mendekat ke arah Bones yang sedang menahan sakit. Dia mengambil sesuatu dari saku bajunya, dan...

"Seperti kaulihat, bukan hanya kau yang memiliki pedang laser," kata Henry. Ternyata dia juga memiliki pedang laser seperti Rachel. Tapi pedang laser milik Henry mempunyai dua mata pedang yang berlawanan arah. Selain itu warnanya juga merah, tidak seperti pedang laser milik Rachel yang berwarna biru dan hanya memiliki satu mata pedang.

Tiba-tiba, tanpa diduga oleh siapa pun, Henry mengayunkan pedang lasernya, dan sedetik kemudian, kepala Bones telah terpisah dari badannya. Kepala itu meng-

gelinding beberapa meter dari badannya yang langsung tersungkur ke tanah.

Riva kembali terpekkik tertahan, sementara Rachel hanya menelan ludah. Dia tidak menyangka Henry tega membunuh anak buahnya sendiri.

"Tanpa kaki, dia menjadi tidak berguna. Bikin repot saja. Aku heran kenapa kau tidak langsung membunuhnya," ujar Henry. Dia mematikan pedang lasernya dengan tenang, lalu menatap Rachel dan Riva.

"Aku sudah memutuskan, akan menyelesaikan kalian berdua sendiri. Terserah kalian mau maju berdua atau sendiri-sendiri."

Akhirnya! Saat itu datang juga...



Tiga Puluh Delapan

DIBANDINGKAN dengan Jonathan Keisp yang lebih menyukai ilmu pengetahuan dan teknologi, Henry Augnesson Keisp memang lebih menuruni bakat kakeknya, yaitu menjadi ahli beladiri. Separuh hidupnya dihabiskan Henry untuk berkeliling dunia, mempelajari berbagai ilmu beladiri dari berbagai tempat dan aliran. Kematian ayahnya menjadi akhir petualangan Henry yang dengan terpaksa kemudian mengambil alih posisi ayahnya memimpin KeyTel Corporation. Dari situlah Henry mulai mengetahui siapa sebenarnya ayahnya, dan masalah yang sedang dialaminya. Jonathan memang tidak pernah menceritakan masa lalunya pada Henry, tapi dia menuliskan semua pada jurnal pribadinya yang kemudian ditemukan oleh anaknya itu. Tak butuh waktu yang lama bagi Henry untuk menyusun rencana, melanjutkan usaha Jonathan sekaligus membala dendam atas kematian ayahnya.

Separuh dari rencana Henry telah berhasil. Dia telah berhasil menghancurkan kelompok Oni seperti cita-cita ayahnya. Kini tinggal satu lagi rencana yang semula tidak ada dalam pikirannya. Membalas dendam! Sekarang dia punya peluang untuk langsung membala dendam pada orang yang dianggap membunuh ayahnya.

Henry memutar-mutar pedang laser bermata dua miliknya.

"Kalian maju sendiri-sendiri atau berdua sekaligus? Tidak masalah bagiku," tantang Henry.

"Aku sendiri sudah cukup untuk menghadapimu," Rachel maju, menerima tantangan Henry.

"Elsa..." desis Riva.

"Ssttt... ini kesempatanmu. Cepat keluar dari tempat ini," sahut Rachel.

"Nggak. Aku nggak akan pergi. Biar kita serang bersama-sama, mungkin kita bisa mengalahkannya."

"Nggak perlu. Sudah kubilang aku bisa mengalahkannya sendiri."

Rachel maju selangkah, mendekat ke arah Henry.

"Jadi kau sendiri yang akan maju? Tidak masalah karena aku akan tetap membunuh kalian berdua."

"Kau banyak bicara. Akan kulihat apakah kau bisa bertarung sehebat bicaramu..."

Selesai berkata demikian, Rachel menyerbu Henry.

Duel pedang pun terjadi. Duel menggunakan pedang teknologi terbaru, pedang laser.

Walau telah berusia kepala empat, Henry ternyata

masih dapat bergerak dengan lincah. Dia mampu mengimbangi gerakan Rachel yang usianya dua kali lipat lebih muda. Bahkan lama-kelamaan terlihat bahwa gerakan Henry sedikit lebih cepat dari gerakan Rachel. Ini bukan karena Henry punya kemampuan di atas Rachel, tapi karena Rachel mulai kehabisan tenaga. Sebagian besar tenaganya terkuras saat dia melepaskan empat pukulan angin berturut-turut ke arah Bones, hingga sekarang dia melawan Henry menggunakan sisa-sisa tenaganya saja.

Sebuah sabetan Rachel berhasil dihindari Henry. Tidak hanya itu. Henry bahkan berhasil menyerang balik melalui tusukan pedang lasernya, langsung ke perut Rachel. Rachel coba menghindar tapi dia tidak sempurna.

SREET!

Baju Rachel di pinggang sebelah kanannya tersayat mata pedang milik Henry. Baju itu sobek disertai bekas terbakar. Rachel melompat mundur untuk menetralisasi keadaan. Tapi Henry ternyata tidak ingin membiarkan buruannya lepas. Dia mengejar Rachel dan terus mendesaknya dengan tusukan dan sabetan yang mematikan. Hanya dalam dua jurus, sabetan pedang Henry kembali melukai Rachel, kali ini mengiris pipi kiri gadis itu, meninggalkan luka sayatan sepanjang hampir lima senti di pipi yang putih itu.

"Bagian mana lagi yang ingin kurias, Double M?" tanya Henry mengejek.

Rachel tidak menanggapi ejekan Henry. Dia sibuk mengatur jalan napasnya.

Riva yang melihat pertarungan itu menjadi berharap-harap cemas.

Celaka, kalo begini terus Elsa bisa kalah! batin Riva.

Riva benar. Rachel memang terlihat mulai kesulitan menandingi Henry. Selain karena telah mulai kehabisan tenaga, Rachel juga kalah teknik. Ternyata Henry mempunyai banyak variasi jurus pedang. Selain menguasai ilmu pedang ninjitsu dan samurai, Henry menggunakan jurus pedang kendo, jurus pedang kungfu, jurus pedang Kesatria Templar di abad pertengahan, hingga jurus anggar para Muskeeters dari Prancis. Karena itu serangannya begitu sempurna, memiliki banyak variasi gerakan, juga berbahaya.

Tidak ada jalan lain, Riva harus membantu Rachel. Dia teringat saat harus bertarung melawan pembunuh bayaran yang bernama Geisha beberapa bulan yang lalu. Kejadiannya sama seperti sekarang ini. Riva harus turun tangan membantu Lotus yang mulai terdesak, dan akhirnya mereka berdua bisa menang, walau Lotus meninggal karena luka-lukanya.

Karena itu Riva tidak ingin menunggu sampai Rachel terluka parah. Dia ingin cepat membantunya. Walau kemampuan bertarungnya di bawah Rachel, apalagi Henry, tapi mungkin dia bisa merepotkan Henry sehingga konsentrasi terpecah, seperti saat melawan Geisha.

Riva mulai mengedarkan pandangannya, mencari senjata yang bisa dipakai. Tidak perlu waktu lama untuk menemukannya, saat matanya tertumbuk pada deretan senjata yang dipajang di salah satu sudut ruangan. Dari berbagai macam tombak hingga *katana* ada di sana.

Rachel benar-benar sudah terdesak. Tenaganya sudah hampir tidak bersisa lagi. Dia hanya bisa menghindar sambil terus mencari kelemahan Henry.

Saat terpojok, Rachel mencoba menjaga jarak dengan melepaskan pukulan anginnya. Sayang, karena tenaganya sudah hampir habis, tenaga yang dilepaskannya pun sangat lemah, hanya terasa seperti belaian angin bagi Henry.

"Tenagamu sudah habis, ya? Sayang... padahal tadinya aku berharap banyak darimu," ejek Henry sambil terus menyerang Rachel. Dengan jurus anggarnya, dia berhasil mendesak Rachel. Suatu ketika, sebuah tusukan dari Henry ke perut Rachel berhasil ditangkis gadis itu, tapi gerakan itu membuat pertahanan atasnya terbuka. Henry memutar pedangnya sambil melompat, dan bersiap me-nebas Rachel dari atas. Gerakannya sangat cepat sehingga Rachel tidak sempat mengangkat kembali pedangnya. Kali ini dia tidak akan selamat dari tebasan pedang laser Henry.

Beberapa senti lagi ujung pedang Henry akan membelah kepala Rachel, tiba-tiba pria itu menarik tangannya, lalu berguling ke samping. Dia seperti menghindari sesuatu. Benar saja, sebuah tombak lewat di depan Rachel, dan hampir saja mengenai Henry kalau saja dia tetap meneruskan serangannya pada Rachel.

Rachel menoleh. Riva terlihat maju ke arahnya sambil menggenggam *katana*. Dia bermaksud menyerang Henry.

"Riva... jangan!"

Peringatan Rachel terlambat. Riva telanjur menyabetkan *katana*-nya pada Henry.

Kejadian selanjutnya sudah bisa ditebak. Henry menangkis serangan Riva dengan pedang lasernya. Kontan saja, mata *katana* Riva patah menjadi dua saat beradu dengan mata pedang Henry yang terbuat dari laser dengan intensitas tinggi. Henry lalu menendang perut Riva, hingga gadis itu terjungkal ke belakang.

”Riva!”

Rachel kontan bangkit dan kembali menyerang Henry.

”Mulai main keroyokan, heh!”

Henry mengibaskan tangan kirinya, dan keluarlah pukulan tenaga dalam yang langsung menghantam Rachel dan membuatnya terpental ke belakang. Pedang lasernya terlepas dari pegangannya.

Henry cepat bangun dan meloncat ke arah Rachel.

”Saatnya untuk berdoa!” serunya.

Tepat sebelum pedang laser Henry menembus perut Rachel, terdengar tembakan, disusul dengan terpentalnya tubuh Henry ke samping.

Riva berdiri sambil memegang pistol Rachel. Dialah yang menembak Henry dan menyelamatkan nyawa Rachel untuk kedua kalinya.

Henry kembali bangkit. Tembakan Riva ternyata hanya mengenai lengan kirinya.

”Kurang ajar... ternyata aku memang harus menghadapi kalian berdua sekaligus..,” umpat Henry sambil memegang lengannya yang terluka.

”Riva!” seru Rachel.

Riva seakan mengerti arti seruan itu. Dia segera melemparkan pistol yang dipegangnya pada Rachel.

Henry tentu saja tidak tinggal diam. Dia segera me-

nyerbu Rachel sebelum gadis itu mulai menembak. Tapi terlambat. Rachel langsung menembak setelah menerima pistol dari Riva, membuat pria itu mundur ke belakang sambil menangkis tembakan Rachel dengan pedang laser-nya.

Shit! Dia bisa menangkis peluru dengan pedangnya! umpat Rachel dalam hati.

Sementara itu, Riva memungut pedang laser milik Rachel yang tergeletak di lantai. Walau tidak dipegang oleh pemiliknya, tapi pedang itu masih menyala.

Aku pasti bisa menggunakannya! batin Riva. Dia melihat ke arah Henry yang sibuk menghindar dan menangkis tembakan Rachel.

Riva telah mengambil keputusan. Dia masuk ke arena pertarungan.

Keputusan Riva untuk ikut bertarung mengejutkan Rachel dan juga Henry.

"Riva!" seru Rachel yang terpaksa menghentikan tembakannya karena takut mengenai sahabatnya itu.

Tapi keputusan Riva sudah bulat. Dia tidak bisa mengandalkan Rachel untuk terus bertarung. Kemampuan bertarung Riva memang di bawah Rachel dan Henry. Tapi dia punya satu keuntungan, yaitu stamina. Sekarang stamina Riva jauh lebih segar daripada kedua lawannya yang telah bertarung habis-habisan, dan tenaganya telah terkuras. Lagi pula Riva telah mencapai banyak kemajuan sejak dilatih oleh Kenji. Dia telah menguasai beberapa jurus dari kelompok Oni, termasuk jurus pedangnya.

Walau begitu, ternyata menghadapi Henry bukan hal

mudah. Mungkin stamina pria itu memang telah jauh berkurang, tapi teknik serta jurusnya yang bervariasi menutupi kekurangan staminanya. Hanya dalam waktu beberapa jurus, Henry telah berhasil mendesak Riva.

Rachel tentu saja cemas melihat kondisi Riva. Bagaimanapun, Riva tidak berpengalaman bertarung seperti dirinya. Kalau terus memaksakan diri, dalam waktu singkat gadis itu akan terbunuh. Tapi jika kembali bertarung saat ini, tenaga Rachel belum terkumpul.

Tapi Riva bisa terbunuh kalau aku tidak turun tangan!

Rachel melirik pistol yang ada di tangannya.

”Riva! Menyingkir!”

Seruan Rachel membuat Riva menoleh ke arahnya dan perhatiannya terpecah. Sabetan pedang Henry hampir saja mengenai lehernya. Untung saat itu Riva sempat melihat gerakan Henry dan segera menjatuhkan diri ke lantai.

Apa ini?

Pertanyaan Henry terjawab saat dia melihat Rachel kembali menembak. Walau Rachel tahu bahwa memakai pistol tidaklah efektif melawan Henry dengan pedang lasernya, tapi lumayan untuk mengulur waktu dan menghambat gerakan pria tersebut..

”Riva! Lempar pedangnya!” seru Rachel.

Tapi jawaban Riva di luar dugaan gadis itu.

”Nggak! Kita hadapi sama-sama!” balas Riva.

”Jangan bodoh! Biar aku yang melawan dia!”

”Kau yang bodoh! Kita nggak mungkin menang kalau bertarung sendiri-sendiri! Kurasa kau udah tahu soal itu!”

Henry melompat menghindari tembakan Rachel.

"Kalian berdua memang menyebalkan!" serunya sambil mengibaskan tangan kirinya. Pukulan angin bertenaga dalam besar pun menerjang Rachel dan Riva, membuat keduanya terempas kuat ke belakang.

"Aku tidak mau main-main lagi... Kalian berdua akan aku bereskan sekaligus!"

Tapi saat itu, pintu ruangan tiba-tiba terbuka.

Demi melihat siapa yang datang, wajah Rachel tiba-tiba berubah. Dia tidak tahu apakah harus senang atau waswas melihat siapa yang baru saja datang.

Kepulauan Fiji

Brad Greene sedang asyik menikmati deburan ombak dan belaihan angin pantai sambil minum es kelapa mudanya di depan sebuah *cottage*, saat dua orang polisi lokal dan dua pria berbaju pantai dan bercelana pendek serta berkacamata hitam menghampirinya.

"Tuan West?" tanya salah seorang polisi. Brad Greene memang memakai nama samaran Simon West saat berada di pulau kecil yang terletak di sebelah selatan Samudra Pasifik tersebut.

"Iya?" jawab Brad sambil menoleh,

"Anda kami tangkap," kata petugas polisi tersebut.

Bersamaan dengan itu, petugas polisi lainnya menarik tangan Brad dan meringkusnya ke belakang.

"Hei... apa-apaan ini!? Atas dasar apa aku ditangkap?"

"Anda ditangkap dengan tuduhan pemalsuan identitas

dan masuk ke negara ini secara ilegal..,” kata petugas polisi tersebut.

”Serta tuduhan pembunuhan terhadap Presiden Amerika Serikat, Tuan Greene,” lanjut salah seorang pria yang mengenakan baju pantai sambil mengeluarkan kartu identitas Secret Service dari saku bajunya.

Washington DC, Amerika Serikat

Neil Price sedang bertugas mengawal Presiden Amerika Serikat menghadiri jamuan makan malam kenegaraan di Kedutaan Besar Italia di Washington, saat HP di saku celananya bergetar.

”Misi berjalan sukses. Target telah diamankan.”

”Kerja bagus. Kami tunggu di sini.”

Saat menutup HP-nya Neil teringat akan sebuah telepon yang diterimanya dua hari yang lalu.

”Kalau kau ingin menangkap Brad Greene, aku tahu di mana buronanmu itu sekarang berada...” Terdengar suara Rachel dari seberang telefon.



Tiga Puluh Sembilan

KENJI masuk ruangan. Dan dia tidak sendiri. Ada Matahari alias Azuka bersamanya. Walau terlihat jelas ada bekas darah di dada kiri Azuka, tapi kelihatannya gadis itu baik-baik saja. Kenji juga terlihat sehat walau pakaiannya terlihat sobek di beberapa bagian.

"Akhirnya kau datang juga..." sapa Henry seperti layaknya menyambut tamu yang datang ke rumahnya.

"Berarti kau telah mengatasi Marcelo. Di mana dia sekarang?" tanyanya lagi.

Mendengar ucapan Henry, Kenji hanya tersenyum sini-sini.

"Ada pesan dari Marcelo..." ujar Kenji.

"Oya? Apa pesannya?"

"Sampai bertemu di neraka!"

Seusai berkata demikian, Kenji melompat dan maju menerjang Henry.

Nekat... dia melawan pedang laser tanpa senjata! batin Rachel.

Tapi Kenji bukannya nekat atau tidak tahu kemampuan pedang laser. Dia punya rencana sendiri. Saat Henry mengayunkan pedang lasernya menyambut serangan Kenji, pemuda itu tiba-tiba mengubah arah loncatannya ke samping.

Apa-apaan ini? tanya Henry dalam hati.

Henry bergerak mengikuti arah lompatan Kenji. Ternyata setelah mendarat di lantai, Kenji lalu melompat lagi ke sisi yang lain. Sepertinya dia tidak berniat bertarung dengan Henry, tapi hanya terus menghindar.

Apa yang dia lakukan? tanya Rachel dalam hati. Mungkin seperti itu jugalah pertanyaan yang ada dalam benak Riva.

"Sampai kapan kau akan bertingkah laku seperti monyet? Kurasa bukan ini kemampuanmu yang sebenarnya?" ejek Henry.

Henry pun mulai habis kesabarannya. Dia merasa Kenji mempermankannya. Saat Kenji mulai melompat lagi, Henry mengeluarkan pukulan anginnya.

"Sekarang!"

Seruan Kenji terasa aneh bagi siapa pun yang mendengarnya. Tentu saja tidak termasuk Azuka, karena saat Henry mengeluarkan pukulan anginnya, Azuka mengeluarkan pistol dari balik pinggangnya dan mulai menembak.

Tembakan bertubi-tubi dilepaskan Azuka, membuat Henry terpental. Pedang lasernya terlepas dari pegangan.

Berhasil!

Henry tersungkur setelah terkena tembakan yang di-

lepaskan Azuka. Tubuhnya terjatuh menimpa guci raksasa yang berada di dekatnya. Setelah itu, tubuh tersebut diam tidak bergerak.

Menyerang saat lawan menyerang! Bagus juga siasatnya!

Rachel diam-diam memuji apa yang dilakukan Kenji dan Azuka.

Suasana dalam ruangan hening sejenak. Azuka menghampiri Rachel yang masih terduduk di lantai.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya sambil berjongkok.

"Tidak. Aku hanya kehabisan tenaga," jawab Rachel.

"Ehmm... soal tadi..." Azuka terdengar ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Tidak usah dipikirkan. Aku tahu tadi itu kau berada di luar kesadaranmu. Aku juga minta maaf telah memukulmu tadi," kata Rachel cepat.

"Tidak apa-apa."

"Bagaimana lukamu?" tanya Rachel.

Azuka meraba luka di dada kirinya.

"Sudah membaik. Kenji-kun telah mengobatinya. Itu yang namanya Riva?"

Rachel menoleh ke arah Riva. Terlihat Kenji telah berada di sisi gadis itu.

Kenji dan Riva, ada hubungan apa antara mereka? tanya Rachel dalam hati.

"Kehilatannya Kenji-kun sangat memperhatikan dia," ujar Azuka.

"Kau dan Kenji..."

"Jangan kuatir, Kenji sudah aku anggap seperti kakak-kamu sendiri," jawab Azuka sambil tersenyum.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Kenji pada Riva.

Riva menggeleng. Tubuhnya saat ini terasa remuk setelah menghantam lantai dan dinding kayu berulang kali.

Tiba-tiba Kenji meringis tertahan sambil memegang dadanya.

"Kau kenapa?" tanya Riva.

"Tidak, tidak apa-apa. Hanya luka kecil di pertarungan tadi. Tapi tidak masalah."

Kenji mengulurkan tangan, membantu Riva berdiri. Tapi tiba-tiba gerakannya terhenti.

"Ada apa?" tanya Riva.

"Dia masih hidup..."

Kenji menoleh ke arah Henry tadi tersungkur. Dugannya benar. Beberapa detik kemudian, tubuh yang tadinya terbaring perlahan-lahan bangkit kembali.

"Jangan-jangan dia punya ilmu kebal peluru juga," gumam Riva.

"Tidak ada jurus seperti itu," serghah Kenji.

"Ada. Di beberapa tempat di Indonesia..." Riva tidak meneruskan ucapannya karena melihat perhatian Kenji tidak tertuju pada dirinya.

"Apa dia tidak bisa mati?" keluh Rachel yang juga telah melihat Henry bangkit kembali.

Henry kembali berdiri. Baju putih yang dikenakannya

penuh lubang peluru, tapi tidak ada darah yang mengalir dari tubuhnya.

"Aku sudah menduga kalian akan melakukan apa saja untuk bisa mengalahkanku. Karena itu aku telah bersiap-siap," kata Henry.

"Dia memakai rompi antipeluru," kata Rachel menyadari situasinya.

"Rompi antipeluru? Tapi tubuhnya tidak kelihatan mengembang," tukas Azuka.

"Ini rompi antipeluru model baru. Prototipe yang aku dapat dari NATO²⁴. Tipis seperti sweter tapi dapat menahan peluru berdiameter hingga 56 mm. Juga dapat meredam benturan yang sangat keras," Henry memamerkan rompi antipeluru yang dipakainya.

"Tidak masalah..." tiba-tiba Kenji memotong.

"Sekarang dia tidak lagi memiliki senjata ini." Lanjutnya sambil menunjukkan benda yang berada di tangan kanannya. Ternyata pedang laser milik Henry yang sedang tidak aktif. Pedang itu langsung mati saat terlepas dari tangan pemiliknya.

Azuka mengambil pedang laser Rachel yang berada tidak jauh dari dirinya dan menyerahkan pada pemiliknya.

Baterainya hampir habis! batin Rachel saat mencoba menyalakan kembali pedang lasernya. Pedangnya mungkin hanya dapat menyala sekitar lima menit saja sebelum baterainya benar-benar habis.

²⁴North Atlantic Treaty Organization (Pakta Pertahanan Atlantik Utara): Organisasi pertahanan negara-negara di sekitar Eropa (Barat) dan Amerika Utara.

"Kaukira aku tergantung pada benda itu?" Henry tertawa mengejek. "Tanpa pedang laser, aku masih bisa mengalahkan kalian semua."

"Aku juga tidak memerlukan pedang laser untuk mengalahkanmu, asal kita bertarung secara jujur," tukas Rachel tiba-tiba.

Mendengar ucapan Rachel, semua mata menatap ke arahnya, tidak terkecuali Henry.

"Rachel, apa maksudmu?" tanya Azuka lirih.

"Kukira siapa yang bicara, ternyata orang yang hampir mati. Bertarung secara jujur katamu? Kalian yang main keroyok dan menggunakan pistol. Apa itu yang disebut bertarung secara jujur?"

"Kita bertarung tanpa menggunakan senjata apa pun, dan tanpa menggunakan tenaga dalam," kata Rachel menantang Henry.

"Heh... kaukira aku bodoh? Tanpa senjata dan tenaga dalam? Dan kalian akan kembali main keroyok seperti tadi?"

"Tidak. Kali ini aku jamin, hanya kau dan aku. Jika ada yang ikut campur, perjanjian batal dan kau boleh kembali menggunakan senjata dan tenaga dalam."

Rachel menoleh ke arah Kenji.

"Serahkan senjata miliknya..." katanya.

"Rachel! Jangan gila! Kau terluka dan sudah kehabisan tenaga. Kau mau melawan dia dengan apa?" tanya Azuka.

"Elsa..."

Kenji tidak berkomentar apa-apa. Dia mengerti maksud

Rachel dan melemparkan pedang laser Henry hingga jatuh di dekat pemiliknya.

Henry memungut pedang lasernya.

"Kuakui keberanian dan jiwa sportifmu. Baiklah, aku layani tantanganmu. Kurasa ini tidak akan lama," katanya sambil menyimpan pedangnya di saku bajunya.

"Kuharap kalian semua bisa mengerti. Tidak ada yang ikut campur walau apa pun terjadi," kata Rachel kemudian.

"Elsa, kau..."

Rachel menoleh ke arah Riva.

"Jangan kuatir, aku pasti menang," ujarnya sambil tersenyum.

Rachel maju ke tengah ruangan, demikian juga Henry. Keduanya lalu bersiap-siap bertarung.

"Jangan salahkan aku kalau pertarungan ini akan berlangsung singkat," kata Henry penuh percaya diri.

"Silakan saja kalau kau bisa," balas Rachel kalem.

Sedetik kemudian, Henry meloncat untuk memulai serangan.



Empat Puluh

”PENCAK SILAT?”

”Apa katamu?” tanya Azuka yang mendengar ucapan Riva.

”Lihat. Elsa menggunakan ilmu silat.”

”Ilmu silat?”

”Engg... beladiri asli negara kami.”

”Oooo... Rachel juga belajar itu?”

Ya, pencak silat atau biasa disebut silat saja, itulah jurus yang sekarang dipakai Rachel untuk menghadapi Henry. Ilmu beladiri asli Indonesia itu baru dipelajari Rachel sekitar satu setengah bulan yang lalu. Setelah kematian Shunji, Rachel bermaksud menyelesaikan semua masalahnya selama ini, termasuk mencari Riva serta membela kematian gurunya itu. Tapi Rachel tahu, dia terlebih dahulu harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya karena

lawan-lawan yang dihadapinya nanti tidak ringan. Memperdalam ilmu beladiri merupakan salah satu caranya mempersiapkan diri termasuk mempelajari pencak silat. Dari pertarungannya yang pertama dengan Henry, Rachel bisa mengambil kesimpulan bahwa Henry memang menguasai berbagai macam jurus beladiri dari berbagai negara, tapi dia tidak mempelajari pencak silat. Rachel akan menggunakan jurus pamungkas.

Keputusan Rachel ternyata tepat. Melawan jurus yang belum dikenalnya, Henry sedikit kelabakan. Janjinya untuk menyelesaikan pertarungan dalam beberapa jurus saja tidak terbukti. Bahkan sebaliknya, Rachel berhasil membuatnya terpojok. Keunggulan teknik dan fisik Henry menjadi hilang. Gerakan silat adalah gerakan yang sangat efisien. Tidak memerlukan banyak gerakan yang tidak perlu, tapi langsung menyerang menuju daerah yang mematiikan.

Setelah berulang kali mencoba memasukkan pukulan dan tendangan, Henry akhirnya berhasil menendang pinggang kanan Rachel. Tapi tendangan itu tidak telak karena Rachel sempat menghindar walau tidak sempurna. Rachel cepat berkelit dengan memutar badannya dan melakukan pukulan memutar.

Tepat mengenai kening Henry, membuat pria itu terpental jatuh.

Berhasil!

Rachel segera kembali mengambil kuda-kuda. Tangan kanannya diangkat sejajar kepala, sedang tangan kirinya sejajar dada. Kedua kakinya direnggangkan sambil sedikit menekuk.

Pamacan! batin Riva yang mengenali apa yang sedang dilakukan Rachel.

Riva memang tidak asing dengan silat, karena pernah berlatih silat saat masih kecil, sebelum beralih menekuni karate. Walaupun hanya sebentar, Riva cukup tahu seluk-beluk dunia silat. Apalagi pelatihnya waktu itu adalah tetangganya sendiri yang sering bercerita mengenai olahraga tradisional itu.

Belum sempat Henry menarik napas, Rachel kembali menyerangnya. Kali ini serangan diarahkan ke bagian bawah dengan kombinasi tendangan dan pukulan, membuat Henry hanya bisa bertahan. Tapi Henry juga tidak mau terus-menerus dipojokkan. Setelah berhasil mengelakkan tendangan Rachel, Henry balas menyerang dengan kombinasi pukulan ke arah kepala dan perut gadis itu. Rachel melompat menghindari serangan Henry, tapi pria itu terus memburunya. Dia tidak ingin kehilangan momen saat dirinya sedang unggul.

Rachel menunduk sambil melepaskan sapuan kaki kannya. Serangan bawah yang tidak diduga itu membuat Henry tidak siap, hingga akhirnya terjatuh. Henry segera berguling ke samping untuk menghindari serangan Rachel berikutnya. Tapi di luar dugaan, Rachel malah mundur, kemudian hanya berdiri, seakan menunggu Henry untuk bangun.

"Pertarungan selesai, aku tidak ingin melanjutkan lagi," kata Rachel tiba-tiba.

Ucapannya tentu saja membuat semua yang ada di situ menjadi heran, tidak terkecuali Henry.

"Tapi jangan salah, aku mundur bukan berarti per-

tarungan selesai. Ada yang akan melanjutkan pertarungan ini dan mengalahkanmu..,” lanjutnya.

”Kau bodoh. Kau kira ini permainan? Kau mau bilang ada yang akan mengalahkanku?” balas Henry. Pandangannya terarah pada tiga orang yang berdiri di dekat pintu. Ada Riva, Azuka, dan Kenji. Di antara ketiganya, Henry menilai hanya Kenji yang punya kesempatan untuk mengalahkannya, walau dia telah terluka. Azuka dan Riva punya kemampuan bertarung di bawah dirinya, apalagi Azuka juga telah terluka.

Rachel juga menoleh ke arah ketiga temannya.

”Riva, kau ingin membalas dendam atas kematian kedua orangtuamu, kan? Sekarang saatnya..,” kata Rachel.

Lagi-lagi ucapannya membuat semua yang mendengarnya heran.

”Rachel, jangan gila! Kau mau menyuruh Riva mengantikan dirimu? Dia bisa terbunuh..,” protes Azuka.

”Biar aku yang maju,” ujar Kenji sambil melangkahkan kakinya. Tapi Rachel memberi isyarat padanya untuk tetap di tempat.

”Aku tidak gila. Riva sekarang ini mampu mengalahkan kecoak ini,” ujarnya santai.

Rachel lalu melangkah mendekat ke arah Riva.

”Aku...aku nggak bisa,” kata Riva.

”Kau pasti bisa. Percayalah pada dirimu sendiri. Aku sudah melihat caramu bertarung tadi, dan kau pasti bisa menang,” kata Rachel menenangkan hati Riva.

”Tapi...”

”Kau tidak ingin membalas dendam atas kematian kedua orangtuamu dengan tanganmu sendiri?”

Riva menatap tajam ke arah Henry.

"Menurutmu, aku bisa menang?" tanyanya masih ragu-ragu.

"Pasti. Percayalah pada dirimu sendiri."

Riva mengangguk, lalu melangkah maju. Tapi Rachel menahan buahnya.

"Satu serangan mematikan ke arah badan sudah cukup. Tandanya terlihat jelas. Kau pasti bisa," ujar Rachel. Kali ini nada suaranya sangat lirih sehingga hanya Riva yang bisa mendengar.

"Maksudmu?"

"Lakukan saja apa yang kubilang,"

Riva sekarang berhadapan dengan Henry. Dia memasang kuda-kuda ala karate.

"Kau telah menyuruh Riva untuk menggali liang kuburnya sendiri," gumam Azuka pada Rachel yang berdiri di sampingnya.

"Aku tak akan mengirim seseorang untuk terbunuh," balas Rachel.

"Jadi kau yang dipilih untuk melawanku?" kata Henry dengan nada meremehkan Riva. "Kali ini akan kubuat Double M menangis. Akan kubunuh kau dengan cepat, tepat di hadapannya."

"Jangan banyak bicara. Ayo serang aku!" seru Riva tiba-tiba. Kepercayaan dirinya mulai meningkat.

Ucapannya membuat wajah Henry memerah.

"Kau memang benar-benar ingin cepat mati! Kalau begitu kukabulkan permintaanmu!"

Selesai berkata demikian, Henry meloncat menyerang Riva!

Sebuah tendangan dari Henry masih dapat dielakkan Riva. Tapi dia tidak bisa mengelak tendangan kedua yang datang begitu cepat. Tubuhnya terempas ke lantai. Saat Riva baru bangkit, Henry sudah di hadapannya dan menendangnya lagi.

"Sudah kibilang dia bukan tandingan Henry!" kata Azuka cemas.

"Jangan terlalu cepat mengambil kesimpulan. Ini baru mulai."

"Cepat mengambil kesimpulan? Kau tidak lihat dia terlalu cepat untuk Riva?"

Azuka lalu menoleh ke arah Kenji.

"Kau sayang Riva, kan? Cepat bantu dia," pintanya.

"Kalau kalian bantu dia, Riva akan menyesal seumur hidup karena tidak bisa membalas kematian kedua orangtuanya," Rachel memperingatkan.

"Tapi kalau dia tewas..."

"Mungkin Rachel benar..." tukas Kenji.

"Kecepatan dan kekuatan Henry telah menurun jauh dibanding tadi. Jika tenaganya seperti saat dia mulai bertarung melawan Rachel tadi, Riva akan tewas dalam satu pukulan. Mungkin saja saat ini Riva bisa menang..." lanjutnya.

Riva tersungkur untuk ke sekian kalinya setelah menerima pukulan di kepalanya. Darah telah mengucur dari pelipis dan mulut gadis itu. Sejauh ini dia belum bisa

memasukkan pukulan ataupun tendangan ke arah Henry karena lawannya bergerak sangat cepat dan tidak memberinya kesempatan sedikit pun.

Dia terlalu cepat! batin Riva. Bola matanya melirik ke arah Rachel.

Rachel berdiri sambil tetap menatapnya. Tidak sedikit pun kecemasan terlihat di wajahnya. Dia terlihat masih percaya dengan kemampuan Riva.

Kau pasti bisa!

Henry telah berada di depan Riva yang masih terduduk di lantai. Dia mengangkat tangannya, siap memukul Riva dari atas. Dan saat itulah Riva melihat satu peluang bagus untuk menang.

Henry lengah karena meremehkan Riva dan dia membuka badannya untuk diserang!

Sebelum Henry melepaskan pukulannya, Riva bergerak cepat. Dia mengumpulkan seluruh tenaganya dan melepaskan pukulannya, langsung ke dada Henry.

Satu serangan mematikan ke arah tubuh! Tandanya terlihat jelas!

Saat itulah terjadi hal yang tidak diduga oleh semua orang, kecuali Rachel.

Saat pukulan tangan kanan Riva telak mengenai dada-nya, mata Henry langsung melotot. Wajahnya berubah seperti menahan sakit. Dia pun menarik kembali pukulan yang tadinya akan dilepaskan, dan tubuhnya pun mundur ke belakang sambil terhuyung-huyung. Darah kelihatan keluar dari bagian dada yang terkena pukulan Riva.

"Kau...," ujar Henry. Sambil memegang bagian dadanya yang terus mengeluarkan darah.

"Bagaimana mungkin? Riva mempunyai tenaga sekuat itu hingga bisa membuat dada Henry berdarah? Tapi kelihatannya pukulannya tidak begitu kuat," tanya Azuka tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Kau tidak salah lihat. Riva mungkin mengerahkan seluruh tenaganya, tapi pukulan dia tidak sekuat yang kau kira," sahut Rachel.

"Tapi bisa menyebabkan dada berdarah dan membuat Henry seperti kesakitan?"

"Bukan pukulan Riva yang menyebabkan semua itu...," tukas Kenji,

..peluru yang tadi kautembakkán. Henry tidak melepas rompi antipelurunya sehingga peluru itu masih berada di sana. Dan Henry bilang rompi antipelurunya sangat tipis. Hanya butuh satu dorongan kuat untuk mendorong peluru melewati rompi dan meneruskan tujuannya semua."

"Maksudmu, peluru itu terdorong oleh pukulan Riva dan menembus badan Henry?" tanya Azuka.

"Akhirnya kau mengerti."

"Tapi ujung peluru itu tidak lagi tajam. Tidak cukup satu pukulan untuk memasukkannya menembus tubuh," kata Azuka lagi.

"Tentu saja...," kali ini Rachel yang bicara.

"Jadi... Riva menggunakan tenaga dalam untuk mendorong peluru itu?"

Rachel hanya tersenyum.

Benar-benar pintar! batin Kenji, mau tidak mau mengakui kepintaran adik angkatnya itu.

Henry terhuyung-huyung mundur sambil memegangi dadanya.

"Kau... kau menggunakan tenaga dalam!" katanya dengan suara bergetar.

"Itu kan perjanjianmu dengan Elsa. Salah sendiri kenapa kau tidak menggunakannya," jawab Riva.

Henry menggeram marah. Dia mengibaskan tangan, mencoba mengeluarkan pukulan angin. Tapi kali ini Riva lebih cepat. Dia bergerak menuju Henry dan melepaskan tendangan beruntun ke dada dan perut pria tersebut, membuat Henry terjungkal ke belakang.

Ini untuk Papa dan Mama! batin Riva.

Henry tersungkur. Darah makin deras keluar, bukan saja dari dada, tapi juga perut dan mulutnya. Dia mencoba bangkit, tapi luka-lukanya terlalu parah dan dalam. Henry pun kembali tersungkur, dan diam tidak bergerak.

"Dia sudah tewas?" tanya Azuka.

Rachel dan Kenji bergerak menuju ke arah Riva yang berdiri lemas. Tenaganya terkuras karena melepaskan pukulan dan tendangan yang memerlukan tenaga dalam. Belum lagi luka-luka dan memar di tubuhnya yang membuat seluruh badannya terasa sakit. Walau begitu Riva sangat puas karena bisa membala kematian orangtuanya dengan tangannya sendiri. Dia menatap jasad Henry yang terbujur kaku.

"Kau berhasil..." kata Rachel sambil merengkuh bahu Riva.

"Jangan senang dulu. Kita harus cepat keluar dari sini dan pergi sejauh mungkin," tukas Kenji tiba-tiba.

"Apa maksudmu?" tanya Rachel.

"Kenji benar. Kita harus cepat menyingsir dari tempat ini sejauh mungkin. Henry telah berencana untuk meledakkan gedung ini," Azuka menambahkan.

"Meledakkan gedung ini?"

Kenji mengangguk.

"Dan kita tidak tahu kapan dia akan meledakkannya. Mungkin dia telah memasang waktu peledakannya sebelum kita datang," ujar Kenji lagi.

"Tapi dari mana kau tahu hal ini?"

"Marcelo. "



Empat Puluh Satu

"KAU mungkin bisa mengalahkanku, tapi kau takkan bisa keluar dari tempat ini dengan selamat...," kata Marcelo terengah sambil memegang dada kirinya yang tertusuk mata katana yang patah milik Azuka.

"Tempat ini bukan saja sebuah superkomputer yang sangat besar, tapi juga bom waktu yang sangat dahsyat. Dan Ketua sudah memutuskan untuk meledakkan bom waku ini. Apa pun yang terjadi, tidak akan ada yang bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup. Bahkan juga keluar dari kota ini," lanjutnya sambil tertawa hysteris.

"Singkatnya, Henry akan meledakkan tempat ini melalui

sumber listrik gedung yang berada di bawah tanah,” kata Kenji.

”Kalau begitu semoga kita masih punya waktu. Kukira helikopter Henry masih ada di atas,” kata Rachel. Tiba-tiba wajahnya berubah.

”Tapi... siapa yang akan menerbangkan helikopter tersebut?” lanjutnya.

”Aku bisa...,” jawab Azuka. ”Aku pernah ikut kursus menerbangkan helikopter. Walau tidak sampai selesai, tapi kalau untuk menerbangkan helikopter dari gedung ini ke suatu tempat yang tidak begitu jauh, aku masih bisa.”

”Kalau begitu tunggu apa lagi?”

”Apa kau tidak dengar? Bila gedung ini meledak, tidak hanya daerah sekitarnya yang hancur, tapi mungkin sebagian dari kota ini,” kata Azuka ragu.

”Jangan berlebihan. Berapa dahsyat sih efek ledakan sebuah gedung? Mungkin daerah di sekitarnya ikut terkena imbasnya, tapi paling jauh hanya radius sekitar satu kilometer. Sedang luas London lebih dari seribu kilometer persegi,” sergah Rachel.

”Kau tidak tahu sumber listrik gedung ini...”

”Memangnya apa?”

Tiba-tiba Rachel membelalakkan matanya.

”Maksudmu, sumber listrik gedung ini...”

”Sebuah reaktor nuklir mini tertanam di bawah gedung ini. Walau reaktor mini, tapi jika meledak, maka akan menimbulkan ledakan nuklir yang mungkin bisa menghancurkan seluruh area Canary Wharf, atau bahkan separuh kota.”

"Tepatnya, ledakannya tiga ribu kali lebih dahsyat daripada ledakan di Hiroshima. Seluruh London akan rata dengan tanah." Tiba-tiba terdengar sebuah suara, membuat Rachel dan yang lainnya terkejut serta menoleh ke arah asal suara tersebut.

Henry Keisp ternyata masih hidup. Dia terduduk di lantai. Napasnya tersengal-sengal, sedang pandangan matanya sayu. Tapi kemarahan jelas tergambar di wajahnya.

"Memang benar, aku telah mengaktifkan bom untuk meledakkan gedung ini sebelumnya, dan kalian tidak akan bisa selamat. Tapi aku tidak puas kalau tidak membunuh kalian dengan tanganku sendiri!" katanya dengan nada penuh amarah.

Tanpa basa-basi, Kenji maju. Dia hendak meremukkan kepala Henry dengan tangannya sendiri. Tapi baru beberapa langkah, Henry mengibaskan tangannya, membuat pemuda itu terpental. Ternyata Henry masih mempunyai tenaga yang kuat.

"Matilah kalian bersama-sama!" seru Henry.

Dia lalu memejamkan mata, dan berkonsentrasi. Tidak sampai lima detik kemudian, tiba-tiba Rachel merasakan dadanya makin lama makin sesak. Lama-kelamaan, rasa sakit mulai menyelimuti dada kiri, seperti ada yang meremas jantungnya. Rachel meringis menahan sakit sambil terduduk. Dia melirik ke arah yang lain. Ternyata teman-temannya juga mengalami hal yang sama.

"Sial... dia telah menguasai level delapan..." desis Rachel sambil memegangi dadanya.

"Level delapan?" tanya Azuka.

"Level delapan ilmu Oni. Peremuk Jantung. Level sembilan adalah menguasai pikiran seperti yang dia lakukan padamu. Tapi dia tidak bisa menggunakan ilmu menguasai pikiran ke lebih dari satu orang, jadi dia menggunakan ilmu Peremuk Jantung yang bisa digunakan hingga ke puluhan orang sekaligus," kata Rachel.

Jurus Oni? Riva tiba-tiba teringat buku yang dibacanya.

"Kudengar jurus Oni ada sepuluh level. Apa level sepuluh dari jurus itu?" tanya Riva sambil berusaha keras menahan rasa sakit di dadanya.

"Aku tidak tahu. Level sepuluh terlihat bukan sebuah jurus, hanya sebuah cara mengatur aliran darah dan pernapasan tubuh," jawab Rachel agak tersengal.

"Tapi pasti ada artinya..."

Perbincangan mereka terhenti karena rasa sakit yang semakin lama semakin menggila. Bahkan kini Rachel merasa jantungnya akan pecah karena remasan yang begitu kuat. Tidak hanya dada, sekarang rasa sakit itu sudah menjalar ke seluruh bagian tubuh yang lain, termasuk kepala.

"Aaakhh... aku tidak tahan lagi!" seru Azuka. Hidungnya mulai mengeluarkan darah, dan pandangannya mulai kabur.

Di sisi lain, Riva mencoba berkonsentrasi. Dia mencoba mengingat-ingat apa yang dibacanya di salinan kitab jurus Oni yang dititipkan Kenji, terutama di halaman-halaman terakhir. Walau menurut Rachel level sepuluh bukanlah jurus, tapi menurut Riva, apa yang ditulis di level sepuluh malah lebih gampang untuk dilakukan daripada level

lainnya. Dan entah kenapa, Riva seakan merasa aliran darahnya yang tadinya menyempit perlahan-lahan mulai lancar kembali. Dadanya yang tadi serasa sesak juga mulai kembali normal.

Apa dia mengurangi tenaganya? pikir Riva dalam hati.

Gadis itu melihat sekelilingnya. Rachel, Azuka, dan Kenji masih terlihat kesakitan sambil memegang dada. Sama sekali tidak ada perubahan. Henry juga masih duduk bersila sambil memejamkan mata. Terlihat urat-uratnya menonjol tanda dia sedang berkonsentrasi penuh.

”Riva, kau...”

Itu suara Azuka. Mendengar suaranya, Rachel menoleh ke arah Riva.

”Kau tidak terpengaruh?” tanya Rachel terbata-bata.

”Aku tidak tahu kenapa. Tapi setelah aku mempraktikkan level sepuluh, seluruh sakit di badanku terasa hilang,” ujar Riva.

”Level sepuluh bukan jurus untuk menyerang. Itu adalah jurus untuk menangkis semua serangan dari level sebelumnya.” Tiba-tiba Kenji angkat bicara.

”Tapi aku pernah mempelajarinya dan tidak berhasil...,” sahut Rachel.

”Kita tidak akan bisa, karena level sepuluh hanya bisa dipelajari oleh keluarga Nissho. Jurus ini diciptakan oleh Eiichi Nissho berdasarkan sistem peredaran darah keluarga Nissho yang agak berbeda dengan sistem peredaran darah pada umumnya.”

”Kalau begitu Azuka juga pasti bisa mempelajarinya...”

Tapi kondisi Azuka sudah tidak memungkinkan untuk

mempelajari apa pun. Luka yang dideritanya dalam pertarungan-pertarungan awal menyebabkan rasa sakit di tubuhnya menjadi dua kali lipat dari yang lain. Bahkan dia sudah hampir pingsan karena tidak kuat menahan sakit.

Dengan sisa-sisa tenaganya dan sambil menahan sakit, Rachel mengambil pistolnya dan melemparkannya ke arah Riva.

"Tembak dia..." seru Rachel.

"Tapi..." Riva masih ragu-ragu. Dia tidak segera mengambil pistol yang tergeletak di lantai.

"Tembak... atau kita akan mati. Atau kau lebih senang menyerangnya langsung?"

Riva masih ragu-ragu. Dia masih mempertimbangkan apakah akan menembak atau menyerang Henry secara langsung. Jika itu yang dilakukannya, Riva ragu karena kondisi badannya sebenarnya juga sudah mulai lemah.

"Cepat..."

Itulah ucapan terakhir Rachel sebelum dia tersungkur. Darah keluar dari hidungnya. Riva menoleh ke arah Kenji. Keadaannya juga tidak jauh lebih baik.

Riva segera memungut pistol yang dilemparkan Rachel dan membidik ke arah Henry.

DOR!

Sekali tembak, dan Henry tersungkur ke belakang. Sebutir peluru yang ditembakkan Riva tepat menembus dahi kirinya.

Saat itu juga rasa sakit yang menyelimuti Rachel men-

dadak berhenti. Rachel segera bersila mengatur jalan napasnya. Demikian juga Kenji.

"Elsa, kamu nggak papa, kan?" tanya Riva.

Rachel mengangguk.

"Kau berhasil. Kau telah membalas kematian kedua orangtuamu," ujar Rachel.

"Dia udah mati, kan?"

Kenji beranjak dan mendekati tubuh Henry, lalu berjongkok memeriksanya. "Kali ini dia benar-benar telah tewas," kata Kenji.

"Kita tidak ada waktu, cepat keluar dari sini.." ajak Kenji.

"Tunggu... bagaimana kalau yang dikatakannya benar? Bagaimana kalau memang ada bom nuklir yang bisa menghancurkan seisi kota? Tujuh juta penduduk kota akan tewas..." tukas Rachel.

"Lalu? Itu bukan urusan kita."

"Dasar egois! Kau tidak peduli akan nasib jutaan orang? Papaku memiliki darah keturunan Inggris, jadi negara ini juga merupakan kampung halamanku. Aku tidak akan tinggal diam melihat negara asalku hancur lebur, apalagi ibu kota negara," kata Rachel.

"Jadi kau ingin jadi pahlawan? Silakan lakukan sendiri!" tandas Kenji

"Elsa benar, kita harus coba mematikan bom itu kalau kita mampu," tukas Riva.

"Caranya? Kita tidak tahu di mana bom itu disimpan," ujar Kenji.

"Bom itu tentu saja reaktor nuklir yang ada di bawah gedung ini. Kita harus mematikannya," sahut Rachel.

"Oya? Kau pernah mematikan bom atom?" tanya Kenji.

"Akan lebih mudah bila kita menemukan detektornya. Kita mematikannya dari sana," jawab Rachel

"Kau tahu di mana detektornya?" tanya Kenji lagi.

"Justru itu kita harus cari."

"Cari? Sampai kapan? Sampai bom itu meledak?"

Tiba-tiba Rachel menodongkan pistol yang baru diambilnya dari Riva ke kening Kenji.

"Elsa!" seru Riva.

"Seharusnya aku membunuhmu sekarang!" ujar Rachel.



Empat Puluh Dua

MELIHAT Rachel menodongkan pistolnya ke arah Kenji, Riva dan Azuka tentu saja terkejut. Sedang Kenji terlihat tenang-tenang saja. Tidak ada perubahan pada wajahnya.

"Elsa, apa yang kaulakukan?"

"Seharusnya aku membunuh dia sejak pertama kali ketemu," jawab Rachel.

"Iya, tapi kenapa?"

Rachel menghela napas sejenak sebelum menjawab pertanyaan Riva.

"Karena dia telah membunuh Shunji..."

"Shunji? Gurumu itu? Kenji membunuhnya? Bukankah dia anaknya?"

"Orang seperti dia tidak pantas disebut anak. Membunuh orang yang membesarkan dan merawatnya dari kecil."

"Aku hanya menginginkan kitab Oni, tapi Oto-san tidak memberikannya. Dia terbunuh dalam pertarungan secara adil," Kenji membela diri.

"Tapi kau tidak perlu membunuhnya!" tukas Rachel.

"Kalau aku tidak membunuhnya, dia yang akan membunuhku."

"Dasar iblis!"

Tiba-tiba Riva berdiri di antara Rachel dan Kenji. Pistol yang tadi terarah ke keping Kenji sekarang terarah ke keping Riva.

"Riva, apa-apaan kau?" tanya Rachel.

"Kenji telah banyak menolongku. Dia juga beberapa kali menyelamatkan nyawaku, jadi aku berutang nyawa padanya," jawab Riva. "Aku tahu, dia berbuat dosa besar kepadamu. Karena itu, sebaiknya kau tembak aku untuk menggantikan dirinya. Kalau bukan karena Kenji, aku mungkin udah nggak ada lagi di dunia ini."

"Jangan bercanda! Kau nggak ada hubungannya dengan ini!"

"Aku nggak bercanda. Tembak aku dan ampuni dia!"

Rachel terdiam sebentar mendengar ucapan Riva.

"Kau rela berkorban demi orang seperti dia?"

"Dia udah banyak berkorban demi aku, jadi aku harus membalaunya."

"Oya? Dan kau tetap akan melakukannya walau kau tahu bahwa dia juga udah membunuh Kak Saka?"

Ucapan Rachel membuat Riva terenyak. Dia bagaikan baru terkena sengatan listrik ribuan volt

"Apa maksudmu? Kak Saka telah..."

"Kau bisa tanyakan langsung pada orang yang kau-

lindungi itu, bagaimana dia melempar Kak Saka dari atas kastil setinggi dua puluh meter.”

Mendengar itu, Riva berbalik. Sekarang dia berhadapan dengan Kenji.

“Apa benar?” tanya Riva dengan suara bergetar. Mata-nya berkaca-kaca.

Kenji menatap Riva.

“Kenji?”

“Aku tidak membunuh dia,” ujar Kenji akhirnya.

“Mau berbohong? Aku sendiri yang melihat kau melempar Saka seperti melempar sampah!” tukas Rachel.

“Aku memang melempar dia dari atas kastil. Tapi bukan aku yang membunuhnya,” sergah Kenji.

“Kau mengaku melempar dia, tapi tidak mau mengaku membunuh Kak Saka?” kejar Rachel.

“Dia telah tewas saat kulempar. Marcelo yang membunuhnya! Dia menembaknya tepat di dada.”

Riva tetap menatap Kenji dengan pandangan kecewa.

“Tapi...kenapa kau melempar tubuh Kak Saka?” tanya Riva sambil menahan tangis.

Kenji menelan ludah mendengar pertanyaan itu.

“Aku... aku hanya ingin menyerahkan tubuhnya pada Rachel. Tapi situasi saat itu tidak memungkinkan...,” jawab Kenji tercekat.

“Jadi kau tidak membunuh Kak Saka?” tanya Rachel. Kali ini dia mengenakan kacamata hitam dan mengaktifkan *polygraph*-nya.

“Tidak. Marcelo yang membunuhnya,” jawab Kenji.

Shit! Dia berkata jujur! batin Rachel saat melihat hasil *polygraph*-nya.

"Lalu Shunji? Kau memmbunuhnya, kan?" tanya Rachel.

"Oto-san tewas dalam pertarungan yang *fair*. Aku tidak menyesali hal itu."

Tiba-tiba ruangan bergetar hebat, seperti ada gempa bumi. Terdengar juga suara ledakan dari lantai bawah.

"Proses penghancuran gedung sudah mulai. Kau akan menembakku atau tidak? Putuskan sekarang!" seru Kenji.

"Kau..."

Rachel hendak menarik pelatuk pistolnya, tapi Riva kembali menghalangi.

"Aku tidak akan membunuhmu di depan Riva," kata Rachel geram sambil menurunkan pistol.

"Makasih..." ujar Riva lirih.

Rachel segera memapah Azuka yang masih lemah.

"Kita harus segera ke atap!" seru Kenji.

"Detonatornya?" tanya Riva.

"Lupakan!"

Di atap gedung, terlihat sebuah helikopter terparkir. Saat itu hari menjelang fajar. Sinar matahari mulai terlihat di ufuk timur.

"Kau masih bisa mengemudikan helikopter?" tanya Rachel pada Azuka.

"Tidak masalah. Aku sudah tidak apa-apa."

Beberapa meter dari helikopter, tiba-tiba ada kilatan cahaya menyambar tiang pemancar. Kilatan itu menyebab-

kan ledakan kecil dan percikan api yang menyambar keempat orang yang sedang berada di dekatnya.

”Awas!!”

Mereka semua berusaha menghindar. Tapi Riva yang berada paling dekat dengan sumber ledakan terlambat menghindar. Percikan api menyambar wajahnya, tepat di bagian mata.

”Aduuh!!”

”Riva!!”

Kenji segera menarik Riva dan membawanya ke tempat yang aman. Sementara itu Riva terus menjerit kesakitan sambil memegangi kedua matanya yang berdarah.

”Riva... tenang!” Rachel berusaha menenangkan Riva.

”Mataku... Aku nggak bisa melihat..,” jerit Riva.

”Tenang...”

Rachel menotok urat di sekitar leher Riva untuk mengurangi sakit yang dirasakan gadis itu. Daerah di sekitar mata Riva menghitam. Percikan api tepat mengenai kedua bola matanya.

Saat menenangkan Riva, Kenji melihat sebuah bayangan berdiri tidak jauh dari mereka.

”Awas!”

Kenji melompat, tepat saat kilatan listrik kembali datang. Dia menghadang kilatan listrik yang mengarah pada salah satu dari mereka. Tak ayal lagi, tubuhnya langsung tersengat kilatan listrik itu.

”Kenji-kun!” seru Azuka.

Kenji tersentak, tapi tidak mundur. Dia malah maju ke arah sumber kilatan itu, yaitu seseorang yang berdiri dalam kegelapan.

"Kenji!" seru Rachel.

"Jaga Riva baik-baik!" seru Kenji.

Marcelo yang ternyata masih hidup mengarahkan lagi senjata listriknya, tapi kali ini Kenji menghindar sambil melompat mendekati Marcelo.

Kondisi Kenji yang terluka membuat tenaganya masih lemah. Karena itu dia tidak bisa menggunakan tenaga dalam dan harus mendekat untuk bertarung dengan Marcelo.

"Kau susah mati ya?" seru Kenji

Dia telah berada di dekat Marcelo dan di luar dugaan langsung memeluk pria itu.

"Kau... apa yang kaulakukan?" seru Marcelo kaget.

Kenji terus mendorong Marcelo hingga ke pinggir atap gedung.

"Kenji! Jangan...!!" seru Rachel yang mengikutinya dari belakang.

Tapi Kenji seperti tidak mendengar seruan Rachel. Dia terus mendorong, hingga akhirnya dirinya dan Marcelo melewati pinggir atap gedung.

"Kau... jangan!!"

Jeritan Marcelo tidak ada artinya. Mereka berdua terjatuh dari atap dan terempas dari gedung setinggi ratusan meter.

"Kenji!"

Rachel berdiri di pinggir atap gedung sambil melihat ke bawah. Tapi dia hanya mendengar jeritan Marcelo yang makin lama makin lemah. Suasana yang masih gelap membuatnya tidak bisa melihat dengan jelas ke bawah.

Kenapa kaulakukan ini!? batinnya.



Empat Puluh Tiga

LIMA menit kemudian...

"Kau bisa membawanya?" tanya Rachel.

"Jangan kuatir. Begitu mendarat, aku akan segera membawanya ke rumah sakit terdekat," jawab Azuka yang sudah duduk di kokpit helikopter. Di belakang, terbujur Riva yang pingsan karena luka-luka di matanya.

"Zig akan menunggumu di luar kota. Segera hubungi dia setelah kau mendarat. Dia tahu apa yang harus dilakukan," kata Rachel lagi.

"Kenapa kau tidak ikut?" tanya Azuka.

"Aku harus coba menghentikan proses peledakan ini. Jika tidak, seluruh kota bisa hancur," jawab Rachel.

"Bagaimana jika kau gagal?"

"Paling tidak aku sudah berusaha. Karena itu kau harus cepat pergi sebelum terlambat!"

Rachel segera menutup pintu helikopter yang mulai menyala.

"Semoga kau berhasil..." ujar Azuka.

"Jaga Riva baik-baik. Bilang padanya, aku akan menemuinya setelah ini selesai!!" seru Rachel di tengah-tengah deru mesin helikopter.

Setelah helikopter yang membawa Azuka dan Riva mengangkasa, Rachel segera kembali ke lantai 75. Sambil berjalan, dia mengakses internet melalui PDA-nya dan mengetikkan kata kunci pada mesin pencari:

MENJINAKKAN BOM ATOM

Sesampainya di lantai 75 keadaan mulai gelap. Beberapa lampu telah padam. Walau begitu Rachel masih bisa menemukan jasad Henry yang terbaring di tempat itu. Dia bermaksud menggeledah tubuh Henry, siapa tahu bisa menemukan petunjuk mengenai cara mematikan bom nuklir.

Dia pasti membawa suatu alat untuk mengontrol peledakan! batinnya.

Dugaan Rachel benar. Dia menemukan PDA milik Henry dalam salah satu saku celananya. Layar PDA itu menampilkan deretan angka digital yang merupakan hitungan waktu mundur. Rachel yakin ini adalah hitungan mundur menuju peledakan.

Tujuh menit lagi! batinnya.

Rachel segera bergegas menuju lift. Tapi ternyata lift telah mati.

Sial! umpatnya.

Waktu tujuh menit tidak cukup bagi Rachel untuk sampai ke *basement* lewat tangga, sambil berlari sekalipun. Tapi dia tetap berlari menuju tangga. Hanya saja tujuannya adalah ruang superkomputer di lantai 70.

Ruang superkomputer Delilah memang hanya sampai lantai 70. Hanya dalam waktu kurang dari satu menit, Rachel telah sampai di ruang superkomputer itu. Walau gelap, cahaya yang keluar dari tiang di tengah ruangan memberikan terang bagi keadaan di sekelilingnya.

Rachel terus berlari menyusuri jembatan hingga ke tengah ruangan. Sesampainya di tengah jembatan, dia melihat ke bawah, ke dalam lubang yang gelap. Rachel lalu melihat PDA milik Henry yang dibawanya.

Enam menit lagi! Tidak ada waktu! Inilah satu-satunya jalan untuk cepat sampai ke bawah!

Rachel menarik napas panjang, lalu dengan penuh keyakinan, gadis itu melompat dan menjatuhkan dirinya ke dalam lubang yang dalamnya beratus-ratus meter tersebut.

"Ledakan gedung Key Tower di pagi hari memang sangat mengguncangkan sebagian penduduk kota London, terutama yang berada di sekitar distrik Canary Wharf. Setelah ledakan diiringi runtuhnya sebagian gedung pada tengah malam tadi, sekitar sepuluh menit yang lalu, terjadi ledakan besar dan diikuti runtuhnya seluruh bagian gedung yang tersisa. Belum diketahui apakah ada korban jiwa pada ledakan kedua ini, sementara dugaan adanya

korban jiwa pada ledakan pertama juga belum bisa diketahui walau pihak KeyTel Corp. memastikan tidak ada korban jiwa pada ledakan pertama malam tadi. Saat ini ratusan petugas kepolisian, pemadam kebakaran, dan petugas medis sudah berada di lokasi dan distrik Canary Wharf untuk sementara ini ditutup sampai batas waktu yang belum ditentukan. Ditutupnya salah satu pusat per-ekonomian Inggris ini dipastikan akan memengaruhi situasi ekonomi negara ini. Saat ini kami mendapat laporan bahwa Perdana Menteri telah memanggil pihak KeyTel untuk mendapat informasi yang jelas mengenai runtuhnya gedung tertinggi di London ini. Sementara itu Direktur Utama sekaligus pemilik KeyTel Corp, Henry Keisp juga masih belum diketahui keberadaannya. Saya, Laura Shilton, melaporkan untuk BBC News..."

Setengah jam kemudian

Markas Scotland Yard²⁵ di daerah Westminster gempar karena paket yang diletakkan di depan pintu. Para personil kepolisian London yang sebelumnya disibukkan dengan kasus peledakan dan runtuhnya Key Tower tidak ada yang berani mendekat, apalagi membuka paket yang dibungkus kardus berukuran sekitar 60 x 50 x 40 senti

²⁵Sebutan bagi Metropolitan Police Service, yaitu polisi yang bertanggung jawab atas keamanan wilayah London di kota London.

tersebut. Pasukan penjinak bom pun didatangkan untuk mengevakuasi paket yang mencurigakan itu.

Seorang petugas penjinak bom berpakaian pelindung lengkap mendekat ke arah paket dengan hati-hati. Setelah membuka lakban yang merekatkan kardus tersebut, dia membuka isi kardus. Saat itulah matanya terbelalak melihat apa yang ada di dalam kardus.

"Cepat panggil badan nuklir, atau siapa pun yang berhubungan dengan itu!" serunya.

Di dalam kardus tergeletak sebuah silinder logam dengan panjang sekitar lima puluh senti dan diameter sekitar dua puluh senti. Silinder itu berada di tengah tumpukan butiran es batu yang mulai mencair. Orang yang meletakkan paket itu tampaknya ingin memastikan silinder tersebut tetap dalam keadaan dingin dalam waktu lama. Walau hampir seluruh permukaan silinder tertutup uap es, tulisan pada permukaan silinder tersebut masih dapat terbaca dengan jelas:

**HATI - HATI
BAHAN RADIOAKTIF**

BARANG MILIK KEYTEL CORP.

Setangkai bunga mawar berwarna merah yang telah membeku tergeletak di sisi silinder.



Empat Puluh Empat

Bandung, satu tahun kemudian

VISIONA duduk di dalam sebuah kamar. Dia menunggu sesuatu.

Lima menit kemudian, yang ditunggu keluar dari kamar mandi yang ada di kamar tersebut.

"Lo kok beseran amat sih? Stres lo?" tanya Viona.

"Gue nggak beseran. Gue cuma mo nenangin diri gue. Nggak tau kenapa, gue kok jadi deg-degan gini..." jawab Riva.

"Wajar lah... semua orang mo *married* pasti kayak gitu... apalagi kalo udah Hari-H-nya," sahut Viona sambil berdiri dari tempat duduknya dan mendatangi Riva.

"Tuh kan... gaun lo berantakan lagi. Sini gue rapiin," kata Viona sambil meneliti gaun pengantin Riva.

"Lo bisa?"

"Gue pernah diajarin cara ngerapiin gaun pengantin ama tante gue yang punya butik. Kalo cuma gini sih gue bisa."

Sambil membiarkan Viona merapikan gaunnya, Riva berdiri di depan cermin besar yang ada di dalam kamar.

"Udah," ujar Viona. Kemudian dia berdiri di samping Riva.

"Lo cantik, Va. Cantik banget hari ini," puji Viona sambil melihat ke cermin.

"Ah... masa? Jangan ngeledekan lo."

"Siapa yang ngeledekan? Beneran. Lo berbeda dengan biasanya. Mungkin karena gue biasa sehari-hari liat lo cuma pake kaus dan celana, dan baru kali ini gue liat lo pake gaun. Gaun pengantin, lagi. Lo jadi terlihat berbeda, jauh lebih cantik daripada Riva yang gue kenal."

"Udah... udah... nggak usah terlalu muji..."

Viona merapikan juga mahkota kecil yang terpasang di rambut Riva. Dia lalu menatap wajah sahabatnya itu.

"Gue seneng... akhirnya lo bisa hidup bahagia juga. Bisa menikah dengan orang yang lo cintai," ujar Viona.

"Makasih... ini berkat lo juga, dan juga Prita."

"Mata lo bagus, Va... ini yang membuat lo jadi terlihat lebih cantik."

"Mata ini..."

Tanpa sadar Riva hendak menyentuh matanya, tapi dicegah Viona.

"Jangan... ntar *make-up* lo jadi luntur."

Pintu kamar terbuka, dan muncul wajah Prita dari balik pintu.

"Udah siap, lo? Ntar telat, lagi...," kata Prita.

"Emang mobilnya udah siap?" tanya Viona.

"Udah... semua udah siap. Tinggal nunggu Tuan Putri aja...," jawab Prita sambil bercanda. Lalu dia masuk ke kamar.

"Cantik bener lo... gue sampe pangling liatnya...," puji Prita.

"Tuh kan gue bilang juga apa...," Viona menimpali.

"Lo udah siap, kan?" tanya Prita lagi.

Riva mengangguk perlahan.

"Ya udah... tunggu apa lagi? Pangeran lo udah nggak sabar tuh...," goda Prita.

"Mulai deh... Kalian keluar dulu deh... ntar gue nyusul," ujar Riva.

"Emang lo mo ngapain lagi?"

"Udah... pokoknya kalian keluar dulu. Nggak lama kok. Nggak sampe satu menit."

"Riva..."

"Udah cepetan... tuh jangan lupa bunganya."

Saat Viona dan Prita telah keluar dari kamar, Riva kembali melihat wajahnya di cermin. Dia masih tidak percaya bahwa sebentar lagi dirinya akan melepas masa lajang dan hidup di samping pria yang dia cintai. Arga.

Setelah selama setahun mencoba untuk selalu berada di sisi Arga, Riva berhasil menumbuhkan kepercayaan diri pemuda itu. Arga berhasil menyelesaikan studi S1-nya bersamaan dengan Riva. Setelah lulus, bersama dengan

mantan teman-teman kuliahnya, Arga mendirikan sebuah surat kabar yang diterbitkan dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Riva sendiri setelah peristiwa di Key Tower memutuskan untuk menyerahkan jabatan ketua kelompok Oni pada Azuka yang dinilainya lebih pantas. Dia sendiri memilih untuk hidup normal sebagai manusia biasa, dan tidak peduli apakah kelompok Oni bakal ada lagi atau tidak. Riva lalu membantu usaha penerbitan surat kabar milik Arga, dan kadang-kadang ikut membantu mencari berita. Hasil kerja mereka berdua cukup sukses. Surat kabar yang diberi nama MATAHARI itu mendapat sambutan positif dan oplah cetaknya terus meningkat. Dalam waktu satu tahun, MATAHARI telah beredar hampir di seluruh provinsi di Indonesia. Arga pun seperti terlahir kembali, dengan semangat baru, dengan dukungan Riva di sisinya. Mereka berdua lalu memutuskan untuk menikah, pada hari ini.

Mata ini memang indah! batin Riva sambil melihat matanya sendiri di cermin.

Pandangan Riva lalu beralih ke meja kerjanya, di sana terdapat foto dirinya bersama Elsa alias Rachel saat kuliah dulu. Setelah peristiwa itu, Riva memang tidak pernah lagi bertemu dengan Rachel. Riva mendapat kabar bahwa Rachel tewas terkena radiasi radioaktif saat mencoba menjinakkan bom yang akan meledak. Walau begitu Rachel berhasil mengeluarkan inti radioaktif dari dalam gedung tersebut, hingga hanya gedung Key Tower yang meledak dan ledakannya tidak sampai menghancurkan kota London. Riva tidak bisa melihat jasad Rachel untuk terakhir kalinya karena

jasad gadis itu langsung dibakar untuk menghindari radiasi di tubuhnya.

Riva sendiri sebetulnya terluka parah karena percikan api yang menyambar matanya. Bola mata kanannya hangus terbakar dan tidak berfungsi lagi. Tapi untunglah dia lalu mendapatkan donor mata dari seseorang yang baru saja meninggal dan tidak mau diketahui identitasnya. Tapi karena warna bola mata yang baru tidak sama dengan warna bola mata asli Riva, bola sebelah kiri Riva ikut diambil dan digantikan dengan bola mata donor yang berwarna cokelat kebiruan itu. Sampai sekarang Riva tidak tahu siapa yang menjadi donor matanya.

Riva beranjak ke meja kerjanya dan mengambil foto dirinya bersama Rachel lalu mengelusnya.

Makasih, Elsa... di mana pun kau berada!

Akad nikah Arga dan Riva berlangsung lancar. Setelah akad nikah, kedua mempelai bersiap-siap untuk resepsi pernikahan di aula sebuah hotel berbintang lima di kawasan Bandung Utara.

Pukul sepuluh lebih dua puluh menit, mobil pengantin yang membawa kedua mempelai tiba di halaman hotel. Puluhan orang telah menanti. Riva sendiri yang mendorong kursi roda yang diduduki Arga menuju ke pelaminan di dalam aula.

Baru beberapa meter melangkah dari mobil, tiba-tiba terdengar suara tembakan. Sontak Riva, Arga dan yang lainnya terkejut. Tak lama kemudian, dari balik kerumun-

an orang yang menunggu Riva, muncul sesosok pria berkulit hitam dan berkepala botak. Tangan kanan pria tersebut putus hingga sebatas lengan, sedang tangan kirinya memegang pistol yang siap ditembakkan. Pria tersebut membidik Arga. Kemunculannya yang tiba-tiba membuat Riva dalam keadaan tidak siap, bahkan untuk melindungi dirinya sekalipun.

Saat si pria akan menembak, dari arah kerumunan yang lain tiba-tiba muncul sesosok bayangan, yang langsung melompat tepat di depan Riva. Dengan gerakan yang cepat, sosok yang ternyata seorang wanita itu mengibaskan tangan kanannya, membuat si pria yang memegang pistol terjungkal ke belakang, dan pistolnya terlepas dari tangannya. Belum sempat si pria bangun, muncul lagi dua pria dari kerumunan yang langsung meringkus pria berkulit hitam tersebut.

"Interpol...! Harap semua mundur!" seru wanita tersebut sambil menunjukkan kartu identitasnya. Semua yang ada di sekitar tempat itu langsung mundur termasuk beberapa petugas keamanan hotel.

Walau wanita tersebut mengaku sebagai petugas Interpol, tapi Riva mengenali siapa dia sebenarnya.

Azuka! batin Riva dengan wajah gembira.

Azuka berjalan mendekati Riva, sementara kedua pria yang ternyata adalah anggota kelompok Oni membawa pria berkulit hitam tersebut ke suatu tempat.

"Maaf mengganggu. Tapi kami mendapat kabar The Twins akan mengganggu pernikahanmu dan membunuh kalian berdua. Karena itu kami segera kemari. Hampir saja terlambat," kata Azuka.

Riva tersenyum.

"Tidak apa-apa. Aku senang kau bisa datang. Kulihat juga ilmu beladirimu semakin meningkat," jawabnya.

"Sebagai Ketua Agung, aku tentu harus mempelajari semua yang ada dalam buku," sahut Azuka. "Maaf, aku tidak bisa lama. Kami harus segera pergi dari sini sebelum polisi datang. Kuharap kau bisa mengerti."

Azuka lalu merogoh saku jaket kulitnya.

"Ini hadiah pernikahan dari aku pribadi, kuharap kau menyukainya. Dan semoga kalian hidup bahagia," ujarnya sambil menyerahkan sebuah kotak kecil yang dibungkus kertas kado berwarna merah.

"Terima kasih... aku pasti suka," sahut Riva sambil tetap tersenyum.

"Oya, asal kau tahu... kelompok Oni sekarang bukan kelompok pembunuh bayaran lagi. Justru kami sekarang sedang memburu para pembunuh bayaran di seluruh dunia dan bekerja sama dengan jaringan kepolisian internasional. Kami juga telah mengadakan perdamaian dengan Yakuza, dan sepakat untuk tidak saling menyerang serta menghargai wilayah masing-masing," ujar Azuka dengan suara lirih.

Sehabis berkata demikian, Azuka pun berjalan meninggalkan Riva, masuk ke kerumunan dan menuju sebuah mobil yang telah menunggunya.

"Kau kenal dia?" tanya Arga.

Riva mengangguk.

"Dia saudaraku," jawabnya pendek.

Tiga hari kemudian

Begitu turun dari mobil sewaan yang membawanya dari kota Madrid, Widya langsung masuk ke sebuah bangunan besar bergaya arsitektur kuno. Lelah setelah menempuh perjalanan darat sepanjang lebih dari 200 km dari ibu kota Spanyol itu tidak dirasakan wanita berusia 40 tahun-an ini.

Gedung besar berarsitektur kuno yang terletak di sebelah selatan Spanyol ini adalah sebuah panti asuhan anak-anak yang dikelola oleh sebuah yayasan Katolik. Tidak heran, begitu masuk, Widya disambut oleh seorang suster yang ikut mengurus panti asuhan ini. Widya lalu diantar menemui Pastor Delarosa, penanggung jawab panti.

Setelah berbincang-bincang dengan Pastor Delarosa, Widya lalu pergi seorang diri ke sebuah ruangan yang berada di lantai dua. Pintu ruangan yang berada di pojok koridor itu sedikit terbuka, hingga dengan mudah Widya membukanya.

Di dalam kamar, Rachel sedang duduk bersimpul di atas sajadah. Gadis itu baru saja selesai salat. Walau posisinya membelakangi pintu kamar, tapi dia tahu siapa yang datang.

"Mama..."

Widya menghampiri Rachel yang segera mencium tangannya. Rachel kemudian berdiri. Dia menolak ketika Widya hendak membantunya.

"Nggak usah, Ma, Rachel bisa sendiri kok..."

Setelah melepas mukena dan melipatnya, Rachel lalu

duduk di kursi yang berada di dekatnya. Dia lalu meraih kacamata hitam yang berada di meja di dekat dirinya dan memakainya.

"Anak-anak di sini sering takut kalau Rachel nggak pake kacamata," ujar Rachel.

"Riva telah menikah. Pernikahannya berjalan lancar, walaupun ada sedikit gangguan," cerita Widya.

"Sedikit gangguan? Gangguan apa?" tanya Rachel.

Widya menceritakan keributan yang terjadi saat akan mulai resepsi.

"Mereka pasti melindungi Riva, jadi Rachel nggak perlu kuatir lagi," komentar Rachel setelah Widya selesai bercerita.

"Kamu kenal mereka?"

Rachel mengangguk.

"Mama ketemu dengan Riva?" tanya Rachel lagi.

"Tentu... Mama bahkan sempat ngobrol dengan dia."

"Tapi Mama nggak bilang apa-apa soal Rachel, kan?"

"Nggak... sesuai permintaan kamu."

Rachel terdiam sebentar.

"Riva bagaimana, Ma? Pasti dia tambah cantik.." tanya Rachel lagi.

"Tentu, Sayang... Apalagi dengan mata barunya. Dia jadi lebih mirip kamu..." jawab Widya.

"Mama bisa aja. Rachel ikut senang mendengarnya..."

"Kenapa kamu nggak mau menemui dia? Dia sangat ingin ketemu dengan kamu." Kali ini giliran Widya yang

bertanya. Ibu dan anak itu ngobrol sambil menyusuri taman kecil yang berada di belakang panti. Widya mendorong kursi roda yang diduduki Rachel.

”Rachel nggak bisa, Ma. Kalo Rachel muncul dan menemui dia, Rachel kuatir itu akan mengundang orang-orang yang masih membenci Rachel, yang masih punya dendam pada Rachel. Itu akan membahayakan keselamatan Riva dan orang-orang di sekitarnya, sedang Rachel mungkin udah nggak bisa melindungi dia lagi. Rachel juga nggak ingin Riva melihat Rachel dalam kondisi begini. Dia pasti akan sedih dan merasa bersalah. Karena itu Rachel putuskan untuk berpura-pura telah meninggal, supaya dia tidak terus mengharapkan kehadiran Rachel,” jawab Rachel.

”Tapi keputusan untuk menjadi donor adalah keputusan kamu sendiri, jadi dia tidak perlu merasa bersalah. Tadinya Mama juga heran, kamu mau mendonorkan salah satu bagian tubuh yang sangat penting bagi siapa pun, padahal kamu dalam keadaan sehat..,” ujar Widya.

Mendengar ucapan mamanya, ingatan Rachel kembali saat dia berusaha mencegah Key Tower meledak. Dia berhasil sampai dengan selamat di lantai *basement* tempat reaktor mini berada dengan menggunakan sisa kabel tipis yang dimilikinya untuk menahan tubuhnya agar tidak meluncur deras ke bawah.

Saat itu waktu enam menit yang tersisa. Rachel tidak mungkin mencegah reaktor nuklir tersebut meledak. Satu-satunya yang masih mungkin dia lakukan adalah mencegah ledakan yang sangat hebat yang bisa meng-

hancurkan sebagian besar kota, dengan jalan mengeluarkan bahan radioaktif dan membawanya ke tempat yang aman sejauh mungkin. Keputusan itu merupakan perjudian karena Rachel belum pernah menjinakkan bom atom ataupun menyentuh bahan radioaktif. Apa yang dibacanya di internet juga belum bisa menjamin tidak ada kesalahan saat mengeluarkan inti radioaktif dari tempatnya.

Saat itulah keajaiban terjadi. Jalur komunikasi antara Rachel dan Zig yang sempat terputus saat Rachel memasuki Area X tiba-tiba pulih kembali. Bukan Zig namanya kalau dia tidak mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi, termasuk teknologi nuklir. Dengan panduan dari Zig, Rachel berhasil mengeluarkan inti radioaktif dan keluar dari Key Tower tepat sebelum gedung itu meledak.

"Rachel melakukan ini untuk menebus kesalahan Rachel. Karena Rachel, Riva jadi kehilangan sebelah matanya. Rachel nggak mau Riva kehilangan masa depannya yang masih panjang," ujar Rachel akhirnya.

"Tapi masa depan kamu kan juga masih panjang..."

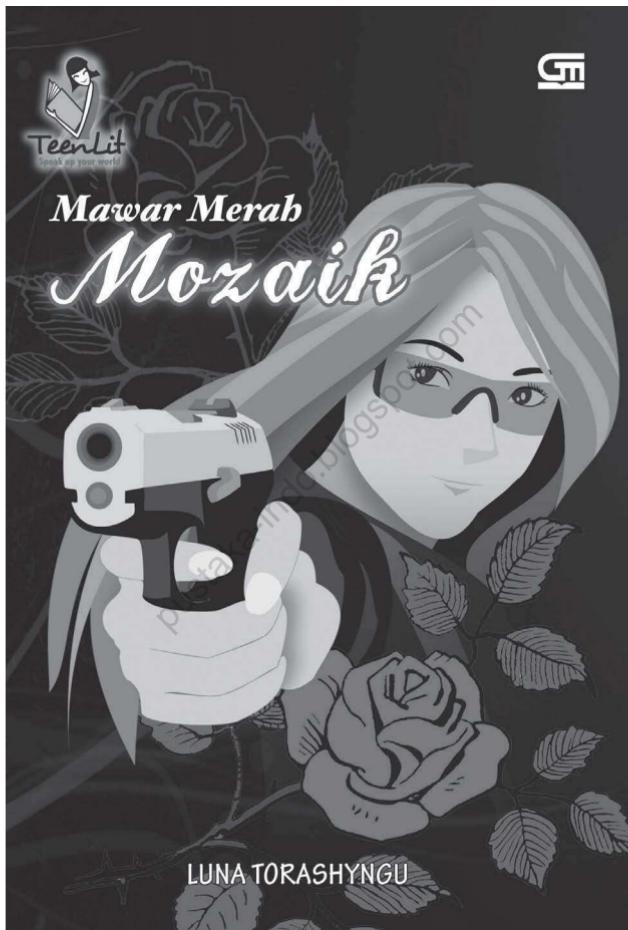
"Masa depan Rachel ada di sini, Ma. Rachel bahagia ada di sini, di sekeliling anak-anak yang saling mencintai sesama mereka. Dan walaupun Rachel mungkin nggak bakal bertemu lagi dengan Riva, tapi Rachel bisa merasakan apa yang Riva rasakan. Segala kebahagiaan, juga kesedihan dia dapat Rachel rasakan di sini walau kami terpisah ribuan kilo. Mungkin karena sekarang ini Rachel juga merupakan bagian dari diri Riva...," lanjut Rachel.

Saat berpapasan dengan seorang suster, Rachel menyapanya kemudian menyerahkan buku yang berada di pangkuannya—buku berhuruf *braille* yang dibacanya tadi pagi.



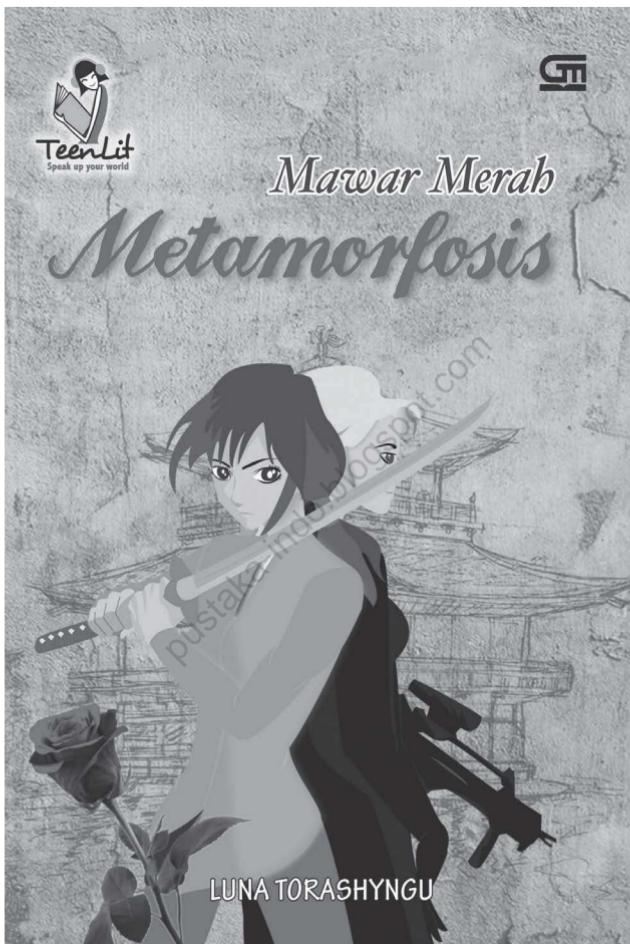
pustaka-indo.blogspot.com

**Jangan lupa, baca buku pertama
trilogi MAWAR MERAH.**



GRAMEDIA penerbit buku utama

Ini buku keduanya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Mawar Merah

Matahari

LUNA TORASHYNGU

Riva menghilang. Rachel yang telah pulih ingatannya mencoba mencari sahabatnya itu. Tidak mudah, karena Riva selalu berpindah-pindah demi menghindari kejaran para pembunuh yang terus memburunya. Dengan berbagai cara Rachel terus mencari keberadaan Riva, bahkan sampai membuat dia menunda untuk bertemu dengan mamanya.

Di sisi lain, Matahari terus beraksi membunuh para pembunuh mantan anggota SPIKE. Sosoknya yang misterius membuat semua orang penasaran, termasuk Rachel. Kelompok Oni juga terus melancarkan aksi. Bukan hanya memburu Riva, mereka juga mulai membunuh para pemimpin Yakuza, kelompok kriminal terbesar di Jepang. Hal yang membuat pihak kepolisian setempat kalang kabut dan kuatir jika Yakuza mengadakan aksi balasan. Jika hal itu sampai terjadi, bakal ada banjir darah di Jepang, dan itu bisa berpengaruh pada situasi politik dan ekonomi negara matahari terbit tersebut.

Rachel harus bisa menemukan Riva dan mencegah perang terbuka antara kelompok Oni dan Yakuza sebelum terlambat. Dia juga harus bisa mengungkap rahasia besar kelompok Oni, termasuk menemukan dalang di balik semua kejadian ini.

Buku ketiga trilogi MAWAR MERAH

Website : www.novelku.com

Email : luna@novelku.com

Twitter : [@luna_torashyngu](https://twitter.com/@luna_torashyngu)

FB : [luna.torashyngu](https://facebook.com/luna.torashyngu)

Fanbase : [www.facebook.com/group/lunar.indonesia](https://facebook.com/group/lunar.indonesia)

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1075-6



97860201310756

GM 31201140075

